Scanned by CamScanner

Miss Wanda

Copyright ©2019 Eriska Helmi
Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali tahun 2019 oleh PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

Penulis : Eriska Helmi
Penata Letak : Syafitri
Desainer Sampul : @Hayharits

719031274
ISBN : 978-623-00-0614-2
978-623-00-0615-9 (Digital)

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Scanned by CamScanner

Terima Kasih

Alhamdulillah, segala puji dan syukur tidak henti saya panjatkan kepada Allah Subhanallahu Wa Ta' ala yang telah memberikan bermacam nikmat, hingga saya bisa menyelesaikan naskah tentang ibu guru dan artis dengan lancar. Terima kasih yang tidak putus juga kepada orangtua, suami, dan anak-anak, teman-teman dan para pembaca setia di *Wattpad* yang memberi bantuan semangat, komentar serta dukungan, hingga Miss Wanda kini dapat dinikmati dalam bentuk cetak.

Banyak penulis yang membagi kisah berlatar sekolah, tapi cerita yang ditulis oleh seorang guru tidak banyak. Sebagian besar cerita menitikberatkan pada kisah murid daripada para guru. Tidak sedikit menjadikan guru sebagai sosok menyebalkan yang mudah marah dan gemar memberi hukuman pada murid. Tak jarang juga, banyak siswa yang merasa amat tertekan berada di sekolah, padahal seharusnya menjadi tempat paling menyenangkan setelah rumah. Stigma yang kurang menyenangkan seperti ini kemudian memberikan anggapan bahwa sekolah bukan tempat ramah anak, guru bukanlah sosok yang patut digugu dan ditiru, padahal yang terjadi di lapangan amat jauh dari anggapan seperti itu.

Scanned by CamScanner

Ada ratusan ribu guru yang berjuang mendidik siswa di daerah terpencil, tanpa listrik dan jangkauan sinyal demi menjadikan anak-anak bangsa sukses di masa depan. Pun banyak dari mereka rela terpisah dari keluarga, berada di daerah 3T; Terluar, Terpencil, Terisolir, layaknya abdi negara lain, dan jauh dari pemberitaan.

Sebagai seorang guru, saya hanya ingin menjadikan Miss Wanda sebagai catatan tertulis bahwa saya pernah jadi bagian dari orang-orang yang berusaha menjadikan anak-anak bangsa jauh lebih baik, membantu dan mendoakan mereka agar berhasil meraih impian. Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan merasa nyaman dan senang belajar di sekolah.

Kisah Miss Wanda tentu saja pernah terjadi pada orang-orang di luar sana, bahwa guru juga manusia dan dalam kondisi sepelik apa pun diharapkan untuk tetap bisa memberikan yang terbaik pada peserta didik, termasuk bagaimana cara kita sebagai manusia bangkit usai terkena musibah.

Terima kasih atas cinta kalian, para pembaca yang tak pernah putus dalam mendukung saya untuk berkarya, para sahabat, rekan kerja, orang terkasih serta keluarga yang selalu mendukung tanpa jemu.

Akhir kata, selamat membaca, banyak cinta buat kalian.

Eriska Helmi

Scanned by CamScanner

1

TIDAK akan ada yang menyangka kalau sekolah unggulan SMA Negeri Satu Jakarta Raya punya murid yang sekarang sibuk nongkrong di kantin sambil menikmati asap nikotin yang memenuhi paru-paru mereka. Tidak peduli bel tanda pelajaran dimulai sudah berbunyi dua puluh menit yang lalu. Bahkan, salah satu dari mereka adalah ketua OSIS yang seharusnya menjadi contoh bagi seluruh siswa di sekolah.

"Gue suntuk, Bro. Nyokap udah nggak balik tiga hari. Bokap masih di luar negeri," aku Ari pada Mike yang nasibnya tidak jauh berbeda.

"Lo masih mending. Kakak gue ketahuan hamil sama bokap, abis badannya digebukin. Mau bela, gue malah jadi sasaran. Malang banget hidup gue." Dengan kasar, Mike mengembuskan asap putih dari mulutnya. Gumpalan asap menyelubungi bagai kabut.

Mereka berada di sana selama sepuluh menit, saling berbagi cerita sampai terdengar derap langkah kaki mendekat dan sosok wakil kurikulum, Pak Jamaluddin, muncul dihadapan mereka.

"Oh, jadi di sini rupanya kalian berdua?"

Ari dan Mike hanya sempat saling berpandangan sebelum kerah leher mereka ditarik dan kemudian diseret menuju ruang guru untuk dihakimi.

***

Scanned by CamScanner

WANDA Camellia baru saja keluar kelas setelah bel pergantian jam berbunyi satu menit yang lalu. Dia berniat kembali ke mejanya yang berada di lantai satu, sementara kelasnya mengajar tadi berada di lantai empat. Kakinya terasa mau copot setelah mengajar maraton selama empat jam. Sialnya, dia memakai *high heels* hanya gara-gara pacarnya akan menjemput. Dia ingin sedikit terlihat lebih feminin di hadapannya. Membuat sang pacar terpesona, meskipun kakinya sedikit ngilu.

Wanda diterima sebagai CPNS segera setelah lulus kuliah saat umur dua puluh dua tahun. SK pertama menugaskannya mengabdi di SMA Negeri 1 Jakarta Raya, sebuah sekolah unggulan yang menjadi incaran banyak siswa karena menjadi gudangnya murid pilihan dan prestasi. Hingga pada hari ini, dia sudah mengajar hampir empat tahun, menghadapi banyak siswa dengan beragam perangai, dari yang baik sekali sampai seperti kata sahabat Wanda, Dinda, seperti jelmaan iblis saking nakalnya kelewatan. Atau dari yang kutu buku dengan wajah kaku bukan main sampai si badung berwajah tampan yang digilai banyak anak perempuan, sebuah kontras yang luar biasa tapi nyata terjadi.

"Wandaa ... anakmu buat ulah. Sekarang lagi diceramahi Pak Jamal," lapor Dinda, membuat Wanda menghela napas.

Wanda belum makan dari pagi. Jeda satu jam akan dia manfaatkan dengan mengolah nilai ulangan siswa sambil makan lotek. Kalau sudah begini, mana sempat dia makan. Pak Jamal pasti akan memaksanya untuk menonton

Scanned by CamScanner

pertunjukan dia memuntahkan amarah pada anak muridnya yang badung.

Siapa sih yang bikin onar? Paling si Raka, juara ribut atau Omar, si biang kerok.

Namun langkah Wanda terhenti di depan ruang guru saat Pak Jamal menumpahkan kekesalan kepada dua orang yang paling dipercaya Wanda di kelas, Ari si ketua OSIS dan Mike si ketua kelas. Wanda mengusap dahi keras-keras, tidak percaya dengan penglihatan matanya sendiri.

"Nah itu, itu mamak kalian. Biar dia yang hukum kalian, kasih skors kalau bisa. Ampun benar, ketua OSIS malah ngudut di kantin, mau gila, hah? Ini sekolah, bukan warung kopi. Bilang saja sama bapak kalian, berenti sekolah terus jadi kuli."

Kepala Wanda mendadak pusing. Dia langsung menuju mejanya dan meletakkan buku-buku dalam genggamannya sebelum melangkah ke tengah ruang guru yang ditata berbentuk O, hingga terdapat ruang kosong di tengah jajaran meja dan kursi. Di tempat itulah kedua muridnya duduk bersila sambil tertunduk dengan wajah merah menahan malu.

"Buk Wanda, ini anakmu aku temukan di kantin, sedang bolos dan merokok. Jam siapa mereka belajar tadi? Bisa-bisanya gurunya tidak tahu kalau anak muridnya hilang dua."

"Tadi jam pelajaran saya, Pak. Mereka izin, katanya mau fotokopi bahan pelajaran, tapi ternyata tidak kembali." Wanda dengan cepat memotong dan dibalas dengan

Scanned by CamScanner

perubahan raut Pak Jamal yang garang. Kepalanya yang mulai membotak terlihat dipenuhi anak keringat, membuat Wanda dengan cepat mengalihkan perhatian kembali pada Ari dan Mike daripada berlama-lama menunggui kapan peluh di kepala pria paruh baya itu menetes. Iyuh!

"Dengar itu kata mamak kau? Tambah lagi kebohongan kalian. Aku tidak mau tau, ini nanti suruh panggil walinya, biar dikasih skors saja. Bagus-bagus nggak usah dinaikkan ke kelas tiga."

Ari menatap wajah Pak Jamal dengan suram, begitu juga Mike yang langsung merengek, "Pak, jangan panggil bapak saya, bapak saya kejam."

"Kau tau bapakmu kejam, tapi malah buat ulah!" sembur Pak Jamal seraya memelotot, membuat Wanda menghela napas.

Ceramah Pak Jamal biasanya tidak akan usai, sementara cacing di perut sudah mulai meraung-raung minta diisi.

"Pak, biar saya saja yang menangani mereka. Nanti saya akan panggil wali mereka, hari ini juga biar mereka jera." Wanda membalas pada akhirnya, membuat kemarahan Pak Jamal kemudian berkurang. Hal itu kemudian disyukuri oleh Ari dan Mike yang sudah memasang raut bersalah agar Wanda sedikit lagi melunak dan mengurangi hukuman.

"Ya sudah, kau urus anakmu dua itu. Bikin malu, satu ketua OSIS, satu ketua kelas. Mau jadi apa sekolah kalok biangnya saja sudah begitu." Pak Jamal membalikkan badan sambil bersungut-sungut menuju ruang wakil kepala sekolah.

Scanned by CamScanner

Selepas kepergian pria itu, Wanda menarik salah satu kursi lalu duduk di hadapan mereka yang masih tertunduk lesu. Dia bahkan tidak butuh bicara sepatah kata pun karena keduanya langsung memohon ampun atas kesalahan yang diperbuat.

"Bunda, maafin Ari."

"Mike juga, Bunda."

"Kita suntuk, banyak masalah di rumah."

"Kalian lagi berantem sama istri di rumah?" Wanda bertanya dengan malas-malasan. Biasanya murid-murid akan berkelit ini itu tidak lama setelah proses interogasi dimulai.

Keduanya menggeleng.

"Kalian pusing mikirin uang sekolah anak?" tanyanya lagi.

Keduanya kembali menggeleng. Pertanyaan Wanda terdengar amat aneh di telinga kedua anak itu.

"Terus masalah apa?" Wanda kembali menyelidiki, berusaha mencari jejak kebohongan di wajah keduanya.

"Masalah orangtua," aku Mike.

Wanda yang tahu latar belakang keluarga Mike yang keras langsung menghela napas lagi. "Kamu, Ari?"

"Sama, Bunda."

Dobel masalah.

Secara garis besar, Wanda sadar latar belakang anak didiknya bukan hanya berasal dari sembarang keluarga. Anak-anak seperti mereka banyak berasal dari keluarga berada tapi kebanyakan kurang kasih sayang orangtua.

Scanned by CamScanner

Alasan klasik karena sibuk mencari uang untuk kebahagiaan mereka juga. Pada akhirnya, si anak mencari kebahagiaan di tempat lain. Saat orangtua sadar, biasanya anak mereka sudah menjauh dan sibuk dengan dunia mereka masing-masing. Kejadian seperti ini sudah tidak asing lagi dia ditemui selama bertugas.

"Terus kenapa merokok di sekolah? Kenapa nggak di tempat lain? Kalian sengaja biar ketahuan?" Wanda tahu perangai kedua muridnya itu. Dia tidak akan melarang mereka untuk tidak merokok, karena mereka berdua sudah tahu dampak yang akan didapatkan dari perbuatannya sendiri, apalagi keduanya memegang jabatan yang lumayan penting di sekolah.

Tatapan mata Wanda kemudian terarah pada Ari yang sedang memandangi wajahnya, tampak memohon ampunan agar tidak menelepon walinya. Prastya Abiyyu Adriansyah atau biasa dipanggil Ari, memiliki wajah tampan di atas rata-rata siswa sekolah ini. Alisnya tebal, hidung mancung khas timur tengah, karena salah satu kakeknya berasal dari sana, lesung pipi yang dalam, tinggi badan yang menjulang dan proporsional, membuat sebagian besar siswa perempuan mengaguminya. Dia pun memiliki prestasi yang bagus, beberapa kali menempati peringkat kedua juara umum, pintar main basket, yang ketika sedang beraksi di lapangan bisa membuat para siswi histeris.

Namun Ari tak pernah bisa berkutik di depan Wanda, atau yang sering dipanggil "bunda" oleh para murid. Dia boleh saja ganteng dan pintar, tapi Wanda tetap saja

Scanned by CamScanner

gurunya. Sementara para siswi bertekuk lutut padanya, kini malah dirinya sendiri yang menekuk lututnya memohon agar sang guru membatalkan niatnya.

"Kita beneran nggak sadar kalau lagi di sekolah, Bunda," elaknya.

Wanda mendengus tidak percaya. "Terus tadi kalian kira ada di mana? Di kafe remang-remang? Warung pojok?"

Ari menggeleng dengan cepat. "Beneran, Bunda. Ari khilaf. Janji nggak bakal ngulang lagi."

Wanda terdiam. Tatapannya pun beralih pada Mike.

Sebelas-dua belas dengan Ari, Mike Aditya Jensen pun berwajah tidak kalah tampan. Bocah keturunan ekspatriat itu punya mata biru cemerlang yang membuat banyak gadis kelepek-kelepek. Kelebihan Mike dibanding Ari adalah dia lebih ramah dan murah senyum. Hanya saja, karena kepergok melakukan satu kesalahan, sekarang sikapnya berubah drastis di depan gurunya.

"Mike? Kamu kenapa diam?"

Mike tambah menunduk. "Mike salah, Bunda. Di rumah sedang kacau. Kakak Mike yang perempuan hamil, terus ayah marah besar. Mike kepengin ngelindungin, tapi Mike cuma seorang pengecut."

Rahang Mike berubah kaku, wajahnya tampak memerah, membuat Wanda yang melihatnya mendadak iba.

"Mike tahu kakak salah, tapi kakak juga tidak pantas disiksa seperti itu," ungkapnya.

Scanned by CamScanner

"Dan merokok juga bukan jalan keluar dari semua masalah kamu, Mike." Wanda membalas dengan suara tegas, membuat Mike langsung terdiam. "Ayah kamu memukul kakak, itu bukan perbuatan yang dibenarkan, kamu merokok di sekolah, itu juga tidak bisa dibenarkan. Hati kalian sakit, terluka, tertekan, kalian masih punya tempat untuk berbagi, ada Ibu di sini, bahkan Tuhan. Tapi baik kamu, Ari dan Mike, kalian bahkan tidak ada yang datang kepada Ibu. Justru mengundang masalah hingga seperti ini. Masih beruntung Bapak Jamal hanya menyerahkan kalian pada Ibu. Sebelumnya, kalian tahu sendiri, yang ketahuan merokok dihukum beliau mengisap satu pak sampai habis, agar jera."

Keduanya tertunduk lagi.

"Teman-teman percaya pada kalian. Begitu juga guru kalian. Tapi bukan begini caranya menyalahgunakan kepercayaan." Wanda akhirnya bisa memikirkan langkah yang tepat untuk masalah ini. "Ibu beri waktu lima menit dari sekarang, untuk menghubungi wali kalian, tidak ada kata tapi!"

Keduanya kembali memasang raut memohon.

"Hubungi mereka, kalau tidak, Bapak Jamal akan meminta ibu menskors kalian," ucapnya untuk yang terakhir kali sebelum memutuskan beranjak. Wanda sudah memikirkan langkah apa yang akan dilakukan ketika orangtua mereka datang.

***

Scanned by CamScanner

USAI pelajaran terakhir, Wanda yang baru kembali dari kelas XIIPA.F dikejutkan oleh kerumunan siswi yang berkumpul di depan ruang guru. Beberapa di antara mereka berbisik-bisik dengan wajah antusias yang kentara sekali. Beberapa bahkan saling berpegangan dan terlonjak gembira.

Dengan satu dehaman, Wanda membuat kerumunan tersebut diam dan mereka memberikan ruang padanya agar bisa masuk ke ruang guru. Begitu sudah berada di dalam, lagi-lagi pemandangan aneh kembali dia temukan. Beberapa guru perempuan sedang melakukan foto bersama seorang lelaki yang tidak dikenal.

Huh, peduli amat, itu paling sales panci kreditan berjaket kulit KW yang sedang tebar pesona, biar dagangannya laku.

Wanda melewati aktivitas teman-temannya itu, kemudian menuju mejanya. Dia sedang meletakkan daftar nilai dan buku pegangan guru saat Ari dengan kikuk mendekat padanya.

"Bunda, wali Ari sudah datang," katanya malu-malu.

Wanda yang menangkap perubahan sikap anak didiknya itu mengangguk. Mungkin kejadian di ruang guru ini yang membuat bocah itu salah tingkah. Wajar jika dia harus jadi salah tingkah, toh para pengajar yang biasanya bersikap tegas itu tiba-tiba bertingkah seperti ABG. Wanda sendiri bahkan malu melihat ulah mereka.

"Oke, bilang tunggu sebentar ya, Ri. Ibu salat dulu. Lagian di sini masih ramai. Ibu kasihan sama wali kamu. Nanti kalian ke ruang BK saja biar kita bicara di sana."

Ari mengangguk.

Scanned by CamScanner

"Wali Mike sudah datang?" tanya Wanda pada Ari.

Bocah itu menggeleng. "Belum, Bunda. Ibunya Mike lagi di perjalanan."

"Ya, sudah. Kamu ajak wali kamu ke ruang BK ya. Ibu pusing liat sales panci itu tebar pesona di ruang guru." Wanda berdecih melihat kelakuan mereka.

"Anu ... Bunda, itu...," Kalimat Ari terputus saat ponsel Wanda berbunyi.

Wanda memberi kode untuk menunggu, lalu menerima panggilan.

"Ya, Mas? Adek masih harus ketemu sama orangtua siswa nih. Nanti adek telepon Mas lagi kalau sudah selesai."

Ari menatap gurunya dengan pandangan hormat, sementara saat dia melirik pada kerumunan guru di sebelahnya, keringatnya mulai menetes.

"Ari...!" Suara Wanda menyadarkan Ari dari lamunannya. "Ajak wali kamu ke ruang BK. Ibu salat dulu, ya."

Tanpa protes Ari mengangguk, lalu mengamati bayangan tubuh Wanda sebelum akhirnya menghilang ke musala di belakang ruang guru.

SETELAH salat, Wanda bergegas ke ruang BK. Kerumunan guru yang tadi sibuk berfoto serta gerombolan siswi antusias berkat sales panci berjaket kulit tersebut sudah bubar. Wanda menghela napas lega. Bagaimanapun juga, kurang enak melihat para guru bertingkah seperti ABG

Scanned by CamScanner

di depan para siswa. Walau begitu, Wanda tidak ambil pusing. Semua sudah dewasa dan bisa memutuskan mana yang baik dan benar untuk dirinya sendiri, bukan?

Namun alangkah terkejutnya dia saat berada di ruang BK. Kalina, guru yang bertanggung jawab untuk urusan konseling, sedang terkikik malu-malu, yang mana itu sama sekali bukan dirinya. Astaga, sales panci itu rupanya wali Ari. Wanda kemudian menyeka rambut panjangnya yang masih basah karena air wudu. Dia merasa tidak enak kepada Ari karena menyebut walinya sales panci. Tapi dia juga tidak sepenuhnya salah. Kebanyakan orang asing yang datang ke ruang guru terkadang penjaja barang yang bisa dicicil hingga sepuluh kali, mulai dari panci, alat pijat, emas sepuhan, bahkan alat pel mutakhir sekalipun.

Kalina tersenyum saat melihat Wanda datang.

"Lin, pinjem ruangannya bentar, ya. Nanti ada satu lagi habis ini. Nggak apa-apa, kan?" Wanda meminta dengan sopan.

Kalina mengangguk. "Nggak pa-pa dong, Nda. Sering-sering juga boleh." Dia terkikik, membuat Wanda mengerutkan dahi. Sangat bukan Kalina.

Wanda mengalihkan perhatiannya pada dua orang yang sedang duduk di sofa dalam diam. Wajah Ari masih segugup sebelumnya, sementara itu Wanda masih merasa tidak enak telah mengatai wali muridnya itu sales panci. Lalu sang wali sendiri, apa dia benar-benar wali anak itu? Wajahnya yang dibingkai kacamata hitam tampak muda,

Scanned by CamScanner

lalu gayanya itu, kok Wanda agak sebal ya melihatnya, duduk bergaya sok mengangkat satu kaki. Tangannya bertumpu di pangkuan, lalu bibirnya mengulas senyum tipis seolah ingin berkata, "Aku ganteng loh".

Dengan canggung Wanda mendekat dan menyalami laki-laki itu. "Walinya Ari?"

Laki-laki itu mengangguk dengan mantap.

"Saya baru tahu ayah Ari masih muda, ya?" Wanda bicara lagi.

"Anu, Bunda. Ini kakak saya," balas Ari sopan.

Wanda mengangguk. "Kakak kandung atau kakak ketemu gede?" Dia memberikan tatapan serius kepada Ari yang segera menjawab dengan gugup.

"Kakak kandung Ari, Bunda."

Wanda meneliti wajah sang wali, berharap menemukan kemiripan walau gagal karena kacamata hitam yang bertengger di hidung mancungnya. Yah, hidungnya mirip, sih. Lubangnya ada dua.

"Orangtua Ari mana?" tanyanya kemudian. Merasa malas untuk bertanya pada laki-laki songong yang ada dihadapannya.

"Orangtua Ari sedang di luar negeri, Bunda."

Wanda menanggapinya dengan anggukan. Satu detik kemudian dia menarik napas panjang. Walaupun terasa enggan, dia harus tetap melanjutkan.

"Oke, Bapak...," Wanda tidak melanjutkan karena sadar belum memperkenalkan diri.

Scanned by CamScanner

"Ardhito." Laki-laki itu menjawab penuh rasa percaya diri, dengan suara berat yang dibuat seksi, membuat Wanda geli.

"Oke, Bapak Ardhito...," *Ditoyor maksudnya,* "Saya Wanda, wali kelas Ari. Tadi oleh bapak wakil kurikulum, dia dan satu orang siswa lain, ditemukan sedang merokok di kantin. Padahal Ari bukan murid biasa di sekolah ini, dia adalah seorang ketua OSIS yang punya tanggung jawab besar, juga sebagai panutan teman-temannya."

Ekspresi laki-laki itu berubah. Sebuah kalimat "manis" meluncur dari bibirnya yang kemerahan. "Lah, kerjaan gurunya apa kalau menghadapi murid macam Ari saja tidak bisa?"

Wanda menelan ludah mendengar pertanyaan kakak Ari tersebut. *Boleh nggak ini orang disambit pake sepatu?*

"Oke, begini Bapak. Siswa perwalian saya jumlahnya tiga puluh orang dan saat Ari bersama satu orang temannya merokok di kantin, saya sedang mengajar. Tidak mungkin saya fokus mengurus Ari sementara dua puluh delapan murid saya yang lainnya telantar. Jika Bapak berpikir saya digaji hanya untuk mengasuh Ari yang notabene sudah dewasa, maka saya harap Bapak meninjau ulang definisi guru dan pengasuh, itu cukup berbeda dalam kamus Bahasa Indonesia."

Bibir Ardhito yang hendak membuka mendadak tertutup saat Wanda melanjutkan tanpa tedeng aling-aling. "Satu lagi, maaf kalau kurang sopan, sebaiknya saat bicara dengan

Scanned by CamScanner

seseorang ada baiknya Bapak membuka kacamata kecuali memang Bapak adalah orang berkebutuhan khusus."

Ari nyaris terkikik. Dengan gaya elegan Ardhito melepaskan kacamata, melirik sebentar pada Ari yang langsung terdiam, lalu memusatkan pandangan pada Wanda yang, anehnya tampak biasa saja saat menatap wajah Ardhito.

"Terima kasih." Wanda berdeham, tidak tertarik dengan penampakan wajah Ardhito yang sebelum ini dikerubungi oleh para guru perempuan.

"Jadi," Wanda kembali berbicara dengan serius, mengabaikan tatapan menohok laki-laki itu. "Ari akan kami beri surat peringatan pertama, bahwa apa yang telah dia lakukan salah. Apabila setelah ini Ari masih nekat melakukan kesalahan lain, surat peringatan kedua serta hukuman skorsing menunggu. Kami juga butuh dukungan dari keluarga untuk membantu Ari apabila ada masalah yang tidak dapat diselesaikan sendiri. Usia seperti Ari butuh dukungan dari orang terdekat." Wanda ingin melanjutkan, tapi merasa terganggu saat mata Ardhito menatapnya dengan intens.

"Rambut Anda basah," komentar laki-laki itu, seakan tidak peduli pada kalimat Wanda barusan.

"Iya, Bapak. Saya habis salat barusan."

"Hem...." Wajah dan rambut Wanda jauh lebih menarik daripada kalimatnya yang susah dicerna.

"Jadi, soal Ari, saya minta tolong—" Wanda berusaha melanjutkna tapi langsung dipotong oleh laki-laki itu.

"Anda *single*?"

Scanned by CamScanner

Apaan, sih? Wanda menatap tidak suka pada Ardhito yang tiba-tiba *out of topic* pada pertanyaan yang kurang sopan di hadapan guru adiknya sendiri. Ari bahkan sampai menggaruk kepalanya karena malu.

"Ganda campuran, Pak," jawab Wanda asal. Dia lalu bangkit dan menatap Ari dengan tegas. "Ari, kamu ikut ibu ke kantor, kita cetak surat peringatan pertama yang harus ditandatangani sama wali kamu."

Ari segera berdiri, lalu cepat-cepat mengangguk. "Siap, Bunda."

Wanda menoleh pada laki-laki itu. "Saya pamit sebentar, Bapak Ardhito."

Ardhito mempersilahkan sambil menyunggingkan senyum tipis, sementara Ari sudah melangkah menyusul Wanda yang lebih dulu keluar dari ruang BK dengan gusar.

"**KAMU** nggak nelepon orang lain untuk pura-pura jadi kakak kamu kan, Ri?" selidik Wanda saat mereka sudah berada di ruang Tata Usaha, menunggui hasil cetak surat peringatan untuk Ari.

Bocah itu menggeleng. "Nggak, Bunda. Ari udah buat salah karena merokok, nggak mau lagi ngulang dengan cara berbohong. Memang Bang Ardhito kakak Ari."

"Gayanya beda banget." Wanda mencoba mengingat-ingat lagi.

"Pekerjaannya yang bikin jadi begitu. Aslinya enggak." Ari memberi penjelasan.

Scanned by CamScanner

"Memangnya apa kerjaan kakak kamu sampe gayanya selangit begitu? Sales mobil mewah? Pialang saham? Atau bos narkoba?" Wanda bertanya lagi. Gayanya sudah mirip dengan seorang investigator meski pertanyaan itu membuat Ari menggaruk-garuk kepala.

"Ibu beneran nggak tahu siapa Bang Ardhito?" Ari berusaha memastikan dan respons Wanda hanyalah sebuah gelengan.

Seorang pegawai TU sudah kembali dari ruang kepala sekolah. Sambil mengucapkan terima kasih, Wanda menerima surat itu dan membaca tulisan yang tertera di sana.

"Beneran kalian saudara kayaknya," gumam Wanda saat membaca isi surat tersebut.

Ari tersenyum.

Akhirnya Wanda tersadar. "Namanya susah banget dibaca. Bikin keseleo lidah." Dia tertawa, membuat bocah kelas sebelas di hadapannya bengong.

Wanda kemudian menggunakan sebuah bolpen yang dia ambil dari saku blazer, lalu membubuhkan tanda tangan pada bagian surat yang terdapat namanya. Setelah selesai, dia menatap Ari dengan serius.

"Ri, Ibu harap kamu tidak ceroboh mengulangi hal seperti ini di sekolah. Di luar sana, Ibu tidak bisa melarang karena merokok atau tidak itu hak kalian. Hanya saja, kamu harusnya tidak merugikan diri dengan hal semacam itu. Kamu ganteng, berbakat, pintar dan baik. Ibu percaya di

Scanned by CamScanner

masa depan kamu akan lebih bersinar dari sekarang. Jangan rusak diri kamu dengan rokok atau apa saja yang memang tidak baik. Kalau suntuk, ambil bola basket, ajak Ibu main di lapangan, atau boleh curhat. Selagi bisa akan Ibu dengarkan. Kamu harus janji, jangan pernah mengulangi hal seperti ini lagi."

Mata Ari tampak berkaca-kaca.

"Orangtua kamu sibuk, mereka punya alasan. Klise memang, tapi andai mereka tidak bekerja, mungkin kamu tidak akan bisa bersekolah di sini. Walau berat, kesepian tanpa mereka, kamu harus tunjukkan rasa hormat dan kasih sayang saat bertemu. Pedih memang saat orangtua yang kamu jadikan panutan tidak berada di samping kamu saat dibutuhkan. Tapi lebih pedih lagi kalau menemukan kenyataan bahwa mereka tidak berada di sisi kamu lagi selamanya."

Ari mengalihkan pandangan, seperti berusaha menahan air matanya supaya tidak jatuh.

"Kalau mereka tidak nelepon kamu, maka kamu yang harus mulai nelepon mereka. Ingatkan mereka untuk makan, beristirahat atau mengingat Tuhan."

Ari mengangguk dan menyeka sudut matanya dengan telunjuk. "Maafin Ari, Bunda."

"Jangan diulangi lagi. Kamu masih punya banyak kesempatan untuk jadi orang hebat. Manfaatkan itu untuk bikin orangtua kamu bangga. Jangan terintimidasi sama kakak kamu."

Scanned by CamScanner

"Bunda sudah tahu siapa abang Ardhito?"

Wanda menggeleng lalu bicara lagi, "Ibu nggak tahu, tapi yang Ibu tahu kamu tampak tertekan ketika berada di sampingnya. Seperti bukan Ari yang Ibu kenal. Kamu gugup. Hal seperti itu juga biasa terjadi antar saudara."

Ari tersenyum kering.

Wanda sudah selesai menandatangani surat peringatan milik Ari saat wajah Mike muncul, mengagetkan mereka.

"Ibu Mike sudah datang, Bunda," lapornya.

Wanda mengangguk, lalu meminta Mike membawa ibunya ke ruang BK sementara dia akan segera menyusul.

"Ri, jangan lupa pakai materai ya. Kamu cari dulu kalau nggak ada. Di toko fotokopi depan sekolah biasanya jual. Nanti beli dua sekalian buat Mike."

Ari mengiakan, lalu segera pamit. Wanda mulai menyusul Mike dan ibunya menuju ruang BK. []

Scanned by CamScanner

2

SELESAI dengan urusan kedua murid dan walinya, Wanda kembali ke ruang guru untuk membereskan mejanya dan bersiap untuk pulang. Sekolah sudah sepi sekitar satu jam yang lalu, bahkan Bagas, kekasihnya, sudah menunggu dari tadi di pelataran parkir sekolah.

Setelah yakin sudah membereskan mejanya, Wanda mengganti sendal jepitnya dengan sepatu *pump high heels* yang sebelumnya dia pakai. Dengan tergesa dia keluar dari ruang guru menuju pelataran parkir sekolah. Saat sampai di parkiran, dia berpapasan lagi dengan Ari dan kakaknya, sales panci yang minta ditoyor itu.

Anehnya, Bagas malah bersalaman dengan laki-laki itu begitu mereka berpapasan. Ketika Wanda mendekat, Bagas langsung mengenalkannya pada Ardhito.

"Dek, ini teman kuliah Mas waktu di Oz dulu. Namanya Ardhito. Sekarang sudah terkenal dia."

Wanda mengangguk-angguk tak nyaman, sementara Ardhito tersenyum-senyum aneh kepadanya, seperti senyum kecakepan yang biasa dilakukan untuk menggoda lawan jenis. Wanda tidak suka. Sebagai balasan, dia menarik lengan Bagas agar lebih dekat ke arahnya.

"Udah kenalan tadi, Mas. Walinya siswa adek ternyata."

Scanned by CamScanner

Bagas tersenyum seraya mengelus puncak kepala Wanda penuh kasih sayang, membuat mata Ardhito yang menangkap perbuatan tersebut sedikit menyipit.

"Dhit, ini tunangan aku. Wanda namanya. Nanti kalau kami nikah, jangan lupa datang ya. Kalau boleh, kamu nyanyi, deh."

Ardhito mengangguk. Matanya masih menatap Wanda dengan rasa penasaran. Wanda sepertinya sudah tidak sabar ingin menarik Bagas, meninggalkan tempat itu dengan segera. Ada sesuatu dari tatapan sales panci itu yang membuatnya ingin kabur secepat mungkin.

"Mas, nanti butiknya tutup. Ini udah setengah empat, lho. Jalanan macet banget kalau jam pulang kantor."

Bagas mengusap pelan jemari Wanda yang melingkari lengannya. Hal itu tidak luput dari pandangan Ardhito, tapi dia tidak berkomentar apa pun. Hanya tersenyum samar.

"Dhit, balik dulu ya. *See you, Man*," pamit Bagas pada akhirnya sambil menyalami Ardhito.

"Nanti nongkrong bareng, Gas," balas Ardhito yang direspons Bagas dengan anggukan.

Uluran tangan Ardhito awalnya hanya dilirik dengan enggan oleh Wanda, tapi karena menghormati Bagas, Wanda akhirnya membalas dengan menjabatnya cepat-cepat.

"Bunda, Ari pulang dulu ya." Bocah itu kemudian meraih tangan Wanda dan menciumnya dengan sopan.

Wanda tersenyum penuh kasih sayang, respons yang berbanding terbalik yang diperlihatkan kepada Ardhito

Scanned by CamScanner

yang masih menatapnya. Untunglah Bagas sudah kembali ke kursi pengemudi, hingga Ardhito tidak perlu susah payah lagi menahan pandangannya dari Wanda.

Sebelumnya dia tidak pernah merasa tertarik pada seseorang dari kalangan biasa. Bukan seperti perempuan-perempuan cantik dari kelasnya. Namun Wanda pengecualian. Sejak pertama kali melihatnya tadi, Wanda telah berhasil mencuri perhatiannya dibanding rasa kecewa berkat adik bungsunya yang ketahuan merokok di sekolah. Ketertarikan yang muncul bersama kenyataan kalau ternyata dia milik orang lain yang dikenalnya semasa kuliah.

Huh, dunia memang sempit.

Setelah mobil yang dikendarai Bagas meninggalkan area sekolah, Ardhito segera mengenakan kembali kacamatanya. Dia lalu bergegas masuk ke mobil sport-nya yang berwarna kuning terang, di mana Ari sudah menunggu dengan wajah cemas.

"Pulang ke rumah mama?" tanyanya datar.

Dengan bimbang Ari menjawab, "Nggak ada orang di rumah, Bang. Gue sendirian udah tiga hari. Mama nggak balik-balik."

Ardhito menoleh pada Ari yang memasang wajah muram. "Udah nyoba nelepon mama?"

Ari mengangguk pelan. "Udah, tapi nggak aktif."

"Ya udah, lo ambil baju ke rumah, terus nanti nginep di apartemen Abang."

Scanned by CamScanner

Ari mengangguk lagi. Untunglah abang satu-satunya ini tidak mempermasalahkan perbuatan yang telah dia lakukan tadi, meski pada awalnya Ardhito sempat marah ketika Ari menelepon. Untuk itu Ari merasa amat bersyukur.

"Tapi Abang nggak bisa lama di rumah. Ada syuting habis ini, terus *off air* sampai malam. Lo nggak pa-pa kan?"

Ucapan Ardhito mengagetkan Ari yang tengah sibuk melamun. "Iya, Bang. Nggak apa-apa."

"Lo udah makan?" Ardhito bertanya lagi yang dijawab Ari dengan gelengan. Dia hanya sempat makan dua buah gorengan saat ketahuan merokok tadi. Setelah itu dia nyaris tidak makan lagi.

"Kita mampir makan dulu," katanya sebelum akhirnya mereka masuk dan meninggalkan parkiran sekolah yang sudah sepi.

BAGAS dan Wanda sampai di sebuah butik yang cukup terkenal di bilangan Jakarta Barat. Begitu masuk, seorang desainer laki-laki kemayu bertubuh tambun mendekat.

"Wanda dan Bagas yang tadi konfirmasi lewat telepon, kan? Ayo masuk dulu," ajaknya sopan.

Wanda dan Bagas mengekorinya dengan tangan saling bertautan dan senyum yang tidak lepas dari bibir masing-masing. Wanda dipersilahkan untuk memilih beragam gaun yang menjadi koleksi di sana. Apabila dia sudah menemukan desain yang pas, maka sang desainer akan mem-*fitting* ulang bajunya, lalu menjahitkan lagi sesuai dengan ukuran tubuh Wanda atau bila tidak ada satu pun

Scanned by CamScanner

model yang disukai, Wanda bisa bebas meminta dibuatkan satu desain baru yang sesuai dengan kepribadiannya.

Setelah melihat beberapa model gaun, akhirnya pilihan Wanda jatuh pada sebuah gaun berwarna putih tulang dari bahan *lace* yang didesain ala *ball gown* yang mekar di bagian bawah. Brokat lembut dan manik-manik yang sangat indah menghiasi dada, sedikit bagian bahu, dan tangannya, serta menampilkan siluet tubuh Wanda dengan pas. Bagian punggungnya sedikit terbuka, tapi tidak terkesan vulgar. Bagas tidak bisa berkata apa pun saat melihat kekasihnya muncul dari balik *fitting room*.

"*Magnificent*" komentarnya saat melihat Wanda tersenyum dengan manisnya.

"Jadi setuju dengan model yang ini?" Suara B, sang desainer, membuyarkan keheningan di antara mereka.

Wanda yang menjadi sedikit canggung kemudian menatap Bagas, berusaha meminta konfirmasi sebelum dia memutuskan pilihannya.

Bagas mengangguk menyetujui, berarti Wanda pun tinggal meminta kepada B agar membuatkan satu gaun dengan model yang sama seperti yang sedang dia pakai sekarang.

"Itu yang yey pakai koleksi terbaru tahun *twenty eighteen* loh say. Kemaren waktu eke ke JFC ini paling banyak diincer. Memang *best seller*," jelas B dengan mulut ceriwis. "Tapi nanti eke modif ya, biar nggak kodian gitu. Buat kawinan bok, *once in a life time*. Masa disamain sama grosiran. Entar disangka beli di PGC dong, nek."

Scanned by CamScanner

Wanda hampir mundur dua langkah ketika B mencoba membantu melepaskan gaun di tubuhnya.

"Saya bisa sendiri, Mas ... eh." Wanda gugup saat B menatapnya dengan tajam.

"Panggil eke B aja, *Darl. Don't be so serious.*"

Wanda mengangguk. "Oke, B."

B kembali ke meja desainnya, membuka satu folder besar yang Wanda ketahui berisi ukuran badan dan desain baju. Setelah menuliskan nama Wanda di situ, dia kemudian mengambil sebuah meteran dan dengan cekatan menggunakannya untuk mengukur tubuh Wanda.

"Boobies yey gedong, nek. Suaminya pasti seneng," bisik B ke telinga Wanda yang langsung mundur selangkah karena malu.

Dia tidak tahu arti "gedong" yang diucapkan B, tapi jelas dia paham arti kata *boobies.*

"Laki yey juga cucakrowo cakrabirawa nek. Jaga baek-baek, jangan diambil pelakor. Nangis yey. Tapi sapose yang tinta tahu Bagas Mahesa, nek. Pengusaha terkenal."

Jujur, Wanda benci setiap kali orang mengungkit-ungkit tentang Bagas dan pekerjaannya. Dia memang seorang pengusaha muda yang sedang naik daun di akhir usia dua puluh tahun. Berwajah tampan dengan tinggi semampai. Beberapa orang malah selalu mengatakan dia beruntung bertemu Bagas, tanpa mereka tahu bahwa mereka berjuang bersama-sama sejak sepuluh tahun yang lalu, dengan perjuangan dalam menjalin hubungan jarak jauh, sampai putus sambung beberapa kali karena Wanda selalu takut

Scanned by CamScanner

dengan komitmen. Hingga Bagas berada di posisi seperti sekarang ini.

"Masnya pesen jas di mana? Disesuaikan sama gaunnya, atau enggak?" tanya B yang mengubah cara bicaranya pada Bagas yang sedang mengamati mereka dalam diam.

"Oh, nanti ke penjahit langganan saya. Rencananya disesuaikan dengan gaun Wanda."

B mengangguk. Setelah selesai mengukur tubuh Wanda, dia kembali ke mejanya. Menyelesaikan tulisan dalam foldernya, lalu mendekati mereka berdua.

"Ini nanti selesainya sekitar dua bulan. Akan ada beberapa kali *fitting* biar ukurannya pas. Jeng Wanda makannya jangan banyak-banyak, nek. Entar bajunya nggak muat."

Wanda dan Bagas tersenyum.

"Uang mukanya gimana, B?" tanya Wanda yang sudah mengetahui harga gaun pengantin pilihannya tadi.

Sebenarnya Wanda sedikit keberatan dengan harganya. Namun di awal Bagas sudah meminta dia tidak mengkhawatirkan semua hal yang berkaitan dengan biaya pernikahannya. Laki-laki itu sudah menyiapkan semuanya sejak bertahun-tahun lalu. Wanda hanya diminta untuk menyiapkan diri dan pikirannya saja untuk menjadi pendamping hidupnya.

"Uang muka lima puluh persen dibayar diawal, kita juga terima *credit card*," kata B santai.

Bagas kemudian segera mengambil dompetnya, lalu mengeluarkan satu kartu platinum dan menyerahkannya

Scanned by CamScanner

pada B yang langsung tersenyum senang. Dia segera memanggil seorang karyawannya untuk segera memproses transaksi mereka.

Urusan di butik telah selesai. Keduanya kemudian memutuskan untuk makan di sebuah restoran cepat saji yang letaknya tidak jauh dari butik Baskoro. Di tengah-tengah menikmati makan, sesekali Wanda tertawa atas gurauan yang dilontarkan Bagas. Lalu tiba-tiba saja Bagas membahas soal Ardhito.

"Dia anaknya baik kok, Mel." Mel atau Amel adalah panggilan sayang Bagas untuk Wanda. "Walaupun orang-tuanya berkecukupan, waktu di *Oz* dia nggak malu *part time*, nyanyi dari kafe ke kafe. Sampai pulang ke Indonesia, tahu-tahu jadi terkenal kayak sekarang."

"Adek nggak mau tahu kalau dia terkenal atau nggak, Mas. Jangan dibahas lagi, lah. Nggak suka."

Bagas yang sedang menguliti ayam milik Wanda terdiam dengan tatapan kaget. "Lho kenapa? Tadi di sekolah ada apa memangnya? Dia wali siswa yang tadi cium tangan kamu, kan?"

"Nggak tahu, nggak suka aja liatnya. Sok sombong gitu. Adek bilang kalau adiknya itu ketahuan merokok, dia malah marah, bilang apa kerjaan adek sampe siswa ngerokok aja nggak tahu. Kan kesel, Mas. Siswa adek bukan adiknya doang. Memang adek wali kelasnya, tiga puluh siswa tanggung jawab adek, lah adek ngajar enam kelas tinggal dikali jadi seratus delapan puluh orang, itu semua

Scanned by CamScanner

manusia, harus diawasi, dia malah nyuruh adek ngasuh adiknya satu."

Bagas tertawa. "Maklumi aja, Mel. Ardhito itu terbiasa agak ketus dikit orangnya."

Wanda menghela napas lelah. Kenapa harus membahas orang lain sih dalam obrolan mereka kali ini? Apa Bagas tidak tahu kalau Wanda merindukannya seharian ini? Mereka bahkan belum sempat membahas tentang katering dan undangan, padahal pernikahan mereka tinggal tiga bulan lagi.

"Lho, Bunda makan di sini juga?"

Sebuah suara yang terdengar familier membuat Wanda menoleh. Potongan ayam yang sedang dipegangnya nyaris meluncur lagi ke piring saat melihat sosok Ari dan kakaknya berdiri tidak jauh dari meja mereka.

Sial.

BUKAN kehadiran Ari yang Wanda permasalahkan, tapi sosok laki-laki di sampingnya yang sedang tersenyum-senyum seperti orang mesum yang membuat sekujur tubuh Wanda bergidik ngeri. Sialnya, Bagas malah mengajak mereka makan di meja yang sama, menggabungkan pesanan superbanyak yang sedang dipegang oleh Ari.

"Nggak nyangka ketemu lagi kita di sini." Bagas tersenyum singkat pada Ardhito yang membalas dengan senyuman serupa.

Laki-laki itu melepas kacamatanya, kemudian memilih duduk di samping Bagas yang berseberangan dengan

Scanned by CamScanner

Wanda. Otomatis Ari mengambil kursi di sebelah Wanda. Celakanya, Bagas tidak sadar kalau hal itu dimanfaatkan oleh Ardhito untuk menatap wajah Wanda yang cemberut.

Mimpi apa coba aku semalem, didatangi sales panci ini lagi? Duh.

Merasa tidak ada gunanya memasang wajah tertekuk yang akan membuat Bagas bertanya-tanya, Wanda lalu mengalihkan pandangan pada Ari.

"Laper, Ri?" tanya Wanda melihat bocah itu tampak lahap menyantap ayam goreng dan nasinya.

Ari mengangguk. "Lapher bhaanget. Thadhi chumha mhakan ghorengan dwa," jawabnya di sela-sela kunyahan nasi.

"Makan dulu, baru ngomong. Nanti keselek, dilihat fans kamu jadi malu. Ketua OSIS kok makannya kayak nggak pernah makan ayam goreng aja."

Ari cengengesan. Dia lalu meraih cangkir kertas berisi *softdrink* miliknya, menyedot isinya hingga tersisa setengah, lalu melanjutkan makannya.

Saat Wanda kembali mengalihkan perhatiannya pada Bagas, matanya menangkap senyum samar di bibir Ardhito.

Ember mana ember? Mau muntah, ih.

"Nggak sibuk *roadshow*, Dhit?"

Pertanyaan Bagas mampir ke gendang telinga Wanda, membuatnya melirik sesaat pada tunangannya. Namun dia segera memusatkan lagi pandangannya pada ayam tanpa kulit yang sebelumnya dipisahkan oleh Bagas.

Scanned by CamScanner

"Gue *off air* malam nanti, Gas. Di TV Lima, ada acara tertutup ulang tahun bosnya."

Suara Bagas terdengar bangga. "Wow, makin sukses. Album lo kemarin laris juga kayaknya, berapa *copy*?"

"Sekarang sih, pembelian fisik kurang laku, cuma kencengnya di bagian *download*, RBT sama di aplikasi kayak *itunes* gitu."

"Banyak?" Bagas bertanya lagi yang dijawab Ardhito dengan anggukan.

"Lumayan, sih."

Suara tawa Bagas terdengar. Laki-laki itu selalu mudah tertawa dan kagum pada orang lain. "Lo suka merendah. Mana mungkin penyanyi top sekelas Ardhito Abyan punya penjualan lumayan. Terakhir gue dengar, *single* lo nomor satu selama hampir tiga bulan."

Wanda nyaris tersedak tulang. Kakak Ari ini bukannya sales panci ya? Kenapa Bagas malah menyebutkan satu nama yang sering didengarnya dari para siswi saat jam istirahat sekolah?

Oh Tuhan, jadi saat orang-orang berebutan berfoto tadi pagi, karena kakak Ari ini seorang artis?

Artis? Jadi dia bukan tukang panci? Terus jaket kulitnya juga bukan KW?

Wanda segera mengangkat kepalanya, dengan cepat melirik Ari yang masih sibuk makan sambil memperhatikan kedua laki-laki dewasa itu bercakap-cakap. Dengan bijak dia memilih diam, fokus pada menu makannya. Dia kemudian menyadari sedang diperhatikan oleh gurunya.

Scanned by CamScanner

Wanda tersenyum kikuk ke arahnya. Kalau diperhatikan dengan detail, wajah Ari memang mirip si artis sales panci itu. Hidung mereka sama-sama mancung. Ari terlihat lebih tampan sih, tapi kan dia belum memandangi wajah si sales panci itu dengan benar. Duh, kenapa juga dia jadi meracau seperti ini sih?

"Bunda masih lapar? Ayam Ari masih banyak nih."

Tawaran Ari membuat Wanda mendadak mual. Dia langsung menggeleng.

"Nggak, makasih ya. Ibu sudah kenyang. Mau cuci tangan dulu." Dia bangkit ke arah wastafel.

Setelah mencuci bersih tangannya, dia menyeka wajahnya terlihat kacau sejak kemunculan orang itu. Sekarang dia harus menyebutnya apa ya? Dia sudah jelas bukan sales panci. Wanda tidak sudi menyebut namanya walau yakin beribu gadis akan meneriakkan namanya dengan senang hati. Bagaimanapun, perkataannya siang tadi telah menorehkan luka di hatinya. Membuat dirinya terlihat tidak becus menjadi seorang pengajar.

Tarik napas, Wanda. Kalian tidak akan bertemu lagi. Cukup pastikan Ari tidak akan berbuat macam-macam lagi di sekolah, dan beres. Say goodbye to yesterday.

Dengan gugup, Wanda melirik meja mereka lewat cermin tempatnya berdiri. Ari masih anteng menyantap makanannya, sementara Bagas masih asyik mengobrol dengan Ardhito yang menanggapi dengan santai. Lalu, Wanda melihat laki-laki itu mencuri lihat ke arah wastafel tanpa membuat Bagas curiga sama sekali. Tatapan mereka

Scanned by CamScanner

bertemu selama beberapa detik, sampai kemudian Wanda membuang pandangannya.

Tuh, kan, sejak awal dia sudah curiga. Mulai dari saat laki-laki itu menginterupsi ucapannya, bertanya dia *single* atau tidak, caranya tersenyum dan menatap Wanda benar-benar seperti orang mesum. Dia sangat terganggu karenanya. Tidak peduli meskipun orang-orang bilang kalau laki-laki itu tampan dan terkenal.

Wanda menghela napas, merasa agak sedikit frustrasi. Sekarang dia harus apa? Bagaimana caranya melarikan diri dari tempat ini tanpa membuat Bagas merasa tidak enak kepada temannya itu. Tatapannya lurus pada cermin yang sedang memantulkan pintu kamar mandi di belakangnya. Tempat seorang perempuan berjilbab keluar dengan wajah pucat.

"SAYANG, kenapa buru-buru sih?" tanya Bagas bingung sambil tetap mengekori Wanda yang berjalan lebih dulu ke arah parkiran.

"Mas, adek udah bilang tadi. Adek lagi dapet. Nggak bawa pembalut. Nanti darah semua keluar kalau kita nggak segera pulang," jawab Wanda di antara langkahnya yang bergerak cepat, mencari-cari mobil Bagas terparkir. Sampai kemudian dia menemukan benda itu nangkring dengan rapi di samping mobil berwarna cerah.

Ya ampun, itu mobil atau stabillo sih? Ngejreng banget.

Setelah Bagas membuka kunci lewat remot, Wanda langsung membuka pintu dan duduk di bangku penumpang

Scanned by CamScanner

sementara Bagas yang masih berada di luar menatapnya kebingungan. Tanpa banyak bertanya, dia langsung masuk.

Wanda merasa amat lega. Setelah mencuci tangan, dia langsung berbisik kepada Bagas, berkata bahwa dia baru saja mendapat menstruasi hari pertama dengan debit yang sangat banyak. Setelah itu Bagas berpamitan kepada Ardhito yang memasang wajah heran. Begitu juga Ari.

"Jadi kita mampir dulu ke minimarket buat beli pembalut?" Suara Bagas menyadarkan Wanda dari lamunan, membuat dirinya dengan cepat menggeleng.

"Nggak, Mas. Anter adek pulang aja. Rasanya nggak enak kalo mampir ke mana-mana lagi."

Bagas lalu mengangguk, tidak banyak berkomentar lagi.

"**ABANG** nggak makan?"

Ardhito tersadar dari lamunannya. Entah kenapa, bayangan guru berambut kuncir kuda itu memenuhi isi kepalanya melebihi jadwal manggung dan jumpa fans yang disodorkan manajernya. Dia menatap Ari, lalu beralih pada buket berisi potongan ayam dengan bumbu khas itu.

Sebelum masuk ke tempat ini, perutnya sedikit lapar. Namun rasa itu kemudian lenyap digantikan dengan rasa baru yang membuatnya penasaran bukan main pada sosok perempuan yang telah meninggalkan sedikit jejak di hatinya. Cuma sedikit, tapi jejak itu kemudian membekas dan menumbuhkan sesuatu yang terasa asing. Selama hidupnya, baru kali ini ada seseorang yang berani menatapnya dengan

Scanned by CamScanner

tegas tanpa harus memerahkan wajahnya karena tersipu-sipu. Terlebih ketika menyadari siapa dirinya.

Di dalam mobil tadi, Ari bilang kalau kegantengan dan popularitasnya di sekolah tidak berarti apa-apa ketika Bu Wanda memberinya nilai C di rapor. Bagi adiknya, itu adalah kekalahan telak. Menyakitkan dan juga mengerikan.

"Percuma ganteng tapi bodoh. Bu Wanda nggak bakal noleh," lanjutnya.

Namun dalam kasusnya sekarang, Wanda tidak menoleh kepadanya karena perempuan itu jelas punya kekasih, yang tidak kalah kerennya. Selama mereka kuliah di Australia, Bagas sudah terkenal di antara anak-anak himpunan mahasiswa Indonesia. Prestasinya moncer, di samping fakta bahwa dia berasal dari keluarga yang tajir melintir. Lalu, siapa dirinya dibandingkan dengan Bagas, sehingga merasa bahwa Wanda bisa mengalihkan pandangan kepadanya? Masalahnya, apa dia bisa merebut perempuan itu dari temannya sendiri?

Apa benar mereka berteman? Di Australia sana mereka tidak terlalu akrab. Terus, di Indonesia sendiri mereka cuma pernah bertemu dua kali seingat Ardhito. Di acara sebuah hotel dan pembukaan cabang sebuah restoran.

Sial, kenapa guru itu irit sekali ngomong? Dia bahkan lebih sibuk mengurusi Ari yang makan bagai tidak pernah ketemu ayam goreng, padahal uang sakunya sehari bisa membeli seember ayam itu dan memakannya hingga muntah.

"Guru kamu itu, dia suka bunga atau enggak, Ri?"

Scanned by CamScanner

Pertanyaan itu lolos begitu saja dari mulutnya, membuat paha ayam yang sedang siap masuk ke mulut Ari lepas begitu saja dari tangannya. Bocah itu menatapnya dengan tatapan horor seperti habis bertemu kuntilanak memakai stiletto yang melambaikan tangannya minta diajak naik mobilnya.

"Lo nggak gila kan, Bang?" []

DigitalPublishingKG-2SC

Scanned by CamScanner

3

ENTAH angin apa yang membawa seorang pengemudi ojek *online* nyasar ke ruang guru di pagi-pagi begini. Mengantarkan sebuah buket bunga kamelia yang sangat cantik dengan selembar kartu ucapan supernorak yang membuat Wanda nyaris melemparnya.

Tukang panci sialan itu kayaknya otaknya sudah bergeser lima senti deh. Dia tahu bahwa Wanda dan Bagas sudah bertunangan, tapi kenapa dia malah mengirimi Wanda bunga?

Wanda nyaris menyeret Ari yang pagi itu sudah muncul ke ruang Tata Usaha yang letaknya bersebelahan dengan ruang guru. Bocah itu sedang mengambil beberapa lembar surat pemberitahuan lomba yang membutuhkan tanda tangannya. Wanda sudah memelotot dengan garang dan nyaris mencekik leher Ari andai saja Pak Jamal tidak lewat dan menyunggingkan senyum-secerah-mentari-paginya kepada siapa saja yang menyapanya.

Jadi yang Wanda lakukan saat itu adalah menarik lengan bocah itu dan menyerahkan buket bunga pemberian kakaknya. Ari tampak ketakutan luar biasa saat Wanda mendesis dengan judes.

"Bilang sama kakak kamu, ya, banyak-banyak ingat Tuhan, sebelum Ibu melempar bom tiga kilo warna hijau yang bisa membuat kepalanya meledak kalau masih

Scanned by CamScanner

bertindak norak seperti ini." Dia menunjuk dada Ari, berkali-kali sambil melanjutkan, "Kamu jangan sekali-sekali berpikir buat membela, menolong, atau melindunginya kalau masih mau tinggal di kelas XI.IPA E."

Ari panik luar biasa. "Masih mau jadi anak didik Bunda." Dia memohon dengan wajah gugup amat kentara, lalu melanjutkan, "Jangan dipindahin ke kelas lain."

"Oke. Kirim balik bunga ini, jangan sampai Ibu lihat, ketemu, atau mencium baunya sampai seratus meter dari sini atau kamu Ibu deportasi ke kelas XI. IPA A."

Untuk kesekian kalinya Ari mengangguk, lalu dia berbalik dan langsung melenggang ke luar, mencari tempat paling aman untuk menjauhkan buket bunga itu dari jangkauan Wanda.

Namun kemarahan Wanda pada Ari tidak selesai pagi itu saja. Ketika mengajar di kelas, berkali-kali bocah malang itu jadi sasaran tembaknya. Senyum sedikit, Wanda akan menceramahinya bahwa tidak sopan senyum-senyum saat guru sedang mengajar. Saat wajah bocah itu diatur sedemikian seriusnya agar tidak terlihat seperti sedang menyinggungnya, Wanda kembali mendampratnya, memarahinya bahwa jangan terlalu menunjukkan wajah tidak suka saat dia sedang mengajar. Lalu saat dia kurang menambahkan sebuah koma dalam latihan *direct-indirect speech*, Wanda kembali menceramahinya kurang teliti. Sebelumnya, tidak peduli apa yang dia lakukan di kelas, Ari akan selalu jadi murid kesayangan Wanda.

Namun semua berubah sejak negara api menyerang.

***

Scanned by CamScanner

KETIKA jam istirahat tiba, Ari sudah sedemikian frustrasinya hingga Mike menatapnya dengan iba.

"Gue nggak segitunya kena sembur kayak lo, Bro," ucapnya bersimpati.

Ari melirik Mike yang masih memperlihatkan pose prihatinnya. "Gara-gara bang Ardhito nih, gue kena getahnya."

Mike langsung memasang posisi tegap plus kepo. "Lho, kok bisa?"

Ari mengangguk. Abangnya itu memaksanya membeberkan semua informasi tentang wali kelasnya itu sekembalinya dari acara TV semalaman suntuk. Alhasil, Ari nyaris kesiangan tadi, terus sekarang dia mendapat bonus semburan maut.

Sekarang, Ardhito pasti sedang tertawa-tawa, membayangkan wali kelas adiknya itu akan terpesona berkat sebuket bunga dan tulisan tangannya yang di akhir memberi keterangan "artis idola" sebelum membubuhkan tanda tangan. Abangnya benar-benar sudah gila, padahal jelas-jelas kemarin mereka bertemu dengan tunangannya Miss Wanda.

Padahal kenyataannya Miss Wanda tidak peduli keartisan kakaknya. Bahkan kemarin tanpa berpikir panjang-panjang dia mengatai abangnya sales panci.

"Serius, abang lo ngapain emangnya?"

"Dia ngirimin bunda Wanda bunga."

"Terus?" tanya Mike tidak mengerti.

Scanned by CamScanner

"Dari pas dia datang kemaren, bukannya nerima kalau gue memang salah, bang Ardhito malah langsung balik nyalahin bunda gara-gara nggak becus jadi wali kelas kita. Terus udah itu dia malah melenceng nanyain status, genit-genit sama bunda, puncaknya pagi tadi, dia ngirim bunga. Padahal kemaren dia udah lihat dengan mata kepalanya sendiri, bunda dijemput sama pacarnya."

"Terus, terus?" tanya Mike lagi.

Ari berdecih, sedikit kesal karena ternyata sobat bulenya ini tidak paham. "Ya, jelas dia ngamuk lah. Gue yang lagi ada di TU kena sasarannya. Ampe disuruh pindah ke XI.IPA A kalo bunda masih ngeliat bunga dari Bang Ardhito. Sial banget dah."

Mike tertawa, lalu menepuk bahu Ari dengan gaya simpatinya. "Abang lo gila emang."

"Emang. Tapi herannya banyak yang suka."

"Tapi bukannya abang lo kemaren digosipin sama si penyanyi pendatang baru itu kan? Gile cakep banget sih tu cewek. Abang lo beruntung, Bro."

Ari menggeleng tidak habis pikir. Merasa emosi banget pada abang semata wayangnya itu. "Nggak tahu, bingung gue. Gosipnya begitu, tapi mulai dari kemaren mulutnya nggak berenti ngocehin bunda. Takut gua, Mike."

Obrolan di bawah pohon angsana besar depan lapangan upacara itu terhenti saat sosok Wanda lewat di depan. Wali kelasnya itu tidak menyadari keberadaan mereka di sana. Dia hanya berjalan lurus menuju ruang guru yang

Scanned by CamScanner

berseberangan dengan lapangan. Beberapa siswi tampak berlari-lari kecil menyongsongnya, lalu mencium tangan Wanda sambil tertawa-tawa. Dua orang di antara mereka kena marah setelah mencium tangan perempuan itu menggunakan pipi.

"Dapet ilmu dari mana, Nak, kalo cium tangan orangtua pake pipi? Ulang lagi yang bener," perintahnya.

Sambil cengengesan para siswi itu mengulangi mencium tangan Wanda dengan benar. Setelah itu mereka pamit, dan Wanda melanjutkan kembali ke ruang guru.

Ari dan Mike tertawa mendengar nada jutek gurunya itu.

"Bunda cakep sih, wajar abang lo kelepek-kelepek," celetuk Mike.

Ari mengedikkan bahu. "Cakep tapi udah punya orang, Bro. Gue malu banget sama kelakuan abang gue itu. Gara-gara dia, gue kena masalah kayak gini. Salah gue apa coba? Gara-gara rokok sialan itu. Nyedot cuma sedikit, efeknya sampe berhari-hari. Bangke, lah," ocehnya, sementara Mike tertawa-tawa di sampingnya.

"NIH!" Buket bunga yang Ari sembunyikan dalam tasnya itu langsung dia kembalikan pada Ardhito yang sedang asyik duduk di depan layar televisi yang menayangkan acara musik.

Ardhito melirik sebentar pada Ari yang terlihat kesal sambil memegang tas yang ritsletingnya masih terbuka.

"Apa itu?" tanya Ardhito santai.

Scanned by CamScanner

"Lo pake nanya, Bang? Gara-gara bunga lo ini nih, gue jadi kena sasaran bunda. Lo kagak ngerasain gimana murkanya dia karena kerjaan lo ngirim-ngirim kembang beginian. Lo kan tau, Bunda udah punya pacar."

Tanpa memedulikan ocehan Ari, Ardhito kembali mengalihkan perhatiannya pada layar televisi.

"Itu kan sebagai permintaan maaf karena kemarin."

"Bunda nggak peduli mau lo minta maaf, kek. Minta doa, kek. Dia nggak mau lo ngirim bunga, apalagi lo ngedeketin dia."

Reaksi Ardhito yang hanya bergeming membuat emosi Ari semaik naik.

"Seharian ini gue kena marah terus cuma gara-gara gue punya hubungan darah ama lo, Bang. Seumur hidup, baru sekali ini gue semerana ini jadi adek lo. Rapor gue terancam turun nih nilai-nilainya, terus bunda jadi benci tiap gue lewat. Salah gue apa coba?"

Ardhito menoleh lagi pada Ari yang terlihat stres. Namun yang paling mengejutkan adalah ucapan adik bungsunya itu tentang betapa dia menyesal menjadi adik seorang Ardhito.

Sesaat kemudian Ari mengempaskan tubuhnya ke sofa di samping abangnya. "Lelah gue," keluhnya.

"Dia marah?"

"Jelas!"

"Wajahnya merah, nggak?"

"Merah banget, Bang, gue nyaris kena cekek kalo lo pengin tahu."

Scanned by CamScanner

Bibir Ardhito berkedut menahan senyum.

"Dia mau ngelempar lo pake tabung gas tiga kilo, kalo lo masih nekat."

Kali ini Ardhito tertawa. Wajahnya seketika memerah. Ari sampai terheran-heran saat melihat abangnya tertawa sampai memegangi perut.

"Serius lo, Bang, masih sempet ketawa."

"Jadi lo mau gue nangis?" Ardhito membalas di sela-sela tawanya.

"Lo maen-maen sama bunda, kan? Jangan dong, Bang. Dia guru gue, mau kawin bentar lagi. Gue tahu reputasi lo, tapi jangan guru gue yang lo jadiin sasaran, ngancurin dia yang mau nikah demi kepuasan lo."

Ardhito berhenti tertawa. Dipandanginya wajah Ari yang terlihat cemas. "Gue nggak pernah maenin cewek, Ri," ucapnya serius.

Ari mendengus. Lantas, video-video yang menunjukkan dia lagi jalan dengan banyak gadis itu apa? *Hoax?* "Pokoknya jangan guru gue, Bang," pintanya dengan memohon, membuat Ardhito tersenyum getir.

"Gue suka sama guru lo sejak pertama kali lihat dia," kata Ardhito sambil menepuk punggung Ari, membuat bocah itu tersedak dan memelotot.

"Bang, lo gila ya, lo stres kayaknya, lo kudu ketemu psikiater segera. Bunda mau nikah, dan calon suaminya kenalan lo juga. Jangan aneh-aneh, lah."

Ardhito tidak menjawab. Dia menyandarkan kepalanya pada sofa dengan tangan yang dijadikan bantal. Matanya

Scanned by CamScanner

menerawang ke lagit-langit apartemennya yang tinggi.

"Lo belum tahu rasanya gimana saat melihat seseorang untuk pertama kali, terus tiba-tiba lo yakin kalau dia adalah orang yang tepat untuk jadi ibu dari anak-anak lo," katanya tanpa berkedip.

"Lo gila, Bang!" gerutu Ari, entah untuk yang keberapa kalinya.

"Iya, gue gila karena cinta."

SUASANA kelas XI IPA.E cukup tenang. Wanda sedang mengawasi seorang siswi yang sedang menuliskan jawaban tugas *direct-indirect speech* yang telah mereka pelajari sebelumnya. Usai siswi bernama Riri itu menulis, Wanda meminta semua muridnya untuk mengoreksi jawaban Riri secara bersama-sama. Hampir seluruh murid setuju bahwa Riri telah menjawab pertanyaan itu dengan benar. Setelah memberi *applause* yang meriah, sebagai tanda Riri telah berhasil menjawab soal yang telah diberikan, Wanda memberi kesempatan kepada murid lain untuk menunjukkan hasil kerja mereka di papan tulis.

Setelah yakin bahwa tidak ada yang akan menjawab, Ari secara sukarela mengacungkan tangannya untuk maju, yang segera disetujui Wanda. Selagi Ari menulis di papan tulis, Wanda memanfaatkan waktu untuk memeriksa lembar kerja siswa lainnya dengan cara berkeliling dari satu meja ke meja yang lain sambil sesekali memperhatikan Ari di depan.

Scanned by CamScanner

Saat Ari selesai menulis, dia lalu memanggil Wanda dengan sopan. Namun Wanda terlalu syok untuk mencerna jawaban yang diberikan oleh Ari sehingga kata yang keluar dari bibirnya nyaris seperti teriakan marah daripada mengucapkan salah atau benar.

"Kamu jawab apa itu?" katanya gusar.

Ari yang bingung cepat-cepat menoleh ke papan tulis.

My brother said to her: "I love you."

My brother said to her that he loved her.

Ari yang bingung menggaruk-garuk kepalanya. Butuh beberapa detik baginya untuk menyadari apa yang terjadi pada kalimatnya saat Wanda dengan kesal berbalik menuju meja guru. Ari sadar dia telah masuk ke kandang macan.

Mati, dah. Ini kalimat kalo dibaca Bunda sama aja gue nulis, "Bunda, Abang suka ama lo."

Dengan panik Ari mencari penghapus dan mencoba menghapus kalimat yang telah ditulisnya. Namun Dini, si juara kedua kelas menyela.

"Ri, kok mau dihapus? Kalimat kamu udah bener menurut aku."

Tatapan Wanda langsung terarah pada Dini yang memang tidak tahu apa-apa.

Untung Ari dengan bijak menjawab, "Nggak apa-apa, Din. Gue ganti aja contohnya biar lebih asyik."

Dari depan, Ari dapat melihat raut wajah Mike yang sudah semerah cabe karena menahan tawa.

Kampreeeet!

***

Scanned by CamScanner

"ARI, jangan keluar dulu." Suara Wanda menyadarkan Ari yang paling terakhir berada di kelas saat jam istirahat.

Ragu-ragu Ari mengangguk, lalu mendekati Wanda yang masih duduk di meja guru.

"Bunda...," katanya takut-takut.

Wanda sedang memegang bolpennya. Di depannya sekarang tergelar daftar nilai dan perilaku siswa pada hari itu. Hampir semuanya terisi, dan hanya menyisakan satu yang kosong di bagian nama Ari.

Napas Ari tersekat. *Cobaan apa lagi ini, Tuhan?*

"Kakak kamu apa kabar?" Wanda mulai bicara.

Ari menatap sang guru dengan bingung. Nada suara Wanda yang pelan dan lembut anehnya membuat rambut halus di sekitaran leher Ari meremang.

"Prastya, kamu tinggal dengan orangtua kamu, kan?"

Seingat Ari, baru dua kali Wanda menyebutkan nama depannya. Pertama saat perkenalan awal tahun pelajaran di kelas dua, dan saat ini. Rentang waktunya nyaris delapan bulan. Radar di kepalanya mulai menangkap sesuatu yang mengerikan.

"Kamu bilang orangtua kamu sedang berada di luar negeri, sudah kembali?"

Ari menggeleng.

"Jadi sekarang tinggal sendirian di rumah?" Wanda bertanya lagi.

Ari tidak segera menjawab. Haruskah dia menjawab bahwa beberapa hari ini dia tinggal bersama Ardhito?

Wanda memutar-mutar pulpennya.

Scanned by CamScanner

Dalam hati, Ari bertanya-tanya, apakah jawaban yang dia berikan akan berpengaruh pada penilaiannya hari ini?

"Maaf soal tadi Bunda, Ari nggak sadar nulis begitu di papan tulis. Refleks aja, soalnya Ari nggak bawa buku catatan. Apa yang teringat di otak langsung Ari tulis."

Wanda manggut-manggut. "Wajar, sih. Kamu kan juara kelas. Jadi nggak bawa buku catatan juga bisa," balas Wanda dengan suara yang sangat pelan, tapi terdengar dengan jelas di telinga Ari. "Tapi nggak harus menulis yang seperti itu juga, kan?" ucapnya lagi, membuat Ari langsung lemas.

"Ari nggak sadar, Bunda. Beneran, minta maaf. Ari juga udah bilangin abang, kalo Bunda nggak suka sama perlakuan abang. Pokoknya, sehabis ini, Ari janji, abang nggak bakal ganggu Bunda lagi."

Mata Wanda langsung menyipit. "Terus abang kamu bilang apa? Memangnya dia mau menuruti kata-kata kamu yang karena merokok saja masih butuh bantuan dia buat menyelamatkan kamu?"

Buset guru gue cerdas banget, sih? Dibilangin gue bakal membatasi akses abang, dia langsung nembak ke abangnya sendiri. Kalo gue bilang abang mo jadiin bunda istri, kira-kira mati nggak gue balik ini?

"Kamu bisa nggak jamin abang kamu bakal menghentikan ulahnya?"

"Bunda, Bang Ardhito itu selalu sibuk, paling sebentar lagi dia lupa. Sekarang malah ada di Bali. Nggak bakal mungkin buat abang untuk ganggu Bunda lagi. Lagian,

Scanned by CamScanner

bang Ardhito kan *playboy*. Kali aja, ada cewek lain yang bakal buat abang lupa sama Bunda."

Wanda menatap Ari tanpa berkedip. Ucapan muridnya jelas masuk akal. Setelah semalam dia berkutat dengan majalah gosip dan mengetahui perilaku tidak sehat sang artis, dia yakin, dengan cepat sales panci itu akan melupakannya secepat dia tebar pesona kepada para guru perempuan tempo lalu.

Wanda menghela napasnya dengan lega. Tidak ada yang perlu dia khawatirkan kalau begitu. "Ya, sudah. Kamu boleh istirahat. Tapi ibu minta tolong, kalau-kalau kakak kamu kumat, ingatkan dia kalau ibu tidak suka dengan sikapnya."

Ari mengangguk. "Siap, Bunda. Eh, nilai Ari jangan dikasih jelek ya, Bun. Pliss...."

Wanda mengubah raut wajahnya sedatar mungkin, membuat nyali Ari yang tadi hendak mengajukan negoisasi atas nilai hariannya mendadak ciut. Bocah itu langsung pamit segera setelah Wanda menyuruhnya keluar.

"**MAS**, nggak salah ngajak adek ke tempat begini?"

Bagas mengenggam tangannya dengan lembut menuju sebuah *ballroom* hotel yang terletak di daerah Senayan, milik pengusaha senior, Richard Rizaldi, yang menjadi salah satu partner bisnis Bagas. Setelah berkali-kali menolak karena sadar akan statusnya yang hanya seorang guru biasa dibandingkan Bagas, akhirnya Wanda luluh dan menerima

Scanned by CamScanner

ajakan calon suaminya itu untuk menghadiri sebuah *Charity Gala* yang diadakan oleh sang pemilik.

Wanda pernah mendengar nama pengusaha besar itu beberapa kali dalam obrolannya dengan Bagas, tapi tidak benar-benar mengetahuinya. Dia terlalu sibuk dengan urusan siswa dan sekolah, memikirkan materi apa yang harus diajarkan pada siswanya, strategi apa yang harus diterapkan pada siswa yang memiliki beragam latar belakang. Awalnya, dia tidak pernah memedulikan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia Bagas yang asing, sampai sebuah kenyataan yang keluar dari mulut Bagas menyadarkannya.

"Kita akan menikah sebentar lagi, sayang. Kamu mau nggak mau harus terbiasa dengan semua ini. Nggak mungkin kan pas aku harus menghadiri pesta, kamu nggak ada disamping aku."

Mau tidak mau, pada akhirnya dia akan masuk dalam lingkaran tersebut dan saat ini, di sanalah mereka berada. Di tengah kerumunan tamu yang sedang menikmati alunan piano dan dansa pertama dari pasangan yang sama sekali tidak dikenal Wanda.

"Itu siapa?" tanya Wanda heran.

"Cucu Richard Rizaldi, dan pacarnya, mungkin. Kalau nggak salah pengusaha juga."

Wanda menatap Bagas yang kini telah meraih pinggangnya, mengajaknya ikut berdansa.

"Kamu nggak kenal?"

Scanned by CamScanner

Bagas mengedikkan bahu sebelum bicara. "Tunangan kamu ini nggak kenal semua orang, Sayang. Yang paling penting, dia kenal kamu luar dalam." Bagas mengecup dahi Wanda. "Cantik banget malam ini kamu. *Can't hardly wait* kamu jadi pengantin aku."

Wanda menatapnya sambil tersipu. "Adek juga, Mas. Dan Mas juga ganteng banget malam ini."

Tidak lama kemudian pasangan yang lebih dulu berdansa di tengah *ballroom* itu pun berpisah sehingga menjadi kode buat para tamu untuk melanjutkan berdansa di tengah ruangan yang lowong. Saat Wanda dan Bagas memutuskan untuk berpindah, sebuah alunan lagu mesra dimainkan. Penyanyi laki-laki yang bersuara merdu mengiringi mereka berdansa.

Bagas tersenyum saat menoleh ke arah sumber suara, sementara Wanda menatapnya heran.

"Mas?"

Bagas mengalihkan perhatiannya pada Wanda kembali. "Mas harap, setelah tahu siapa yang nyayi di atas panggung, kamu nggak akan cemberut."

Seperti dikomando, tatapan Wanda beralih ke arah panggung dalam gerakan amat sangat pelan. Dia mendapati sosok yang sedang bernyanyi, dan seketika itu juga *mood*-nya rusak. Serius, sejak kapan dunia jadi begitu sempit, hingga semua tempat yang mereka datangi harus ada si sales pancinya?

***

Scanned by CamScanner

WANDA menarik napas berulang-ulang sambil terus membisiki diri dengan beragam kata motivasi dari motivator favorit yang pelatihan atau seminarnya pernah dia ikuti. Namun sebijak dan sepositif apa pun kalimat-kalimat itu, tetap saja tidak memiliki efek sama sekali. Bahkan tangan Bagas yang hangat menggenggam jemarinya dengan lembut tak bisa berbuat banyak. Wanda sudah berniat melarikan diri dari sana, kemudian tersadar bahwa dia bukanlah Cinderella.

Sebenarnya Wanda tidak perlu sekhawatir itu. Toh yang Ardhito lakukan hanyalah menyanyi di atas panggung, menemani seorang penyanyi perempuan yang bersuara amat sangat merdu. Tidak mungkin laki-laki itu melirik ke arahnya di antara ratusan tamu lainnya. Lagi pula, kenapa dia menjadi geer seperti ini hanya karena laki-laki itu mengirimkan sebuket bunga? Seperti kata Ari, ada banyak perempuan yang dalam hidup Ardhito, hingga Wanda tidak perlu mencemaskan dirinya sendiri akan menjadi salah satu incarannya.

Wanda menghela napas untuk kesekian kali. Benar. Dia sudah terlalu percaya diri menganggap dirinya bakal disukai. Bukankah sekarang ada Bagas yang sedang menggenggam tangannya? Lalu apalagi yang harus dia khawatirkan?

Sambil masih menikmati alunan musik yang dinya-nyikan oleh Ardhito dan pasangannya, Wanda akhirnya menempelkan dahinya ke dada Bagas. Harum parfum yang menguar dari tubuhnya membuat Wanda merasa tenang.

Scanned by CamScanner

Efek yang sama setiap kali dia merasa kacau. Pelukan Bagas selalu berhasil menenangkannya.

Wanda merasakan kecupan lembut di dahinya, dan saat mendongak, kekasihnya itu sedang tersenyum padanya. Mau tidak mau Wanda membalasnya.

"Amel manis masih cemberut?" tanyanya mesra.

Wanda menggeleng. Dia kembali membenamkan wajahnya di dada Bagas, kembali menghidu aroma tubuhnya yang menenangkan.

"Nggak. Kan di sini aku lagi sama Mas Bagas." Wanda merasakan tangan Bagas mengelus punggungnya. Malam ini dia memakai baju berpotongan *A line strapless* merah marun berbahan velvet yang lembut, yang memperlihatkan sedikit punggungnya.

"Kita belum pesan undangan," kata Bagas kemudian, membuat Wanda mengangguk sambil tersenyum.

"Kapan pun Mas siap, kita pesan. Tapi kalau masih sibuk, nggak usah dipaksa."

Sekali lagi Bagas mencium dahi Wanda. "Nggak pernah ada kata sibuk buat kamu, Sayang."

Seperti biasa, kata-kata lembut dan mesra yang keluar dari mulut tunangannya itu selalu membuat Wanda merona. Berada di pelukannya juga selalu terasa nyaman, dan yang paling menyenangkan adalah Bagas mencintainya.

Tanpa mereka sadari, alunan musik berubah menjadi sedikit mengentak. Beberapa tamu mulai mengganti gaya berdansa mereka menjadi lebih santai. Ketika Wanda

Scanned by CamScanner

menatap ke arah panggung, saat itulah dia melihat Ardhito sedang tersenyum ke arahnya sambil menyenandungkan lagu dengan nada yang riang.

Laki-laki itu menyadari keberadaan Wanda, kemudian melakukan sesuatu yang membuat Wanda terperanjat. Tanpa memutuskan kontak matanya, Ardhito mengedipkan sebelah matanya, dan gestur itu telah disalahartikan oleh hampir seluruh perempuan lajang yang mendadak histeris.

Dengan wajah merah menahan gondok, Wanda kembali membenamkan wajahnya di dada Bagas.

Tukang panci kurang asem! []

DigitalPublishing/KG-2SC

Scanned by CamScanner

4

WANDA sedang mengisi buku kemajuan kelas berisi jadwal pelajaran serta topik yang diajarkan pada hari itu ketika Ari berjalan ke arahnya. Bocah itu meminta izin untuk mengatakan sesuatu di depan teman-temannya. Sebagai ketua OSIS, sejak pagi Ari sudah berkeliling ke seluruh kelas untuk menyampaikan berita tentang perlombaan dan festival ulang tahun sekolah yang akan diadakan beberapa hari lagi. Karena itulah, ketika Ari kembali, dia meminta izin kepada Wanda agar dia bisa mengumumkan berita itu kepada teman sekelasnya.

Setelah Ari selesai bicara, penghuni kelas XI.E yang pada dasarnya berisik, menjadi semakin bising. Beberapa di antara mereka ada yang cemberut ketika secara sepihak dipaksa untuk berpartisipasi.

"Jangan gue buat lomba kebaya, pantat gue kecil. Entar kainnya melorot," celetuk seorang murid bernama Yuni sambil cemberut, membuat sebagian besar temannya tertawa. Lalu dia menunjuk Dini. "Dini aja, badannya seksi. Juri pasti kesengsem."

Usulannya kemudian langsung disambut koor setuju.

"Pasangannya Ari," seru yang lain.

Namun Ari buru-buru menggeleng. "Sori, *guys*. Gue panitia, nggak ikutan. Ajak Mike atau Rifki, mereka ganteng, kok."

Scanned by CamScanner

Kali ini koor kecewa terdengar.

"Lomba yang lain gimana?"

Kebiasaan, pikir Wanda melihat tingkah anak muridnya yang mulai kasak-kusuk. Dia hanya perlu satu kali berdeham, kemudian yang terjadi keadaan kelas langsung hening. Perhatian semua murid kemudian tertuju kepadanya.

"Tugasnya sudah selesai?"

Sebagian besar dari mereka mengangguk. Kemudian Mike mengangkat tangan.

"Bunda, boleh izin membahas tentang lomba? Tugas kita sudah selesai, kok."

Sesaat Wanda memperhatikan semua murid yang memandangnya penuh harap. Ketika dia mengangguk, mereka semua berseru gembira.

"Jangan berisik tapinya"

Mike mengangguk, kemudian berjalan ke muka kelas. "Makasih, Bunda."

Wanda membalas dengan anggukan. Sebelum rapat kelas benar-benar dimulai, dia meminta Mike mengumpulkan tugas mereka sehingga saat sedang berdiskusi nanti, Wanda bisa mengoreksi hasil kerja mereka.

"Terima kasih, Bunda sudah ngasih izin ke kita buat bahas lomba. Sekarang kelas XI.IPA E, siapa yang mau sukarela jadi peserta. Kita ada enam macam lomba, seperti kata Ari tadi, kita wajib ikut. Kalo enggak, satu lomba yang nggak ada pesertanya didenda seratus ribu. Lumayan buat pesta cireng."

Scanned by CamScanner

Wanda tersenyum mendengar pembukaan dari Mike. Muridnya langsung riuh mendengar kata cireng.

"Oke," Mike berusaha mendapatkan kembali perhatian teman-temannya yang mulai buyar.

"Lomba busana nasional. Kita butuh satu pasang. Yuni sudah menolak, ada saran?"

"Dini ... Dini aja, Mike," seru mereka.

Tatapan Mike beralih pada Dini. "Bisa, Din?"

"Kok gue, sih? Malu tau." Dini mencoba menolak.

"Lo aja, Din. Lo cantik, kok," kata Ari santai, membuat gadis itu menoleh padanya. "Kalo gue bukan panitia, nggak nolak jadi pasangan lo."

Ucapan Ari membuat wajah Dini memerah, lalu koor berjemaah menggoda langsung terbit dengan gencar.

Gombal, pikir Wanda sambil tersenyum-senyum.

"Tapi gue nggak pede, Ri. Malu...."

Ari tersenyum dan mulai serangan kedua. "Nanti gue berdiri paling depan buat ngasih semangat buat lo deh."

Riuh kembali terdengar.

Wanda menggeleng-geleng. *Bocah.*

"Mau ya, Din?" Suara Mike menyadarkan mereka.

Dini lalu mengangguk dengan kikuk. Setelah itu Mike berkedip pada Ari, membuat Wanda yang melirik mereka sadar bahwa keduanya sedang melakukan strategi negosiasi agar murid yang rendah diri mau ikut berpartisipasi. Tidak heran mereka berdua dipilih jadi pemimpin.

Mike kemudian menuliskan nama Dini di papan tulis. "Yang jadi pasangan Dini, siapa?"

Scanned by CamScanner

Suara bisik-bisik terdengar, membuat Wanda mendongak karena heran saat giliran laki-laki hampir semua murid diam.

"Kalo Ari nggak bisa, Mike juga boleh," kata Nanda, salah satu penggemar Mike.

"Gue maju kalo yang laen nggak ada yang bisa, tapi nantilah. Bagusnya kalian dulu dong, *guys*. Cowok kan nggak cuma gue sama Ari."

Para siswi sepertinya keberatan kalau murid laki-laki lainnya yang berpartisipasi.

"Rian cocok, kok." Wanda menimpali, lalu kembali mengalihkan perhatiannya pada lembar kerja siswa.

Mike melirik Rian, si culun berkacamata yang duduk di ujung kelas. Tatapan para siswi sebagian besar mencemooh kepadanya.

Wanda yang tahu potensi Rian mencoba mengusulkannya pada lomba busana. Tubuh Rian tidak kalah tinggi dan tegap dari Ari dan Mike. Bahkan Wanda bisa melirik tonjolan otot bahunya, yang dia yakin hasil dari *workout* di pusat kebugaran. Hanya saja para siswi sudah memandangnya rendah karena kacamata dan *pomade* yang berlebihan itu.

"Miss Wanda, saya tidak cocok...." Dengan gaya kikuk Rian mencoba menolak sambil menggosok-gosok hidungnya.

"Kamu bisa." Wanda menolak keberatan dari muridnya itu lalu bicara lagi, "Tidak ada yang salah dengan penampilan kamu. *Just be yourself.*" Wanda lalu menoleh

Scanned by CamScanner

pada Mike. "Rian ke lomba busana. Nanti bantu dia biar tambah percaya diri, ya."

Mike mengangguk, lalu dengan sigap menuliskan nama Rian di sebelah nama Dini. "Udah, Bunda."

Wanda memilih menghentikan kegiatannya, kemudian memutuskan untuk memberi perhatian pada rapat kelas. "Lomba apa lagi selain ini?"

Mike melirik catatan yang dipegangnya. "Pidato bahasa Inggris, masak nasi goreng, karaoke, kebersihan kelas sama baca puisi, Bunda."

Wanda yang paham kemudian mengajukan satu pertanyaan lagi. " Udah ada sukarelawan buat pidato bahasa Inggris?"

Mike menggeleng sampai ada seseorang bicara. "Bun, kita nggak bisa ngomongnya, takut salah," celetuk salah satu siswa.

"Bener, Bun. Entar kalah." Yang lain menimpali.

Wanda tersenyum, lalu menoleh pada Mike. "Kamu aja."

Mike tertawa, berusaha menolak dengan halus. "Jangan, dong, Bun."

"Lho, kenapa? Kamu kan biasa ngomong pake bahasa Inggris di rumah. Bapakmu kan bule."

"Justru itu, nanti yang lain nggak setuju." Mike coba berkelit, membuat Wanda menoleh pada siswa yang lain. "Yang nggak setuju Mike jadi wakil lomba pidato bahasa Inggris siapa?"

Semuanya menggeleng.

Scanned by CamScanner

"Semua setuju?" Wanda berusaha memastikan dan dijawab dengan koor berjemaah.

"Setujuuuuu."

Wanda kembali melirik Mike. "Kamu lomba pidato."

Mike yang kalah suara dengan terpaksa menuliskan namanya sendiri di papan tulis.

Rapat kemudian berlangsung hingga bel akhir pelajaran berbunyi. Wanda merasa senang saat hampir semua siswa pemalu pada akhirnya bersemangat untuk ikut berpartisipasi bersama siswa yang aktif. Dia juga mengucapkan terima kasih kepada Mike dan Ari yang membantu membujuk teman-teman mereka agar mau bergabung.

FESTIVAL hari ulang tahun SMA Negeri Satu Jakarta Raya resmi dimulai. Acara dibuka oleh kepala sekolah di atas panggung hingga perlombaan yang diikuti para guru. Wanda menjadi salah satu peserta yang paling mendapatkan banyak dukungan saat mewakili perlombaan makan kerupuk.

Menjelang siang, suasana langsung riuh. Hal itu terjadi lantaran acara pagelaran seni dimulai setelah makan siang. Beberapa artis diundang oleh sekolah, salah satunya kemudian menyita hampir seluruh perhatian siswa dan guru. Bu Dinda dan Bu Kalina bahkan langsung menghambur ke panggung begitu tahu siapa artis yang dimaksud oleh semua orang.

Wanda yang kelelahan karena menjadi juri lomba pidato bahasa Inggris nyaris terpejam di musala, sampai

Scanned by CamScanner

seseorang menariknya dengan semangat, membuat Wanda kaget bukan main. Dia bahkan belum sempat memakai sendalnya ketika Dinda menyeretnya ke atas panggung, membuat para siswa bertepuk tangan saat Wanda muncul.

"Maksudnya apa sih, Din?" rutuk Wanda kesal.

"Lo ikut nyanyi. Bintang tamu kita *request* mau duet sama lo, kalo nggak, dia nggak mau nyanyi. Dan lo, jangan macem-macem, kalo nggak kita beneran putus hubungan jadi solmet," ancam Dinda serius sambil menyerahkan sebuah mik kepada Wanda yang kebingungan. Setelah itu Dinda menuruni panggung sambil menunjukkan kedua jempolnya kepada para penonton yang langsung berteriak heboh.

"Bundaaa ... nyanyiii!!!" teriak para siswa menyemangati.

Dengan kikuk Wanda melirik kakinya yang telanjang, lalu menyeka rambut panjangnya yang masih basah. Dengan pelan dia menoleh kepada sang artis yang ingin mengajaknya bernyanyi bersama di sampingnya.

Mik yang Wanda pegang langsung meluncur jatuh. Dia memandang tak percaya calon pasangaan duetnya itu. Tubuhnya mendadak kaku, bahkan dia tidak peduli saat mikrofon yang meluncur barusan mengenai jari kelingking kakinya, dan harus membuatnya berjengit. Kendati begitu, dia tidak menghiraukan rasa sakit di jari kakinya itu. Terutama karena rasa sebal mendapati suara riuh rendah murid dan rekan kerja yang memaksanya untuk berduet

Scanned by CamScanner

dengan mahluk tak tahu malu yang sedang cengengesan di sampingnya.

"Hai," sapa Ardhito masih dengan gaya sok tebar pesonanya.

Wanda tidak menjawab. Dia hanya melirik laki-laki itu dengan tatapan tidak suka.

"Habis salat?" tanyanya lagi.

Wanda tetap bergeming.

"Nyanyiiii ... nyanyiii...!" Suara koor menyadarkan mereka berdua.

Ardhito tersenyum manis kepada Wanda, lalu mempersilakannya memilih lagu apa pun yang dia suka.

Dengan santai Wanda melirik para pemain musik, lalu berbisik kepada mereka. Musik intro mulai mengalun, membuat alis Ardhito bertaut heran. Sementara para siswa sudah tertawa memegangi perut masing-masing. Mereka juga tidak lupa memberi semangat pada Wanda yang mulai menyanyi.

"Eee ... Bang Jono...."

Ardhito langsung mati kutu. Dia tidak tahu lirik lagu yang sedang dinyanyikan Wanda yang tengah menatapnya dengan penuh rasa dongkol. Ardhito pernah bertemu dengan penyanyi aslinya, tapi dia benar-benar belum pernah menyanyi dengan genre ini. Sementara Wanda malah asyik bergoyang dangdut tanpa peduli lawan duetnya yang terlihat kebingungan.

Suara Wanda yang cempreng tidak membuat para siswa berhenti memberi tepuk tangan. Bahkan beberapa siswa juga

Scanned by CamScanner

mulai bergoyang itik. Setelah itu Wanda mengajak beberapa siswa laki-laki untuk naik dan berjoget bersamanya. Benar-benar mengabaikan keberadaan Ardhito

Lima siswa ikut naik, bergoyang dangdut habis-habis-an bersama Wanda yang kini sudah bisa tertawa. Wanda mulai melakukan manuver dengan cantik. Dia turun panggung membawa mikrofon tanpa kabelnya, ikut meng-ajak penonton yang di bawah untuk bergoyang.

Saking hebohnya, bahkan tidak ada yang peduli dengan kehadiran Ardhito di panggung. Padahal sebelumnya mereka tidak berhenti mengelu-elukan keberadaannya di sana.

Penonton di bawah panggung bertambah heboh. Koor berjemaah mengakhiri lagu yang dinyanyikan Wanda. Semua orang bertepuk tangan, termasuk Ardhito yang masih berada di atas panggung dengan tampang bego. Saat Wanda naik dan berniat mengembalikan mikrofon, siswa di belakangnya kembali heboh.

"Bundaa ... nggak jadi duet sama Mas Ardhito?"

"Iya, Bunda. Kami mau lihat bunda duet."

Suara kasak-kusuk itu kemudian menjadi satu tepuk tangan riuh. Wanda menghela napas, kemudian melirik Ardhito yang tersenyum.

"Aku cuma bisa sedikit dangdut," aku laki-laki itu sambil tersenyum.

Wanda mengerucutkan bibir, lalu menggumam yang masih bisa didengar Ardhito. "Derita lo."

"Aku nggak menderita, kok. Melihat kamu tersenyum kayak barusan rasanya luar biasa."

Scanned by CamScanner

Gombalan Ardhito dibalas Wanda dengan cibiran.

"Satu lagu?" pinta Ardhito. "Kamu suka lagu apa?"

"Zaskia Gotik," jawab Wanda dengan santai, membuat Ardhito menyeringai dan mulai memeriksa situs pencari di ponselnya.

"Oke, tapi tunggu sebentar, aku cari dulu liriknya."

Dengan cuek Wanda kembali berjalan ke arah depan panggung, lalu bicara pada semua muridnya. "Dangdut lagi?"

Serempak para penonton menjawab, "Maauuuuu."

Semuanya bertepuk tangan begitu musik mulai mengalun lalu mulai bergoyang. Untunglah Ardhito segera mendapatkan lirik lagu yang dipilih Wanda, sehingga ketika Wanda mulai bernyanyi, dia bisa mengimbangi walau hanya bagian refnya saja.

Dengan gugup Ardhito melirik Wanda yang masih fokus pada penonton tanpa sekali pun menoleh kepadanya walau mereka saling sahutan menyanyi. Meskipun begitu dirinya merasa senang luar biasa. Ini pertama kalinya sejak dia datang menjadi wali Ari menemui Wanda, dan Wanda menjawab beberapa pertanyaannya, biarpun sedikit ketus.

SELAMA perjalanan pulang, Wanda tidak berhenti tertawa mengingat kejadian siang tadi saat dia asyik menyanyi bersama penonton, membuat si sales panci itu tidak berkutik sama sekali. Bahkan saat selesai menyanyikan lagu kedua, Wanda langsung memberikan mikrofon kepada guru lain yang langsung berebutan naik ke atas panggung dan

Scanned by CamScanner

meminta Ardhito menemani mereka bernyanyi. Wanda masih ingat raut wajah panik laki-laki itu saat beberapa guru dengan semangat memeluknya.

Saat mau diinterogasi terkait keberadaan kakaknya, Ari sudah menghilang entah ke mana. Namun masih ada besok. Akan dia pastikan bocah itu mendapatkan hukuman setimpal karena tidak memberi tahu kalau kakaknya menjadi salah satu bintang tamu acara.

"Kelihatannya lagi seneng banget nih."

Suara lembut Bagas menarik kembali kesadaran Wanda. Begitu menoleh, Bagas yang tampak memesona dengan kemeja merah marun bermotif garis sedang tersenyum ke arahnya.

"Adek berhasil ngasih pelajaran sama si sales panci itu. Rasanya seneng banget."

"Sales panci, siapa?" tanya Bagas bingung.

Wanda menggaruk kepalanya. "Anu, itu Mas. Kakak si Ari, siswa adek yang kemaren."

"Ardhito?"

Wanda mengangguk.

"Kenapa dipanggil sales panci?"

Wanda tertawa terkekeh. "Soalnya pas dia datang, adek kira dia sales panci. Dikerubungi guru, sih. Tahu sendiri kalau ada orang asing selain guru, biasanya ya sales."

"Ya, ampun. Pantes dia agak syok ngeliat kamu, ya." Bagas tertawa. "Kalau penggemarnya tahu, bisa diprotes kamu."

Scanned by CamScanner

"Adek nggak peduli, Mas. Memangnya adek ngapain sampai harus diprotes? Lagian juga, tadi tuh adek lagi di musala abis zuhur, tiba-tiba ditarik sama Dinda, diminta ke panggung. Dia bilang Adek boleh nyanyi lagu apa aja, jadinya Adek nyanyi lagu dangdut. Suka banget soalnya."

"Terus kalian nyanyi bareng?" Bagas ikutan tertawa.

"Adek ngajak siswa buat nyanyi, Mas. Wong dia nggak tau lagunya."

"Kamu aneh," komentar Bagas akhirnya, tidak bisa menghentikan tawanya.

Wanda memandanginya sambil cemberut. "Kok aneh sih, Mas? Mas tuh yang aneh. Lagian, wajar Adek nggak terlalu *respect* sama dia lagi. Udah terlalu banyak kejadian yang bikin sebel."

Tangan Bagas terulur, menyentuh rambut Wanda. "Jangan bicara gitu dong, Sayang. Mas yakin Ardhito nggak begitu."

Wanda mengangguk. Dia meraih tangan Bagas yang sebelumnya memegang kepalanya, lalu menggenggamnya dengan lembut. "Adek sayang sama Mas Bagas," ucapnya.

"Mas juga, Amel."

Seperti biasa, kata-kata sederhana itu selalu bisa membuat Wanda melupakan kekesalannya pada Ardhito, walaupun tidak sepenuhnya. Ya, baginya Ardhito tidak lebih hanya seekor lalat di atas ayam goreng tepung yang terlihat menggoda. Lalat pengganggu yang menyebalkan, merusak *mood* siapa pun yang hendak berniat menyantapnya.

Scanned by CamScanner

Tanpa menyadari kalau kadang kala lalat tersebut akan meninggalkan telurnya, yang suatu saat akan berkembang menjadi belatung. []

DigitalPublishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

5

"WANDAAA...."

Suara Dinda menjadi hal pertama yang didengar ketika Wanda sampai di ruang guru setelah mengajar maraton enam jam di tiga kelas. Kakinya yang pegal terasa nyaris copot, begitu juga dengan perutnya yang keroncongan. Namun saat melihat raut bahagia Dinda, Wanda merasa gajiannya diundur satu minggu. Biasanya, hal-hal yang membuat Dinda bahagia adalah melihat Wanda susah. Maka ketika senyum kurang ajar itu terpasang di bibir kawannya itu, dia langsung meringis ngeri.

"Apaan?" balas Wanda.

"Anakmu...."

Wanda berdecak, dugaannya tidak salah. "Ngapa lagi anak gue?"

"Ngintip cewek buang air."

Wanda mengurut dada. Tidak kaget lagi, tapi semakin membuat dia ingin menangis. "Astaghfirullah. Bener-bener deh. Nggak ada yang normal apa anak gue?"

Dinda mengangguk-angguk. "Emaknya saja begini, anaknya ya nurut ... nurut nakalnya."

"Yeee!" gerutu Wanda, membuat Dinda tertawa memegangi perutnya.

Scanned by CamScanner

Dengan gusar dia memasuki ruang guru, lalu menemukan dua tersangka tengah terduduk diomeli oleh Pak Jamal. Wanda menghela napas dengan keras, lalu melangkah ke tempat di mana sang wakil kepala sekolah sibuk memberi siraman rohani kepada dua muridnya tersebut.

"Buk Wanda," desis Pak Jamal.

Wanda langsung menyahut takzim. "Iya, Bapak Jamal."

"Anakmu ketahuan mengintip di toilet perempuan. Menurutmu kek mana itu?"

Mata Wanda melirik ke arah muridnya, Rifki dan Omar. Salah satunya memang biang onar.

"Colok aja Pak matanya pake tusuk pentol bakso," katanya santai, membuat kedua siswa itu menjerit histeris, sementara Pak Jamal manggut-manggut karena ide teramat brilian tersebut.

"Bundaaaa ... ampun. Kita tadi nggak ngintip, cuma numpang kencing, WC cowok nggak ada airnya, Bunda," kata Omar panik.

Wanda menarik kursi agar bisa duduk di depan mereka. Dia nyaris bicara kalau saja Pak Jamal tidak memotongnya dengan antusias.

"Tidak ada air kau bilang? Biasa juga kelen kencing tak pernah cebok, macam aku tak tahu, penuh dinding belakang kamar mandi murid laki-laki tu dengan karya seni kalian."

Wanda memejamkan mata, geli membayangkan selalu disalami oleh bocah-bocah yang tidak pernah cebok itu. *Ugh....*

Scanned by CamScanner

Tidak lama setelah Pak Jamal berlalu, Wanda menatap sinis kedua muridnya. "Tujuh belas tahun umur kalian," desisnya, memulai kultum yang pasti akan panjang. "Ibu bisa tolerir merokok atau bolos, tapi kalian malah melakukan sesuatu yang seperti ini."

Omar dan Rifki menggeleng.

"Kalau saudara perempuan kalian diperlakukan seperti itu, gimana perasaan kalian?"

Keduanya terdiam. Hal itu jadi kesempatan bagi Wanda untuk kembali mengoceh.

"Setelah ini apa? Bawa anak orang ke kosan?"

Omar menggeleng sementara Rifki masih membisu.

"Bener, Bunda. Kami nggak bohong," ucap Omar.

Wanda mendengus. Matanya lalu menemukan sesosok gadis berjilbab yang tertunduk dengan mata merah dan basah. "Ananda?" panggilnya.

Siswi itu menoleh sebentar, lalu menangkupkan kedua tangannya di wajah. Tangisnya mulai terdengar.

Wanda kembali menghela napas. Kepalanya seketika mumet. "Nanda maunya gimana? Kita panggil orangtua mereka, atau selesaikan sampai di sini saja?" Wanda beranjak dan duduk di samping Nanda, membelai lembut punggungnya, memberi kekuatan agar siswi cantik itu tetap kuat.

"Nanda malu, Bunda. Mau ditaruh di mana lagi muka Nanda setelah ini," ucapnya sembari sesenggukan.

Scanned by CamScanner

Wanda melirik sinis pada dua tersangka yang langsung mengkerut di bawah tatapan tajamnya. "Kalian pikir, cuma mengintip, dimarahi Pak Jamal, orangtua kalian dipanggil, lalu masalah selesai? Apa kalian pernah mikir, perasaan Nanda yang jadi korban. Yang kalian buat itu sudah masuk pelecehan, kalau Nanda mau, kalian bisa diadukan ke polisi."

Mendengar kata polisi, baik Omar dan Rifki beringsut ke bawah kaki Nanda, memohon ampunan.

"Nan, sori banget, Nan, gue nggak ada maksud ngintip lo. Beneran gue mau buang air tadi, percaya sama gue, Nan."

Nanda bergeming, tangisnya makin menjadi.

"Kalo lo nggak percaya, biar gue hukum diri gue sendiri," kata Omar putus asa.

Bocah itu melakukan sesuatu yang membuat Wanda terbelalak. Dia memukul wajahnya berkali-kali. Rifki juga melakukan hal yang sama. Jadinya, dua anak itu melakukan aksi tampar wajah sendiri, menyebabkan beberapa guru menoleh heran.

"Wanda, anakmu diapain?" tanya Bu Mardiah.

Wanda menggeleng panik. "Belum diapa-apain, udah begini aja sendiri."

Nanda melirik Wanda dengan ekspresi kalut. Wanda langsung meremas bahu muridnya sambil berbisik pelan yang hanya akan didengar Nanda.

Scanned by CamScanner

"Biarin aja, sampe mana mereka tahan. Kalau nggak begitu, nggak bakal jera."

Setelah beberapa saat adegan *self injury* itu berlangsung, Nanda tidak tahan lagi dan memohon pada gurunya agar menghentikan Rifki dan Omar.

"Cuma kamu yang bisa menghentikan mereka," ucap Wanda pelan tapi tegas.

Seketika itu Nanda menoleh pada keduanya. "Ya udah, gue maafin lo semua. Jangan kayak gini lagi," ucapnya sambil meringis.

Omar dan Rifki langsung berhenti.

"Makasih, Nan. Maaf banget gue sama Rifki tadi kalau menyinggung elo waktu di WC. Tapi demi Allah, kami berdua nggak ada niat banget buat ngintip lo. Percaya, kami bahkan nggak liat lo sama sekali. Kami berdua emang ribut karena berebutan masuk WC. Kalo nggak terpaksa karena WC cowok nggak ada airnya, kami nggak bakal nekat kok ke WC cewek," ucap Omar.

Wanda kemudian menginterupsi. "Buat apa rebutan di WC cewek? Kan kayak kata Pak Jamal, kalian biasa buang air di mana aja tanpa cebok."

Omar dan Rifki saling pandang, lalu Omar memutuskan untuk bicara. "Kami kan salat, Bunda. Nggak mungkin buang air sembarangan, najisnya masih nempel."

Napas Wanda terasa mampet di tenggorokan. Dia harus menelan ludah berkali-kali, lalu menyadarkan diri agar

Scanned by CamScanner

percaya bahwa yang diucapkan oleh Omar si biang onar, juara bolos, tukang mancing keributan, adalah benar.

"Rifki sama Omar salat, Bun," ulangnya.

Wanda kemudian menoleh pada Nanda yang terlihat sama syoknya seperti dirinya. Tidak ada yang percaya kedua bocah itu. Fakta ini seperti menampar Wanda dengan keras di hatinya. Dia merasa belum cukup cakap menjadi guru hingga tidak bisa menyelami hati dan pikiran muridnya satu per satu.

"Sekarang kalian boleh bangun," ucap Wanda kemudian.

Keduanya lalu memilih berdiri di depan Wanda dan Nanda.

"Sekolah akan segera memperbaiki kerusakan keran di kamar mandi cowok," lanjutnya. "Sementara kalian bisa pakai air mineral dulu, beli di kantin."

Rifki dan Omar mengangguk, sementara Ananda yang tadinya duduk, langsung berdiri, mengulurkan tangannya pada mereka berdua.

"Aku juga minta maaf sama kalian," katanya.

Rifki dan Omar mengangguk dan membalas jabatan tangan Nanda. Mereka langsung meminta maaf satu sama lain atas kesalahpahaman yang terjadi. Mereka bertiga kemudian berpamitan, meninggalkan Wanda yang sekarang bisa menarik napas dengan lega. Saat kembali ke mejanya, wajah jail Dinda kembali muncul dari balik ruang Tata Usaha.

Scanned by CamScanner

"Dek Wanda...," godanya centil.

"Apa lo, kedap-kedip? Cacingan? Ke UKS sono minta obat cacing."

"Ada tamu buat kamu, cintakuuh. Ganteng banget."

Alis Wanda berkerut. "Tamu mana lagi, sih? Bagas? Biasanya langsung nelepon, kok."

Dinda menggeleng. "Ada, deh. Sini dulu," katanya dengan sangat ramah, membuat Wanda menatapnya curiga, terlebih setelah Dinda menarik tangannya dengan begitu semangat. Mana pernah Dinda sebaik ini sebelumnya.

"Gue mau makan dulu, Din. Laper banget ini, habis ngadepin tiga bocah."

"Bentar aja, sayang." Nada suara Dinda benar-benar sehalus beledu ketika mereka melewati lorong yang tembus dari ruang guru dengan kantor TU, hingga sampai lobi dan Wanda melihat seseorang yang tidak ingin dilihatnya.

Kenapa si sales panci itu ada di sini?

Otomatis Wanda menarik tangannya dari genggaman Dinda. Tanpa ragu dia mendorong tubuh sahabatnya itu hingga nyaris terjungkal.

"Wanda ... elo mau ke mana?" pekik Dinda saat Wanda mulai berbalik ke ruang guru.

"Balik. Kerjaan gue kagak cuma ngurus dia seorang. Elo sosor situ sepuas hati lo. Gue kagak peduli."

Dinda tidak hilang akal. "Dia ke sini buat nawarin proyek loh."

Scanned by CamScanner

Wanda berbalik. Matanya mulai memelotot. "*So*? Kalo ada proyek, melibatkan orang luar, urusannya bukan ke gue, cyiin. Ngadep waka humas. Lo gila kali."

"Pak Brata yang nyuruh elo ke sono, neng."

"Buat?" Wanda menaikkan kedua alisnya, mentap Dinda penuh selidik.

"Donasi alat musik seratus juta dari artis terkenal Ardhito buat sekolah, asal elo mau duduk di sana lima menit aja."

"Kalo gue nggak mau?"

"Kata pak Brata, kalo lo nolak, bu bos kagak mau nandatanganin PKG[1] elu."

Sales panci sialaaan!

DENGAN gusar Wanda memandangi sosok menyebalkan yang sedang duduk sambil tersenyum di depannya. Perasaannya campur aduk saat mendengar ancaman yang disebutkan Dinda seandainya dia berani menolak. Atas bujukan dari semua orang, terutama iming-iming bahwa PKG yang dibutuhkannya untuk penilaian angka kredit tahunan tidak akan ditandatangani, Wanda terpaksa menemani Ardhito yang sepertinya sangat bahagia ketika melihat dia muncul di lobi ruang tamu.

"Saya baru tahu, butuh dana yang banyak sekali buat bisa nyogok teman-teman agar Anda bisa menemui saya," kata Wanda dengan sinis.

[1] Penilaian Kinerja Guru

Scanned by CamScanner

Ardhito tersenyum. "Nggak begitu," balasnya santai. "Anda memang prioritas utama saya, Ibu Wanda yang cantik, tapi saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada almamater saya. Jadi rasanya seratus juta tidak masalah."

Wanda cantik, gundulmu! "Begini, Bapak. Saya tidak tahu motif apa di balik ini semua, tapi saya pastikan bahwa ini yang terakhir terjadi. Saya tidak tahu, apakah terlalu geer, tapi sepertinya Anda sengaja mencari cara agar bisa bertemu saya."

Tanpa ragu, Ardhito mengangguk. Sebagian besar kepercayaan diri Wanda kocar-kacir entah ke mana.

"Memang seperti itu," responsnya diakhiri tawa renyah.

Wanda menatapnya tidak percaya. "Saya sudah bertunangan dengan Bagas Mahesa, teman Anda sendiri." Tanpa basa-basi dia langsung mengonfrontasinya.

Ardhito mengangguk-angguk takzim. "Iya, saya tahu."

"Lalu maksud Anda melakukan semua ini, apa?"

Dengan santai, Ardito meletakkan kembali satu kaki yang sebelum ditumpukan di atas lutut kaki yang satunya. Wajahnya menatap lurus ke manik mata Wanda tanpa berkedip. "Bagi saya, kamu seperti bintang. Tidak perlu tahu kenyataan bahwa kamu adalah milik orang lain atau bukan, tapi bintang adalah hal bebas yang bisa dinikmati semua orang."

Scanned by CamScanner

Bintang ndasmu! "Anda ngawur. Saya bukan bintang, yang ada kalau tidak salah, Andalah bintangnya." Wanda menengok jam tangannya. "Lima menit waktu saya sudah habis, kalau begitu saya permisi, Bapak Ardhito."

Saat bangkit, tangan Ardhito meraih jemari Wanda, membuatnya nyaris berteriak. Kalimat yang diucapkan laki-laki itu kemudian membuatnya nyaris tidak bisa berkata-kata.

"Semua orang punya bintangnya masing-masing, dan sejak pertama kita bertemu, Anda sudah menjadi bintang saya. Tidak masalah Anda akan menikah dengan Bagas, selagi saya masih punya kesempatan untuk melihat Anda tersenyum, itu lebih dari cukup."

Gila! Sinting! Sableng!

Wanda kehilangan *mood* untuk membalas. Semakin dia berusaha menghindari, laki-laki ini bakal semakin bersemangat mendekati. Bahkan dengan mudahnya dia mendonasikan uang seratus juta hanya agar bisa bertemu dengannya. Mengerikan.

"Saya harus mengajar lagi setelah ini." Wanda menatap Ardhito dengan ekpresi dingin. "Anda pernah bilang, kan, kalau guru memiliki kewajiban mengawasi murid-muridnya, jadi daripada meneruskan obrolan ini, lebih baik saya mengabdikan hidup demi mendidik calon penerus bangsa." Wanda menepiskan tangan Ardhito.

Scanned by CamScanner

Tanpa menoleh dia segera berlalu meninggalkannya yang terbengong sendirian.

Saat melewati ruang guru, kepala Dinda langsung menengok. Wajahnya menyiratkan rasa penasaran yang amat sangat. "Dek Wanda...," panggilnya mesra.

Wanda langsung memelotot dan mengacungkan jari telunjuknya. "Lo diem. Gue rela ilang temen satu model kayak lo daripada hubungan gue sama Bagas hancur." Setelah itu dia meninggalkan Dinda yang menatapnya ketakutan. Wanda memang belum pernah semarah ini kepada teman-temannya. Memelotot dan menunjuk langsung seperti barusan.

"Wanda ... jangan begini ama gue, say. Hei...!" Dinda yang panik mencoba mengejarnya. Namun Wanda terus melangkah menjauh meninggalkan Dinda sendirian. "Aku nggak maksud bikin kamu kesel, Wanda."

WANDA terlihat begitu kusut saat Bagas menjemputnya. Matanya bahkan masih memerah akibat menangis berlebihan di toilet guru. Dia bahkan tidak peduli gedoran Dinda atau ratapannya untuk dimaafkan. Belum pernah dia semarah itu kepada rekannya. Apa Dinda tidak tahu bahwa dia memiliki komitmen dengan Bagas sejak bertahun-tahun lalu, hingga dengan mudah menyodorkan dirinya pada Ardhito?

"Amel?"

Scanned by CamScanner

Wanda menghela napas dengan frustrasi. "Mas, Adek udah nggak kuat lagi." Dia membenamkan wajahnya pada telapak tangannya. Air mata mulai turun lagi. Bagas terpaksa harus meminggirkan mobilnya di sebuah parkiran minimarket untuk memberikan kesempatan pada Wanda menuntaskan emosinya. Dia yang memang belum tahu duduk permasalahannya hanya bisa mengelus punggung Wanda pelan.

"Mel. Apa pun yang membuat kamu gusar, kamu bisa cerita sama aku," bisik Bagas dengan lembut.

"Adek kesel sama semua orang di sekolah. Demi dana seratus juta, Adek dipaksa ngobrol sama tukang panci sialan itu," ucap Wanda di sela-sela tangisannya, "Dia sengaja nyari Adek, buat apa coba? Padahal dia tahu Adek sudah sama Mas Bagas. Mesti gimana lagi, coba?"

Bagas menghela napas.

"Tidak peduli segigih apa pun dia ngejar kamu, kalau kamu nggak memberi akses, semua nggak akan terjadi, Mel," ucap Bagas mencoba memberi suntikan semangat. "Kamu nggak perlu cemas. Besok Mas akan temui Ardhito, kami akan bicarain soal ini kalau kamu nggak nyaman. Gimana?"

Wanda mengangguk. Dengan cepat dia menyeka air matanya, lalu menubruk dada Bagas yang langsung memeluknya. "Adek nggak sanggup bayangin hubungan kita rusak gara-gara dia. Nggak mau."

Scanned by CamScanner

Bagas tersenyum. "Nggak akan ada manusia yang bisa memisahkan kita, Amel sayang. Selagi kamu memutuskan untuk memilih Mas, dan Mas memutuskan untuk memilih kamu, kita akan selalu bersama."

Wanda mencoba tersenyum saat dirasakannya kecupan lembut Bagas di dahinya.

"*My wife to be* ... calon nyonya Bagas Mahesa, nggak boleh nangis karena hal ini. Ada yang mengejar kamu, berarti Wanda Camellia bukan perempuan sembarangan. Malah itu berarti Mas harus menjaga kamu lebih baik lagi."

"*I love you*, Amel. *Don't cry, Baby.*"

"*I love you too*, Mas Bagas," balasnya, berusaha menahan isak

WANDA dan Bagas mengunjungi B untuk *fitting* lanjutan. B menambahkan modifikasi pada gaun rancangannya yang akan membuat Wanda tampil mempesona pada acara resepsi nantinya.

Wanda yang sudah jatuh cinta pada modifikasi yang dilakukan B tidak henti-hentinya menggumamkan pujian, walaupun dengan konsekuensi dibalas dengan bahasa khas yang membuat kepala Wanda pusing mengartikannya.

Selain gaun, mereka juga sudah mendatangi desainer undangan, memilih motif dan desain yang diinginkan hingga akhirnya mencapai kata sepakat. Sebuah undangan sederhana dengan model seperti amplop yang seolah

Scanned by CamScanner

mendapatkan surat dari seorang sahabat ketika diberikan kepada calon tamu undangan.

Selesai urusan undangan dan *fitting* baju lanjutan, akhirnya mereka berdua menghabiskan sisa malam dengan menikmati makan malam romantis yang letaknya berada di atap sebuah gedung. Wanda bahkan tidak berhenti berdecak kagum saat dia duduk di sebuah bangku lalu menikmati pemandangan malam kota Jakarta yang berkilau dengan lampu yang berkerlap-kerlip.

"Cantik, ya?" Bagas seolah meminta persetujuan Wanda dan langsung dibalas dengan anggukan.

"Kenapa tiba-tiba ngajak ke sini?" tanya Wanda di sela-sela tatapan kagumnya.

Bagas yang sudah mengambil tempat duduk di sebelah menatapnya seolah dia tidak akan pernah melihatnya lagi. Begitu sadar diperhatikan, Wanda dengan kikuk memperbaiki posisi rambutnya yang terbang karena embusan angin.

"Mas, jangan lihatin kayak begitu. Adek jadi malu," gumam Wanda salah tingkah.

Bagas kemudian meremas jemari Wanda yang sedari tadi dalam genggamannya sambil tersenyum.

"Wajar kalau Ardhito bisa terpesona sama kamu. Wanda yang cantik, nggak perlu *make up* untuk dilirik semua laki-laki."

Wanda tersipu. Walaupun Bagas menyebut nama seseorang yang tidak dia sukai, tapi dia sama sekali tidak

Scanned by CamScanner

menganggapnya. Dia yakin setelah mendengar penjelasan dari Bagas mengenai Ardhito. Satu hari sebelumnya, Bagas menemui Ardhito usai sang artis jumpa penggemar, lalu mengatakan bahwa Wanda menjadi tertekan karena perlakuannya. Kata Bagas, Ardhito hanya menanggapi dengan santai. Berkata bahwa alasannya memberikan donasi ke sekolah karena sekolah tersebut almamaternya, dan dia juga ingin berterima kasih kepada Wanda atas bantuannya mengajari Ari.

Dengan mudahnya, Bagas memercayai ucapan laki-laki itu. Wanda malah berpikir sebaliknya, karena Bagas mudah luluh kepada siapa pun. Meskipun begitu, Wanda akhirnya memutuskan untuk tidak melanjutkan kemarahannya. Terlebih ketika Bagas membujuknya untuk menemui Baskoro dan mendesain undangan pernikahan, Wanda langsung menyetujuinya. Setelah melakukan dua hal menyenangkan tersebut, dengan mudahnya hal-hal tentang Ardhito hilang dari pikirannya.

Ketika makanan mereka dihidangkan, musik dari penyanyi kesukaan mereka mengalun lembut.

"Mas yang *request*?" tanya Wanda sambil menggenggam tangan Bagas.

Bagas mengangguk.

Wanda terbelalak saat mengetahui bahwa Bagas yang memesan lagu itu untuk diputarkan kepada pihak restoran. Sebuah lagu lama milik Daniel Sahuleka yang menjadi penyebab pertemuan pertama mereka.

Scanned by CamScanner

"Terima kasih," bisik Wanda dengan tatapan berkaca-kaca. Setiap kali mendengar lagu tersebut, Wanda selalu terasa sentimentil.

Tiba-tiba Bagas bangkit, mengulurkan tangannya, membuat Wanda melirik kiri dan kanannya.

"Malu, Mas," ucapnya ragu-ragu. Namun karena tidak tahan dengan sikap lembut Bagas, dia menyambut uluran tangan Bagas.

"Restoran ini Mas sewa khusus buat kita malam ini?" bisiknya ke telinga Bagas yang langsung membawanya ke dalam pelukan.

Bagas tidak menjawab, tapi itu sudah jelas jawaban ya.

"Mas bercanda." Mata Wanda membelalak tidak percaya.

"Nobody's here, just me and you."

Wanda tersipu dan kembali membenamkan diri dalam pelukan Bagas yang selalu nyaman. Saat itulah Bagas mulai bersenandung pelan mengikuti irama lagu.

"How many lonely days are there waiting for me
How many seasons will flow over me
'Till the emotions make my tears run dry
At the moments I should cry
For I love you, oh I need you
Oh, yes I do...."

Wanda menatap ke dalam manik mata Bagas, lalu menemukan betapa tatapan tunangannya itu hanya tertuju padanya, bahkan selama bertahun-tahun ini. Dirinya

Scanned by CamScanner

sesak membayangkan bahwa tidak lama lagi mereka akan menikah, menjadi satu dalam ikatan pernikahan. Terbawa suasana, Wanda mulai mengikuti Bagas bersenandung, sambil berdansa mengikuti alunan lagu lembut yang mendayu.

"Don't sleep away this night my baby
Please stay with me at least 'till dawn
It hurts to know another hour has gone by
And every minute is worthwhile
It makes me so afraid
Don't sleep away this night my baby
Please stay with me at least 'till dawn
It hurts to know another hour has gone by
The reason is still I love you...."

"*I love you*, Wanda," bisik Bagas lembut, sebelum kemudian mencium dahi Wanda, lalu memeluknya erat.

Saking terharunya, Wanda tidak kuasa menitikkan air matanya. "*I love you too*, Bagas," balasnya lirih. []

Scanned by CamScanner

6

SENIN pagi selalu membuat Wanda panik. Ada upacara bendera yang wajib diikuti oleh semua perangkat sekolah, dan pagi ini dia kesiangan. Meskipun Bagas menjemput dan mengantarnya ke sekolah, tetap saja kemacetan hari itu membuatnya ketar-ketir. Terlebih ketika dia kembali mengingat mimpi buruknya soal Bagas semalam.

Wanda memejamkan matanya, berusaha mengusir bayangan gelap yang mengingatkannya kembali pada saat dia menatap calon suaminya yang memucat saat itu.

Itu cuma mimpi!

"Wanda, *easy*. Kamu nggak telat kok, Sayang." Bagas berusaha menenangkan Wanda yang tidak berhenti melirik jam tangannya. Bahkan saat sebuah motor melewati mereka, Wanda akan menggerutu.

"Adek lupa kalau hari ini batas akhir ngumpulin berkas naik pangkat. Ada beberapa yang belum dilengkapi, takut nggak keburu."

Bagas tersenyum menenangkan. "Sebentar lagi kan sampai," katanya. "Coba tarik napas perlahan. Kamu kalau panik selalu begitu, kelihatan banget nggak tenangnya."

Wanda mengangguk, kemudian menuruti saran Bagas. Dia menarik napasnya perlahan-lahan lalu mengeluarkannya dengan gerakan serupa selama beberapa kali.

"Sudah tenang?" tanya Bagas.

Scanned by CamScanner

"Makasih, Mas," jawabnya.

"*Anytime*. Sebagai calon suami kan harus tahu kebiasaan calon istri," balas Bagas yang langsung direspons Wanda dengan tawa.

"Maaf ya selalu bikin repot."

Bagas tersenyum, lalu mengalihkan pandangannya kembali ke jalan. "Nggak repot kok, Amel sayang. Justru ini latihan buat kita di masa yang akan datang. Mas akan selalu ada buat nganter jemput kamu ke mana pun. Terus kalau pulang kerja nanti, bakal ada kamu yang nemenin Mas."

Wanda menggigit bibirnya dengan ekspresi salah tingkah. Sambil malu-malu dia melirik pada Bagas yang kini fokus mengemudi. Calon suaminya ini memang ganteng, tapi hari ini jauh lebih ganteng di balik setelan kerjanya yang rapi. Dia menghabiskan sisa perjalanan dengan memandangi Bagas, sampai terlambat menyadari mobil sudah berhenti di pelataran parkir sekolah.

"Katanya tadi takut telat, tapi kok malah melamun?"

Suara Bagas yang ramah menyadarkan Wanda, membuatnya langsung menyambar tasnya sebelum membuka pintu mobil.

"Amel," panggil Bagas, membuat Wanda menoleh. Laki-laki itu tersenyum dengan sangat manis, membuat Wanda tersipu. Tanpa ragu Wanda mendekatkan wajahnya pada Bagas.

"*Love you*," kata Bagas sambil mencium lembut puncak kepala Wanda.

Scanned by CamScanner

Entah kenapa, ciuman itu membuat Wanda sedikit sentimentil. Saat Bagas menjauhkan wajahnya, dia yakin kekasihnya bisa melihat matanya yang basah.

"Kenapa?" tanya Bagas heran.

Wanda menyeka air matanya. "Nggak tahu. Terharu mungkin lihat calon suami ganteng banget hari ini."

Bagas tertawa. Laki-laki itu membelai puncak kepala Wanda dengan lembut. Wanda pamitan dan setelah di luar melambai pada Bagas yang membalasnya dengan mengangkat tangan.

"Hati-hati, Mas," katanya sebelum Bagas berlalu.

Wanda menarik napas panjang, kemudian berjalan menuju ruang guru.

Tanpa menghiraukan murid yang hendak siap-siap upacara yang berbisik-bisik, Wanda berjalan dengan santai. Masih sekitar dua puluh lima menit lagi sebelum upacara bendera dimulai, artinya dia masih memiliki waktu untuk mengurusi berkas naik pangkatnya yang belum lengkap.

Saat tiba di mejanya, Wanda tidak melirik Dinda yang duduk tepat di belakang meja dan menyapanya.

"Wanda, gue nggak suka kalo lo giniin gue. Lo tahu kalo gue nggak ada maksud buat jauhin lo dari Bagas. Gue minta maaf, plis," ucap Dinda kemudian.

Wanda hanya meliriknya sebentar, kemudian berlalu menuju ruang TU. Ada beberapa berkasnya yang masih butuh dilegalisir.

Dinda mengejar dan terus memanggilnya. Akhirnya Wanda berbalik dan menatap Dinda dengan mata memerah.

Scanned by CamScanner

Dia bicara sepelan mungkin, berharap tidak akan ada orang yang mendengarnya selain mereka berdua.

"Jadi maksud lo apa dengan memaksa gue biar deket sama artis itu? Lo jual gue demi seratus juta yang diperlukan sekolah? Demi seorang artis yang bahkan nggak kenal lo sama sekali?"

"Maafin gue, beneran memang semua salah gue."

Melihat raut sesal di wajah Dinda membuat Wanda tidak tega. Dia benci selalu lemah padanya. "Kalo gue baikin elo, entar yang ada lo ngelunjak lagi, Din."

Dinda menggeleng-geleng. "Ya Allah, Wanda. Segitunya elo nggak percaya sama gue. Gue nyesel banget, sumpah. Nggak bakal gue ulangi lagi."

"Kasih gue waktu. Terlalu sakit rasanya ditusuk dari belakang sama orang yang gue anggap sahabat sendiri."

Dinda langsung terdiam. Dia tidak lagi membalas perkataan Wanda yang memutuskan keluar dari ruang TU. Bahkan *mood* Wanda untuk melengkapi berkasnya mendadak menguap begitu saja.

JADWAL jam ketujuh dan kedelapan di kelas XI.IPA E dihabiskan Wanda dengan materi *listening*. Mereka berkumpul di laboratorium bahasa. Wanda berada di depan, tengah mengoperasikan tiga puluh bilik siswa yang siap dengan *headphone* di kepala masing-masing.

Beberapa kepala sudah manggut-manggut menikmati alunan musik *One Call Away*-nya Charlie Puth. Namun mereka tidak sekadar mendengarkan. Wanda sudah

Scanned by CamScanner

menyiapkan tiga puluh lembar kertas berisi lirik yang sudah bolong-bolong, atau *cloze summary* yang mesti mereka lengkapi dengan benar, jadi mereka tidak hanya sibuk menyanyi.

Proses menyimak biasanya berlangsung dua atau tiga kali. Pada lagu dengan nada yang lebih cepat, atau lirik yang lebih sulit, Wanda akan mengulangi hingga empat kali. Dibutuhkan ketelitian yang tinggi saat mengisi soal rumpang, karena dia tidak pernah memberi hadiah "upah nulis" kepada siswanya yang sering alpa dan lupa melengkapi kata yang tepat.

"Omar, could you please answer question number five?" tanya Wanda lewat mikrofon khusus yang bisa didengar oleh semua murid yang menggunakan *headphone*.

"Come along with me and don't be scared," jawab Omar setengah bersenandung.

"Is it correct?" tanya Wanda pada semua siswanya.

"Yes, Bunda."

"Okay, very good, Omar. Thank you. Now we move on to question number six, Rifki where are you? Could you please help me?"

Tangan Rifki dari bilik nomor sembilan teracung tinggi hingga Wanda bisa melihatnya dengan jelas.

"Superman got nothing on me, I'm only one call away," jawab Rifki dengan percaya diri.

"Okay, everybody, is it correct?"

"Yes, Bunda." Koor berjemaah kembali terdengar.

"Very good, Rifki. Thank you very much."

Scanned by CamScanner

Dua jam pelajaran kemudian berlangsung tanpa terasa. Semua siswa keluar sambil tersenyum penuh rasa bahagia. Wanda keluar paling akhir, kemudian menangkap keberadaan Ari yang menunggunya di luar.

"Hai Ari, belum pulang?"

Ari menggeleng. "Nunggu abang. Dia sekalian pulang juga, masih di jalan."

Wanda manggut-manggut. "Nggak lagi konser abang kamu?"

"Nggak, Bunda. Lagi kosong satu minggu ini. Orangtua pulang ke Indonesia, jadi Ari sama abang mau langsung pulang ke rumah, makanya abang jemput."

Wanda kembali manggut-manggut. Dia ingat kalau pekerjaan ayah Ari adalah seorang diplomat. Sering bolak-balik luar negeri, tentu saja.

"Senang ya, ketemu papa-mama." Wanda tersenyum ketika melihat Ari tersipu. Dia yakin muridnya yang satu ini sedang berbunga-bunga membayangkan orangtua yang selama ini jarang di rumah akhirnya akan segera ditemui.

"Woooi, jangan diambil punya gue."

Seorang perempuan berambut sangat pendek sedang mengigit sedotan bekas air mineral, membuat keduanya menoleh.

"Edel, kenapa?" tanya Wanda pada siswanya itu.

Gadis itu menatap Wanda, lalu dengan cepat membuang sedotan di mulutnya, memasukkannya kedalam saku rok sebelum bicara.

"Nggak kok, Bunda." Dia tersenyum panik.

Scanned by CamScanner

"Clara Edelweis, kenapa rambut kamu dipotong pendek banget. Jadi kayak cowok, Nak."

Edel mengusap rambutnya, melakukan gerakan merapikan lalu bicara lagi dengan nada ramah.

"Panas, Bunda. Gerah. Nggak tahan keringetan."

Wanda memperhatikan muridnya yang selalu diam dan duduk menyendiri di ujung kelas itu dengan saksama. Edel memotong rambutnya begitu pendek dengan model *pixie*. Jika tidak karena matanya yang bulat dan lesung pipinya yang dalam, dia tidak akan terlihat seperti anak perempuan lainnya. Gadis itu juga lumayan susah untuk didekati dan lebih memilih mengunci mulutnya dibanding murid yang lain.

"Ya udah, kalau bisa jangan lari-lari."

Edel mengangguk. "Permisi, Bunda," ucapnya sopan.

Wanda kemudian mengalihkan pandangan kembali pada Ari yang terdiam. "Edel memang susah ya diajak ngobrol?"

Ari mengangguk. "Iya, Bunda. Banyak yang nggak mau sekelompok kalau ada tugas. Kerjanya banyak bengong."

Wanda tertawa. "Kamu dong yang ngajak ngomong," sarannya.

Ari menggaruk tengkuk, terlihat semakin kikuk. "Aduh, gimana ya, Bun. Edel itu—"

Ari tidak sempat menyelesaikan ucapannya karena dari ruang guru, Dinda berlari menyongsong Wanda dengan terengah-engah. Wajahnya panik dan pucat.

"Wanda ... cepetan ke ruang guru!"

Scanned by CamScanner

Wanda dengan gugup memandang Dinda yang tampak panik. Dia yakin kalau sahabatnya itu lupa kalau dirinya masih marah padanya. Namun menunjukkan kemarahan di depan Ari akan memperlihatkan kalau dia tidak dewasa di hadapan muridnya sendiri.

Melihat Wanda tetap diam di tempatnya, Dinda terlihat kesal. Dia langsung menarik tangan Wanda, lalu membawa Wanda lari hingga terseok-seok menuju ruang guru.

Ari yang bingung ikut berlari mengejar kedua gurunya itu.

"Kenapa sih, Din. Nggak usah narik-narik kayak begini."

Dinda tidak menjawab. Saat mereka tiba di ruang guru, Wanda mendapatkan jawabannya. Hampir semua mata rekan kerjanya kini tertuju pada layar televisi di hadapan mereka. Memandang sedih sebuah berita yang menayangkan sebuah tragedi.

"Berikut kami sampaikan nama-nama korban yang baru saja dirilis oleh pihak kepolisian. Ada tiga korban meninggal dunia, dan lebih dari lima belas orang luka-luka, tujuh di antaranya luka berat dalam kecelakaan beruntun di tol..."

Wanda mulai merasakan sesuatu menimpanya.

"... korban meninggal dunia, pengemudi Toyota Camry dengan plat B 571 ... atas nama Bagas Mahesa Parameswara...."

Lalu Wanda merasa dunianya gelap seketika.

***

Scanned by CamScanner

BUTUH waktu dua puluh menit bagi Wanda untuk mencapai rumah sakit setelah beberapa kali tidak sadarkan diri di sekolah. Ketika tiba, Wanda yang sudah tidak mampu lagi berjalan dengan cepat, harus dibantu oleh Dinda hingga mereka menemukan kakak tertua Bagas, Dhani, yang sudah menunggu di lobi rumah sakit.

Wajah Dhani sama kacaunya seperti Wanda. Dia merangkul Wanda yang kemudian menangis pecah.

"Mas, Bagas aku gimana?"

Dhani mengusap pelan punggung Wanda. "Yang sabar, ya, Mel. Ikhlasin Bagas."

Isakan Wanda semakin kencang. Pelukan yang dilakukan Dhani malah membuatnya histeris.

"Bagas masih ada, kan?"

Dhani menggeleng. "Udah nggak ada, Mel. Meninggal di tempat. Kamu ikhlasin dia ya."

Wanda langsung melorot ke lantai. "Allahuakbar, ya Allah. Bagas...."

Dinda dan Kalina yang mendampingi Wanda juga tidak mampu membendung air mata mereka masing-masing.

"Aku mau lihat, Mas," pinta Wanda saat Dhani dan Dinda membantunya berdiri.

"Tapi kamu janji harus kuat ya, Mel." Dhani terlihat tidak tega.

Wanda dengan mantap mengangguk. Separah apa pun keadaan Bagas, dia harus melihatnya.

Scanned by CamScanner

Wanda yang digandeng Dinda dan Kalina, mengikuti langkah Dhani menuju kamar mayat. Sementara Pak Jamal dan Ari yang mengantar memilih menunggu di luar.

Beberapa orang sudah berkumpul di depan kamar mayat. Keluarga korban kecelakaan yang tewas dalam kecelakaan, termasuk keluarga Bagas. Ibu Bagas sedang terisak di salah satu sudut ruangan ketika mata mereka bertemu. Wanda tanpa ragu menghambur ke pelukan perempuan yang seharusnya jadi calon mertuanya itu.

"Ibu...." Wanda terisak lagi.

"Mel." Ibu Bagas mengusap-usap punggung Wanda.

Calon mertuanya itu sepertinya sudah mengikhlaskan kepergian putranya. Berbeda dengan Wanda yang terisak kencang dalam pelukannya.

"Bagas gimana? Kenapa bisa begini?"

"Bagas udah pergi. Ikhlasin ya, Mel."

Wanda menggeleng. Tidak terima dengan kalimat ibu Bagas. "Bu, bentar lagi kami nikah."

Tangis ibu Bagas kembali pecah.

"Semalam kami ... aku nggak kuat. Mas Bagas ... Bu aku gimana ditinggal Mas Bagas?"

"Jangan begini, Mel. Ikhlasin Bagas ya, Nak."

Wanda tidak menjawab. Dia tiba-tiba saja bangkit dan merangsek masuk ke kamar jenazah. Dhani langsung menyusulnya. Dia menunjuk jenazah yang terbujur kaku yang tertutupi kain putih, memberi isyarat kepada Wanda untuk membukanya. Begitu Wanda membukanya, dia langsung menutup mulutnya menahan tangis.

Scanned by CamScanner

Lutut Wanda langsung lemas. Seketika dia roboh ke lantai. Untunglah Dhani dengan cepat menangkap tubuhnya.

"Kita keluar, ya. Jangan liat dia kalau nggak kuat," bisik laki-laki itu.

Wanda menggeleng sambil sesenggukan. Dia berusaha bangkit. Saat berhasil berdiri, kembali dikuatkannya hati untuk memandangi wajah tunangannya yang terpejam. Dia menganggap kalau Bagas hanya tertidur. Namun kenyataan menyadarkannya dengan telak, bahwa Bagas tidak akan bangun lagi.

Wanda mengusap pipi Bagas yang lecet karena pecahan kaca. Pagi tadi mereka masih bersama. Wanda masih bisa melihat Bagas tersenyum sebelum membelai puncak kepalanya dengan penuh kasih sayang.

"Undangan kita sore ini jadi, Mas...." Air mata Wanda jatuh ke pipinya. Dia berusaha menyekanya dengan sisi lengan baju. "Jas kamu belum diambil...." Hatinya terasa amat pedih. Akan seperti apa jadinya jas yang belum sempat Bagas coba?

Wanda memeluk tubuh Bagas sambil terisak. Tubuh kekar itu tidak lagi hangat, hanya terbujur kaku dan terasa amat dingin. Dia tidak yakin bisa melanjutkan hidup tanpa laki-laki yang dicintainya ini. []

Scanned by CamScanner

7

BERSTATUS sebagai tunangan membuat Wanda tidak memiliki hak apa pun untuk berbuat lebih selain meratapi kepergian Bagas dari sisinya. Tidak ada ciuman terakhir, tidak ada pelukan terakhir sehingga saat jenazah dikebumikan, dia hanya bisa melihat dan membiarkan semua saudara dan keluarga Bagas yang melakukan hal itu.

Yang Wanda punya saat ini hanyalah kenangan. Itu pun selalu membuat air matanya tumpah ruah bila harus mengingatnya lagi. Bagas yang selalu baik. Bagas yang selalu sabar.

"Wanda."

Suara Dinda membuat Wanda yang masih berlinangan air mata menoleh.

"Udah sepi. Kita pulang, yuk!" ajaknya dengan lemah lembut.

Wanda mengedarkan pandangannya ke sekeliling. Hari sudah menjelang magrib. Satu per satu pengantar jenazah sudah pulang, meninggalkan Bagas sendirian di bawah pusara bertabur bunga. Dengan perlahan dia mendekati pusara itu, meraba taburan bunga di atasnya.

Wanda terisak sambil meraba nisan kayu bertuliskan nama Bagas di sana. Bagas Mahesa Parameswara. Umurnya bahkan baru dua puluh sembilan tahun.

Scanned by CamScanner

Remasan lembut Dinda menyadarkan Wanda yang masih terisak.

"Ikhlasin dia. Lo nggak kasian sama Bagas?"

Wanda tidak menjawab. Kepalanya terasa pening. Matanya terasa berat. Sementara hatinya terasa kosong.

"Kita pulang, yuk. Habis ini gue temenin kalo lo mau balik lagi ke rumah Bagas."

Wanda menggeleng lemah. Namun dia tidak menolak ketika Dinda menggandengnya. Mereka berjalan menjauh dari makam Bagas, sesekali Wanda menoleh ke belakang sebelum akhirnya makam itu terhalang oleh makam-makam lain.

Sesampai di parkiran, Ardhito dan Ari tengah menunggu. Kalina, pak Jamal dan pak Hadi sudah lebih dulu pamit karena nyaris seharian mendampingi Wanda. Ketika mereka tiba di depan mobil, Ardhito langsung membantu Wanda duduk di kursi penumpang mobilnya.

"Makasih," katanya tulus. Air matanya tumpah lagi.

Tiba-tiba tangan Ardhito terangkat, membantu menyeka air mata Wanda. "Nggak apa-apa," ucapnya.

Sambil menggigit bibir, Wanda mengangguk.

"Kamu harus kuat. Dia pasti sedih kalau melihat kamu seperti ini."

Wanda tidak menghindari kontak mata dan tubuh dengan Ardhito kali ini. Dia tidak sanggup untuk menjawab. Dia hanya menutup wajahnya dengan tangan dan mulai menangis lagi.

Scanned by CamScanner

Saat Dinda masuk dan memeluk tubuhnya, tangisnya mulai mereda.

"Gue nginep ya malem ini." Dinda mengusap pelan bahu Wanda yang hanya mengangguk dan tetap terisak dalam pelukannya.

"Makasih, Din," balasnya. "Gue nggak tahu mau gimana lagi abis ini."

Dinda berpikir selama beberapa saat sebelum bicara lagi. "Nggak gimana-gimana, sayang. Pulang nanti, ambil wudu, terus salat. Doain Bagas disetiap lo salat, terus berdoa juga supaya lo dikuatkan."

"Gue nggak kuat."

Ardhito yang menyalakan mobil menoleh ke belakang, tapi Wanda masih tenggelam dalam tangisan di pelukan Dinda.

"Kuat. Lo pasti bisa lewatin ini. Wanda yang gue kenal selalu kuat."

Wanda tidak menjawab. Penguatan model apa pun tidak akan mempan untuknya, begitupun penghiburan dari siapa pun. Hatinya sedang terluka parah. Tidak ada yang bisa menyentuhnya sama sekali.

MENJALANI hidup setelah kehilangan seseorang yang sangat penting selalu meninggalkan ruang kosong dalam hati.

Saat Bagas menjemputnya pagi-pagi, itu menjadi permulaan bagi Wanda untuk memulai hari. Sewaktu dia membuka pintu, Bagas sudah berdiri sambil memegang

Scanned by CamScanner

koran. Wanda akan meletakkan secangkir kopi panas ke meja kecil di depan rumahnya beserta sepotong roti selai nanas atau kadang cokelat. Laki-laki itu akan menikmati sarapan kilatnya tanpa protes dengan menu yang disiapkan Wanda, sembari menunggunya selesai menguncir rambut, memakai sepatu, lalu mengunci pintu. Selalu seperti itu setiap pagi selama bertahun-tahun.

Dua hari setelah kepergian Bagas, dia masih membuat secangkir kopi panas di pagi hari. Seperti belum bisa menerima bahwa satu-satunya orang yang akan menerima kopi bikinannya itu telah tiada. Wanda kemudian hanya bisa duduk di kursi depan, menggantikan Bagas dan meminum kopinya sendiri sambil menahan rindunya

Setelah itu, Wanda harus memesan ojek *online* menuju sekolah. Dia harus belajar menerima bahwa tidak ada lagi sosok Bagas yang selalu tersenyum sambil membukakan pintu mobil untuknya.

Wanda menelan ludah yang terasa tersangkut di kerongkongan. Begitu ojeknya tiba, sambil mengenakan helm Wanda menoleh ke arah rumah kontrakannya. Bingung harus melanjutkan hidup tanpa ada lagi Bagas di sisinya. Apakah dia harus menjalani hidup seperti sebelumnya dengan kenyataan semua tidak lagi sama, atau memilih tenggelam dalam kesedihan. Terus mengenang seseorang yang selama bertahun-tahun mengisi ruang di hatinya.

Di sekolah, Wanda mati-matian mengesampingkan semua kesedihannya. Murid-muridnya tidak perlu tahu

Scanned by CamScanner

kalau duka kehilangan masih mengendap di hatinya. Kedatangannya ke sekolah untuk mencari ilmu, jadi Wanda memastikan itulah yang akan mereka dapatkan.

Ketika kakinya menjejak di pekarangan sekolah, setengah mati ditekannya rasa sedih dalam dirinya, dialihkannya dalam sebuah senyum ketika satu per satu anak didiknya mendekat dan mencium tangannya.

Beberapa menit kemudian, sosok Ari mendekat sambil tersenyum.

Napas Wanda terasa tersekat di tenggorokan mengingat bocah itu setia menungguinya pada saat hari kematian Bagas.

"Assalamualaikum, Bunda," sapanya sambil mencium tangan Wanda.

Wanda mengangguk dan membalas salamnya. "Waalaikum salam, Ari."

Ari tersenyum. "Ari ke kelas dulu, ya, Bunda," ujarnya sebelum mohon diri.

Seperginya Ari, matanya menangkap sosok lain yang memperhatikannya dari pelataran parkir.

Si sales panci.

Wanda sadar, tidak seharusnya dia menyematkan panggilan itu pada Ardhito, apalagi setelah menyadari kalau laki-laki itu menemaninya semenjak proses pemakaman dan mengantarnya sampai rumah.

"Dia anaknya baik kok, Mel."

Kata-kata Bagas kembali terngiang. Kali ini, Wanda tidak bisa kabur dari laki-laki itu, karena beberapa siswa

Scanned by CamScanner

terus datang dan mencium tangannya hingga saat Ardhito mendekat, yang dia lakukan hanyalah memberi senyum palsu.

"Hai," sapa laki-laki itu ramah.

Wanda hanya mengangguk. Perhatiannya masih terarah pada siswa yang menunggu giliran menyalaminya.

"Sendirian?" tanya Ardhito kemudian.

Wanda kembali mengangguk. Malas menjawab selain lewat gestur.

"Aku senang kamu kembali ngajar. Setidaknya bisa mengalihkan sedikit kesedihan dari Bagas."

Wanda memutuskan untuk tidak menoleh. Air matanya nyaris tumpah ketika mendengar nama Bagas disebut. Untunglah murid terakhir sudah pergi, sehingga dia bisa meninggalkan Ardhito. Namun laki-laki itu menarik lengannya, sehingga membuatnya menoleh.

"Maafin kata-kataku kalau membuat kamu teringat lagi sama Bagas. Nggak ada maksud sama sekali."

"Iya. Saya tahu." Wanda membalas pendek, merasa enggan bicara.

"Kita nggak bisa jadi teman ya?" tanya Ardhito.

Wanda sudah malas menanggapi sebenarnya. "Nggak ada alasan buat saya menjadikan Anda teman. Tidak setelah saya tahu niat Anda selain menjadi teman itu apa."

Ardhito tersenyum, lalu menggeleng. "Jangan salah paham. Aku tahu kamu nggak suka begitu tahu aku punya perasaan sama kamu, tapi setidaknya Bagas temanku juga. Nggak ada salahnya kalau kita bisa jadi teman karena dia."

Scanned by CamScanner

Wanda menggeleng. "Nggak. Karena nggak ada teman yang berniat merebut tunangan temannya sendiri."

Mata mereka bertemu. "Jangan kira saya lupa. Dan jangan pikir karena kemarin Anda membantu saya, kita akan jadi teman. Permisi," pamit Wanda akhirnya. Dia menepiskan tangan Ardhito di tangannya, lalu mulai melangkah.

PEMBERITAHUAN Ari dan berita siaran televisi mengenai kecelakaan yang merenggut nyawa Bagas membuat murid-muridnya kali ini menjadi pendiam. Kelas menjadi lebih hening dari biasanya. Mereka seperti tengah berusaha tidak membuat hati Wanda terluka. Kegaduhan yang biasanya mereka ciptakan seperti lenyap. Terlebih ketika mendapati ekspresi Wanda yang mendung.

Hari itu, Wanda menyuruh muridnya menyalin materi dari buku paket, yang pada hari-hari biasanya itu anti sekali dia lakukan. Dan muridnya pun kali ini menurut tanpa protes atas materi CBSA atau lebih sering disebut Catat Bahan Sampai Habis.

Saat sedang mencatat, si juara kelas Dini mengacungkan tangan, membuat Wanda yang sedang menandatangi daftar absensi siswa menoleh.

"Kenapa, Din?" Wanda kemudian bangkit dari tempat duduknya dan mendekati Dini.

"Mau tanya, Bunda," katanya takut-takut.

"Boleh. Silakan."

Scanned by CamScanner

"Hem, apa beda *present perfect* dengan *present perfect continuous tense*?" tanyanya.

"Itu aja?" tanya Wanda, memastikan Dini menyelesaikan pertanyaannya.

Dini mengangguk.

"*Thank you*," balas Wanda sambil tersenyum. "*Anybody wants to help Dini? What is the difference between present perfect and present perfect continuous tense?*" Wanda bertanya kepada seluruh muridnya. Beberapa mulai terlihat sibuk membolak-balik buku, beberapa lagi pura-pura sibuk menulis sambil membatin.

Karena satu kelas tiba-tiba menjadi hening, pandangan Wanda mulai menjelajah ke seluruh kelas dan mencari siswa yang paling gelisah sikapnya untuk membantu menjawab pertanyaan yang diajukan Dini.

"*Omar, do you have any idea?*"

Omar tersenyum dengan pandangan bingung. "Tulisannya, Bun," jawabnya asal hingga membuat satu kelas tertawa serempak, begitu juga Wanda yang menyunggingkan senyum tipis sambil menggeleng-geleng.

"Yang lain ada yang bisa bantu? Rian?"

"Hem, anu, *time*-nya, Bunda. Satunya *perfect* sudah sempurna, satunya masih berlanjut," jawabnya takut-takut.

Wanda tersenyum. "Sedikit lagi. *Thank you, Rian*. Yang lain ada yang bisa menambahkan?" Wanda mengalihkan kembali perhatiannya pada semua siswa.

Mike mengangkat tangannya.

Scanned by CamScanner

"Yes, please, Mike."

"Sebenernya nggak ada bedanya, Bunda. *Both perfect and perfect continuous can be used to talk about unfinished actions that started in the past and are still true in the present."*

Saat Mike bicara dengan bahasa ibunya, satu kelas kemudian merasa *roaming*. Yang benar-benar memahami paling hanya Wanda, Ari, Dini dan beberapa gelintir siswa. Tapi Mike sepertinya tidak peduli. Dia terus menyerocos panjang.

"But we use the present perfect progressive to emphasize that the action will continue to the future, while present perfect tense, the action may continue or stop."

Wanda manggut-manggut, tapi matanya menangkap bahwa sebagian besar muridnya mulai hilang arah. "Bisa bantu menjelaskan dalam bahasa Indonesia aja, Mike?" sarannya, dan Wanda senang ketika Mike mengangguk.

"Hem, jadi keduanya tidak begitu banyak perbedaan. Secara umum bisa digunakan untuk menyatakan kejadian yang berlangsung di masa lalu, dan telah selesai di masa sekarang, atau bisa saja berlanjut di masa yang akan datang. Kalau mau menunjukkan kalau kejadiannya masih terus berlangsung, bisa menggunakan *present perfect continuous*, karena dia lebih spesifik. Begitu, Bunda." Mike mengakhiri penjelasannya.

Wanda lalu mengalihkan perhatiannya pada Dini. "Sudah paham?"

Dini melirik Mike. "Bisa kasih contoh, Mike? Masih agak bingung, kalau mereka sama, kenapa bisa dibedakan?"

Scanned by CamScanner

Ketika melihat Mike mengangguk, Wanda tersenyum.

Proses pembelajaran yang diterapkan Wanda dikenal dengan sebutan SCL, atau *Student Centered Learning*, di mana dia hanya bertugas sebagai fasilitator. Para siswa dituntut untuk aktif sehingga ketika mereka mengajukan satu masalah, tugas guru hanyalah mengarahkan mereka untuk memecahkannya secara individu atau kelompok. Di akhir pelajaran, biasanya dia akan melakukan refleksi bersama-sama, membahas kembali pembelajaran, memberikan timbal balik terhadap pencapaian murid-murid dan juga memberi masukan pada mereka. Metode seperti ini menyenangkan, sehingga kadang tidak sadar kalau jadwal pelajarannya sudah selesai.

Waktu juga yang membuat Wanda sadar, murid-muridnya telah berhasil membuat ingatannya pada Bagas teralihkan untuk sejenak. Sampai sebuah panggilan telepon membuatnya harus pamit beberapa saat dari kelas.

"Hello, ini dengan Wanda Camellia?"

Suara berat tapi kemayu membuat Wanda mengerenyitkan dahi. "Iya. Saya Wanda. Ada yang bisa dibantu?"

Terdengar suara tawa. "Hello, jeng. Ini B, Baskoro desainer gaun pengantin yey. Bajunya sudah jadi, kapan mau diambil?"

Gaun pengantin? Tanpa diperintah, air mata Wanda langsung jatuh. Suara B yang menggema memanggilnya berkali-kali tidak lagi dia hiraukan. Wanda dengan panik meninggalkan tempatnya menuju toilet guru dan melepaskan tangisnya di sana.

Scanned by CamScanner

Mas Bagas, gaun adek sudah jadi. Kamu kapan datang untuk ijab qabul? Kalau di dunia kita nggak bisa bersatu. Mungkin di akhirat kita bisa, kan Mas?

KETIKA jam pulang sekolah sudah lewat tiga puluh menit, dan sekolah hampir sepenuhnya sepi hingga hanya menyisakan beberapa guru yang masih sibuk berkemas, Dinda, malah terlihat panik. Sedari tadi dia berkeliling seperti orang kebingungan di dekat area parkir.

Saat itu Ardhito yang sedang berdiri di parkiran menunggui Ari yang masih menyelesaikan urusan OSIS-nya mengenali perempuan itu. Tanpa ragu dia mendekat.

"Ibu Dinda, kan?" sapanya.

Dinda meremas lengan laki-laki itu dengan panik. "Mas Ardhito, tolongin saya. Wanda hilang sejak jam istirahat tadi," ucapnya cemas.

Bola mata Ardhito langsung membesar. "Hilang ke mana? Sudah pulang duluan, mungkin." Dia berusaha tidak khawatir. Namun respons Dinda kemudian yang hanya menggeleng langsung membuatnya berubah.

"Tasnya masih ada. Tapi hapenya nggak ada dan sudah ditelepon dari tadi nggak diangkat. Dia pasti nggak jauh, cuma dari tadi nggak bisa ditemukan."

Ardhito melayangkan pandangannya ke sekeliling sekolah yang sudah sepi. Beberapa kelas di barisan dekat lapangan sudah mulai dikunci oleh penjaga sekolah. Sebagai alumni yang mengenal baik sekolahnya, Ardhito langsung

Scanned by CamScanner

berjalan dengan cepat mengelilingi kelas-kelas tersebut.

"Terakhir dia ngajar di kelas XI IPA.E." Dinda berusaha menyejajarkan langkahnya dengan langkah kaki Ardhito yang panjang.

"Kelas XI IPA.E itu kelasnya Ari, kan?" Ardhito tidak ingat adiknya berada dalam perwalian Wanda.

Dinda mengangguk sambil tetap berusaha agar bisa berjalan bersisian dengan Ardhito.

"XI IPA.E masih di lantai empat?" Ardhito bertanya lagi yang direspons Dinda dengan mengangguk.

Ardhito tanpa ragu menghambur masuk ke gedung utama sekolah yang terdiri dari lima lantai. Saking paniknya, ketika menaiki tangga, dia langsung melompati dua anak tangga sekaligus. Meninggalkan Dinda yang terengah-engah menyusulnya di belakang.

Lantai dua, kosong.

Lantai tiga, dan lantai empat juga kosong.

Di mana kamu, Wanda?

Dengan cemas, Ardhito menyusuri tiap kelas dengan harapan Wanda berada di sana, tapi nihil. Sang guru tidak ditemukan di mana pun. Hingga ketika mencapai anak tangga yang menghubungkan lantai empat dengan lantai lima, Ardhito mendengar suara isakan. Dia mempercepat langkah setelah sadar kalau Wanda-lah pemilik isakan itu. Ketika sampai di lantai lima, dia melihat perempuan itu. Wanda sudah berada di ujung balkon lantai lima, berdiri di sana sambil menangis tersedu-sedu.

Scanned by CamScanner

Ardhito tidak sadar betapa kencangnya dia berlari hanya untuk meraih tubuh Wanda yang nyaris jatuh dari balkon lantai lima. Yang dia ingat dunia hampir runtuh ketika melihat perempuan yang disukainya itu tengah berusaha mengakhiri nyawanya. Yang dia tahu, dia harus segera menangkapnya. Dia harus menyelamatkannya. []

DigitalPublishing/KG-2SC

Scanned by CamScanner

8

"**KAMU** apa-apaan?!"

Suara Ardhito menggema bersamaan dengan sosoknya yang muncul dan meraih tubuh Wanda. Laki-laki itu mencengkeram kedua lengan Wanda yang masih bergetar. Air mata masih bercucuran saat Wanda menatap wajah Ardhito yang balas menatapnya dengan penuh amarah.

"Bagas meninggal bukan untuk membuat kamu menyusulnya. Dia pergi karena waktunya di dunia udah selesai, dan itu nggak bisa dijadikan alasan kamu buat mengakhiri hidup," ucapnya tajam.

"Don't you ever dare talking to me like that. You don't have any idea on what I'm facing at the moment," desis Wanda di sela-sela air mata yang terus jatuh. Matanya berkilat penuh kemarahan sekaligus benci yang teramat sangat saat tahu tubuhnya ditarik paksa. Terlebih saat tahu siapa sosok yang berusaha sok jadi pahlawan dengan menyelamatkannya.

"Aku memang nggak tahu. Tapi aku yakin, bukan ini yang Bagas inginkan."

Wanda membalasnya dengan sengit. "Saya tidak butuh prasangka Anda sama sekali." Dia berusaha melepaskan cengkeraman tangan Ardhito di tubuhnya, tapi gagal. Tenaga laki-laki itu jauh lebih besar dari tenaganya yang mulai habis karena sibuk menangis dan berusaha melepaskan diri.

Scanned by CamScanner

"Lepasin!" pintanya sambil terus berontak.

Ardhito menggeleng. "Nggak bakal, kecuali kamu janji nggak akan berbuat hal gila."

"Lalu kenapa kalau aku berbuat hal gila, ha? *This is my fucking body*." Wanda mulai histeris dan terus berontak.

Ardhito tahu, Wanda berada di tingkat teratas marah, sedih, dan frustrasi. Bicara lebih keras hanya akan membuatnya bertambah panik dan putus asa, jadi dia berkata dengan suara melemah.

"Tubuh kamu cuma ada satu. Begitu juga nyawa kamu. Kalau kamu pergi, Bagas pasti akan sangat terluka di sana. Jangan lupa sama murid-murid kamu juga."

Wanda menggeleng, menolak semua gagasan yang diajukan laki-laki itu. Tapi entah kenapa dia tetap mendengarkan.

"*You know nothing about me,*" jawabnya putus asa.

"Aku memang belum tahu banyak soal kamu. Tapi dengan ini aku berusaha menyelamatkan seseorang yang aku mau mengenalnya lebih," balasnya dengan lembut.

Wanda terisak, dan kali ini tidak berusaha menolak saat lengan Ardhito mulai mengusap punggungnya, seperti berusaha memberi semangat.

"Aku kangen Bagas," gumamnya. Bibirnya bergetar seiring dengan air mata yang meluruh di pipinya.

Ardhito mengangguk, berusaha tersenyum meski melihat Wanda menangis bukanlah hal yang dia inginkan. "Rindukan dia dengan cara yang benar, Wanda." Perempuan itu kembali menggeleng sebagai respons dan Ardhito

Scanned by CamScanner

yakin, saat seperti ini Wanda lebih suka menggeleng dari mengangguk. Saat rapuh adalah saat yang tepat untuk menyangkal, terutama jika berkaitan dengan rasa kehilangan yang amat sangat.

"I'm waiting for his call." Wanda menangis terisak-isak. "Dia nggak datang buat menjemput aku."

Ardhito tersenyum kecut. Hatinya bagai diiris mendengar Wanda menangis tersedu-sedu untuk orang yang sudah meninggal tanpa sempat memberikan pesan terakhir untuknya.

"Tadi desainer gaun pengantin telepon aku, bilang bajunya sudah jadi. Aku harus bilang apa? Mas, pengantin prianya sudah sudah mati. Aku batal nikah." Tangisan Wanda terdengar makin pilu.

Wanda terisak lagi. Namun yang membuat Ardhito tersenyum kemudian adalah saat perempuan itu menyandarkan kepala di dadanya.

"I love Bagas," gumam Wanda putus asa.

Ardhito yang masih mengusap punggung Wanda mengangguk. Hatinya masih pedih, namun dia berusaha terus memberikan semangat untuk perempuan dalam pelukannya saat ini.

"Mencintai Bagas seharusnya membuat kamu bahagia, bukan jadi seperti ini. Cinta bukan menghancurkan, tapi memberi harapan."

Wanda menggeleng. "Harapan aku hilang, semenjak dia pergi."

Scanned by CamScanner

"Harapan baru akan datang untuk membuat kamu tetap kuat," balas Ardhito lembut. Tangannya sekarang sudah menjelajah rambut Wanda.

"Gimana bisa aku bisa ngelupain Bagas yang seharusnya jadi segalanya buat aku."

Ardhito menghela napas. Bicara dengan orang yang sedang putus asa dan keras kepala ternyata seperti ini.

"Dia tidak perlu kamu lupakan."

Wanda terisak lagi. "Aku coba tersenyum, coba melakukan semua hal positif, biar nggak kepikiran tapi kenyataannya, dia tetap pergi dan aku masih kehilangan. Bagaimanapun, aku berusaha tetap kuat, di dalam sini aku hancur nggak bersisa." Wanda menusuk dadanya dengan keras. Tangisannya tidak kunjung reda.

Ardhito menarik tubuh Wanda dari pelukannya, menatap dalam ke matanya yang masih merah dan basah. "Dia pergi, itu kenyataannya. Jiwa kamu butuh waktu untuk merelakan dia, maka jalani saja dengan sekuatnya. Jangan dipaksa bila memang kamu tidak mampu. Kamu punya teman, kamu punya keluarga. Berbagi dengan mereka."

Wanda mengerjapkan mata. Beberapa bulir air mata jatuh. Tepat pada saat itu Dinda datang dengan terengah-engah. Membuat Ardhito melepaskan pegangan tangannya dan mundur beberapa langkah dari Wanda.

"Wanda, lo ke mana aja, ya Allah, gue cemas banget," pekik Dinda dengan panik. Dia mendekati Wanda, lalu memeluknya dengan erat. "Jangan ada apa-apa sama lo. Gue

Scanned by CamScanner

nggak kuat kalo harus kehilangan lo." Isak Dinda, dengan tubuh bergetar. Persahabatan mereka yang dimulai sejak bangku kuliah membuat rasa sayangnya kepada Wanda begitu besar.

"Din, aku mau pulang," pinta Wanda ketika mata mereka beradu.

Dinda menatapnya heran. "Pulang? Ke rumah kontrakan?"

Wanda menggeleng. "Pulang ke tempat ibu." Wanda ingin kembali ke rumah orangtuanya di luar pulau Jawa.

"Pulanglah ke tempat ibu. Yang penting kamu pulih, itu yang terbaik."

Dinda memeluk Wanda lagi, sementara Ardhito dengan perlahan berjalan meninggalkan tempat itu. Dia tahu kalau Wanda hanya akan menganggap dirinya sebagai orang asing yang tidak berarti apa-apa. Namun, baginya, memeluk Wanda selama beberapa detik, telah memberikan semangat baru untuknya. Wanda memang butuh waktu untuk pulih, dan dirinya tidak akan memaksa memasuki hatinya dalam suasana seperti ini. Dia rela menunggu sampai Wanda pulih dan siap menerimanya, walau entah sampai kapan.

Ardhito tidak tahu, ketika punggungnya mulai menjauh, Wanda mengalihkan pandangan ke arahnya. Untuk pertama kalinya dalam semua perjumpaan mereka yang selalu membuat Wanda marah atau bersungut-sungut. Kali ini, Wanda tersenyum menatap punggung Ardhito yang menghilang di balik tangga.

***

Scanned by CamScanner

KEMBALI ke kampung setelah sekian lama merantau biasanya akan selalu membuat siapa pun sentimentil. Alasan kepulangannya kali ini bukan karena liburan, apalagi membahas soal pernikahannya, melainkan karena hal demikian itu tidak akan pernah terjadi.

Setelah gundah gulana selama tiga hari, pada hari keempat Wanda memutuskan untuk kembali pulang. Mencoba menenangkan hatinya mumpung memang sudah masuk akhir pekan ditambah ada hari libur kejepit nasional, sehingga ketika meminta izin kepada atasannya, Wanda tidak mendapatkan kesulitan. Atau memang karena atasannya mengerti bahwa sebenarnya Wanda butuh waktu untuk dirinya sendiri. Walaupun yang mengetahui betapa kacau dirinya kemarin hanya si sales panci itu.

Ya, namanya Ardhito. Tapi Wanda masih senang memanggilnya demikian.

Wanda menghela napas panjang. Dia masih menunggu Rizal, kakak sulungnya yang akan menjemput di bandara, yang katanya terjebak macet. Baru beberapa menit kakinya menginjak bagian depan pintu kedatangan bandara Sultan Mahmud Badaruddin II, Palembang, perasaan hangat mulai menghinggapinya.

Wanda mengedarkan pandangan ke sekitar. Beberapa penumpang yang telah selesai dengan urusan bagasi hilir mudik menunggu jemputan, sama seperti dirinya saat ini. Biasanya Bagas yang mengantar Wanda. Lalu setelah tiba di rumah ibu, beberapa jam kemudian Bagas akan kembali ke Jakarta.

Scanned by CamScanner

Mas, apa kamu baik-baik saja di sana?

Wanda mengerjapkan mata. Kata-kata Ardhito kemudian terngiang lagi di telinganya.

Bunyi klakson kemudian menyadarkan Wanda dari lamunan. Saat menoleh, Rizal sudah menunggu dari balik kemudi. Wanda yang tidak membawa banyak bawaan, langsung membuka pintu penumpang dan segera masuk. Dia mencium tangan Rizal sebelum laki-laki itu kembali melajukan MVP-nya.

"*Pokabar*, Kak?" Wanda membuka percakapan.

Rizal tersenyum sambil mengelus kepala Wanda. "Baek. Kau masih sedih?"

Wanda mengangguk lemah. Tidak ada gunanya berbohong.

"*Balek, ye.* Ibu nunggu di rumah. Masak nasi minyak kesenengan kau. Ado malbi dengan sambel *nanas.*"

"Iyo, Kak." Wanda kemudian mengalihkan perhatiannya kembali ke jalanan yang mulai padat setelah keluar dari kompleks bandara.

Tiga puluh menit kemudian mereka tiba di Cinde, di kawasan jalan Jendral Sudirman, rumah tempat Wanda dibesarkan. Wanda memejamkan mata. Tidak terhitung banyaknya helaan napas yang keluar dari mulutnya sepanjang perjalanan dari Jakarta.

Begitu turun dari mobil, Wanda langsung disambut oleh sang ibu tercinta yang tersenyum bahagia sambil menciuminya.

Scanned by CamScanner

"*Ayuk la* makan? *Peh* masuk, yok. Habis makan istirahat. Ibuk rindu *nian* dengan kau."

Wanda menggeleng. Kebiasaan ibu di mana pun saat melihat anaknya baru kembali pastilah akan menyuruh makan. Seolah makan adalah pelipur lara, pengobat duka paling ampuh dan instan.

"Ayah mano, Buk?" tanya Wanda setelah mereka memasuki rumah.

"Ayah ngajar. Agak *lamo baleknyo, ado* mahasiswa *nak* bimbingan. *Peh*, masuk. Makanlah dulu. Kasian kau dari Jakarta belum makan dari tadi."

Orangtua dan saudaranya tidak banyak bertanya tentang Bagas dan kecelakaan yang menimpanya. Di samping karena sudah mendapatkan beberapa info dari keluarga Bagas, Rizal sebelumnya sempat mampir ke Jakarta walau tidak lama, sekadar untuk menghadiri takziah malam pertama kemudian kembali lagi ke Palembang.

Berada di pangkuan ibu setelah mengalami banyak hal menyedihkan menjadi pengobat luka paling ajaib. Setidaknya, untuk pertama kalinya Wanda mengakui bahwa saran Ardhito benar adanya. Keluarga memang menjadi tempat berkeluh kesah tiada duanya. Setidaknya sedikit mengalihkan perhatian Wanda dari rasa rindu yang tak tertahankan pada Bagas.

"Yang *pegi*, berarti *tugasnyo la* selesai di dunia ini. *Dak* peduli *dio* masih *mudo*, badan gagah, kalau Tuhan *la* berkendak, kita tidak bisa mencegahnya."

Scanned by CamScanner

Wanda yang terbaring sambil memeluk paha ibunya tidak kuasa mencegah air mata yang jatuh. "*Idak nyangko jadi cak ini, Buk.*" Wanda mengusap air matanya.

Ibunya mengangguk, sambil menepuk lembut bahu putrinya.

"*Iyo. Kalu nak nurut kendak, pengennyo* Bagas masih hidup, panjang umur, jadi bapak buat anak-anak kau. Tapi takdir *la* ngomong, "Ei Bagas, waktu kau *la* selesai. *Mugola gawenyo* belum sudah, tapi kontrak hidup sudah habis." *Ayuk dak boleh nentang ketentuan Tuhan.* Artinya jodoh kalian selesai sampai di situ."

Wanda terisak. "Masih pengen *samo* Bagas, *Buk. Idak* kuat pisah *cak ini. Idak* sanggup."

"*Yuk, Allah idak nak* ngasih ujian melainkan yang *biso* ditanggung *hambanyo,*" ucap ibu kemudian. "*Ibuk biso* ngerasain *apo yang ayuk* rasain sekarang. *Melok* pedih, *melok* nangis, tapi hidup terus bejalan, *Yuk*. Ujian ini bakal buat *Ayuk* naek kelas. *Ibuk ado* di samping *ayuk*, kapan pun *Ayuk* butuh."

Belaian hangat serta nasihat terakhir membuat Wanda kemudian memejamkan matanya.

"*Dak* tahu *nak ngapoi* lagi, Buk," gumamnya.

Sang ibu mengembuskan napas panjang, tahu kalau Wanda butuh waktu untuk mengikhlaskan Bagas. Namun membiarkan Wanda terus menangisi laki-laki itu bagai tidak akan berakhir, membuat hatinya resah. Hidup anaknya harus terus berlanjut.

Scanned by CamScanner

"*Ayuk* tidak usah *saro igo*. Pelan-pelan *bae*. Kalau sudah *waktunyo*, *Ayuk* bakal *biso ngelepaske* Bagas. Nangislah *sepuasnyo*, *kalu la* sudah, *Ibuk mintak Ayuk* harus kuat. Jalani hidup *tunjukke samo* Bagas, *Ayuk pacak* bertahan walau *dak katek dio di* dunia ini."

Wanda mengusap air mata di antara isaknya. "*Bakal lamo, Buk.*"

Ibu mengangguk lalu membantu mengusap air mata di pipi Wanda. "*Dak apo lamo. Luko apo bae* pasti bakal sembuh. Waktu yang bakal *nyembuhkenyo.*"

KEMBALI ke tempat kelahirannya setelah terbiasa melakukan rutinitasnya di tempat lain membuat Wanda merasa kosong. Jika biasanya dia selalu disibukkan dengan gerasak-gerusuk sebelum berangkat ke sekolah, maka yang Wanda lakukan pagi ini adalah menemani ibunya bolak-balik ke pasar. Di hari ke-tiga di Palembang, Wanda mendapat titah baru dari ibunda menjadi pengiring Aulia, adik bungsunya, yang semenjak pagi menjadi panitia festival seni di kampusnya. Festival tersebut diadakan di sebuah mal di pusat kota.

Akhirnya Wanda ikut menyaksikan keriuhan pentas seni yang diprakarsai fakultas tempat adiknya kuliah. Seperti halnya acara yang melibatkan mahasiswa, kegiatan bakti sosial juga menjadi fokus utama disamping menampilkan pegiat seni di dalamnya. Bahkan menurut Aulia, ada beberapa pejabat dan juga tokoh masyarakat yang tidak berkeberatan untuk memberi bantuan saat mereka hadir.

Scanned by CamScanner

Wanda memilih duduk di belakang panggung ketika acara puncak digelar. Dirinya sedang berbalas pesan dengan Dinda dan Kalina saat sebuah suara yang tidak asing terdengar. Suara yang masih terngiang-ngiang mengiringi niat kepulangannya ke kota ini. Dia tahu yang sedang berada di atas panggung saat ini adalah Ardhito.

Ketika mengingat semuanya, senyumnya terulas. Bahkan saat dirinya berada di Palembang pun, mereka masih dipertemukan.

AmelAjah: lo tahu nggak gue ketemu siapa?

KalinaBloom: syiapah? Jangan bikin kepo, pangeran anak tauke pempek?

AmelAjah: ngomong gak kira-kira. Ama kak Rizal tuh.. mau?"

AdindaSyalala: kak Rizal, mau dooong..gue ajah aku baee.

AmelAjah: Dinda Vs Rizal?

KalinaBloom: ih. gak iklas diserobot Dindin. BTT, siapa yang lo liat? #kepoakut

AmelAjah: Ardhito

DindaSyalala: uwaaaat...?! dia ke palembang? Kok bisa? Aku terperangah.

KalinaBloom: Sayangnya aku lagi ke palembang? Ih, maulaaah.

Wanda tertawa. Kalina benar-benar sudah mendaulatkan dirinya jadi penggemar Ardhito sejak kedatangannya ke

Scanned by CamScanner

sekolah. Saat hendak membalas lagi, terdengar suara koor membahana dari para pengunjung mal mengiringi sang artis yang sedang bernyanyi. Suara tepukan juga menambah ramai suasana siang itu.

AmelAjah: iya. Mau dikirimin fotonya?

DindaSyalala: mauuu. makasih wanda amel sayang... ayepyuu...mwaach

KalinaBloom: mai...mau...mauuulaaah..

KalinaBloom: ampe typo

Wanda lalu bangkit dari tempat duduknya dan mulai mencari sudut yang pas untuk membidik Ardhito. Setelah beberapa kali jepret tanpa diketahui sang pemilik wajah, Wanda yang puas dengan hasil bidikannya segera mengirimkan foto tampak samping sang artis yang sedang memegang mikrofon dan tersenyum ramah kepada para penggemarnya.

AmelAjah: cuma dapet ini. Rame banget nggak bisa lewat.

KalinaBloom: aaaaaah..brb pingsan... #mimisan

DindaSyalala: ganteeeengnya.

Wanda kemudian kembali ke belakang panggung. Di sana, Aulia sedang berbicara dengan temannya. Gadis itu langsung tersenyum saat melihat kakaknya datang.

Scanned by CamScanner

"*Ayuk*, habis ini ikut *meet and greet* di hotel ye."

Wanda menatap Aulia bingung. "*Maksudnyo*? Tadi kan janji cuma sampe di mal *samo ibuk*."

Aulia mengangguk lalu dengan cepat bicara sebelum kakak perempuannya itu kembali protes. "*Iyo, Yuk*. Tapi temen *Ulik dak biso* ngawal. *Adeknyo* masuk rumah sakit."

Wanda memasang raut kebingungan. Dia hendak cepat pulang, bertemu dengan Ardhito bisa membuat masalah. Tapi kalau dia menolak, si bungsu pasti akan amat kecewa.

"Yo sudah. Kapan *acaranyo*?"

Aulia tersenyum. "*Denget lagi*, habis ini. *Dak* jauh *tempatnyo Yuk, parak* sinilah."

"*Meet and greet siapo* sih, Dek?" tanya Wanda pada Aulia yang masih memperhatikan jalannya acara. Sesekali gadis itu bicara dengan sesama panitia.

"Ardhito, *Yuk*."

Wanda menatap Aulia tidak percaya. Laki-laki itu ternyata ambil bagian dalam acara jumpa fans.

"*Ngapo, Yuk?*" tanyanya terlihat penasaran.

Wanda menggeleng. Jika dia bilang mengenal Ardhito pada Aulia, adiknya itu jelas tidak akan percaya. Hampir semua orang tahu Ardhito, sok mengaku kenal hanya akan mempermalukan dirinya sendiri.

"Pernah ketemu *dak*, waktu di Jakarta?" tanya Aulia lagi.

Wanda mengangguk.

"Pernah? Sering nggak?"

Scanned by CamScanner

Wanda yakin jika dia menjawab sering, Aulia pasti juga tidak akan percaya.

"Lumayan," jawabnya, mencari jalan aman.

Aulia manggut-manggut. Saat terdengar bunyi tepuk tangan meriah dari panggung di belakang mereka, dia langsung berdiri dan mendekati rekan panitia lainnya, sementara Wanda kembali memandangi ponselnya. Sudah begitu banyak obrolan antara Dinda dan Kalina yang terlewat olehnya.

DindaSyalala: Wandaa... oleh-olehnya nggak usah repot-repot. Lo balik dengan semangat, aku dah girang. Tapi nggak nolak sih pempek tiga dus...

KalinaBloom: moduus... Neng, minta lagi dong foto Ardhito. Plis...

AmelAjah: udah mau bubaran nih, sorry jengs

KalinaBloom: syedih

DindaSyalala: sok sedih, besok-besok ada boril dia lupa sama dito.

AmelAjah: boril?

DindaSyalala: ituloh... artis yang itu...

KalinaBloom: gak usah dengerin. Gosip aja.

Wanda yang penasaran siapa artis yang dimaksud Dinda terpaksa menelan kembali rasa penasarannya karena Aulia muncul kembali.

"*Yuk*, *kito* ke hotel, *peh*. Jalan kaki *bae*," katanya.

Scanned by CamScanner

Wanda mengangguk dan berdiri tidak lama kemudian. Beberapa panitia juga mulai bergegas mengiringi Ardhito yang sepertinya sudah berjalan lebih dulu di depan, sementara panitia lain yang tersisa mengurusi panggung yang saat ini diisi oleh artis lokal.

MEREKA tiba di hotel yang memang satu kompleks dengan mal, hanya butuh sekitar lima menit berjalan dari atrium menuju lobi hotel. Saat tiba di sana, sebuah panggung kecil sudah dipersiapkan oleh pihak panitia, tapi sepertinya Ardhito tidak tampak disana.

Wanda tidak terlalu memikirkan hal itu dan berinisiatif untuk duduk di sebuah sofa yang tersedia, sementara Aulia sudah bergabung dengan rombongan panitia lain. Jadi dia kembali sibuk ngobrol dengan dua rekannya yang masih heboh di ruang *chat*.

DindaSyalala: udah gue bilang, boril tuh putus.

KalinaBloom: serah deh. Namanya artis ya begitu. Mati satu tumbuh seribu, putus satu tinggal cari lagi.

DindaSyalala: banyak kok yang setia, tetep sama satu wanita. Kayak BPH, gue gak nyangka dia suka ama yang pake jilbab.

KalinaBloom: hum, itu sih bukan lagi. Gue aja syok banget. ceweknya masih muda, ya.

DindaSyalala: gak nyangka modelan kayak dia, pilih yang pake jilbab.

AmelAjah: siapa itu BPH?

Scanned by CamScanner

DindaSyalala: alamak cikgu, BPH aja lo ndak tahu. Jangan-jangan dulu pas ketemu Ardhito, lo gak tau dia artees?

AmelAjah: iya. Kirain dia dulu sales panci, tapi baru sadar sih, dia sama sekali nggak bawa panci.

DindaSyalala: gubraak!!

KainaBloom: astaghfirullah kawan lo, Dindin.

Belum kelar urusan mencari tahu siapa BPH yang dimaksud oleh Dinda dan Kalina, Aulia kemudian muncul kembali.

"*Ayuk*, mau ikut *foto* bareng, *dak?*"

Wanda menggeleng. Namun sepertinya Aulia tidak peduli. Gadis itu segera menarik tangan kakaknya agar mau ikut berfoto dengan rombongan panitia lain.

"Ih, nggak asyik. Ayo cepetan. Kapan lagi bisa berfoto dengan artis."

Wanda berusaha menggeleng, berharap agar dia tidak perlu bertemu Ardhito saat seperti ini. Entah apa yang bakal laki-laki itu pikirkan. Pertemuan terakhir mereka bahkan sangat memalukan bagi Wanda.

"*Ui*, tungguin kami!"

Suara Aulia membuat teman-teman panitianya serentak menoleh. Mereka yang tadinya hendak berpose kemudian menunggu dua saudara itu untuk masuk dalam barisan.

Lalu, seperti yang sudah Wanda perkirakan, walau dirinya sudah berusaha menyembunyikan diri, pada akhirnya mereka kemudian akan bertemu juga.

Scanned by CamScanner

Ardhito tersenyum saat mata mereka bertemu.

"Hai, Wanda. Apa kabar?" sapanya.

Belum sempat Wanda membalas, Aulia sudah memekik dengan heboh. "*Ayuk* kenal dengen Bang Ardhito?"

Wanda tidak perlu menjawab. Karena Ardhito sendirilah yang mengonfirmasi pertanyaan Aulia dengan penuh percaya diri.

"Kenal, dong. Calon pacarnya kakak kamu."

Dia kumat lagi. []

DigitalPublishingKG-2SC

Scanned by CamScanner

9

HARI keempat berada di rumah akhirnya Wanda dikunjungi oleh seseorang yang ketika diberi tahu oleh sang ibu, alisnya langsung berkerut.

"Siapo, Bu?" tanyanya saat wajah Ibu muncul dari balik pintu kamar. Dia segera bangkit dari kasurnya.

"Kawan kau," jawab Ibu. "*Cak kenal, tapi, siapo yo?*"

Wanda yang tidak paham siapa tamu yang dimaksud segera mengekori ibunya menuju ruang tamu. Terdengar suara tawa Aulia dan seseorang yang ketika mendengarkan suaranya, Wanda bisa langsung yakin siapa pemiliknya. Siapa lagi kalau bukan si sales panci. Dari mana coba dia tahu alamat rumah mereka?

Ibu menuju dapur setelah itu, sementara Wanda sendiri masih berdiri di lorong yang membatasi antara ruang tamu dan ruang keluarga, menyimak obrolan antara Ardhito dan adiknya yang masih cekikikan tanpa henti.

"Ih, Bang Ardhito tuh bukan artis idola aku, jadi ya biasa aja, gitu." Suara sombong milik Aulia menggema, membuat Wanda mau tidak mau tersenyum.

"Serius, kamu nggak suka sama saya?" Suara Ardhito yang berat terdengar kecewa.

Aulia langsung membalas, "Bukan nggak suka, Bang. Ini perkara selera. Aku nggak terlalu suka musik pop, doyan dangdut. Abang nggak tau, aku udah ikut audisi dangdut

Scanned by CamScanner

berapa kali, nggak pernah menang."

Ardhito tertawa. "Usaha, dong. Mau diajarin, nggak?" Dia mencoba merayu.

"Jiah, beda lah. Cengkoknya laen. Saingan banyak, sih. Lawannya penyanyi kawinan. Lah, aku kan penyanyi kamar mandi."

Lagi-lagi Ardhito tertawa.

"Bang, suka ke TV Lima, ya? Titip salam dong buat idola aku."

Suara Ardhito yang penasaran akhirnya terdengar di telinga Wanda.

"Siapa idola kamu?"

"Bhumi Prakasa, Bang."

"Oh, penyiar berita kalau nggak salah, kan? Kok bisa penyiar, bukan artis dangdut?"

"Yah, panjang sejarahnya. Abang kenal beneran?" Suara Aulia yang meragukan jawaban Ardhito kemudian membuat laki-laki itu kembali bicara.

"Oh, kenal dong. Sering ketemu. Tapi kalau mau di salami, kamu harus tolongin saya."

Padahal Ardhito dan Bhumi, sang penyiar, nyaris tidak pernah bertemu. Divisi mereka berlainan, jelas. Ardhito selalu mengunjungi bagian hiburan dan musik, sementara Bhumi Prakasa berada di bagian divisi berita yang mana lokasi studio mereka juga berbeda. Namun, demi kesempatan emas yang akan digenggamnya jika misi ini berhasil, Ardhito rela melakukan apa pun. Termasuk merayu hati calon adik ipar.

Scanned by CamScanner

Dia tahu dirinya hampir berhasil saat Aulia terdengar semakin antusias dan duduk dengan posisi badannya menjadi lebih tegap. Rasa percayanya pada Ardhito mulai tumbuh sejak nama Bhumi disebutkan.

"Serius, Bang? Aku mau lah bantu, asal dapet tanda tangannya, ya."

Ardhito mengangguk. "Lebih dari tanda tangan juga boleh."

Aulia semakin antusias. "Uwooow ... kalo aku minta jadiin istri, dia mau nggak, ya?"

Ardhito tertawa dengan keras. Lucu melihat wajah polos Aulia yang mengkhayalkan laki-laki lain sementara ada seorang artis besar di depan wajahnya saat ini. Benar-benar adik dan kakak yang memiliki sikap yang mirip. Bedanya hanya Aulia lebih ramah, sementara Wanda, lebih ketus. Padahal kalau Wanda sama ramahnya dengan Aulia, minimal sepuluh persennya saja, dia pasti akan semakin bersemangat.

"Nanti saya tanyain, asal kamu serius."

Aulia menatap Ardhito penuh rasa ingin tahu. Namun dia segera sadar. "Bang Ardhito mau godain kakak Ulik, ya?"

Ardhito menggeleng. "Mau seriusin, dong. Goda-goda udah nggak zaman. Enakan gado-gado."

Aulia tertawa, sementara Wanda yang mendengarkan dari balik gorden menahan napas. Laki-laki itu belum berubah. Masih saja nekat, dan sekarang menggunakan

Scanned by CamScanner

Aulia agar bisa mendekatinya. Wanda yang paham sikap adiknya, memutuskan untuk tetap menunggu.

"Bang, Ulik bilangin, ya. *Yuk* Wanda baru aja ditinggal calon suaminya, dia cinta banget sama mas Bagas. Itu juga dulu PDKT-nya susah banget, loh. Abang bakalan susah mau dapetin hati dia." Suara Aulia yang mulai menutup akses Ardhito terdengar menggema penuh percaya diri, membuat Wanda menyunggingkan senyum.

Ardhito mengangguk. "Sudah tahu."

Aulia membelalakkan mata. "Serius?"

Laki-laki itu mengangguk. Namun sayangnya Aulia tidak percaya.

"Bohong, ah. Emang selama ini udah PDKT?"

Kembali Ardhito mengganggguk. Aulia langsung menggeleng.

"Ucet dah, pas sama Mas Bagas, Bang Ardhito udah mepetin Yuk Wanda? Waaah, minta digampar bener."

Dari belakang terdengar suara cekikikan hingga membuat keduanya menoleh. Aulia langsung bangkit karena tahu siapa pemilik suaranya.

"Yee, ada *Ayuk*. Disuruh ibu keluar, taunya nongkrong di situ."

Wanda yang sebenarnya masih ingin bersembunyi terpaksa beringsut saat tangan Aulia menariknya menuju ruang tamu. Sementara saat mereka duduk, Ardhito memandangi dua kakak beradik ajaib itu dengan takjub. Tidak ada satu pun dari mereka berdua merupakan

Scanned by CamScanner

penggemarnya. Bahkan salah satu dari mereka baru saja berniat hendak menggampar wajahnya.

"Nah, Ulik masuk dulu, ya," kata Aulia saat pantat Wanda dengan sukses menempel di atas sofa.

Wanda langsung menarik tangan adiknya. "Dek, bentar, di sini dulu, *ye*. Kalo ada orang dua-duaan, yang ketiganya setan."

Tawa Aulia langsung pecah. "Terus Ulik jadi setan?"

Ardhito ikut tertawa, sekejap kemudian mata Aulia tertuju ke arahnya.

"Tuh ... tuh ... sukarelawan jadi Antu Banyu." Dia cekikikan.

Tawa Ardhito langsung berhenti saat melihat Aulia langsung berlari menuju ruang tengah. Baru satu kali dalam hidupnya diejek oleh bukan penggemar. Tapi rasanya malah menyenangkan. Dia bisa jadi dirinya sendiri tanpa harus terus menyunggingkan senyum terpaksa.

"Kok bisa tahu alamat rumah ini?"

Suara Wanda yang lembut tiba-tiba membuat pandangan wajah Ardhito yang tadinya masih memandangi lorong pembatas antara ruang tamu dan ruang tengah berpindah ke arah perempuan itu.

Ardhito langsung salah tingkah. Wanda jarang bicara lembut kepadanya.

"Ehm, manajer aku, Yuni, yang nyari tahu sama panitia yang kebetulan temen kuliah Aulia."

Wanda manggut-manggut. "Belum nyerah juga?"

Scanned by CamScanner

Ardhito kembali salah tingkah. Wanda seharusnya tidak perlu bertanya, toh bila dia memang mendengarkan, obrolan antara Ardhito dan Aulia memang jelas mengarah ke sana.

"Kalau kamu izinkan, aku bakal terus berusaha," jawabnya penuh percaya diri.

Wanda menggeleng pelan. "Maaf, ya. Belum bisa kayaknya."

Kata maaf yang terucap dari bibir perempuan itu cukup membuat Ardhito mengerti. Kondisi Wanda yang saat ini sudah bisa tersenyum saja merupakan kemajuan yang sangat pesat. Dia tahu gadis itu bahkan belum pulih sepenuhnya. Belum lama Bagas meninggal, dia akan merasa sangat jahat bila bersikap egois.

"Aku cuma mau mastiin keadaan kamu," katanya sambil tersenyum, berusaha terlihat tenang walau kemudian dia menjadi gugup sendiri.

"Saya baik-baik saja," balas Wanda.

Ardhito tersenyum. "Syukurlah. Aku sempat kepikiran waktu Ari cerita, bunda Wanda-nya pulang kampung. Tidak menyangka akhirnya malah ketemu di sini."

Mendengar nama Ari disebut, Wanda tersenyum. "Apa kabar Ari? Masih suka merokok?"

Ardhito menggeleng. "Baru satu kali dia ketahuan, ya di sekolah itu. Biasanya nggak pernah. Di rumah dia anak yang penurut, tapi umurnya yang segitu kadang juga penasaran, rasa ingin tahunya juga besar. Coba-coba merokok, malah kena batunya."

Scanned by CamScanner

Melihat Wanda tersenyum saat mendengarkan cerita soal Ari membuat Ardhito tambah bersemangat.

"Aku juga agak nakal waktu SMA. Pak Jamal sama Bu Mardiah saksinya."

Wanda langsung percaya, tidak berniat protes. "Kelihatan, kok."

Ardhito mengusap rambutnya. "Di mana-mana anak SMA itu rasa mau tahunya banyak dan susah ditentang. Dimarahin sedikit, ya hari itu nurutnya, besok ngulang lagi."

Wanda mengangguk setuju. "Pengalaman?"

Ardhito terkekeh. "Saya nggak nyangka Anda alumni SMANSA, kalau dilihat-lihat—"

"Aku terlalu ganteng?"

Wanda dengan cepat menggeleng. "Pedenya luar biasa."

Ardhito kembali terkekeh. "Yah, pede begini juga masih ada yang tidak tergoda." Namun sebelum Wanda kabur dari tempat itu, Ardhito dengan cepat melanjutkan ucapannya. "Jangan salah paham. Aku nggak bermaksud buat kamu *illfeel*. Dulu aku mungkin kurang ajar, tapi percayalah, sekarang aku cuma ingin tahu kalau kamu baik-baik saja. Cuma itu."

Wanda tahu Ardhito bicara jujur. Sinar mata dan ucapannya tampak jauh beda jika dibandingkan awal perjumpaan mereka yang selalu membuatnya kesal. Saat ini, apa yang Ardhito lakukan membuat dirinya sadar, kalau laki-laki itu hanya mencoba bersikap bersahabat.

"Saya mengerti." Wanda tersenyum.

Scanned by CamScanner

"Belum tahu kapan akan pulang ke Jakarta?"

Wanda mengedikkan bahu.

"Nggak kepikiran buat mutasi, kan?"

Kembali Wanda mengedikkan bahu. Selama ini dia bertahan di Jakarta karena Bagas. Sekarang, Bagas telah pergi, harapan tentang masa depan, menikah dan berkeluarga di ibukota juga telah sirna. Jika tetap bertahan di sana, entah apa yang dia tunggu. Keluarganya berada di sini, dan Palembang telah membuat perasaannya jauh lebih baik daripada sendirian di sana.

"Sempat kepikiran. Bahkan rencananya pas kembali ke sana mau menghadap Kepala Dinas buat pengajuan mutasi."

Wajah Ardhito tampak kentara sekali kecewa mendengar pengakuan Wanda.

"Ibu saya minta pikir-pikir dulu. Walau sebenarnya di Palembang mungkin akan lebih mudah tidak mengingat mas Bagas."

"Aku setuju pendapat ibu kamu."

Wanda tampak menerawang. "Jakarta dan Bagas nggak bisa terpisahkan. Awal-awal kehilangan dia, saya nyaris nggak bisa berhenti menangis. Setiap tempat yang didatangi selalu mengingatkan tentang dia. Rumah kontrakan, beranda depan rumah, pagar, bahkan tukang koran. Di SMANSA juga sama. Setiap sudut yang terlihat, dia pernah berada di sana. Nongkrong di kantin bareng siswa, duduk di bawah pohon Angsana besar di depan lapangan, menemani anak-anak yang belum dijemput."

Scanned by CamScanner

Wanda menghela napas sebelum bicara lagi.

"Berat membayangkan hal itu nggak bakal lagi ada, bahkan sampe bertahun-tahun lagi." Air matanya langsung jatuh begitu saja. "Terutama saat dia berdiri di depan pintu mobil, menyambut saya."

Wanda menunduk, berharap Ardhito tidak harus melihatnya yang kembali menangis. Rasanya sangat memalukan. Namun laki-laki itu melihatnya dan hanya menepuk bahunya dengan lembut.

"Tidak apa-apa. Kamu bisa lewati ini," bisiknya, mencoba menenangkan.

"Aku masih mimpiin Bagas." Isak Wanda mulai terdengar.

"Dia bilang apa?" Ardhito memaki dalam hati. Bisa-bisanya hal itu keluar dari mulutnya.

Namun Wanda malah tertawa di antara isaknya. "Dia nggak ngomong. Cuma tersenyum, senyum yang selalu bikin saya cinta—"

Ardhito benci mengakui kalau sekarang dia sedang cemburu dengan seseorang yang telah meninggal.

"Sekarang kamu masih cinta?" Saat melihat Wanda mengangguk, Ardhito semakin benci ide memberikan pertanyaan yang menyakiti hatinya sendiri. "Jangan lupa kirim doa." Pada akhirnya dia sendiri tidak tahu harus bicara apa lagi. Namun belaian tangannya di bahu Wanda kemudian membuat perempuan itu memandang wajahnya sambil tersenyum.

Scanned by CamScanner

"Makasih," ucapnya tulus.

Ardhito membalas senyuman Wanda sambil bersorak dalam hati. Kapan lagi dapat senyuman manis ibu guru yang biasanya jutek ini.

"Mas Bagas nggak salah bilang tentang Anda."

Ardhito menatapnya tidak mengerti. "Maksudnya?"

"Mas Bagas bilang Anda tidak seburuk yang terlihat. Saya sudah lihat buktinya."

Tawa Ardhito terdengar. "Berarti awalnya aku ngeselin banget, ya?"

Wanda mengangguk. "Banget. Nggak tahu malu deketin tunangan orang."

Ardhito sebenarnya enggan melepaskan tangannya yang masih menempel di bahu Wanda. Namun dia sadar diri. Dilepaskannya tangan itu, dan sebagai ganti, dia menyeka air mata Wanda dengan jemarinya.

"Maaf kalau pertemuan kita tidak menyenangkan. Setidaknya hubungan kita tidak sekacau itu sekarang, dan kita bisa jadi teman kan, Bu Guru?" Tanya Ardhito penuh percaya diri. Namun Wanda ternyata tidak mudah untuk dibuat luluh.

"Susah loh buat jadi temen saya," jawabnya.

Ardhito menyeringai. "Asal bisa jadi temen kamu, aku mau coba sesusah apa pun itu."

Untuk kesekian kali, Wanda mengedikkan bahu. "Anda nggak berubah, masih keras kepala."

Kali ini Ardhito mengangguk bersama senyuman penuh percaya diri. "Harus ada orang yang keras kepala demi

Scanned by CamScanner

sebuah kesuksesan, Bu Guru." Sukses mendapatkan hati perempuan ini

SEJAK tahu bahwa rumahnya didatangi seorang artis, Ibu menjadi sibuk dan panik luar biasa hingga Wanda dan Aulia menjadi sasaran salang tingkahnya. Terlebih saat melihat Ardhito tersenyum sopan ke arahnya semenjak datang ke rumah mereka.

"Ulik, bawa stoples yang isinya wajik. Permennya juga, jangan lupa."

Aulia menggeleng-geleng. "Masak dikasih wajik sama permen? Sekalian kasih dodol, langsung deh lamar-lamaran. Ada yang bakalan seneng tuh, di sana."

Ibu menggeleng, lalu keluar masuk dapur dengan tatapan bingung. "Ehm, anu, Dek. Kamu sudah makan? Makan, ya. Mel, kasih makan dulu temen kamu, nanti masuk angin, jauh-jauh dari Jakarta."

Wanda menggeleng-geleng, sementara Ardhito hanya tersenyum simpul. Aulia muncul cekikikan sambil membawa stoples berisi wajik dan permen membuat laki-laki itu kikuk.

"Nah, Lik, cepek bawain *laksan*. Untunglah *Ibuk* buat itu tadi, *cak ado nian tando* tamu *nak* datang."

Aulia kembali bangkit menuju dapur sambil cengengesan. "Siap, Buk Raden."

Belum sempat Ardhito menarik napas, Ibu mulai bicara lagi. "Jadi kau ni *kawannyo* Amel?"

Scanned by CamScanner

Ardhito mengangguk sopan.

"Iya, Bu. Saya temennya Amel," katanya penuh percaya diri.

Wajah Wanda kelihatan sekali tidak setuju dengan jawabannya. Mereka kan belum jadi teman sama sekali.

"Nah, alhamdulillah kau datang. Dia ini nangis terus sejak ditinggal Bagas. Gara-gara kau, dia *ketawo-tawo*. Seneng *nian* hati *Ibuk*."

Ardhito masih paham kalimat yang barusan diucapkan, sehingga dia kembali mengangguk.

"Iya, Bu. Alhamdulillah, kalau Amel bisa tersenyum lagi."

Ibu mengangguk senang. Merasa bahagia karena kedatangan laki-laki yang mengaku sebagai sahabat putrinya itu mampu menghapus sedikit kesedihan Wanda.

"*Iyo, iyo. Ibuk* senang *nian*. Kau *tula pacak-pacak ngibur Amel, apolagi* di Jakarta. *Kasian dio ni dewekan, tolong jingok-jingoki kalu ado apo-apo*."

Pada bagian ini, Ardhito sama sekali tidak paham. Dia langsung menatap Wanda yang menggeleng, tidak mau mengartikan sama sekali kalimat barusan. Jelas saja Wanda tidak mau. Perintah sang ibu kepada Ardhito akan membuat laki-laki itu jingkrak-jingkrak kegirangan.

Kedatangan Aulia menyelamatkan Ardhito dari kebingungannya.

"Kata Ibuk, misal di Jakarta nanti, bang Ardhito tolong sempet-sempetin jenguk Yuk Wanda, jangan sampe nangis terus."

Scanned by CamScanner

Ardhito dengan cepat mengangguk. "Oh, itu nggak usah disuruh, Bu. Saya rajin menjenguk Amel."

Aulia meletakkan satu mangkuk olahan pempek berkuah santan sedikit pedas ke atas meja.

"Nggak boleh modus, Bang." Aulia tertawa.

"*Nah, diaturi dulu.* Makan *laksan, adonyo ini.*" Suara Ibu memotong obrolan Aulia dan Ardhito.

Dengan canggung Ardhito meraih mangkuk berisi laksan, lalu menatap Wanda dengan raut wajah kebingungan.

Wanda mengerutkan alis, risiko memberi makanan lokal pada orang luar selalu seperti ini. "Mau pake sambel, nggak?" tanyanya.

"Ini udah pedes?" Ardhito bertanya.

Ibu yang menjawab, "*Idak* pedes."

Wanda kembali menyambung ucapan sang ibu. "Kata Ibuk nggak pedes, tapi dicobain dulu."

Ardhito mengangguk. Dengan pelan dia menyendok kuah santan laksan bersantan berwarna merah yang harum jejak udang di dalamnya. Ketika kuahnya menyentuh lidahnya, dia memejamkan mata, menikmati sensasi gurih menyenangkan dan sedikit jejak pedas tapi masih bisa di toleransi lidahnya.

"Nggak pedes," katanya sambil tersenyum.

"Enak nggak, Bang?" tanya Aulia ingin tahu.

Ardhito dengan cepat mengangguk.

"Yuk Amel pinter bikin pempek. Kalo jadi lakinya, minta buatin deh."

Scanned by CamScanner

Ardhito yang sedang menghirup kuah laksan langsung tersedak. Dia langsung terbatuk-batuk hebat.

"Minum ... minum ... minum." Suara Ibu panik, sementara Wanda langsung mengangsurkan segelas air pada Ardhito.

Ardhito meminumnya sampai habis. Setelah tandas dia masih sedikit batuk. Wajahnya memerah dengan mata berair. Dari leher sampai ubun-ubun rasanya panas.

Wanda tersenyum, agak heran karena Ardhito tidak memaki. "Mau minum lagi?" Dia mengangsurkan kembali satu gelas berisi air dan Ardhito menerimanya.

Ardhito minum dengan tenang, sementara Ibu mulai menceramahi Aulia.

"Raden Ayu Auliah Zahra, *kalu wong* makan, ngomong *adeng-adeng*. Kasian nah, kawan *ayuk Amel*. Nah, *Ibuk dak* tau namanya, siapa?"

Setelah merasa tenggorokannya lebih baik, Ardhito menjawab.

"Ardhito, Bu."

Ibu manggut-manggut. "Didit, yo."

"Jangan heran ya, Bang. Kalo di sini seringan begitu. Ardhito jadi Didit, Riska jadi Riris, Mia jadi Mimi, untung-untung nggak ditambahin embel-embel. Tetangga sebelah, nama asli sama nama panggilan beda jauh. Bicik Waya-waya, Siti Kelembungan, Cik Awa."

Ardhito dan Wanda tertawa. Sementara Aulia sudah mendapat hadiah cubitan pelan sang ibu di tangannya.

Scanned by CamScanner

"Pacak nian kau, ni." Tidak berapa lama, Ibu langsung berdiri. "Ibu ke belakang dulu yo, Dit. Ngobrollah *samo* Amel. Ulik ke belakang *jugo, yok.*"

Aulia yang awalnya masih ingin nimbrung, kemudian memutuskan mengikuti sang ibu ke dapur. Namun sebelum pergi, dia berkata keras pada Ardhito.

"Bang, pepet terus. *Iwak sepat iwak gabus*, makin cepat makin bagus."

Ardhito tertawa sementara Aulia langsung kabur saat mata Wanda langsung memelotot ke arahnya.

"*She's funny.*" Ardhito masih terkekeh, sebelum menyuap kembali laksan.

Wanda mengangguk. "Iya. Masih jomblo," jawabnya datar.

Ardhito tertawa. "Maunya sama yang sedang diajak ngobrol sekarang," balasnya dengan nada santai, walau dalam hati berharap.

"Ck, terus ya. Nanti saya masuk, loh."

Ardhito serta-merta panik, tidak mungkin dia sendirian di sini. "Jangan. Aku sendirian dong."

Wanda menghela napas. Ketika azan ashar berkumandang, dia baru sadar Ardhito sudah menghabiskan waktu cukup lama bersamanya. Itu sebuah rekor karena mereka lebih banyak bicara, bukannya bertengkar. Sebelumnya pernah lebih dari ini, tetapi saat itu adalah ketika Bagas meninggal, dan Wanda tidak suka mengingatnya kembali.

"Nanti malem ada waktu?"

Scanned by CamScanner

Suara Ardhito menyadarkan Wanda.

"Kenapa tanya-tanya?"

Ardhito tersenyum. Dia harus bicara penuh perhitungan bila berurusan dengan Wanda. Nanti malam manajemen ngadain makan malam bersama, kayaknya bareng panitia juga, ada Aulia. Dia ngasih tahu, nggak?"

"Enggak, tuh."

"Kali aja kamu mau ikut."

Wanda tidak berniat meladeni Ardhito lebih lama. Tidak ingin memberinya harapan saat Bagas masih bersemayam di hatinya. "Nggak ada rencana begitu. Mungkin di rumah aja."

"Tapi kamu nggak nangis lagi, kan?" tanya Ardhito kemudian.

Wanda mengedikkan bahu.

"Kamu cantik kalau tersenyum," puji Ardhito tulus.

"Terima kasih," balas Wanda, berusaha tidak menatap Ardhito yang telah menyelesaikan makannya.

"Habis acara *dinner* nanti, aku langsung pulang ke Jakarta," jelas Ardhito. "Kalau kamu butuh apa-apa, bisa hubungi aku."

Wanda tersenyum mendengarnya, walau terdengar basa-basi, tapi dia tahu Ardhito serius.

"Oke, nanti saya hubungi kalau sudah dalam keadaan darurat."

"Kamu harus janji nggak bakal berbuat aneh-aneh lagi. Telepon aku kalau kamu butuh seseorang."

Scanned by CamScanner

"Kalau Anda sibuk?" Wanda menguji

"Aku akan datang." Ardhito menjawab penuh percaya diri, mengabaikan risiko yang akan dia dapat jika nekat mangkir dari kontrak.

Wanda tertawa. "Aku serius, Wanda. Kalau kamu minta, aku akan datang segera."

"Anda belum menyerah."

Ardhito mengangguk. "Selagi kamu belum bilang iya, aku belum akan menyerah. Walau harus menunggu, itu nggak jadi masalah."

Tawa Wanda terhenti saat dilihatnya wajah Ardhito tampak begitu serius.

"Bagas terlalu baik buat dikhianati," balasnya dengan nada dingin. Senyumnya berubah kaku. []

Scanned by CamScanner

10

SETELAH nyaris seminggu menghabiskan waktu di kota sendiri, Wanda kembali ke ibukota sambil membawa semangat baru untuk menjalani hidup. Walaupun alasan untuk tetap tinggal di sana nyaris tidak ada lagi setelah kepergian Bagas. Pernikahan impiannya tidak terjadi. Dia bahkan harus menguatkan diri saat mendatangi vendor-vendor yang mereka pesan sebelum ini. Dengan berat hati menceritakan alasan membatalkan.

Kecuali undangan, foto pra pernikahan, gaun pengantin serta jas milik Bagas yang seharusnya dipakai satu bulan lagi. Keempat benda itulah yang teronggok dan masih terbungkus rapi di dalam kamar kosong kontrakannya. Dirinya belum siap, begitu juga hatinya. Dia takut akan menangis lagi.

Wanda mendatangi kediaman keluarga Bagas untuk menyerahkan uang pengembalian biaya pernikahan. Dia tidak ingin berlama-lama di sana, karena segala sudutnya mengingatkan dia tentang Bagas.

"Harusnya nggak usah dikembalikan, Mel," kata ibu Bagas saat menerima amplop.

Wanda menggeleng. "Uang ini hasil keringat Mas Bagas. Amel sama sekali nggak ada hak untuk itu."

Scanned by CamScanner

Ibu tidak berbicara. Air matanya luruh. Dia bahkan memeluk Wanda tanpa suara, hingga mereka berdua menangis selama beberapa menit.

"Rasanya dia masih di sini." Perempuan paruh baya itu bicara di antara isak tangisnya.

Wanda mengangguk. Air mata menetes melewati hidungnya saat dia menunduk.

"Iya, Bu." Dia menggigit bibir. Sudah berapa lama Bagas pergi? Dia tetap merasa kehadirannya di mana-mana. Seolah Bagas sedang pergi dinas ke luar kota walau Wanda tahu, dia sedang berusaha menyangkal.

"Maaf, Amel kemarin nggak mampir. Amel pulang ke Palembang."

Ibu Bagas mengangguk. "Malam sebelum kecelakaan, Bagas nulis sesuatu, Mel."

Pernyataan itu membuat jantung Wanda berdetak lebih kencang. Apalagi saat perempuan itu kemudian bangkit, menuju kamar Bagas.

"Ayo, Mel," panggil ibu Bagas.

Dengan cepat Wanda mengangguk, lalu mengikutinya.

Kamar Bagas tidak pernah berubah walau telah ditinggal pemiliknya. Rasa haru menyeruak begitu Wanda mendekati pintu masuk. Sudah mendekati dua minggu, tapi aroma parfum Bagas masih menguar. Ibunya pasti membersihkan kamar itu setiap hari dengan harapan yang sama seperti dirinya, putranya hanya pergi ke luar kota, lalu akan kembali. Walau mereka sama-sama tahu kalau itu hanya usaha membohongi diri sendiri.

Scanned by CamScanner

"Malam sebelum kecelakaan dia nulis ini. Ibu yakin, ini buat kamu." Ibu Bagas menyerahkan selembar kertas yang awalnya tergeletak di atas meja di kamar itu.

Dengan gemetar, Wanda menerimanya. Saat membaca surat tersebut, jantungnya terasa bekerja sangat lambat.

Wanda tidak bisa menahan air matanya. Semuanya tumpah ruah, hingga dia harus berpegangan pada meja saat terisak. Remasan lembut ibu Bagas menyadarkannya kalau dia tidak sendirian.

"Kayak ada firasat dia nulis itu."

Wanda mengangguk, lalu mengaitkan semuanya dengan peristiwa sebelum kecelakaan, termasuk makan malam terakhir mereka. Andai dia tahu, bahwa malam itu adalah saat terakhir mereka, dia akan memilih untuk memeluk Bagas sampai pagi, bukannya melambaikan tangan di depan kontrakannya saat Bagas mengantarnya.

"Ya Allah, Mas. Adek rindu...." Tubuhnya melorot ke lantai. "Aku rindu, Mas. Aku nggak bisa kalau nggak ada kamu. Ibu, Amel mesti gimana?"

Ibu Bagas ikut duduk dan menangis sambil mengelus rambut Wanda dengan penuh kasih sayang. "Bagas nggak akan kembali, Mel. Kamu harus kuat, seperti kami yang berusaha tegar, Ibu tahu kamu pasti bisa."

Wanda menggeleng.

"Hidup kamu masih panjang, bukan untuk menangisi Bagas terus-terusan. Carilah laki-laki yang baik, yang bisa membantu kamu melupakan Bagas."

Scanned by CamScanner

Tangis Wanda pecah lagi. "Ya Allah, Bu. Amel nggak sanggup."

Dengan lembut, ibu Bagas meraih wajah Amel, lalu menatapnya penuh kasih sayang. Perempuan itu mengusap air mata di pipi Wanda.

"Kamu udah Ibu anggap anak, jadi bagian dari keluarga kami selama bertahun-tahun. Melihat kamu hancur karena ditinggal Bagas, demi Allah, Ibu nggak ikhlas, Mel. Hidup kamu nggak hanya Bagas, Nak. Kamu berhak bahagia."

Wanda masih terisak, seperti menolak ide tersebut.

"Kamu berhak bahagia, Mel," ulang ibu Bagas. "Akan ada laki-laki lain yang menggantikan Bagas, untuk itu kamu harus kuat."

Wanda tidak mampu lagi menjawab. Dia terus menangis, sampai ibu Bagas memeluknya.

"Kamu kuat, nak. Kamu pasti bisa lewati ini."

USAI dari rumah Bagas, Wanda malah kehilangan lebih banyak semangat dibandingkan sebelumnya. Dalam perjalanan pulang, air matanya bahkan tidak malu-malu luruh hingga membuat pengemudi ojek ketakutan.

"Ibu nggak apa-apa? Naik motor saya nggak enak ya, Bu? Maafin ya, Bu."

Sambil menyeka air mata, Wanda menggeleng. "Nggak, Pak. Keingetan sesuatu." Dia berusaha tersenyum.

"Beneran, Bu? Bukan kecewa sama saya, kan?"

"Nggak, Pak."

Scanned by CamScanner

"Syukur, deh. Saya takut gara-gara saya, Ibu jadi nangis." Pengemudi itu tersenyum. "Ibu kerja, ya?"

"Iya, Pak. Tapi hari ini saya nggak kerja. Ada urusan."

"Pasti Ibu ini kerjanya di kantoran, ya? Sekretaris, gitu."

Kalimat tersebut membuat Wanda tertawa. "Saya guru, Pak."

"Ah, masa, Bu? Serius? Saya nggak percaya."

Wanda tidak heran orang-orang tidak percaya dengan pekerjaan yang dia tekuni selama bertahun-tahun itu. Bahkan zaman dulu, lebih banyak orang yang memandang sebelah profesinya. Wanda menyadari itu. Tapi dia sudah mencintai profesinya, menyayangi anak-anak didiknya.

"Iya, Pak. Saya beneran guru, kok."

Si pengemudi tertawa. "Nggak percaya, tapi saya seneng banget kalo nganter ibu guru. Keingetan guru saya dulu di SMA. Baek banget, suka ngasih makanan karena tahu saya anak orang susah."

Wanda tersenyum, sungguh cerita tentang guru sering membuatnya tersentuh.

"Pas tamat, saya dibisikin sama guru saya itu, Bu Halimah namanya, katanya, 'Sen, kamu boleh nggak percaya diri sama keadaan kamu, tapi tunjukkan sama dunia, kamu bisa jadi lebih hebat dari semua teman yang hidupnya lebih baik, kamu bisa sukses.' Sampe sekarang saya inget terus, Bu."

"Ibu Halimah masih ngajar, Pak?"

Pengemudi itu menggeleng. "Udah meninggal, Bu. Bulan kemaren, meninggalnya. Tapi masyaallah, rame

Scanned by CamScanner

banget. Anak muridnya datang semua, nganter sampe kuburan. Saya sampe ngeri, Bu. Jalanan penuh. Muridnya pada bawa mobil semua, ada pejabat, ada artis."

Wanda tidak bisa membalas karena mereka sudah tiba di kontrakan Wanda. Saat Wanda turun dan melepas helm, pengemudi itu tersenyum.

Wanda mengangguk. Setelah sang pengemudi berlalu, dia berbalik menuju rumah. Namun, baru dua langkah berjalan, sosok Ardhito mendekatinya.

"Kamu kembali," katanya sambil tersenyum.

"Masih belum menyerah?" Wanda memandanginya dengan mata terpicing, merasa takjub sekaligus hilang akal melihat kenekatan laki-laki ini.

"Ini juga baru mau mulai, kok," balas Ardhito santai.

Bagas belum bisa meninggalkan hati Wanda. Namun laki-laki yang sekarang berdiri di hadapannya saat ini selalu muncul walau tidak diinginkan.

"Saya nggak ada niatan cari pacar," balas Wanda. Berharap Ardhito akan menyerah bila dia mengucapkan kalimat itu. Tidak banyak laki-laki yang tetap maju bila diberi ultimatum tentang pernikahan. Namun dia salah.

"Kamu beruntung. Saya memang sedang mencari istri."

KETIKA kembali ke sekolah keesokan harinya, sebagian besar siswanya menjadi sangat antusias begitu melihat sosoknya muncul di depan gerbang masuk. Dari kejauhan beberapa murid perempuan dengan senyum semringah

Scanned by CamScanner

menyongsong kedatangannya dengan riang, tanpa malu-malu memeluk Wanda.

"Bunda, kami kangen," kata Dini, murid perwalian Wanda.

"Bukannya seneng, nggak ada yang marah?" tanya Wanda sambil meladeni beberapa murid yang mencium tangannya tidak kalah antusias.

"Lebih enak dimarahin Bunda, daripada ditinggal." Dini menjawab malu-malu.

Wanda pura-pura tersenyum mencibir. "Eh, seharusnya seneng, kamu bisa lihat Ari sampe puas."

Wajah merah Dini membuktikkan kalau tebakan Wanda tidak salah. "Iih. Bunda ngomong apa sih? Kata mama, sekolah dulu yang bener, mikirin pacaran kalo udah kerja."

Wanda tersenyum. Tidak lama kemudian, Mike dan Ari yang baru tiba, langsung mendekat. Dengan gayanya yang khas, Mike langsung tersenyum sambil mengulurkan tangannya, hendak meraih tangan Wanda.

"Bunda, dari mudik, ya?" tanyanya sambil tersenyum.

Wanda mengulurkan tangannya, yang segera saja di sambut antusian oleh Mike dan Ari yang mengekori di belakang.

"Iya, dari mudik. Kenapa?"

Mike cengengesan.

"Oleh-oleh."

Wanda tertawa.

Scanned by CamScanner

"Nggak mesen, sih. Udah habis."

Mike langsung kecewa. "Yah, Bunda. Padahal pengin banget deh makan pempek asli Palembang."

"Nanti kamu kalo udah kerja, cari cewek Palembang, biar tiap hari dimasakin pempek. Lagian, mata biru makannya nggak jauh dari pempek sama cireng. Kamu beneran bule apa gimana sih?"

Ari dan Dini langsung tertawa.

"Bule juga manusia, Bunda." Mike membela diri.

"Bule makan keju, Mike," kata Dini.

Mike menggeleng pelan. "Enakan cireng deh, Din," jawabnya.

Mereka semua tertawa.

Sembari dikawal tiga siswanya, beberapa murid lain tidak putus mendekat dan mencium tangan Wanda, bahkan beberapa di antaranya tidak sungkan menawarkan bantuan untuk membawakan tas dan buku-buku yang dipegang dengan sangat antusias, hingga Wanda tidak kuasa menolak.

"Ari sama Mike pergi bareng?" tanya Wanda ketika mereka akhirnya tinggal berempat.

Dengan cepat Ari menggeleng. "Sama abang, Bun. Ketemu Mike di parkiran."

Wanda manggut-manggut.

"Abang yang bilang kalau Bunda udah balik dari Palembang." Ari melirik Mike yang langsung mengerti dan sahabatnya itu langsung menoleh ke arah Dini. "Din, temenin ke kantin bentar, yok."

Scanned by CamScanner

Dini tidak bisa menolak karena Mike menarik tangannya. "Ih, bentar napa? Buru-buru banget."

Wanda hanya bisa menoleh pada keduanya sambil menatap kebingungan. Lalu pandangannya beralih pada Ari yang masih berdiri di tempatnya.

"Bunda jangan marah sama abang, ya. Apalagi mikir, kalau setelah om Bagas meninggal, abang kayak ambil kesempatan buat deketin Bunda. Ari malah mau bilang terima kasih, karena Bunda, abang jadi sering pulang ke rumah, nggak melulu tinggal di apartemen. Hubungan orangtua kami sama abang juga nggak serenggang dulu. Abang bilang, sebagian besar karena Bunda sudah mengubah abang."

Wanda berhenti melangkah dan mulai fokus menatap Ari.

"Pas nggak sengaja ketemu Bunda di Palembang, abang seneng banget."

"Abang kamu cerita?"

Ari menggeleng.

"Kan beritanya masuk berita seleb. Ari lihat, di deket abang, ada Bunda."

Wanda bahkan tidak tahu kalau acara Ardhito diliput juga oleh wartawan. "Masa?" tanyanya bingung.

"Bang Ardhito kan artis, Bunda. Ke mana pergi banyak yang nyorot."

Wanda bahkan tidak ingat dengan fakta itu. Dia selalu saja mengaitkan Ardhito dengan panci, walau pernah menyaksikan laki-laki itu manggung di Palembang.

Scanned by CamScanner

"Lupa, Ri."

Ari tersenyum.

"Padahal biasanya, artis yang sering lupa muka fansnya, sekarang sama Bunda kebalik, bang Ardhito sering banget dilupain sama Bunda."

Wanda tertawa sambil menggeleng. "Bukan gitu, habisnya abang kamu munculnya ngagetin, maennya ke sekolah, bukan ke mana kek gitu. Nggak kayak artis yang lain."

"Udah lama banget abang nggak maen-maen jauh gitu, Bunda."

Wanda menatapnya tidak percaya. "Beneran? Serius?"

Ari mengangguk.

Mereka sudah berada di depan ruang guru, dan dengan cepat Ari minta izin kembali ke kelas, sementara Wanda menatap kepergian anak muridnya itu dengan kening mengernyit.

DIA tidak mengenal Ardhito. Mereka hanya beberapa kali bertemu dan kebanyakan Wanda hanya bersungut-sungut karena tidak suka dengan kehadirannya. Baru setelah kepergian Bagas, mereka mulai mengobrol. Itu pun tidak banyak, karena Wanda tidak berniat merespons ucapan laki-laki itu.

Sebenarnya dia tidak terlalu suka dengan selebritis. Terutama karena gosip dan skandal yang mereka buat, yang membuat dia tidak terlalu suka menonton televisi.

Scanned by CamScanner

Wanda menghela napas. Kenapa juga dia harus memikirkan laki-laki itu? Bukankah kemarin dia telah menegaskan semuanya di depan Ardhito, dan laki-laki itu mengerti.

"*Kamu beruntung, saya sedang mencari istri.*"

Wanda menggeleng.

"*Anda salah kalau begitu. Saya tidak terpikir untuk mencari suami saat ini, atau beberapa tahun lagi.*"

Ardhito tersenyum. Bagi perempuan lain, hal itu merupakan sesuatu yang bisa merontokkan pertahanan mereka. Namun tidak bagi Wanda. Dia sama sekali tidak terpesona oleh senyuman manis Ardhito.

"*Aku tahu, makanya aku jadi orang pertama yang mendaftar, kalau-kalau kamu berencana membuka lowongan.*"

Wanda tertawa. "*Anda nekat.*"

Ardhito mengangguk.

"*Sebenarnya, aku ke sini cuma ingin memastikan kamu baik-baik saja. Aulia tadi nelepon dan bilang kalau kamu sudah kembali ke Jakarta. Kamu nggak ke sekolah, jadi aku pikir, kamu ke suatu tempat, dan tebakan aku nggak salah, kamu ke rumah Bagas.*"

Wanda menatap Ardhito tidak percaya. "*Anda membuntuti saya?*"

"*Aku bohong kalau menyangkal, tapi ya seperti itulah. Nggak ada salahnya memastikan keadaan kamu. Lagi pula, aku sudah janji sama ibu kamu.*"

Luar biasa, pikir Wanda. "*Anda bukan siapa-siapa saya. Tidak ada urusan untuk Anda mengikuti ke mana saya pergi.*"

Scanned by CamScanner

Ardhito mengangguk, lalu berjalan dua langkah, lebih dekat pada posisi Wanda. Mereka berdua masih berdiri di depan pekarangan rumah yang cukup luas.

"Iya, benar. Makanya aku sabar menunggu sampai kamu mau jadi siapa-siapanya aku."

Wanda mendengus tidak percaya. Ardhito yang dia tahu akan selalu percaya diri, dan sepertinya level kepercayaan diri itu bertambah parah.

"Saya merespons setiap pertanyaan Anda, bukan berarti saya berniat merespons perasaan Anda juga."

"Benar sekali. Tapi bukan berarti perasaan aku tidak bisa direspons suatu hari nanti, kan?"

Wanda menggeleng.

"Anda sangat percaya diri sekali."

"Tentu saja, laki-laki yang kepercayaan dirinya tinggi lebih sering jadi pilihan para perempuan dibanding laki-laki yang selalu putus asa."

Wanda tidak bisa lagi membalas ucapan Ardhito, kehabisan ide dan amunisi. Dia baru tahu kalau seorang penyanyi ternyata memiliki banyak pasokan kata untuk membantah, disamping menggombali lawan bicaranya.

"Pelan-pelan saja, Wanda. Aku selalu sabar menunggu. Tidak mudah melupakan Bagas. Butuh laki-laki yang kuat untuk bisa mengerti kamu, dan aku dengan bangga mengaku akulah orangnya. Tidak masalah harus berbagi hati dengan Bagas, karena aku tahu dia pernah berada di sana."

Scanned by CamScanner

Wanda nyaris menangis mendengar ucapan Ardhito. Dengan tenang laki-laki itu mengatakan tidak terganggu sama sekali dengan Bagas.

"Kamu kaget aku bicara begitu?"

Wanda hanya diam tidak menjawab.

"Laki-laki yang mencintai kamu dengan tulus harus mau menerima kenyataan itu. Dia harus bisa berdamai bahwa memang pernah ada seseorang yang sulit kamu lupakan. Jika tidak, seumur hidupnya dia akan diserang rasa cemburu."

Wanda tidak percaya, kalau dirinya terpesona atas ucapan si sales panci itu.

"**MAKASIH** oleh-olehnya, Sayang," ucap Dinda ketika mereka keluar dari ruang guru.

Dinda, Kalina, dan Wanda hendak pergi ke mal untuk menemani Kalina yang akan berbelanja. Sudah lama sekali rasanya mereka tidak pergi bertiga, selain fakta bahwa Wanda biasanya selalu bersama Bagas, mereka juga disibukkan dengan masalah sekolah dan urusan naik pangkat.

"Ih, kayak apaan loh, Din," balas Wanda begitu mereka memasuki mobil mungil milik Kalina. Dia duduk di bangku penumpang di sebelah Kalina, sementara Dinda di bangku belakang.

"Gue seneng banget tahu, udah lama ngincer songket. Kalo lo nggak balik ke sana, mana sempet gue beli."

Wanda menggeleng.

"Beli *online* bisa, kok."

Scanned by CamScanner

"Masalahnya, Wanda Amel, kalo beli *online* gue mesti keluar duit. Kalo nitip kan enggak."

Tawa menggelegar keluar dari mulut Kalina. "Lo ngerampok, Neneng. Dikira songket asli harganya murah." Neneng adalah panggilan sayang Kalina untuk Dinda.

Dinda menoleh santai seakan tidak peduli ejekan sahabatnya. "Masa, sih? Wanda punya lah stok di rumah. Iya, kan?"

Wanda mengangguk sambil menahan tawa melihat kenyinyiran Kalina.

"Lo nggak usah iri ama gue, Lin. Wanda sayang banget sama sohibnya yang ini, ampe rela beliin songket mahal."

Kali ini tawa Wanda meledak. "Sebenernya, songket lo itu, songket meteran loh, Din. Nggak mahal-mahal amat."

Dinda menatap Wanda tidak percaya. "Serius? Gue kira itu asli, loh."

Kalina mencoba meredakan tawanya yang meledak. "Makanya, dicek dulu baru ngomong gede."

Dinda menggaruk-garuk kepalanya.

"Kalau mau dipotong-potong buat baju, enakan yang meteran. Nggak bakal bikin nangis, Din. Lagian motifnya juga nggak kalah, kok. Di Palembang pada make yang meteran kalau mau dijadiin baju, atau setelan. Kecuali memang mau pakai kain, dan konteksnya resmi, baru deh yang asli keluar. Lo nikah nanti, gue kasih yang asli, deh," bujuk Wanda.

Mata Dinda langsung berbinar. "Janji loh, awas bohong. Gue cium sampe idung lo pesek."

Scanned by CamScanner

"Kalau sama kak Rizal, lo nggak perlu lagi beli. Entar dikirim sama pabrik-pabriknya," gurau Kalina, membuat Dinda menoleh ke arahnya dengan antusias. "Mau dong, jadi ipar Wanda, jadi bini Kak Rizal, ganteng."

Bahu Wanda naik turun karena tertawa.

"Kak Rizal mau kan, sama cewek Jawa?"

"Gue kasih nomernya, ya. Lo tanya langsung."

Dinda langsung menggeleng.

"Malu, ah."

Kalina langsung menyambar. "Bisa malu juga?"

Dinda pura-pura tidak mendengar, lalu mengalihkan pandangannya ke arah jendela mobil dengan wajah memerah.

Dua puluh menit kemudian mereka tiba di parkiran mal. Butuh waktu dua menit dari parkiran untuk memasuki kawasan mal. Kemudian, seseorang berlari dengan cepat ke arah mereka.

Wanda, Kalina, dan Dinda tidak sadar apa yang telah terjadi, saat satu detik kemudian dua buah telur dilemparkan tepat ke arah Wanda dan seketika pecah. Cairannya langsung mengalir ke pakaiannya. Kalina dan Dinda langsung waspada saat si penyerang mulai meraih bahu Wanda dan menarik rambutnya.

"Lo ngerebut bang Ardhito dari kami, brengsek!" []

Scanned by CamScanner

11

SEGERA setelah dirinya mendapatkan serangan, Dinda dan Kalina segera pasang badan menyelamatkan Wanda. Membebaskan Wanda dari pelaku yang kini membabi buta menarik rambut Wanda hingga ikatan kucir ekor kudanya terlepas.

Wanda melihat bahwa dia masih memakai rok seragam SMA. Tanpa peduli rambutnya yang terurai serta lengan bajunya yang berlumur telur, Wanda mendekati murid tersebut.

"Gara-gara lo, kami semua dicuekin."

Kalina menggeleng sambil melirik Wanda yang mendekat. "Ini anak kebanyakan ngunyah micin kali, ya. Delusional akut."

"Lo diem. Masih untung gue nggak ngincer lo juga. Maennya keroyokan begini. Lepasin, nggak!" sembur bocah tersebut pada Kalina.

Dinda lebih cepat beraksi. Dia meremas dagu bocah itu dengan gemas. Kuku-kukunya yang panjang dan lentik, membuat fans baru meletek itu mengernyit. "Sejak kapan Ardhito jadi milik kalian, sayangku? Sejak kapan juga kalian liat, ibu cantik ini jalan sama dia? Ini akibatnya tergila-gila sama artis sampe nekat begini."

"Udah, Din. Lepasin tangan lo, kasian," ujar Wanda.

Scanned by CamScanner

"Kasih tahu aja si Ardhito-Ardhito itu, ada fansnya satu rusuh," balas Dinda, masih emosi saat melepaskan tangannya.

Wanda menggeleng. Dia membuka blazernya, kemudian meletakkannya ke atap mobil Kalina. Untung mereka belum terlalu jauh. Jadi, fans yang satu ini benar- tahu keberadaan Wanda. Apakah dia membuntutinya sejak dari sekolah?

"Kalau ditanya, ya jawab dong, Sayang." Dinda mulai mengintimidasi.

"Masih SMA, ya? Sekolah mana?" Kalina kali ini ambil suara.

Bocah itu diam. Dinda langsung menunjuk tas si bocah. Ransel warna hitam yang terlihat menggembung.

"Buka aja tasnya, bajunya pasti masih ada. Atribut sekolahnya pasti nempel, kita bisa tahu dia sekolah di mana."

Wanda dengan cepat menarik ransel yang menggantung di punggung gadis itu yang kemudian tampak panik dalam rengkuhan tangan Kalina. Dalam hitungan detik, Wanda berhasil memeriksa isi tas tersebut.

"Ngapain buka-buka tas gue? Mau ngelaporin? Ke mana? Ke satpam?"

"SMA Cipta Karsa. Deket sekolah kita."

Kalina bicara dengan sangat pelan di telinga gadis itu tidak lama setelah Wanda memberi tahu. "Kepala sekolah, Waka kesiswaan, Wali kelas, guru BK dengan ancaman

Scanned by CamScanner

skorsing atau paling buruk, dikeluarkan dari sekolah, Sayang."

Wajah gadis itu langsung pucat.

Tiga orang ini adalah guru, yang sudah sering berhadapan dengan siswa beragam perangai. Perkara dilempar telur oleh fans setengah matang pun bukan masalah besar. Baik Wanda, Dinda, atau Kalina tidak perlu menghadapinya dengan emosi berlebihan. Buang tenaga, dan menghabiskan terlalu banyak keringat. Cukup satu ucapan berefek kejut maka si pelaku akan menyerah.

"Kalian nggak bakal bisa ngapa-ngapain aku," ujarnya panik.

Dinda menggeleng pelan sambil tersenyum manis. "Kepala sekolah kamu itu, Pak Saharjo, adalah kakak kelasku waktu kuliah. Jadi jangan khawatir, Sayang. Kamu akan mendapatkan pelayanan maksimal setelah ini."

Air matanya langsung merebak, dan dia langsung histeris. "Ja ... jangan, Mbak. Aku nggak mau dikeluarin. Aku cuma bercanda, serius." Dia melonjak-lonjak panik, membuat Dinda dan Kalina menggeleng-geleng.

"*Playing victim*, Bu guru BK?"

Kalina mengangguk. "Biasa juga gitu. Awal-awal, emosi berapi-api. Sudah terdesak, langsung nangis."

Dinda lalu menoleh pada Wanda yang memandangi fans Ardhito yang kini tampak putus asa itu.

"Ardhito mau ditelepon?" tanyanya.

Wanda menoleh. "Buat apa? Masalah segini nggak perlu dia turun tangan. Gue juga nggak punya nomornya.

Scanned by CamScanner

Telepon SMA Cipta Karsa aja."

Suara tangisan terdengar lagi.

"Ampun, Mbak. Jangan, dong. Aku nyesel banget."

Kali ini Kalina yang menjawab, "Kalau nggak begini, kamu akan tetap anarkis sama orang lain yang kamu sangka dekat dengan idola kamu. Kasian mereka punya hidup sendiri, gara-gara fans egois kayak kalian, terpaksa tidak bisa hidup bahagia."

Fans itu berontak lagi. "Kalau nggak gara-gara kami, dia nggak mungkin terkenal, Mbak. Bang Ardhito harus tahu balas budi, bukannya cuek sama kami. Kami ini fans loyalnya, rela habis duit banyak beli segala *merchandise* dan CD. Semua demi bang Ardhito."

"Itulah yang namanya salah kaprah." Kali ini Wanda menjawab dengan penuh kasih sayang, seperti yang selalu dia lakukan pada murid-muridnya. Tanpa ragu dia mengelus puncak kepala gadis itu. "Memang karena kalian para penggemar, seorang artis bisa jadi sukses. Namun bukan berarti seumur hidupnya tergadai untuk membuat kalian bahagia. Lagi pula, terlalu sombong menganggap kalianlah yang membuat dia sukses. Dia juga bekerja sangat keras untuk itu. Nama kamu siapa?"

"Vanessa."

"Vanessa cantik, sabar dan dermawanlah kamu seperti ibu pertiwi. Kamu injak, kamu ludahi, tapi tetap memberi kamu makan dan minum. Suatu hari, kamu bukan hanya bertemu orang-orang yang bisa kamu sakiti, akan banyak juga yang datang dan siap menyakiti kamu. Jadilah rendah

Scanned by CamScanner

hati. Menyukai Ardhito, berarti kamu bisa mengambil hal yang baik dari apa yang dia lakukan. Bukan jadi tambah parah."

Vanessa menundukkan kepala. Wajahnya merah padam.

"Kami nggak mau pihak sekolah Cipta Karsa terlibat. Bakal repot urusannya, dan harus bolak-balik ke sana juga. Kamu janji nggak bakal ngulang hal seperti ini pada orang lain, oke."

Vanessa dengan cepat mengangguk.

"Ardhito nggak bakalan suka sama fans yang mudah marah. Makanya, mulai sekarang berubah. Siapa tahu, ada cowok ganteng yang kecantol." Wanda tersenyum. Suara Kalina yang protes dari belakang Vanessa membuat Wanda terkikik.

"Masih SMA, Bu guru. Lima tahun lagi, langsung minta dilamar aja kalau ada yang datang ya, Nak. Jangan mau sama Ardhito."

Vanessa menoleh heran pada Kalina. "Memangnya kenapa? Dia suami masa depan aku."

Kalina dan Dinda terkikik geli. Namun yang menjawab dengan cepat adalah Dinda.

"Kamu pulang aja, Nak. Istirahat, toh cape kan seharian sekolah? Nggak usah ngabisin waktu ngejer-ngejer artis. Nanti kalau kamu sudah jadi orang sukses, nggak hanya artis yang datang, pejabat juga bakal ngawal kamu dari belakang."

Scanned by CamScanner

Vanessa mengangguk. Saat Wanda mengangsurkan ransel miliknya, dengan kikuk dia menerimanya.

"Maaf ya, Mbak."

Vanessa melambai, mulai berbalik dan berjalan menjauh dari ketiganya. Kalina tersenyum sambil memandangi punggung Vanessa yang mulai menjauh.

"Bocah zaman *saiki*. Nggak suka dikit, tinggal lempar-lempar telor. Nggak tahu apa, harga telor mahal? Dia punya pabrik duit kali," gerutunya. "Risiko ditaksir artis ya, Mel. Entar lo kalo jadi bininya, harus lebih kuat mental lagi.'"

Wanda hanya bisa menggeleng, lalu menoleh pada Dinda sambil kembali menguncir rambutnya.

"Temen lo ngigau, Din. Ngebayangin aku jadi istrinya Ardhito."

"Kalau kamu bilang iya, itu bukan cuma impian lagi kok, Wanda."

Bukan Dinda yang menjawab, melainkan Ardhito yang berjalan santai sambil tersenyum ke arahnya.

Wanda langsung melotot pada Dinda yang dengan cepat menyembunyikan ponselnya dan berjalan cepat menarik tangan Kalina.

"Lo bukan nelepon pak Saharjo?" tanya Wanda panik.

Dinda menggeleng. "Nelepon sales panci kesayangan lo, dia bilang sedang temu fans di sini. Makanya Vanessa bisa nyasar dari sekolah langsung ke sini," jawabnya, berusaha santai tetapi tetap waspada. Pengalamannya sebelum ini berakhir dengan Wanda ngambek selama berhari-hari.

Scanned by CamScanner

"Sales panci?" tanya Ardhito bingung.

Dinda dengan cepat mengangguk, lalu menarik tangan Kalina agar pergi meninggalkan Wanda dan Ardhito berdua.

"Dinda, lo mesti tanggung jawab!" Wanda mendesis sambil memandangi dua sahabatnya yang kini tertawa-tawa menuju pintu masuk mal. Sementara itu, dia berhadapan dengan laki-laki yang tersenyum penuh percaya diri ke arahnya.

"Kalau mau marah, sama aku aja. Aku yang ngasih nomor telepon sama bu Dinda biar bisa langsung menghubungi kalau sesuatu terjadi sama kamu."

Wanda mundur dua langkah saat Ardhito mendekat. "Nggak terjadi apa-apa."

Ardhito melirik blazer milik Wanda yang berlumuran telur. "Yang bener? Sampe kamu cuma pake kemeja aja?"

"Anda percaya diri banget. Sok sudah tahu semua tentang saya."

Ardhito ikut menggeleng, lalu menjulurkan tangannya. "Aku belum tahu semuanya tentang kamu. Kita bahkan belum kenalan."

Wanda menatap Ardhito dengan takjub. Yang benar saja, dia bertingkah seperti itu di tengah pelataran parkir mal.

"Ardhito Abyan Abinaya. Calon bapaknya anak-anak kita."

Wanda mendengus.

"*Nice to meet you.*"

Scanned by CamScanner

Sales pancinya ini juga kebanyakan menenggak micin ternyata.

"**MINUM** dulu."

Suara lembut Ardhito yang duduk di hadapannya tidak membuat Wanda langsung menurut. Malah, dia mengalihkan pandangan ke sekitaran restoran cepat saji tersebut. Untung keadaan di sana sedang sepi, sehingga tidak ada yang menyadari keberadaan Ardhito. Hanya saat memesan menu saja tadi pramusaji yang melayaninya tersenyum dengan malu-malu, lalu memintanya untuk berfoto bersama.

"Nggak perlu," balas Wanda. Dia masih saja celingukan, berharap dua teman gesreknya akan segera muncul.

"Minum dulu, Mel."

Wanda langsung memelotot saat Ardhito memanggilnya "Mel". Baginya sebutan itu hanya untuk keluarga dan teman dekat. Bahkan Dinda dan Kalina pun jarang memanggilnya Amel.

"Aku salah? Kamu mau dipanggil Wanda atau Amel?"

"Terserah," balas Wanda mencari aman.

"Kalau Amel Abinaya?"

Mata Wanda langsung memelotot, sementara Ardhito tertawa.

"Bercanda. Sekarang minum dulu. Aku tahu kamu belum minum dari tadi." Dengan cepat Ardhito membuka segel plastik dan penutup botol, lalu memasukkan sebuah sedotan sebelum menyerahkannya kepada Wanda.

Scanned by CamScanner

Dengan setengah hati Wanda menerimanya. Matanya masih mencari ke segala arah.

"Mereka nggak bakal nongol," kata Ardhito dengan santai.

Wanda langsung berhenti minum. "Maksudnya apa?"

Ardhito tersenyum, lalu menyerahkan ponselnya yang menampilkan sebuah pesan.

Mas Ardhito, tolong anter Wanda pulang, ya. Kami ada perlu sedikit, jadi nggak bisa nunggu. Trims.

Wanda mengembuskan napas frustrasi. Bagaimana caranya dia bisa pulang, sementara kunci rumahnya bahkan masih berada di dalam tas yang diamankan oleh teman-temannya saat penyerangan tadi.

Tanpa sadar Wanda menekan tombol memanggil. Dia bahkan tidak peduli Ardhito sedang memandangi dirinya yang sedang mengetuk-ngetuk meja sambil memainkan bibir.

Ketika tersambung, Wanda langsung saja mengoceh. "Neneng, lo tega banget ya. Temen macam apa, lo aw—"

Panggilan terputus. Wanda memandangi ponsel seperti baru saja ditolak laki-laki yang ditaksirnya habis-habisan. Dia menekan lagi tombol panggil.

"Kunci rumah gue, Neneng," teriaknya begitu telepon kembali tersambung. "Hah? Udah mau sampe rumah? Lah, gue balik sama siapa? Masuk rumah gimana? Ambil di

Scanned by CamScanner

rumah lo?" Tanpa mendengar penjelasan apa pun, telepon terputus. Dia menatap layar, dan jelas ini bukan karena sinyal.

Teman-temannya ini benar-benar menyebalkan.

"Daripada marah-marah, kamu makan dulu. Habis itu aku anter kamu pulang."

Wanda kemudian menyadari bahwa barusan dia memakai telepon milik Ardhito. "Maaf, saya pakai telepon tanpa izin, Pak."

Laki-laki itu terkekeh. "Kita udah kenal lama, masih aja formal gitu. Kan sudah kenalan juga dari tadi."

"Jangan lupa kalau Anda nyusul ke Palembang juga."

Ardhito kembali tertawa. "Itu kebetulan, tapi seperti orang bilang, yang namanya jodoh, ya nggak akan ke mana."

Saat mata Wanda mulai terpicing, Ardhito langsung berdeham. Laki-laki itu lalu memperbaiki posisi duduknya dan memindahkan ayam ke piring Wanda.

Wanda hendak menolak. Namun sedetik kemudian dia menggigit bibirnya saat memperhatikan apa yang laki-laki itu lakukan pada ayam gorengnya. Ardhito menguliti ayam goreng untuk Wanda sambil tersenyum.

Gimana dia bisa tahu?

Ketika Ardhito menyodorkan piringnya, Wanda bahkan tidak bisa mengangkat kepalanya.

"Kulitnya udah disingkirin. Kamu udah bisa makan."

Wanda tidak menjawab. Dia masih diam, tidak percaya dengan apa yang sedang terjadi saat ini.

Scanned by CamScanner

"Amel?"

"Siapa yang ngasih tahu...?" tanya Wanda seperti desisan. Perlahan dia menoleh pada Ardhito yang meletakkan kulit ayam ke piringnya sendiri.

"Mas Bagas?" tanyanya lagi.

Ardhito menggeleng.

"Dinda?"

"Dulu waktu ketemu kalian sedang makan, aku lihat Bagas sedang makan kulit ayam. Padahal ayam goreng yang ada di piringnya masih utuh. Sedang ayam yang ada di piring kamu, udah nggak ada kulit lagi."

Wanda kembali menggigit bibir.

"Pas di rumah sakit, kamu juga menangis dan bertanya sama Bagas, siapa yang bakal makan kulit ayam goreng kamu kalau dia pergi?"

Air mata Wanda jatuh.

"Aku nggak keberatan melakukan itu buat kamu."

Padahal Wanda sudah hampir lupa. Padahal dia yakin, setelah ini dia akan berhenti makan ayam tanpa kulit karena akan mengingatkannya pada Bagas. Kini laki-laki dihadapannya malah melakukan sesuatu yang tidak pernah dia duga sama sekali. Sesuatu yang dia yakin tidak akan ada yang mengetahui bila dia tidak mengatakannya.

Namun Ardhito tahu. Laki-laki itu tahu hal remeh-temeh yang sebelumnya hanya rahasia di antara dirinya dan Bagas.

Wanda kehabisan kata-kata.

Scanned by CamScanner

"Maaf kalau malah membuat kamu teringat Bagas lagi," kata Ardhito penuh penyesalan.

Dengan cepat Wanda menggeleng. "Bukan. Cuma kaget saja Anda bisa tahu." Dia berusaha tersenyum dan menghapus air matanya.

Ardhito membalas senyumannya dengan penuh percaya diri. "Aku juga tahu beberapa hal dari mengamati kamu."

Wanda hendak membalas, tetapi Ardhito sudah mengangsurkan piringnya mendekat.

"Makan dulu. Sudah jam segini, Dinda bilang kamu belum makan."

Wanda menghela napas ketika menyadari sesuatu. "Jadi tahu info tentang saya itu karena mengorek semuanya dari Dinda?!"

"Ibu Dinda yang kasih tahu waktu nelepon tadi. Makanya aku langsung bawa kamu ke sini."

Wanda selalu saja berburuk sangka kepada orang lain. Mengapa sulit sekali rasanya mengenyahkan hal tersebut dalam pikirannya, terlebih bila itu berhubungan dengan Ardhito?

"Makan dulu, nanti aku anter pulang."

Wanda mengangguk kali ini, lalu mulai makan dalam diam.

Selang beberapa menit kemudian, Wanda tidak menyangka kalau dirinya akan membalas setiap pertanyaan yang Ardhito ajukan. Bahkan, sesekali dia tertawa ketika mendengar laki-laki itu bercerita tentang pengalamannya saat berada di Palembang.

Scanned by CamScanner

"Jadi, kalau abang, di Palembang, artinya bukan kakak, ya?" tanyanya dengan raut kebingungan.

"Abang kalau di Palembang, artinya merah. Kalau ada yang bilang baju abang artinya baju merah," jelas Wanda.

Ardhito manggut-manggut. "Jadi, abang kamu dipanggil apa?"

"Abang saya? Kak Rizal, maksudnya?" Wanda berusaha memastikan.

"Ah, iya. Dia, abang kamu. Rizal namanya? Umurnya berapa sekarang?"

Wanda mencoba menghitung, lalu menatap Ardhito yang sekarang sedang mencolek kulit ayam pada saus sambal. "Sekitar dua puluh sembilan. Nggak jauh beda sama mas Bagas."

"Kalau begitu, aku seumuran dong sama Rizal."

Wanda menatap Ardhito tidak mengerti. "Seumuran? Wah, bisa akrab kalau ketemu."

Ardhito langsung tertawa. "Kalau beneran akrab sih bagus, apalagi kalau kakak kamu juga ngasih restu."

Wanda menoleh ke arah lain, pura-pura tidak mendengar.

"Aku juga mau dipanggil kakak sama kamu," pintanya tiba-tiba.

Wanda yang tadinya sedang menyuapkan potongan ayam mendadak menggigit jarinya sendiri saking kagetnya. Ardhito yang tanggap segera meraih tisu makan yang tersedia pada nampan, lalu membantu membersihkan sisa

Scanned by CamScanner

minyak dan bekas ayam untuk memastikan tidak ada luka di jemarinya.

"Hati-hati, dong. Kalau ibu guru luka, gimana nanti nulis di papan tulis. Kasihan anak muridnya," katanya khawatir.

"Anda juga, jangan sembarangan pegang-pegang tangan saya dong."

Ardhito menggeleng, lalu dengan cepat membersihkan tangan Wanda. Setelah itu dia kembali fokus menatap perempuan itu. "Cuma memeriksa, kok. Begitu aja mau marah? Nanti ibu kamu di rumah bisa cemas kalau tahu putrinya kenapa-kenapa."

"Alasan Anda saja itu." Wanda menggeleng-geleng. Ketika menemukan Ardhito menatapnya dalam diam, dengan cepat dia memandangi sisa ayam di piringnya.

"Aku lebih suka dipanggil 'Kak Dhidit 'daripada 'Anda'."

Wanda langsung salah tingkah. "Nggak ada yang begitu," tolaknya halus.

Dia tahu Ardhito tidak akan menyerah, tapi dia juga berusaha tidak menuruti keinginan setengah memaksa itu. Masih ada Bagas di hatinya. Dia tidak bisa mengkhianati laki-laki sebaik Bagas. Tidak peduli laki-laki di hadapannya saat ini mengaku peka atau berusaha mengerti. Dia tidak akan menukar Bagas untuk seseorang yang belum dia kenal dengan baik.

***

Scanned by CamScanner

GOSIP_GOSIP HEIITZ.

Liked by WulanArdhito, anggie barbieisme and 45355 others.
Minceulambeu. Dengan kekuatan hengpong jadul cekrek cekrek Babang Ardhito Tercyduque jalan sama seseembak syantieq nan manis. Apakah dia calon ibunya anak-anak?
Bilang bukan, Bang. Hati minceu potek.
#patahhatimassal
#kaupilihdiabukanaku
#potekberjamaahbalad2
#bapakibunyaanakanak
View all 12456 comments 1hour ago.

TIDAK terhitung berapa kali Wanda menguap saat turun menuju ruang guru di lantai satu. Tiba-tiba saja ponselnya berdering. Dinda meneleponnya, padahal posisinya sekarang mereka hanya berjarak beberapa langkah. Wanda memilih mengabaikannya.

Gara-gara guru sableng itu, dia harus duduk satu mobil berdua saja bersama Ardhito. Bahkan rela menghabiskan lebih dari satu jam terjebak macet. Anehnya, Wanda malah menggunakan waktu tersebut dengan meladeni setiap pertanyaan laki-laki itu, mulai dari anak murid hingga makanan kesukaan ayahnya. Bagai kerbau dicocok hidung, Wanda menjawabnya dan kadang tertawa saat menemukan wajah bingung Ardhito ketika sesekali dia membalas dalam bahasa Palembang.

Scanned by CamScanner

Malah saat mereka tiba di rumah Dinda dan sahabatnya itu menggodanya, Wanda tetap biasa saja. Tidak lagi mudah terpercik api kemarahan apabila segala sesuatu yang berhubungan dengan Ardhito muncul ke permukaan. Entah kenapa, Wanda tidak mengerti. Sama seperti ketika tangannya melambai dan bibirnya mengembangkan senyum saat laki-laki itu pamit setelah mengantarnya.

"Nggak masuk dulu?"

"Nggak enak dilihat tetangga. Orang nanti berpikir kamu sudah melupakan Bagas."

Wanda tidak memikirkan hal tersebut. Dia merasa bingung dengan keadaan ini, hingga dia tidak bisa memejamkan mata sampai kemudian bisa tertidur saat dini hari. Itulah alasan kenapa dia terus-terusan menguap, bahkan setelah berada di ruang guru.

"Nggak marah, kan?" tanya Dinda gugup, tetapi diakhiri kerlingan jail.

Wanda meliriknya sekilas. "Marah, laper, ngantuk," balasnya sambil meletakkan buku absen, buku pegangan guru, dan modul ke atas meja.

"Makan, yuk."

Wanda menggeleng. "Ngantuk."

"Lo marah lagi sama gue?" tanya Dinda cemas.

Wanda menggeleng sambil menempelkan kepala ke atas meja, tidak memedulikan Dinda menggoyang-goyangkan tubuhnya.

"Lo nggak pernah kayak gini. Kalo beneran marah, maafin gue, Beb."

Scanned by CamScanner

Wanda tidak menjawab. Matanya sudah terpejam saat Kalina muncul dan mengejutkan mereka berdua.

"Ameel...!" Dia mengguncang-guncangkan tubuh Wanda, membuat Dinda mengernyit heran.

"Kenapa, sih? Lo kayak dikejer maling."

"Bukan maling, Neneng. Bentar lagi Wanda bakal dikejer wartawan."

Dinda terbelalak. Dia langsung mengguncang-guncang tubuh Wanda. "Wanda, bangun. Hei, ada Kalina nih, mau ngomong penting."

Wanda membuka mata, tapi belum mengangkat kepalanya dari meja. "Hem...."

Kalina segera duduk di kursi depan meja Wanda. "Amel, lo bangun dulu, Beib. Ini penting, loh. Tentang lo sama Ardhito."

Wanda mengangguk. Matanya terpejam lagi.

Kalina menggeleng. "Nih anak kenapa, sih?" tanyanya pada Dinda.

"Dari tadi udah begini. Dia ngambek gara-gara kita kemaren deh, kayaknya."

Kalina mendesah. "Mel, Amel, lo bangun dulu bentar. Ini gara-gara kemaren, lo ama Ardhito ketangkep kamera minceulambemu. Lo kena foto kamera instagram gosip."

Dengan malas Wanda mengangkat kepala. "Terus?"

Kalina menatap Wanda bingung. "Kok lo malah bilang 'terus?', sih? Foto kalian jalan bersama itu tersebar. Panik, kek, gitu."

Scanned by CamScanner

Wanda tertawa. "Lah, emang kenyataannya kemaren terpaksa sama dia pergi gara-gara kalian ninggalin gue, kan?"

Kalina menggeleng, tidak habis pikir dengan jalan pikiran Wanda. "Lo nggak panik?"

Pada akhirnya Wanda mengangkat kepala dan menatap kedua sahabatnya. "Mau ditangkep kamera juga kenapa? Mince-mince itu bencong dari mana?"

Dinda menepuk dahi. Lupa bahwa Wanda adalah manusia yang tidak *up to date* info dunia pergosipan. Jika Ardhito saja dia sempat tidak kenal, apalagi mincelambemu, si admin akun gosip itu.

"Temen lo nih, Lin," ejek Dinda pada Kalina.

"Em, solmet lo, Neng."

Pada akhirnya, Wanda tetap tidak terpengaruh ocehan mereka.

"Wanda, dengerin gue dulu mau ngomong." Kalina memohon hingga membuat Wanda yang awalnya enggan, pada akhirnya menegakkan tubuh.

"Iya, denger. Kenapa Bu Kalina?" Wanda bersandar di kursinya.

"Foto lo udah ketangkep kamera minceulambemu, artinya, lo bakal nggak ada *privacy* lagi, Beib. Satu Indonesia bakal tahu siapa lo, lo dekat sama Ardhito."

"Gue nggak deket sama dia. Kalian yang nyuruh gue deket-deket dia, kalo boleh jujur."

Dinda yang mengangguk frustrasi.

Scanned by CamScanner

"Iya, Mel. Salah kita kemaren, nggak mikir panjang ninggalin lo sama dia di parkiran. Tapi sekarang, jangan anggap ini masalah sepele. Kalau satu Indonesia sudah tahu, lo ada hubungan sama dia, hidup lo ngggak bakal sama lagi," jelas Kalina.

Wanda masih mengedikkan bahu tidak paham. "Cuma kefoto doang, apa ruginya?"

Dinda meraih bahu Wanda dengan mata terbelalak.

"Maskara lo bergumpal, Neng. Jelek banget," komentar Wanda.

"Duileeh, susah banget mau ngomong sama lo, Puteri Palembang. Gini, kalau muka lo udah nongol di instagram minceulambemu, artinya, satu Indonesia tahu, itu juga sama kalo lo sekarang masuk infotainment dan digosipin ada apa-apa sama Ardhito."

Wanda mengedikkan bahu. "Gue nggak ada apa-apa sama dia."

"Astaghfirullah, iya. Lo nggak ada apa-apa sama dia," ucap Dinda gusar. "Tapi satu Indonesia nggak tahu."

"Terus?" tanya Wanda lagi, tetap tidak peduli meskipun Dinda terlihat ingin mencekiknya.

"Lo nggak masuk IG gosip aja dilemparin telor sama bala-balanya yang beringas itu, gimana kalau fans Ardhito satu Indonesia ngelemparin lo telor?"

Wanda membelalakkan mata. "Harga telor mahal."

"Kalau nggak pake telor, bisa jadi lo disambit pake batu."

Scanned by CamScanner

Kali ini Wanda langsung diam. "Beneran ada yang bakal begitu?" Wajahnya berubah pucat ketika kedua sahabatnya itu mengangguk.

Dinda belum sempat menjawab. Ponselnya berdering nyaring. "Dari Ardhito," ucapnya panik. Buru-buru dia mengangkat telepon, dan sesaat kemudian dia menatap Wanda dengan serius.

"Ardhito bilang, jangan balik sebelum dia datang jemput lo. Kalo dia telepon, lo mesti angkat."

"Kok gue?"

"Kayaknya lo bakal jadi musuh utama fans BalaD2," kata Dinda dengan gugup.

Wanda meringis ngeri.

WANDA tidak memercayai penglihatannya sekarang. Pak Jamalludin dengan santainya menyalakan televisi dan langsung memencet saluran gosip yang biasa tayang pada jam istirahat sekolah.

Ketika suara presenter gosip TV Lima mulai berceloteh dengan ceriwis, perhatian Wanda, Dinda, dan Kalina mendadak teralihkan. Terutama saat Pak Jamal mulai berdecak dan menoleh kea rah mereka.

"Eeh, Buk Wanda, itu cewek, kau bukan? Rambutnya mirip kali. Nah yang di belakang kau itu, kakaknya si Ari, Ardhito itu, bukan? Bukan mainnya itu, sudah ngetop kali kau Buk Wanda. Girang aku, ada guru kita masuk tipi."

Wanda menepuk dahinya. Tidak percaya bahwa dirinya sudah menjadi salah satu topik dunia gosip di televisi.

Scanned by CamScanner

"Hei, Buk Wanda, itu beneran kau, bukan?"

Wanda tidak menjawab dan sibuk menangkup wajahnya. Kepalanya langsung pusing karena tidak percaya kekuatan viral bisa sedahsyat ini. "Itu penggemarnya si sales panci beneran sangar, ya?" keluhnya kemudian.

Dinda dan Kalina tertawa.

"Masih aja sales panci. Lo kenapa? Kalo nyebut namanya bisa cinta ya, Beib?" goda Kalina.

Wanda menggeleng. "Nggak biasa."

"Aneh. Jadi kalo ngobrol, lo manggil dia apa?" Kali ini giliran Dinda menginterogasi.

"Anda."

Dinda langsung tertawa. "Lo kira dia wali murid? Gue tebak, lo grogi ya, uhui, udah timbul *lop lop*, cinta cinta. Dia yang namanya tidak bisa disebut."

"*Shut up*, Neng."

"*Shadap* apa *sedap*?" ledeknya. "Nggak bisa. Wanda yang gue tau selalu jadiin nama orang pelesetan. Gue nggak heran lo nggak berani manggil nama Ardhito gara-gara keburu ilfil di awal."

Kalina mengangguk. "Iyes. Gue inget lo pernah melesetin nama gue, 'ya Kali-Nanya lo'."

Dinda ikut mengangguk, lalu menoleh sebentar pada Pak Jamal yang masih fokus memandangi wajah presenter cantik di layar televisi.

"Pak Jamal aja pernah jadi korban lo. Jamal, Jajanan Malam."

Scanned by CamScanner

Saat Dinda tertawa, Wanda langsung bangkit dan menutup mulut perempuan itu. "Diem, Neneng."

"Jangan-jangan Ardhito dibilang apaan sama lo." Kalina mulai menebak.

"Ditolak? Ditonjok? Ditoyor?"

Tawa mereka meledak, sementara wajah Wanda sudah merah padam.

"Diem, berisik semua." Wanda sendiri masih tidak percaya bahwa hingga detik ini dia memang belum pernah mengucapkan nama Ardhito dengan benar.

"Eeh, liat, Lin. Mukanya Wanda jadi merah. Beneran dia malu nyebut nama Ardhito. Jangan-jangan nih ya, *Lop is in di er....*" Dinda bersorak.

"Jangan gila, ya. Lo kebanyakan makan cilok, Din. Micinnya banyak," gerutu Wanda.

"Banyak alasan." Dinda menaikkan satu alisnya.

Saat Wanda hendak membalas, ponselnya berbunyi. Dari nomor tidak dikenal. Wanda mengabaikannya, sementara dua temannya berpandangan.

"Angkat dong, berisik," kata Dinda.

"Nggak kenal nomornya."

Dinda mendesah. "Siapa tahu penting."

" Kalo penting dia bakal SMS."

Dinda menghela napas, lalu melirik nomor yang tertera di ponsel Wanda. Dengan cepat dia melirik ponselnya sendiri, berusaha meyakinkan dirinya.

"Eh, itu dari Ardhito. Angkat, Bu."

Scanned by CamScanner

Wanda memonyongkan bibir. "Ih, ngapain coba nelepon gue?" Dia berusaha menolak saat Dinda mulai mengambil ponsel miliknya, lalu menjawab panggilan.

"Assalamualaikum, Mas Ardhito? Iya, ini Dinda. Wanda ada. Lagi jual mahal, iya. Mas Ardhito rayu aja, biar dia banting harga."

Wanda menatap Dinda kesal. "Lo gila, ya."

"Gila karena sayang sama elo," balas Dinda sambil tertawa.

"Sekarang jawab. Orang udah mau perhatian, pake cuek pula."

Mau tidak mau Wanda menerima telepon dari Ardhito, sementara dua temannya duduk dengan tenang menatap Wanda yang gugup.

"Nggak usah grogi gitu, keles," goda Kalina sambil tertawa, membuat Wanda memelotot kepadanya.

"Assalamualaikum." Wanda mulai bicara. Terus terang, dia mulai merasa sedikit gugup yang entah kenapa.

"Waalaikum salam. Kamu masih di sekolah?"

Suara Ardhito membuatnya semakin salah tingkah, apalagi bila harus menjawab di bawah tatapan dua sahabat ingin tahu yang sudah membuka lebar-lebar telinganya masing-masing.

"Iya, masih di sekolah. Kenapa memangnya?"

"Nanti pulangnya aku jemput, ya?"

Wajah Wanda mendadak merah, membayangkan akan dijemput Ardhito tiba-tiba saja membuat jantungnya

Scanned by CamScanner

berdetak lebih cepat. "Eh, nggak usah. Saya pulang sendiri, kok."

Tawa Ardhito menggema dan entah kenapa terasa nyaman didengar.

"Bukan begitu, ini mau sekalian ngomongin masalah gosip. Aku nggak mau kamu jadi susah kayak kemarin."

"Ooh, enggak. Nggak masalah kok, Pak. Saya nggak merasa terganggu. Nggak perlu repot-repot. Maaf nggak bisa lama, udah bel masuk. Assalamualaikum."

Tanpa menunggu jawaban Ardhito, Wanda langsung memutuskan sambungan. Dia menghela napas, merasa lega tidak perlu bicara lebih banyak lagi dengan laki-laki itu. Namun dia lupa, dua orang yang sedang duduk di hadapannnya sedang menatapnya dengan mata penuh rasa curiga sambil tersenyum-senyum.

"Hem, ibu Bimbingan dan Konseling, bagaimana menurut Anda?" Dinda melirik Kalina yang tersenyum seperti baru saja berhasil menangkap maling.

"I smell something fishy."

"Lo bedua, kawan paling resek di dunia." []

Scanned by CamScanner

12

PESAN beruntun Ardhito muncul menjelang waktu bubaran sekolah. Intinya, laki-laki itu akan menjemput, meskipun Wanda sudah menolaknya. Tidak habis pikir. Kenapa laki-laki itu mau melakukan ini, padahal mereka tidak memiliki hubungan apa-apa. Terpikir untuk menjalin hubungan, selain antara guru dan wali murid, pun tidak ada sama sekali.

Wanda memang sempat salah tingkah atas perhatian laki-laki itu, tapi hanya sebatas itu. Itu pun karena hal tersebut sering dilakukan Bagas semasa hidupnya. Jadi, saat mengetahui berita di televisi, Wanda merasa terheran-heran. Kenapa kedua sahabatnya, berikut Ardhito, terlihat panik. Dia merasa santai karena dia tidak memiliki hubungan. Bukankah bersikap berlebihan malah akan membuat orang lain curiga? Lagi pula, entah apa yang ada dalam pikiran Ardhito ketika nekat hendak menjemputnya? Bukankah itu akan semakin menimbulkan banyak asumsi?

Dia benar-benar tidak percaya ketika kedua sahabatnya malah mendukung Ardhito. Apa mereka lupa, bahwa belum genap satu bulan kepergian Bagas? Tidak akan semudah itu melupakan seseorang yang sudah menetap di hatinya selama bertahun-tahun. Bersikap baik kepada Ardhito bukan berarti dia menerima perasaannya.

Scanned by CamScanner

Bel pulang sudah berbunyi. Sambil memberi kode pada mereka untuk berdoa, Wanda mulai memikirkan cara untuk keluar dari gerbang sekolah tanpa diketahui Ardhito ataupun Dinda dan Kalina. Saat murid terakhir selesai mencium tangannya, dia keluar kelas. Matanya tertuju pada Omar, anak perwaliannya dari kelas XI IPA. E yang berjalan sendirian menuju tangga turun.

"Omar ... Omar!" panggilnya, berusaha memastikan bahwa tidak ada Ari di sekitar situ. Wanda yakin, Ardhito akan menjemput adiknya.

Bocah itu menoleh, kemudian segera menyongsong Wanda, mencium tangannya penuh hormat.

"Kenapa, Bunda?"

Sambil melirik sekelilingnya, Wanda mulai bicara. "Kamu mau pulang, kan?"

Omar mengangguk bingung.

"Pake apa?" Wanda bertanya lagi.

"Naik motor, Bunda."

Wanda mendesah lega. "Ibu ikut, ya. Sampe perempatan."

Omar mengangguk masih dengan ekspresi bingung. Saat hendak berbalik, Wanda menarik lengan bajunya.

"Tunggu dulu, Ibu belum selesai."

Omar langsung berbalik. "Kenapa, Bunda?"

"Kamu biasanya kabur lewat mana?"

Omar meneguk ludah.

"Jangan bengong. Ibu nanya kamu, Omar."

Scanned by CamScanner

Omar menggaruk-garuk kepala. "Anu, Bunda. Tempat Omar suka kabur, di belakang kantin."

Wanda mengerutkan alis, tapi kemudian segera paham. "Tembok tinggi?"

Dengan gugup Omar mengangguk. "Bunda nggak salah mau lewat situ? Bunda kan pake rok panjang."

"Nggak apa-apa. Ibu pake *legging*." Wanda meyakinkan. "Tolong kamu anter buku-buku Ibu ke kantor. Terus ambil motor, Ibu tunggu di belakang kantin." Wanda sambil menyerahkan tumpukan buku kepada Omar yang masih terlihat kaget.

"Udah, jangan bengong. Buruan, nanti sekolah keburu sepi."

Walau tidak mengerti, Omar mengangguk dan berjalan mendahului Wanda.

"Jangan lama-lama, Mar. Ibu nunggu, loh."

Omar mengangguk lagi, lalu dengan terburu-buru menuruni lantai empat menuju ruang guru. Wanda menyusul, tapi dengan cepat berbelok ke arah kantin sesampainya di bawah. Dia tidak terlalu familier dengan kantin sekolah karena biasanya para guru cukup meminta tolong kepada OB kalau mereka hendak memesan makanan di kantin. Terkadang menelepon petugas kantin untuk memesan.

Ketika sudah berada di belakang kantin, Wanda nyaris terkejut menyadari tembok yang sering digunakan para siswa laki-laki untuk kabur ternyata cukup tinggi.

Scanned by CamScanner

Untunglah terdapat satu bangku yang bisa Wanda naiki, dan tidak terlalu kesulitan karena dia mengangkat roknya ketika melompat.

Karena jam pulang sekolah, nyaris tidak ada lagi murid yang nongkrong di kantin. Sewaktu sudah berhasil melompati tembok, Wanda menepis kedua tangannya, berusaha membersihkan tangannya dari debu dan kotoran yang menempel. Begitu juga dengan blazer dan roknya yang sedikit terkena cat tembok yang mulai terkelupas.

Wanda kemudian berjalan hilir mudik menanti kedatangan Omar sambil memandangi keadaan di sekeliling. yang cukup sepi. Untunglah tidak ada yang memperhatikannya melompat tadi. Jika ada, dia tidak tahu harus meletakkan wajahnya di mana. Rasanya cukup memalukan, hingga Wanda bersumpah, tidak akan melakukan hal seperti ini lagi jika tidak terpaksa.

Namun rupanya dia salah.

"Nggak takut jatuh, Bu?"

Suara seorang perempuan yang menjual minuman ringan mengejutkan Wanda. Dengan kikuk dia tersenyum pada sosok bertubuh subur yang memakai daster lusuh itu.

"Nggak, Bu," balas Wanda yang merasa malu seperti tertangkap basah.

Tidak lama kemudian Omar muncul dengan sepeda motornya. Bocah itu memberi tanda klakson, kemudian berhenti dan mengangsurkan helm kepadanya.

"Kamu bawa helm dua? Ada firasat kalau Ibu mau nebeng?"

Scanned by CamScanner

Omar tertawa. "Pinjem ama bang Yadi tadi, Bunda."

Yadi adalah *office boy* di sekolah. Melihat perhatian Omar, Wanda merasa terharu. Wanda kemudian naik ke jok belakang. Ketika motor mulai melaju pelan, dia melambai pada perempuan paruh baya yang tadi diajak Wanda bicara.

"Bunda kenal Uwak Imah?" tanya Omar setelah mereka cukup jauh dari lingkungan sekolah.

"Nggak kenal. Baru sekali ini ketemu," jawabnya.

Omar manggut-manggut. "Kami sering nongkrong di sana, tapi nggak pernah ngutang. Kasian soalnya, Bunda."

Wanda terdiam.

"Dulu tidurnya di masjid. Kami rame-rame bantuin bikin lapak kecil. Jadi Uwak Imah bisa tinggal di situ."

Kalimat tersebut membuat sesuatu di sudut hati Wanda berasa amat ngilu. Dia mengenali Omar sebagai murid tukang bikin onar. Sama sekali tidak menyangka, kalau di balik kenakalannya tersebut, dia mempunyai kebaikan hati yang tak disangka-sangka. Tanpa banyak diketahui, mereka dengan tulus menolong seseorang yang membutuhkan.

"Jangan diusir ya, Bun. Kasian."

Wanda berusaha tersenyum. "Ibu nggak bisa berbuat apa-apa soal kayak gitu, lagian udah nggak di wilayah sekolah lagi walau statusnya nempel di dinding. Itu urusan masyarakat."

Omar manggut-manggut, lalu kembali fokus menyetir motornya.

"Mar, besok Ibu nebeng lagi, ya. Boleh nggak?"

Scanned by CamScanner

Omar langsung manggut-manggut sambil terkekeh.

"Boleh dong, Bunda. Panggil Omar aja kalo perlu, tapi nggak takut loncat tembok?"

Wanda tersenyum. "Nggak, lah. Tadi kamu lihat Ari di depan, nggak?"

"Ada, tadi bolak-balik di depan ruang guru. Nggak tau ngapain."

Wanda langsung diam. Sejak tadi ponselnya bergetar. Namun dia berpura-pura seolah tidak terjadi apa-apa. Yang menelepon pasti tidak jauh-jauh dari Dinda, Kalina, atau Ardhito.

Omar menurunkannya di perempatan, dekat halte bus terdekat. Wanda tersenyum dan mengucapakan terima kasih. Omar mengangguk lalu mencium tangan Wanda tanpa peduli tatapan orang-orang melihat mereka.

Setelah Omar berlalu, Wanda menghela napas lagi. Demi menghindari Ardhito dan juga penggemarnya, dia harus rela memanjat tembok dan menumpang kendaraan muridnya. Namun tidak mungkin dia harus melakukan hal tersebut seterusnya. Tidak akan selamanya dia menghindar.

Wanda menggaruk kepala, lalu menerawang menatap langit yang berwarma biru terang cerah tanpa awan.

Adek mesti gimana, Mas?

DUA hari terlewati dengan main kucing-kucingan. Sampai kemudian Dinda mengadangnya dengan kedua tangan bersedekap di depan ruang guru.

"Lo, Puteri Palembang!" tegurnya dengan alis tertekuk.

Scanned by CamScanner

Wanda dengan santai menggoyangkan pinggulnya hingga membuat posisi Dinda yang sebelumnya menghalangi jalan masuk langsung bergeser.

"Gue mau lewat, Neneng," katanya dengan santai.

"Gue mau ngomong soal Ardhito." Dinda mencoba menyusul Wanda yang sekarang bergerak menuju mejanya.

"Ngomong aja, nggak usah nangis."

Dinda menghela napas dengan kasar. "Kemaren dia nungguin lo sampe sore."

"Terus?" balas Wanda.

"Terus, lo ke mana, tiba-tiba ilang?"

"Pulang, lah. Ngapain lama-lama di sekolah?"

"Dia, kan, nelepon nyuruh lo nunggu."

Wanda mengangguk. "Dia nyuruh nunggu, kan nggak nanya, gue mau apa enggak nunggu dia."

Dinda mengucap istighfar. "Lo bener-bener deh, nggak kasian sama anak orang."

Wanda yang belum duduk menatap Dinda dengan heran. "Kenapa gue harus kasian sama dia?"

"Dia peduli sama lo, Mel. Seenggaknya kasih kesempatan buat dia." Dinda menatap Wanda dengan wajah amat serius.

Wanda menggeleng sambil tertawa tertahan. "Kesempatan buat apa? Bagas baru tiga minggu pergi, Din. Lo nggak mikir, bukan hal mudah melupakan semuanya." Suara Wanda sedikit lebih tinggi dari sebelumnya, membuat beberapa guru menoleh kepadanya. "Terakhir kali lo maksa gue ketemu dia, besoknya Bagas pergi."

Scanned by CamScanner

"Maksud gue bukan gitu. Ardhito cuma mau mastiin lo baik-baik aja. Lo yang nggak menghargai niat baik dia."

"Udah. Gue cape bahas ini terus." Dia menarik bangku dan duduk sambil menutupi wajahnya dengan kedua tangan. "Ini hidup gue, *please* kalian nggak perlu ikut campur."

Dinda meraih bahu Wanda dan membelainya lembut. "Lo mungkin mikir gue nggak ada hati, gitu aja nyodorin orang lain saat lo masih berduka, tapi lo mesti ingat, Bagas sudah pergi, dan dia bahkan bukan suami lo. Kalian nggak ada ikatan apa pun, dan lo berhak melanjutkan hidup bukannya tenggelam menangisi dia terus-terusan." Setelah itu Dinda langsung berbalik dan meninggalkan Wanda sendirian.

"Bagas udah nggak ada, Mel. Kamu berhak untuk bahagia."

Kalimat ibu Bagas kembali terngiang ketika Wanda tengah mencoba menenangkan diri dari segala usaha yang Dinda lakukan untuk membuatnya menerima Ardhito.

Satu menit kemudian Wanda bangkit dan bergerak menuju ruang Tata Usaha. Saat tiba di sana, Nanik, salah satu pegawai TU, sedang menyalin buku Leger siswa dengan khusyuk.

"Nik, Ibu udah datang?"

Nanik mengangkat kepala. "Bu Bos?"

Wanda dengan cepat mengangguk. Ibu Bos yang dimaksud adalah kepala sekolah mereka.

"Ada di ruangannya, baru datang. Mau ketemu?"

Wanda mengangguk lagi.

"Masuk aja langsung," kata Nanik sambil tersenyum.

Scanned by CamScanner

Dengan perlahan Wanda berjalan menuju Ruang Kepala Sekolah yang tidak jauh dari ruang Tata Usaha. Saat dia sudah di depan ruang yang terbuka, terdengar suara kepala sekolah yang sedang menelepon.

"Silahkan. Nanti kita bahas masalah UNBK ini di MKKS. SMA Satu sudah siap ruangan dan komputer, tinggal nanti kita simulasi."

Wanda menahan napas. Ibu Yusfardiyah sepertinya sedang membicarakan hal yang penting sehingga rasanya tidak enak kalau mengganggu. Dia sedikit bimbang karena tidak lama lagi bel masuk jam pelajaran pertama akan berbunyi. Dia harus menyiapkan bahan untuk melakukan kegiatan Literasi Sekolah yang dilakukan sekitar lima belas menit di setiap awal pelajaran.

"Kenapa, Wanda? Mau ketemu Ibu?"

Ketika Wanda memutuskan untuk kembali ke ruang guru, suara Bu Yusfardiyah memanggilnya. Dia kemudian bergegas masuk ke ruangan, lalu mencium tangan wanita itu sebelum duduk di kursi di depan mejanya.

"Kenapa ini?" tanya Ibu Yusfardiyah.

Wanda tersenyum kikuk, gugup untuk mulai bicara. "Begini, Bu. Boleh nggak Wanda minta surat rekomendasi mutasi ke Palembang?"

Wajah ibu Yusfardiyah berubah kaku. "Mutasi ke Palembang. Kenapa memangnya dengan sekolah ini? Sudah nggak betah?"

Wanda menggeleng, kemudian menunduk. "Bukan begitu, Ibu. Kemaren Wanda kira bakal selamanya di sini.

Scanned by CamScanner

Karena ada Mas Bagas. Sekarang orangnya sudah nggak ada, nggak tau lagi apa yang mau dicari. Keluarga juga semuanya di Palembang."

Ibu Yusfardiyah menghela napas. "Mbok ya kasih alasan yang elit dikit. Wanda yang Ibu kenal nggak mudah cengeng kayak gini. Bagas memang sudah pergi, tapi hidup kamu bukan berarti harus berhenti."

Wanda masih menundukkan kepala saat perempuan separuh abad itu bicara lagi.

"Kamu masih muda. Kariermu bagus di sini. Jujur, Ibu nggak rela kamu mutasi. Bukan berarti di Palembang kualitas pendidikan jelek. Lagi pula, kalau kamu memikirkan keluarga, seharusnya dari dulu. Nyatanya sampai saat ini nggak ada masalah."

"Kalau kamu ada masalah, cerita sama Ibu. Mutasi bukan alasan buat lari dari masalah. Kecuali kamu punya alasan bagus, baru Ibu kasih surat rekomendasi. Selain itu, Ibu tidak mau terima."

Wanda tertegun. Hingga Bu Yusfardiyah menyebut namanya. Barulah dia mengangkat kepala, kemudian mencoba tersenyum.

"Ibu lihat sekolah kita akhir-akhir ini kedatangan alumni yang seharusnya nggak selalu mampir ke sekolah. Apa alumni itu alasan kamu mau mutasi?"

Wanda mengangguk.

"Masalah itu ya dihadapi, bukan ditinggal lari. Nggak akan selesai meski kamu lari sejauh apa pun."

Haruskah dia jujur?

Scanned by CamScanner

"Tapi dia ganteng, loh." Bu Yusfardiyah tertawa. "Kalian cocok."

Wanda langsung mencebik. Atasannya ini, walau sudah berumur masih tetap berjiwa muda. Selain ngemong dan bijaksana, dia juga suka bercanda sehingga dekat dengan guru-guru.

"Sedih ditinggal Bagas boleh, tapi kasih batas akhir biar kamu bisa memulai hidup baru."

Wanda merasa dia salah masuk ruangan. Baru saja lepas dari Dinda, Ibu Yusfardiyah malah lebih gencar menggodanya.

"Belum srek, Bu. Nggak suka sama cowok yang ngejar-ngejar kayak gitu."

Ibu Yusfardiyah tertawa lagi. "Kalo kamu terbiasa sama Bagas yang dewasa, belajar juga sama orang lain yang sikapnya berbeda. Lagian, kan, di kelas udah nemu sifat anak-anak yang macem-macem. Bisalah menghadapi yang model begitu."

Wanda benar-benar salah memutuskan untuk menghadap pimpinannya saat ini. Untunglah bel masuk berbunyi, sehingga dengan cepat dia pamit agar bisa masuk kelas tepat waktu. Sebelum kakinya mencapai pintu keluar dari ruangan, Ibu Yusfardiyah memanggilnya lagi.

"Inget ya, Wanda. Jangan lari lagi. Apalagi sampai nekat manjat tembok belakang sekolah."

Astaga!

"Ibu tahu?" Wanda menoleh dan menutup mulutnya, panik.

Scanned by CamScanner

"CCTV kita dipasang sampai belakang, kalau-kalau kamu lupa."

Wanda memejamkan matanya. *Ya Allah, malu banget.* []

DigitalPublishing/KG-2SC

Scanned by CamScanner

13

BUTUH beberapa hari bagi Wanda untuk menganggap perbuatan yang dilakukan oleh kedua sahabat dan orang-orang terdekatnya sebagai upaya agar dia tidak terlalu larut dalam kesedihan. Dia tahu niat mereka semua baik. Namun di balik itu, tidak ada satu pun dari mereka yang mengalami hal yang dialami olehnya. Ditinggalkan oleh orang tercinta untuk selama-lamanya.

Keinginan untuk kembali ke Palembang juga bukan kali ini saja muncul dalam benaknya. Di sana, dia tidak perlu lagi mengingat semua kenangan yang telah mereka lewati bersama. Tidak perlu ada teman dan rekan kerja yang mendesaknya untuk membuka lembaran baru. Karena kenyataannya, tidak semudah itu melepaskan Bagas.

Tidak ada yang tahu kalau dia masih sering menghabiskan waktu di depan pusara Bagas, bercerita di atas makam seolah-olah laki-laki itu berada di hadapannya, tengah menikmati makan siang seperti cara yang sama ketika mereka masih bersama. Dia melakukannya, meskipun tahu kalau sampai mulutnya berbusa pun, Bagas tidak akan pernah bisa lagi membalasnya.

"Kalau Adek pulang ke Palembang, Mas nggak akan marah, kan?" Wanda mengusap pelan nisan berwarna hitam dengan ukiran tinta emas di atasnya. "Adek boleh

Scanned by CamScanner

pulang kan, Mas?" ulangnya, tanpa peduli air matanya mulai berjatuhan. "Nggak kuat melihat mereka selalu mikir Adek akan bisa hidup tanpa kamu. Adek nggak bisa, tapi mereka nggak peduli.

"Foto kita ... masih ada di kamar. Nggak berani aku buka. Tapi gaun pengantinnya, sudah aku coba beberapa kali. Kamu tahu, Mas, beratku ternyata berkurang banyak, bajunya kedodoran.

"Pengantin perempuannya sudah ada. Gaunnya juga, jas dan foto prewed sudah ada. Undangannya juga. Tapi kamu malah nggak ada, Mas."

Wanda mulai terisak kuat, tidak peduli pada sekelilingnya.

"Harusnya hari ini kita menikah, Mas." Dia jatuh tertelungkup dan memeluk pusara Bagas yang dipenuhi bunga. "Harusnya kita resmi jadi suami istri. Bukan kayak gini.

"Harusnya kamu meminta aku dari ayah." Wanda mengucap istighfar dalam tangisnya secara berulang. "Aku kayak orang nggak ikhlas melepas kamu." Dia mulai menyeka air matanya masih sambil sesenggukan. "Adek mesti gimana? Kenyataannya susah sekali, Mas. Adek sudah berusaha ikhlas, tapi nggak bisa."

Wanda tahu dari semua perkataannya itu, Bagas tidak akan pernah membalas. Namun dia merasa harus melakukannya agar tetap waras.

Setelah nyaris dua jam menghabiskan waktu di depan pusara, Wanda memutuskan pulang dengan hati yang

Scanned by CamScanner

semakin teriris. Meninggalkan Bagas sendirian selalu membuatnya merasa bersalah, tetapi mereka tidak bisa lagi bersatu. Alam mereka sudah berbeda, begitu juga takdir keduanya.

Ketika Wanda keluar dari area permakaman, matanya lalu menangkap sosok tak asing yang berdiri dan menatapnya lurus. Dia menghela napas. Setelah satu minggu lebih dia habiskan main kucing-kucingan dari laki-laki itu, pada akhirnya mereka bertemu di tempat ini

Ardhito berjalan mendekati Wanda yang terdiam. "Sudah mau pulang?" tanyanya ramah.

Wanda mengangguk, tapi tidak menoleh ke arah laki-laki itu. Matanya masih merah akibat menangisi Bagas, jadi dia enggan memperlihatkannya kepada orang lain.

"Aku antar, ya?"

Dengan cepat Wanda menggeleng dan berjalan melewatinya. Ardhito tanpa ragu menyusul dan menyejajarkan langkah dalam hitungan detik.

"Kamu habis nangis?"

"Saya rasa ini bukan urusan Anda," balas Wanda ketus.

Mereka sudah di pinggir jalan dan Wanda sudah mengeluarkan ponsel, bersiap memesan ojek. Ardhito yang menyadari, langsung menahan.

"Pulang bareng aku, Mel."

"Nggak perlu." Wanda mencoba meraih ponsel dalam genggaman Ardhito yang dengan cepat menggeleng.

"Kamu sendirian, sesuatu bisa saja terjadi."

Scanned by CamScanner

Wanda langsung mendelik dan menyentak ponselnya dari genggaman Ardhito. "Hidup saya baik-baik saja sebelum Anda datang!" tegasnya dengan nada meninggi. "Tidak perlu khawatir orang-orang akan mengganggu, karena selagi Anda menjaga jarak, saya akan baik-baik saja." Dengan cepat dia berbalik dan melangkah meninggalkan laki-laki itu.

"Aku tahu, setidaknya saat ini biarkan aku mengantar kamu."Ardhito bahkan tidak menunggu jawaban Wanda. Dengan percaya diri dia menggenggam tangan Wanda dan membawanya ke arah mobilnya.

"Cara Anda ini akan membuat orang-orang berpikir memang ada sesuatu di antara kita." Wanda berusaha menarik tangannya, walau tahu itu percuma.

"Memang itu yang aku mau." Ardhito membalas, tanpa peduli beberapa orang memandangi mereka di parkiran permakaman.

Dengan sekuat tenaga, Wanda menarik tangannya, dan berhasil. "Saya tidak," sentaknya. "Kalian semua datang dan memaksa tanpa peduli saya setuju atau tidak, seolah-olah hidup saya di tangan kalian semua. Seolah-olah kalian lebih tahu segalanya." Mata Wanda kembali memerah. Dia bahkan tidak peduli suaranya sudah membuat beberapa orang mendekat. "Anda mau tahu cara terbaik biar saya bahagia?"

Ardhito menggeleng. Dia tahu apa yang akan dikatakan Wanda dan dia berharap itu tidak akan pernah terucap.

Scanned by CamScanner

"Menjauh." Wanda menarik napas saat air matanya jatuh. "Pergi jauh dan jangan berharap apa pun. Tidak ada yang bisa menggantikan Bagas. Percuma berusaha, saya tidak akan luluh. Semakin Anda mencoba, semakin saya akan membenci Anda."

Ardhito memejamkan mata. Perasaan sedih dan perih muncul di saat bersamaan. Pada satu sisi, dia tidak tega melihat Wanda menangis. Namun di sisi lain sekarang dia harus menerima kenyataan bahwa perempuan yang dia harapkan tidak memberi celah sedikit pun agar dia bisa masuk ke hatinya.

"Mel, dengerin dulu aku ngomong." Ardhito mulai membuka mulutnya, berharap belas kasihan dari Wanda yang sudah mulai berbalik. "Aku bahkan belum berjuang sama sekali dan kamu nggak mau beri aku kesempatan."

"Harusnya hari ini kami menikah. Harusnya Bagas menyematkan cincin di jari saya, bukannya melihat Anda di sini, memohon-mohon demi sesuatu yang tidak akan terjadi."

Ardhito merasakan hatinya nyeri.

"Terima kasih buat semuanya, tapi maaf, jangan bermimpi tentang kita."

Ketika Wanda kembali melangkah, Ardhito dengan cepat menahan lengannya.

"Just give me a chance."

Wanda menggeleng. "Maaf." Menolak untuk menoleh lagi dan melepaskan pegangan Ardhito di lengannya.

Scanned by CamScanner

Wanda lalu berjalan menjauhi laki-laki itu dan melambai pada sebuah taksi kosong yang melintas di hadapannya.

Kalau kamu memilih menjauh dari aku, bagaimana caranya aku berusaha mendekati kamu, Mel?

Bagaimana caranya agar kamu tahu, bahwa aku tidak pernah main-main dan terus berharap kamu akan memberikan satu kesempatan agar bisa memperjuangkan kamu? Tapi kalau kamu berpikir aku akan menyerah begitu saja, maka kamu salah.

Aku akan terus berjuang, sampai kamu menganggukkan kepala, sampai aku jadi orang yang akan menyematkan cincin di jari kamu, bukan yang lain.

Ardhito memandangi bayangan taksi yang membawa Wanda menjauh dengan perasaan kacau balau.

TIGA minggu berlalu dan Wanda bersyukur Ardhito tidak sering menampakkan batang hidungnya seperti sebelumnya. Mereka sesekali bertemu saat Wanda sedang berada di gerbang sekolah dan menerima ucapan selamat pagi dari para siswa. Ardhito yang setiap pagi mengantarkan Ari, kadang hanya tersenyum dari balik kemudi kemudian berlalu.

Hal tersebut tentu saja membuat Wanda merasa lega. Setelah empat puluh hari sejak kepergian Bagas, perlahan-lahan Wanda sudah mulai berdamai. Kalaupun sedang teringat, dia tidak lagi menangis atau mengurung diri seperti sebelumnya. Wanda tetap bersedih dan sesekali berkaca-kaca saat melihat foto-foto mereka yang terpajang

Scanned by CamScanner

di kamar tidurnya. Hanya saja, dia bisa mengatasi semua kesedihannya dengan berbagai pengalih perhatian, seperti menonton televisi atau mendengarkan musik, yang sebenarnya jarang dia lakukan.

Bahkan untuk pertama kalinya, dia mendengarkan lagu yang dilantunkan Ardhito. Setelah beberapa kali dengar, tanpa sadar dia ikut bersenandung. Kadang, saat mengerjakan pekerjaan rumah, dia suka tertawa sendiri mengingat dia pernah didekati oleh laki-laki itu.

Setelah kejadian di permakaman, kehidupan Wanda kembali normal. Tidak ada lagi Ardhito, tidak ada lagi pemberitaan tentang mereka, dan fans gila laki-laki itu.

"Dek, anak-anak kelas sebelas yang mana aja yang pinter bahasa Inggris? Dari kelasmu juga boleh." Waka kesiswaan, Nawiyah, mendekati Wanda sambil membawa secarik kertas.

Wanda yang baru meletakkan buku-buku ke atas meja setelah mengajar langsung mengerutkan alis. "Kelasku yang lumayan ada tiga orang, sih. Mike, Ari sama Edel. Kenapa memangnya, Bu?"

Nawiyah mulai mencatat pada kertas di tangannya. "Ikut olimpiade, ya. Kamu jadi guru pendamping. Acaranya lusa."

Mata Wanda seketika terbelalak. "Waduh, waduh. Mendadak banget. Mana bisa persiapan dua hari, Bu. Olimpiadenya model apa? Tes gitu?" Dia mulai panik.

Nawiyah tertawa. "Kamu kan guru pendamping, pasti bisalah. Kasih soal-soal *Try Out* buat mereka. Panggil

Scanned by CamScanner

sekarang deh, langsung latihan. Mereka nggak usah masuk kelas lagi, nanti aku yang tanggung jawab."

"Format soal TO sama olimpiade kadang beda."

Nawiyah sudah melangkah menuju ruang Audio untuk mengumumkan nama murid yang akan diminta jadi peserta olimpiade. "Ah, itu nanti bisa-bisanya kamu aja. Stok soal banyak, kan? Kasih aja. Kalo sama kamu, saya yakin mereka bisa."

Wanda tidak bisa berkutik lagi. "Di mana acaranya?"

"Aula kantor Diknas. Entar kalo lolos, ke tingkat provinsi, menang piala gubernur."

"Seriusan, Mbak?"

"Iya, karantina tiga hari di hotel. Sip, kan?"

"Anak-anakku gimana?"

"Nggak usah pake alasan 'anak-anakku gimana', ya. Kemaren-kemaren juga santai aja. Itu lawannya antarkota, kok. Tumben nyalinya ciut gitu."

Wanda mulai mencari-cari alasan, tapi pada akhirnya menyerah. "Aku nggak pede, Bu. Biasanya juga yang dampingin Bu Mira. Bukannya aku."

"Mira udah cape, dari dulu jadi pendamping terus kalo lomba. Sekarang giliran kamu. Udah, ya. Saya masih mau keliling pengumuman. Siapin aja soal-soalnya, nanti tiga anak itu kemari."

Sadar bahwa tidak punya pilihan, Wanda akhirnya bergegas menuju mejanya. Dia mulai mencari-cari kumpulan soal yang selalu dia simpan di laptopnya. Setelah menemukannya, dia langsung menuju printer.

***

Scanned by CamScanner

WANDA jadi orang pertama yang menunggu kehadiran tiga murid terpilih dalam acara Olimpiade Siswa Nasional tingkat kota. Sesuai instruksi Nawiyah, mereka akan lolos ke tahap kedua apabila memenangkan seleksi tingkat kota. Hanya sepuluh besar yang akan terpilih dan bagi Wanda yang baru pertama kali didapuk menjadi pembimbing lomba, dia merasa seperti dirinya sendiri yang sedang ikut lomba. Sejak subuh tadi dia sudah terkena serangan panik.

Selang sepuluh menit kemudian, kedatangan Mike membuatnya menghela napas agak tenang. Setidaknya tidak perlu menunggu sendirian di antara ratusan kepala di dalam aula.

"Udah sarapan?" tanya Wanda saat Mike mencium tangannya.

Bocah keturunan Amerika itu mengangguk. "Udah, Bunda. Yang lain mana, Ari sama Edel?"

Wanda mulai mengedarkan pandangan, berusaha mencari mereka.

"Belum datang. Jalanan ke sini tadi macet, nggak?"

Nggak terlalu, Bunda, jam masuk sekolah sama kantor kan sudah lewat."

Wanda melirik arlojinya. Sudah hampir jam sembilan.

Sepuluh menit kemudian, Edel muncul. Seperti biasa, gadis itu terlihat cuek tapi menjadi pusat perhatian begitu sosoknya lewat. Kombinasi rok dan pita kecil yang tersemat pada rambutnya yang superpendek, membuatnya terlihat unik.

Scanned by CamScanner

"Nih, peserta paling cantik dari sekolah kita udah datang. Dianter siapa?" tanya Wanda saat Edel mendekat dan mencium tangannya.

"Sendiri, Bunda."

Wanda lupa kalau Edel adalah anak yatim piatu. Setelah itu, dia berusaha tersenyum untuk mengatasi rasa kikuk yang muncul tiba-tiba. Dia tidak selalu ingat kondisi keluarga muridnya. Namun tetap kagum karena sesulit apa pun keadaannya, Edel masih bertahan untuk melanjutkan sekolah.

"Sudah sarapan?"

Setelah mendapati anggukan dari Edel, Wanda lalu mengajak mereka untuk ikut ke barisan kursi yang telah disediakan. Tidak lama setelah itu ponsel Mike berdering. Dia menerima panggilan setelah meminta izin pada Wanda lewat gestur.

"Masuk aja, nanti ada pintu kalo lo lewat lobi." Wanda melirik Mike yang menggaruk kepala.

"Udah, udah rame di sini. Lo cepetan." Setelah mengakhiri panggilan, Mike menoleh pada Wanda.

"Ari, Bun. Baru masuk area parkiran," jelasnya sambil memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku jas sekolah.

"Dia tau jalan ke Aula?" tanya Wanda kemudian.

"Katanya bingung, Bunda," jawab Mike.

"Masa, sih. Udah bilang tadi pas dari lobi langsung ke pintu sebelah kanan?"

Scanned by CamScanner

Wanda melirik arlojinya. Mereka harus melakukan registrasi terlebih dahulu.

"Biar Ibu jemput deh. Tumben-tumbenan Ari bisa nggak tahu arah, kalian tunggu sebentar, ya."

Wanda bergegas menuju pintu keluar, kemudian menemukan sosok Ari begitu sampai di area parkir. Muridnya itu tengah berdiri di depan sebuah mobil berwarna kuning terang milik abangnya. Dia langsung memanggilnya, dan Ari langsung menoleh dan tersenyum.

"Maaf Bunda, jadi ngerepotin," ucapnya sembari mencium punggung tangan Wanda.

"Yuk masuk, kita mesti registrasi dulu, Ri."

Ari mengangguk dan terlihat bersiap-siap. Saat mereka hendak berbalik ke arah aula, sosok Ardhito keluar dari mobil. Seperti sebelumnya, Wanda hanya tersenyum sopan. Ardhito pun membalas dengan anggukan kecil dan dengan cepat mengenakan kacamata hitamnya sebelun kembali masuk.

Ketika mereka sudah berjalan, suara klakson milik Ardhito yang lewat di depan aula membuat Wanda dan Ari menoleh. Saat Wanda ingin tersenyum, ternyata Ardhito tidak menoleh kepadanya, melainkan pada seseorang yang duduk di kursi di sampingnya di dalam mobil. Seorang perempuan cantik dengan rambut sebahu yang sedang tertawa riang.

Wanda menatapnya bingung sebelum mobil Ardhito menghilang dari pandangannya.

Buat apa dia menekan klakson kalau dia sedang bicara dengan lawan di sebelahnya?

Scanned by CamScanner

"Sudah makan, Ri?"

Ari mengangguk dengan ekspresi muram.

"Udah makan kok mukanya kusut gitu? Kita mau lomba, loh. Entar gara-gara wajah cemberut kamu, jurinya nggak mau kasih nilai, lagi."

Ari mendesah. "Gimana nggak cemberut, Bunda. Abang bawa cewek yang nggak Mama suka ke rumah, sehingga setiap hari kerjaan Mama marah-marah."

Wanda tertegun. Jadi perempuan itu yang dibawa Ardhito ke rumahnya?

SAAT Wanda, Ari, Mike, dan Edel tiba di meja registrasi, suasana sudah cukup ramai sehingga mereka harus menunggu. Setelah peserta di depan selesai, barulah Wanda maju membawa surat tugas dan beberapa berkas lain dari sekolah untuk diberikan kepada panitia.

Usai pendaftaran, Wanda lalu membimbing ketiganya untuk duduk di kursi yang telah disediakan dan menunggu pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan untuk hadir dan membuka acara. Baik Ari, Mike, dan Edel kemudian duduk sambil sesekali membaca buku berisi soal-soal. Sesekali Ari melirik ponselnya, lalu berdecak kesal.

Sepuluh menit kemudian, acara dimulai. Para peserta kemudian bersiap memulai seleksi olimpiade tahap pertama. Wanda dan beberapa puluh guru pembimbing lain harus menunggu di bagian lain aula. Saat hendak duduk di sebuah kursi kosong, satu tepukan mampir di bahunya.

"Wanda."

Scanned by CamScanner

Dengan cepat Wanda menoleh. Dia nyaris berteriak, tapi langsung menutup mulut melihat sosok yang menyapanya tersebut.

"Dewa!" ucapnya dengan wajah berbinar.

Lelaki itu tersenyum. "*Yes. Long time no see*," balasnya seraya mengulurkan tangan.

"Iya, ih. Apa kabar?" Wanda membalas jabatan tangan Dewa, lalu menunjuk sebuah kursi untuk mereka duduk.

"Baik, dong. Kamu gimana? Denger-denger mau nikah, ya?" tanya Dewa setelah mereka duduk.

Ekspresi antusias Wanda berubah menjadi seulas senyum tertahan. Berita rencana pernikahannya memang sudah tersebar, terutama di kalangan teman seangkatan waktu kuliah dulu. Dewa adalah teman satu kelasnya, sang ketua tingkat yang, Wanda ketahui kabar terakhirnya, mengabdi di sebuah sekolah sebagai guru bahasa Inggris.

"Nggak jadi nikah. Calon suamiku meninggal bulan kemaren."

Dewa langsung menghela napasnya. "*Innalillahi wa innailaihi rajiun*. Maaf, aku baru tahu."

Wanda mencoba tersenyum.

"Nggak apa-apa. Dia udah tenang di sana."

Setelah itu Dewa kemudian berusaha mengalihkan topik pembicaraan yang membuat Wanda dengan cepat menanggapi setiap pertanyaannya.

"Dari satu angkatan kayaknya sepuluh orang yang nggak jadi guru kayak kita deh." Dewa mencoba mengingat-ingat

Scanned by CamScanner

beberapa nama sementara Wanda mengangguk dengan cepat.

"*Passion* mereka bukan ngajar, barangkali. Aku kok nggak tahu kalo kamu di Jakarta juga. Nggak pernah ketemu pas MGMP[1]." Wanda menoleh pada Dewa yang tersenyum.

"Iya, nggak pernah ketemu. Gugusnya beda," jawab Dewa. "Kapan-kapan ikut ngumpul kalo ada reuni. Kita sering kok *meet up* bareng."

"Iya, nanti ikutan." Wanda menjawab sekadarnya.

"Belum join grup alumni, kan? Gabung dong, biar bisa nostalgia. Aku adminnya. Nomor kamu berapa?" Dewa mulai membujuk.

Tidak lama setelah Wanda menyebutkan nomor ponselnya, sebuah notifikasi kalau dirinya telah bergabung dalam grup obrolan alumni muncul.

"Udah masuk, kan?"

Dengan cepat Wanda mengangguk, sebelum memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku blazer.

"Ngajar di SMANSA JUARA, kan?" Dewa mulai bicara lagi setelah hening beberapa saat.

Wanda mengangguk. "Kalo kamu?"

"SMA Dua Puluh sembilan."

Wanda tersenyum saat Dewa menunjukkan batik sekolah dengan desain logo sekolahnya. Bertemu dengan teman lama membuat Wanda menyadari bahwa waktu berlalu begitu cepat.

---

[1]Musyawarah Guru Mata Pelajaran

Scanned by CamScanner

Ketiga muridnya muncul. Mike menanyakan lokasi kamar kecil, dan Wanda langsung pamit pada Dewa yang juga sudah disusul oleh muridnya. Mereka hanya bertukar senyum lalu berpisah. Wanda yang pernah beberapa kali ke tempat ini lalu menunjukkan kamar kecil pada Mike. Segera setelah Mike masuk kamar kecil, Wanda menoleh pada Ari dan Edel yang mengekori di belakang tanpa saling bicara.

"Edel mau ke kamar mandi juga?"

Edel mengangguk.

"Kamar mandi cewek di sebelah sana." Wanda menunjuk sebuah ruangan di seberang kamar mandi tempat Mike masuk tadi. Edel kemudian berjalan meninggalkan Wanda dan Ari.

"Cemberut terus, Ri. Soal-soalnya tadi susah?" Wanda mulai bertanya.

Ari menggeleng sambil berusaha memamerkan giginya, tidak mau terlihat frustrasi di hadapan sang guru.

"Nggak, Bunda. Mau pulang sendiri habis ini, tapi sama abang dipaksa nunggu. Mau jemput katanya."

Wanda tertawa saat begitu tahu alasan bocah itu terlihat tidak senang dari tadi. "Abang kamu perhatian, ya? Tapi kamunya udah mulai risi ya? Udah gede sih. Tapi dulu pasti lengket banget sama abang." Wanda menebak dengan asal, yang kemudian dibalas Ari dengan gelengan.

"Abang kan sekolahnya di Australia, Bunda. Dari kuliah, jarang ketemu sampe lulus S2. Balik ke Indonesia malah jadi artis. Cuma kadang kalo nggak sibuk, selalu

Scanned by CamScanner

maksa jemput. Katanya kalo Ari sudah kuliah atau kerja, malah tambah nggak mau. Risi, sih, cuma ya gimana. Kalau orangtua Ari pergi, ya Ari cuma bisa sama abang."

Wanda ingat, ketika mengisi biodata Ari, tertera bahwa dia hanya memiliki satu saudara. Berarti Ardhito satu-satunya.

"Iya, nikmatin aja. Kamu tambah gede, abang kamu tambah sibuk, entah kapan bisa ketemu."

"Iya, Bunda. Makasih udah ngingetin," balas Ari saat sosok Mike keluar dari kamar mandi sambil tersenyum lega. Tidak lama kemudian Edel menyusul lalu mereka berempat kembali ke tempat duduk di Aula.

SEMUA peserta harus menunggu untuk mengetahui hasil tes tulis tahap pertama untuk tahap selanjutnya. Jika berhasil dalam tingkat kota, peserta yang terpilih akan menjalani karantina selama tiga hari. Wanda sebagai guru pembimbing juga akan ikut menemani.

Sebenarnya dia sedang gugup. Tapi keadaan ini membuatnya bisa mengalihkan pikirannya dari duka kehilangan Bagas, penolakan mutasinya, dan ... Ardhito.

Entah kenapa dia malah memikirkan seseorang yang sudah diusir dari kehidupannya?

Wanda membuang pandangannya, dan saat itu dia melihat sosok Dewa yang melambai dari kejauhan sambil menunjuk ponsel. Dia langsung mengambil ponsel dari dalam saku dan mendapati sebuah pesan masuk.

Scanned by CamScanner

Pulang sendirian? Mau bareng aku?

Ajakan pulang bersama. Wanda menghela napas. Dia harus berpikiran positif. Dia tidak boleh geer, meskipun tahu arti dari tawaran pulang bareng itu akan berujung seperti apa. Maka, seperti yang dilakukannya pada Ardhito, dia tidak boleh memberi harapan.

Belum tau nih, soalnya masih harus nungguin anak-anak.

Ketika Wanda menoleh lagi, dia melihat Dewa mengangguk sambil tersenyum. Setelah itu Wanda kembali memusatkan perhatian pada ketiga muridnya saat satu panitia mengantarkan empat buah kotak berisi *snack* untuk mereka. Setelah mengucapkan terima kasih, Wanda lalu menyuruh Ari, Mike, dan Edel untuk menikmati jatah mereka sementara dirinya memandang ke arah panggung di mana beberapa panitia sudah bersiap untuk mengumumkan hasil seleksi tahap awal.

Butuh beberapa puluh menit saat panitia akhirnya mulai mengumpulkan para peserta agar kembali ke tempatnya masing-masing melalui mikrofon. Sebelum itu, beragam acara hiburan mulai dari pementasan tari, nyanyian dari pejabat terkait dan segala macam *slide* yang menunjukkan program kerja Dinas Pendidikan dan Kebudayaan ditampilkan. Lumayan mengalihkan perhatian dari kegugupan meskipun tidak sepenuhnya berhasil.

Scanned by CamScanner

Setelah itu, sepuluh besar peserta yang lolos mulai disebutkan. Wanda merasa gemetar sampai ujung kaki.

"Zaskia Iffadah.

"Diani Rahmasari.

"Dzaki Ilham Ahmad.

"Clara Edelweis."

Ketika nama Edel disebutkan, Wanda bertepuk tangan dengan girang. Gemetar di tangannya belum reda, tapi sangat menyenangkan rasanya mendengar salah satu nama muridnya lolos ke tahap selanjutnya. Wanda bahkan tidak ragu memeluk Edel yang masih bengong di sampingnya.

"Lucky Darmawangsa.

"Mike Aditya Jensen.

Saat nama kedua dari sekolahnya disebutkan, Wanda mengucap syukur sambil mengusap wajahnya dengan tangan. Masih ada empat nama lagi yang belum disebutkan, dan dia yakin akan kemampuan Ari walaupun sejak pagi wajahnya kusut seperti orang yang frustrasi. Ari bahkan tidak sanggup mengangkat kepala dan hanya menepuk bahu Mike, lalu meremas-remas tangannya sendiri.

"Fatimah Alhamid.

"Rianda Riantika.

"Yusuf Akmal."

Sudah sembilan nama disebutkan, dan Wanda semakin panik. Pembawa acara mulai mengoceh, seolah ingin membuat peserta yang belum disebut namanya bertambah gugup.

Scanned by CamScanner

"Aduh, peserta terakhir kita yang lolos, aduh kayaknya salah tulis nama ini panitianya? Ini bener tulisannya nggak salah?" Dia mulai mengoceh dan menoleh pada panitia.

Pihak panitia mengacungkan jempol tanda nama terakhir tersebut benar.

"Peserta terakhir kita yang otomatis maju ke putaran kedua dan bergabung dengan sembilan temannya menuju karantina piala gubernur adalah...,

"Prastya Abiyyu Adriansyah."

Mike, Edel, dan Wanda bertepuk tangan, sementara Ari yang didorong-dorong oleh sahabatnya itu hanya mampu mengusap wajah persis seperti yang dilakukan Wanda.

Luar biasa, dalam waktu singkat dan mepet bisa membawa ketiganya lolos seleksi.

WANDA menunggu keluarga ketiga muridnya menjemput selesainya acara. Edel lebih dulu pamit karena pulang sendirian, sementara Mike dan Ari masih menunggu. Ibu Mike muncul dan keduanya kemudian berlalu tidak lama setelah Wanda memberi tahu hasil olimpiade dan hal-hal apa saja yang harus dipersiapkan oleh Mike untuk karantina nanti.

Sekarang tinggal mereka berdua. Wanda menghela napas lelah. Seperti yang dilakukannya kepada ibu Mike, mau tidak mau dia harus berbicara pada Ardhito mengenai Ari. Dia tidak suka ide tersebut, rasanya aneh bicara setelah sekian lama hanya saling senyum di kejauhan.

Scanned by CamScanner

"Abang udah deket sini, Bun," lapor Ari sambil memegang ponsel yang baru saja digunakannya menelepon.

Wanda dengan kikuk mengangguk dan merasa gugup dengan apa yang akan terjadi. Terlebih setelah mendengar bunyi klakson motor di belakang yang mengejutkannya.

"Dewa?" Wanda memandangi Dewa yang melepas helm dan tersenyum kepadanya.

"Tinggal satu orang lagi, kan?" tanyanya.

Wanda yang paham maksud Dewa segera mengangguk. Namun, dia tidak bisa merespons saat melihat laki-laki itu memperlihatkan satu helm lain kepadanya. Dia tahu maksudnya.

Dengan gugup Wanda menoleh pada Ari yang kelihatannya sudah melihat mobil kakaknya memasuki pelataran. Muridnya itu melambai-lambai ke arah mobil tersebut, yang segera dibalas dengan klakson.

Wanda meneguk ludahnya yang terasa kesat. Sekali lagi dia menoleh pada Dewa yang masih duduk santai di motornya.

"Jadi, mau diantar?"

Ketika Wanda hendak menolak, mobil milik Ardhito berhenti di depan mereka. Seperti pagi tadi, sosok perempuan cantik berambut sebahu itu masih berada di kursi penumpang di sebelah Ardhito. Wanda hanya melirik sekilas, lalu dengan cepat memanggil Ari yang bersiap masuk mobil.

"Ri, tunggu bentar!"

Scanned by CamScanner

Ari segera menoleh, lalu bergegas mencium tangan Wanda. "Lupa, Bunda. Ari pulang ya, assalamualaikum."

"Waalaikum salam. Jangan lupa kasih tahu mama, kamu lolos seleksi."

Ari mengangguk ketika Ardhito sudah berada di depannya. Setelah itu Wanda langsung beralih kepada laki-laki itu.

"Ari masuk sepuluh besar. Habis ini dia ikut karantina untuk olimpiade tingkat provinsi."

Ardhito tersenyum, merasa senang mendengar berita baik tersebut. "Oke, makasih infonya," balasnya ramah. "Mau sekalian diantar pulang?" tawarnya dengan gaya santai.

"Makasih, udah ada yang antar." Wanda tersenyum, lalu melambai sebelum melangkah meninggalkan Ardhito yang terpaku di tempat.

Wanda begitu saja berlalu dan berjalan mendekati seorang laki-laki yang langsung menyerahkan helm kepadanya, kemudian kedua orang itu berlalu. □

Scanned by CamScanner

14

SETELAH motor yang dikendarai Dewa keluar dari pelataran parkir, Wanda melepaskan pelukannya dan lebih memilih berpegangan pada besi belakang jok. Jantungnya masih berdebar-debar, tapi dia sama sekali tidak tahu kenapa. Bahkan ketika Dewa mengajaknya bicara setelah sepuluh menit dalam keheningan, yang Wanda lakukan hanyalah menunjuk arah supermarket yang terletak tidak jauh dari tempat mereka, lalu minta diturunkan di sana.

"Mau belanja?" tanya Dewa saat Wanda menyerahkan helm.

Dengan cepat Wanda mengangguk dan mulai merangkai alasan mengenai perlengkapan yang dibutuhkan untuk karantina dua hari lagi. Ketika Dewa mengatakan bahwa paham maksudnya, Wanda bersyukur dalam hati dan senang mengetahui Dewa tidak bertanya lebih lanjut lagi, terlebih alasan kenapa tiba-tiba saja dia menerima tawarannya.

Wanda menunggu selama beberapa menit hingga motor Dewa benar-benar menghilang dari pandangannya. Setelah itu, barulah dia berjalan menuju pangkalan ojek. Melakukan ini entah kenapa malah membuat jantungnya berdebar kencang seperti habis lari maraton. Apakah ini karena melihat Ardhito bersama perempuan lain?

Scanned by CamScanner

Astaga, ini lawakan yang sangat lucu. Tidak mungkin kan dia suka pada Ardhito? Lagi pula, laki-laki itu sudah punya pasangan, perempuan cantik di jok sebelahnya.

Wanda menertawakan dirinya sendiri. Beruntung banget jadi laki-laki seperti Ardhito. Bisa mudah *move on* dari patah hati. Tidak seperti dirinya, masih terus dibayang-bayangi Bagas yang telah pergi. Kalaupun dia sudah ikhlas menerima kepergiannya, itu semua karena dia terus mengingatkan dirinya sendiri, bahwa Bagas tidak akan kembali lagi.

WANDA menjadi orang yang bertanggung jawab atas ketiga muridnya selama karantina. Untung saja, wali Mike, Edel, ataupun Ari tidak ada yang keberatan anak-anak mereka harus menginap di hotel sampai acara puncak. Masih ada tahap terakhir untuk mengikuti seleksi tingkat nasional. Tetapi untuk saat ini, seperti yang ditargetkan sekolah, tujuan Wanda adalah lolos di tahap provinsi. Kalau setelahnya salah satu dari ketiga muridnya berhasil, baru Wanda akan memikirkan target tingkat nasional.

Dia tidak mau banyak berharap, meski yakin, ketiga muridnya tidak bisa dipandang remeh. Buktinya adalah tiga-tiganya bisa lolos, sementara sekolah lain hanya bisa membawa satu atau maksimal dua siswa saja.

"Bunda...."

Suara Ari membuat Wanda menoleh ke asal suara. Dia tidak kaget saat melihat ada Ardhito berjalan di samping anak itu sambil menatap lurus ke arahnya.

Scanned by CamScanner

Wanda memilih melirik Ari yang berjalan dengan cepat sambil menggeret koper. Dia sedikit heran mendapati bocah itu membawa dua koper untuk keperluan tiga hari. Bukankah mereka hanya akan berkumpul di satu ruang sambil membahas soal-soal, bukan untuk jalan-jalan?

"Apa kabar?" tanya Wanda saat Ari mendekat dan mencium punggung tangannya seperti biasa.

Bocah itu langsung cengengesan sambil memperbaiki posisi tali ranselnya yang melorot. "Baik, Bunda. Yang lain belum datang?" Ari melirik kiri dan kanan Wanda, tidak ada Mike ataupun Edel di sekitar mereka.

"Belum. Ibu dari kemaren buka pager duluan terus," selorohnya, membuat tidak hanya Ari yang terkekeh, Ardhito pun ikut menyunggingkan senyum yang membuat Wanda melirik kedatangannya dengan heran.

Saat Wanda dengan canggung menoleh ke arah pintu masuk hotel, sementara Ari sudah sibuk dengan game di ponselnya, Ardhito mengajaknya bicara.

"Apa kabar, Mel?"

Mal, Mel, huh. Sok akrab. "Baik, Anda?"

Ardhito tersenyum saat Wanda membalas pertanya-annya walau dengan wajah sedikit ketus.

"Alhamdulillah, baik. Kamu kelihatan lebih sehat dari kemaren-kemaren."

Wanda melirik tubuhnya sendiri, sedikit merasa heran laki-laki itu memedulikan keadaannya.

Ngapain coba? Sok ramah, deh. "Kemaren juga segini-segini aja. Kok perhatian banget, sih?" balas Wanda sedikit

Scanned by CamScanner

ketus, membuat Ari yang berada di belakang mereka melirik sejenak, lalu memutuskan kembali pada permainan di ponselnya.

"Kelihatan kalau kamu kemaren agak kurusan. Sekarang udah balik lagi, kayak pertama kita ketemu."

Wanda ingin memaki lagi dalam hati. Pertemuan paling tidak menyenangkan yang membuatnya membenci laki-laki di hadapannya ini. Lagi pula, kenapa sih waktu itu Ari harus membawa Ardhito, bukannya orangtua mereka?

Ah, iya, orangtuanya kan diplomat yang sering ke luar negeri. "Lagi suka makan," jawab Wanda seadanya, sedikit kikuk karena Ardhito bahkan tidak mengalihkan perhatian dari dirinya.

Laki-laki itu menatapnya seakan kalau berkedip sekali saja, Wanda akan menghilang dari pandangannya.

"Senang makan apa?"

Ardhito kelihatan tertarik untuk melanjutkan pembicaraan, sementara Wanda mulai gelisah. Kenapa Mike dan Edel belum juga muncul sih? Dia, kan, bisa langsung *check in* ke bagian resepsionis dan laki-laki kepo ini bisa pergi jauh-jauh darinya. Mau syuting, kek. Mau konser atau pacaran, kek. Wanda tidak peduli.

"Apa aja, yang penting halal."

"Kalau ada yang bilang makanan itu halal tapi hasil mencuri, kamu mau nggak?" Ardhito bicara lagi.

Pertanyaan macam apa itu?

"Itu pertanyaan retoris, saya yakin Anda tahu jawabannya, Bapak Ardhito."

Scanned by CamScanner

Ardhito tertawa. "Ini kali kedua kamu menyebutkan namaku. Gimana rasanya?"

Grrr ... laki-laki ini kenapa, sih? Mau sok akrab? Wanda kan sudah pernah bilang, dia seharusnya menjauh bukan sok kenal sok dekat seperti ini. Dia kan sudah punya pacar, kenapa masih mendekati perempuan lain?

Wanda baru akan menjawab saat serombongan siswa peserta karantina mendekat dan mengerubungi Ardhito dengan antusias.

Satu per satu penggemar Ardhito mulai heboh, sementara Wanda yang berpikir sudah waktunya meninggalkan laki-laki itu mulai melangkah mendekati Ari.

"Bang, mana pasangan duetnya? Sahila Karenina itu keren banget, loh. Aku pengin nge-*ship* kalian, tapi bang Ardhito bilang di insta story sudah punya gebetan laen. Siapa sih? Yang di akun minceulambemu ya, Bang? Siapa itu?"

Baru satu langkah Wanda berjalan, dia langsung berhenti. Kali ini jantungnya mulai lari marathon lagi. *Sahila Karenina? Gebetan lain?*

Wanda menoleh lagi pada Ardhito yang tersenyum saat meladeni penggemarnya. Di saat yang sama, kepala laki-laki menoleh juga ke arahnya hingga mereka bertatapan selama beberapa detik.Wanda dengan cepat berbalik dan bergegas menjauh.

Dia cuma rekan duet?

***

Scanned by CamScanner

WANDA sudah nyaris saja ketiduran saat mendengar Ari memanggilnya. Dengan enggan, dia melirik Ari sambil tersenyum.

"Udah selesai?"

Bocah itu memandanginya, alih-alih mengerjakan soal.

"Belum selesai?" Wanda mengulang.

Ari menggeleng pelan. "Bun, kata abang makan dulu. Udah waktunya makan."

Wanda menghela napas, pura-pura tidak mendengar, lalu mengalihkan perhatian pada Mike dan Edel yang masih fokus mengerjakan soal-soal.

"Ada yang bingung ngerjain soalnya?" Wanda mulai memperhatikan jawaban-jawaban Mike dan Edel saat ponsel Ari berbunyi lagi. Dia sempat melirik sekilas Ari yang buru-buru bangkit menjauhi mereka.

Omelan Ari terdengar lagi. Dari nada bocah itu, Wanda tahu siapa si penelepon. Tak lain tak bukan Ardhito, yang saat Wanda sadar bahwa satu koper tambahan yang dibawa Ari adalah milik laki-laki itu. Dia memesan satu kamar di sebelah kanan kamar Wanda dan Edel, sementara Ari dan Mike di kamar sebelah kiri mereka.

"Abang cemas kalau Ari sendirian, Bun. Mama sama papa kan nggak bisa ngawasin." Ari memberi alasan yang sangat tidak masuk akal ketika Wanda menginterogasi bocah itu dengan nada tinggi hingga membuatnya ketakutan.

Alasan yang mengada-ada.

Scanned by CamScanner

Setelah itu Wanda menolak keluar dari kamar. Dia hanya menyuruh Ari dan Mike untuk berkunjung ke kamarnya dan Edel agar mereka bisa membahas soal olimpiade bersama-sama. Begitu terus yang mereka lakukan, termasuk kegiatan ISOMA dan yang lainnya hingga waktu menunjukkan pukul setengah enam sore. Wanda tidak sadar berapa lama waktu berlalu karena mereka semua sibuk membahas soal, hingga Ari menyadarkannya.

Ari tidak hanya menyadarkan soal waktu. Namun bocah itu juga menyadarkannya bahwa ada seorang lagi yang mungkin berharap Wanda akan keluar.

Astaga! Berani-beraninya Ardhito sok santai begitu, dengan wajah tanpa dosa membawa perempuan, yang tahunya hanya rekan duet. Maksudnya apa? Mau bikin Wanda emosi? Mau bikin dia marah?

Ari muncul selang satu menit kemudian. Dengan wajah tertekuk, dia kembali meraih pulpen dan kumpulan soal miliknya. Tidak lama setelah itu, suara bel pintu berbunyi, membuat konsentrasi semua orang terpecah. Wanda hanya mendiamkan bel kamarnya berbunyi. Namun bunyi tersebut terus berlangsung.

"Itu abang, Bunda," ucap Ari dengan gugup.

Wanda hanya mengangguk, lalu fokus pada materi yang mesti mereka bahas setelah ini.

Bel berdering lagi.

Akhirnya Edel yang bangkit karena Wanda menolak membuka pintu.

"Bunda ada?" tanyanya ramah.

Scanned by CamScanner

Edel mengangguk. Ketika Ardhito hendak melangkah masuk, Edel memasang kaki kanannya sebagai penghalang hingga Ardhito terdiam di depan.

"Bunda, tamunya maksa masuk. Boleh, nggak?" Edel berteriak dari depan pintu.

"Nggak."

Jawaban Wanda yang pendek membuat Edel menoleh lagi pada Ardhito. "Om, Bunda nggak mau ada tamu. *Hasta la Vista.*"

Pintu kamar dengan cepat ditutup. Edel melenggang santai menuju ruang tamu tempat mereka membahas soal. Wanda tersenyum pada Edel yang kemudian duduk, sementara Ari yang tahu persis bahwa tamu di depan adalah sang kakak hanya bisa mengelus dada.

Ponsel Ari berdering lagi, membuatnya mengerang frustrasi. Suara gerutuan bahkan jelas terdengar keluar dari mulutnya, hingga membuat Mike melirik dan tersenyum geli.

"Bilang sama abang kamu, makan aja duluan. Atau kalau kamu udah laper, ya udah. Temani saja dulu. Nggak bakal konsentrasi kalau diganggu terus dari tadi," ucap Wanda sambil fokus pada materi yang masih dikerjakannya.

"Bukan gitu, Bun. Abang ngajak Bunda makan, bukan ngajak Ari."

Wanda langsung mengangkat kepala tepat saat bel kembali berbunyi. Ardhito selalu keras kepala. Wanda harus selalu ingat itu.

Scanned by CamScanner

Setelah menarik napas panjang, Wanda akhirnya bangkit dan berjalan pelan ke arah pintu. Seperti yang dia duga, wajah Ardhito muncul begitu pintu terbuka. Laki-laki itu tampak tidak berkedip selama beberapa detik saat melihat penampilan wanda yang berbeda daripada saat di sekolah. Dia hanya mengenakan kaus lengan pendek dengan kerah berwarna biru muda, rambut kucir ekor kuda, dan rok A Line motif floral biru *navy*.

"Ari belum makan," ucap Ardhito sambil nyengir.

"Ari memang belum makan, tapi tadi dia bilang, abangnya memaksa agar gurunya mau ikut. Saya nggak salah, kan?"

Tawa kikuk Ardhito meruak. "Maunya, tapi aku tahu, belum-belum kamu akan nolak."

"Terus kenapa masih maksa? Ajak aja Ari. Lagi pula, kami punya jatah makan yang disiapkan panitia, jadi Anda nggak perlu repot-repot."

Ardhitro mengangguk, lalu tangan kanannya mampir ke puncak kepala Wanda, melakukan gerakan mengusap dengan pelan.

"Nggak maksa. Aku cuma mau lihat kamu aja. Syukur-syukur kalau ajakan makan aku diterima. Kalau nggak, ya udah. Aku duluan ke bawah. Titip Ari, ya." Ardhito langsung menarik tangannya dan berbalik meninggalkan Wanda yang terdiam sambil memegangi kepalanya sendiri.

Maksudnya apa coba?

***

Scanned by CamScanner

SAAT waktu makan malam tiba, Wanda mengajak ketiga muridnya ke ruang makan hotel, sesuai dengan yang diinstruksikan panitia. Ketika mereka semua sedang menunggu lift, Dewa dan satu muridnya yang lolos seleksi mendekat.

"SMANSA JUARA keren, ya. Lolos semua seleksi tingkat kota." Laki-laki itu memulai obrolan setelah basa-basi singkat di dalam lift.

"Dua Sembilan juga hebat, kok," balas Wanda.

Dewa mengangguk. Empat orang yang berada satu ruang dengan mereka tampak diam, termasuk Edel yang fokus mengunyah permen karet. Sesaat kemudian, mereka tiba di lantai tempat restoran hotel. Di sana, sudah banyak peserta berkumpul dan antre untuk mengambil jatah makan. Saat Wanda berdiri di belakang Edel, tidak sengaja dia menoleh pada Ardhito yang ikut masuk ke restoran. Tidak seperti Wanda dan rombongan, laki-laki itu langsung duduk di sebuah meja kosong yang cukup jauh.

Wanda memilih mengabaikan Ardhito, lalu fokus dengan piringnya sendiri saat gilirannya tiba. Selang beberapa detik kemudian, dia tidak bisa mencegah diri untuk melirik laki-laki itu. Dia benar-benar makan sendirian setelah Wanda menolaknya. Apa dia perlu menyuruh Ari untuk makan bersama kakaknya saja, ya?

Diliriknya Ari yang sedang tertawa-tawa dengan Mike di meja, sementara Edel menatap kedua rekannya dalam diam dan kelihatan jelas tidak tertarik ikut nimbrung. Wanda yakin, walaupun mereka kakak beradik, Ari jelas-

Scanned by CamScanner

jelas akan menghindari Ardhito saat ini. Terutama setelah ulah laki-laki itu yang meneleponnya tanpa henti.

Selesainya mengambil lauk, Wanda memperhatikan meja Ari, Mike, dan Edel yang didatangi Dewa dan satu muridnya. Tidak ada kursi kosong lagi, sehingga Wanda terpaksa mencari meja lain. Namun sejauh mata memandang, suasana restoran dipenuhi peserta, membuat semua meja terisi. Akhirnya Wanda tidak punya pilihan lain.

Ketika Wanda muncul di hadapan Ardhito dengan menu makan malamnya, laki-laki itu tersenyum hingga deretan giginya yang rapi terlihat dan matanya menyipit.

"Nggak ada bangku lagi, Anda nggak usah geer." Wanda memilih duduk di bangku kosong depan Ardhito yang mengangguk.

"Nggak masalah. Silakan, bangkunya cukup buat kita berdua," balas Ardhito ramah.

Wanda mulai memilah-milah nasi dan lauk di piring saat melihat sepotong paha ayam yang tidak sadar dia ambil. Dia lalu mendorongnya dengan ujung garpu baru kemudian menyendokkan nasi ke mulutnya. Ardhito yang paham gerak-gerik Wanda tidak bisa menahan diri untuk tidak menggoda.

"Sampai kapan kamu nggak mau makan ayam, kalau masih ada kulitnya? Kasian kalau nanti suami kamu nggak tahu kebiasaan istrinya."

Dengan mulut penuh, Wanda bicara tanpa perlu menjaga *image* sama sekali.

Scanned by CamScanner

"Suami saya nggak akan repot mengurusi apa yang tidak saya suka. Kalau bener dia cinta sama istrinya, dia akan cari tahu dan bakal nolong bukannya ceramah panjang lebar." Setelah itu Wanda menutup mulutnya sendiri, merasa malu telah salah bicara, sementara Ardhito memandanginya penuh kemenangan.

"Kayak gini, kan?" Laki-laki itu mulai mengambil ayamnya dengan sendok dan garpunya, kemudian mulai mengulitinya.

Dan Wanda mati kutu dibuatnya.

USAI paha ayam yang sudah mulus itu diletakkan kembali ke atas piring, Wanda tidak berani mengangkat kepala. Serangan balik yang dilancarkan laki-laki itu kepadanya membuat dia tak bisa berkutik. Bahkan saat pramusaji mengantarkan pesanan Ardhito ke meja mereka, Wanda masih menunduk. Dia baru berani mendongak saat Ardhito menawarkan beberapa jenis sayur dan lauk miliknya, yang segera dibalas dengan gelengan. Dia tidak berniat menerima tawaran laki-laki itu, karena nasinya saja baru termakan dua sendok gara-gara kejadian tadi.

Andai mulutnya tidak salah bicara, pastilah Wanda masih mampu mengangkat kepala dengan pongah. Kalau sudah begini, bagaimana dia harus bersikap? Belum-belum sudah salah tingkah duluan. Kenapa juga dia harus mengatakan "harusnya kalau suka, langsung nolong bukan banyak ceramah", atau sesuatu seperti itu? Dia sudah lupa secara persis kalimat yang baru saja diucapkannya.

Scanned by CamScanner

Padahal dia tahu, tanpa disuruh, sales panci itu akan selalu menawarkan diri. Masalah kulit ayam ini juga, dia bisa tahu hanya dengan mengamati satu kali. Senjata makan tuan.

"Nggak makan? Ini masih banyak lauknya, makan ya. Biar kuat ngajarin Ari sama temen-temennya."

Wanda mendongak malu-malu, kemudian merasa kesal sendiri dengan sikapnya. Dia ini kenapa, sih? Tiba-tiba salah tingkah. Tapi Ardhito yang sedang makan, entah kenapa terlihat imut.

Lo gila, Amel, rutuknya dalam hati.

Merasa tidak sanggup menghabiskan makanannya, Wanda lalu mendorong piringnya agak menjauh, lalu meraih gelas di hadapannya dan minum dengan cepat hingga membuat Ardhito melirik dengan mulut penuh.

"Makasih sudah boleh duduk di sini. Saya permisi duluan."

Melihat Wanda berdiri dengan terburu-buru, Ardhito langsung meletakkan sendok dan menarik tangan Wanda hingga langkahnya terhenti. "Beneran udah? Nasinya masih banyak tuh."

Wanda mengangguk. Pandangannya sudah beralih pada rombongan Ari yang masih asyik makan dan saling mengobrol. Mereka tidak akan selesai dalam waktu lima menit hingga dia berpikir, lebih baik menunggu di kamar.

"Udah kenyang. Maaf, permisi." Wanda berusaha melepaskan tangan Ardhito, lalu berjalan ke arah murid-muridnya.

Scanned by CamScanner

Edel yang pertama menyadari kedatangannya, disusul Mike dan Ari, termasuk Dewa dan muridnya.

"Ibu ke atas duluan ya. Nanti kalau masih mau lanjut belajar tinggal ketuk aja. Tapi kalau udah cape, langsung istirahat aja. Nggak usah kelayapan. Edel nanti tinggal ketuk pintu dulu, ya."

Wanda berlalu setelah ketiga muridnya mengangguk dan segera pamitan kepada Dewa.

LEWAT jam setengah sembilan, pintu kamar diketuk perlahan. Wanda kemudian berlari-lari kecil menuju pintu dan membukanya. Saat terbuka, Edel tengah tersenyum dengan pose yang aneh untuk dipandang. Setelah Edel masuk, Wanda kemudian menemukan bahwa bukan hanya senyuman Edel yang tampak tidak lazim, melainkan ada bekas kemerahan di sudut bibir gadis itu yang berusaha disembunyikan.

"Kamu nggak apa-apa, Del? Bibirnya kenapa?" Wanda menoleh pada Edel usai menutup pintu, lalu berjalan menyusul muridnya menuju tempat tidur.

"Nggak apa-apa, Bunda." Edel menjawab dengan suara pelan, tapi tidak serta merta membuat Wanda percaya.

Ketika sudah berada di samping Edel, Wanda dengan cepat menarik wajah Edel dan terkejut ketika menemukan sudut bibir sebelah kiri dan pipinya merah.

"Kamu kenapa? Diapain ini? Siapa yang ngelakuin?" Wanda menatap Edel dengan cemas.

Scanned by CamScanner

Edel cepat-cepat menggeleng dan melepaskan pegangan tangan Wanda, lalu berjalan lagi ke arah lemari di depan kamar mandi untuk mengambil kopernya.

"Nggak apa-apa, Bunda. Tadi kepeleset di lift. Kena besinya."

Wanda tidak begitu saja percaya. Meskipun tadi dia melihat di dalam lift terdapat palang bulat sebagai pegangan saat berdiri, tetapi mustahil kondisi lift yang rata dan kering akan menyebabkan Edel tergelincir.

"Ibu nggak percaya." Wanda dengan cepat menyusul, lalu menarik tangan Edel menuju sofa dan memeriksa luka gadis itu. "Ini bukan luka jatuh, memar kayak gini kayak habis dipukul. Siapa yang tega sama kamu?"

Edel menggeleng, menolak menatap mata Wanda.

"Ibu nanya kamu, Clara. Bukan gini caranya menjawab pertanyaan. Kalau benar ada yang menyakiti, kita harus lapor panitia, bahkan polisi. Hak kamu dilindungi, Nak. Ibu bertanggung jawab sama keadaan kamu. Kalau ada apa-apa, Ibu nggak bisa tinggal diam."

Edel tidak mejawab dan memilih untuk menundukkan kepala. Dari situ Wanda tahu, gadis itu sepertinya hendak menangis meski Edel berusaha menyembunyikan kesedihannya.

"Ibu tahu kamu sendirian, tapi ini bukan alasan untuk nggak cerita, apalagi sama guru kamu sendiri. Kalau kamu masih diam, Ibu akan lapor panitia, Del. Nggak peduli kamu harus pulang malam ini atau besok, atau sekolah kita batal tanding. Ibu nggak mau kalian terancam bahaya."

Scanned by CamScanner

"Nggak, Bunda. Jangan pulangin Edel." Air mata Edel luruh. Tanpa disangka, dia memeluk Wanda dengan erat. "Takut pulang."

Meski belum sepenuhnya paham, Wanda mencoba menenangkan Edel dengan mengelus lembut rambut pendek gadis itu. "Kenapa? Kamu nggak mau sendirian?"

Edel kembali membisu walau Wanda tahu, pelukan Edel di tubuhnya semakin erat. Dia tidak terlalu mengenal gadis ini seperti dia mengenal Mike atau Ari. Gadis dalam pelukannya ini terlalu tertutup, dan info yang Wanda dapat hanyalah Edel tinggal sendirian di rumah peninggalan orangtuanya. Wanda juga tidak tahu, bagaimana cara Edel bertahan hidup. Apakah mengandalkan harta warisan, bantuan keluarga, atau yang lainnya.

"Ibu mau periksa luka kamu dulu, ya? Kita obatin." Wanda berbisik pelan hingga akhirnya mampu membuat Edel melepaskan pelukannya. Dengan lembut, Wanda menghapus jejak air mata di pipi muridnya itu sebelum beranjak mengambil kapas dalam koper.

Sayangnya, dia tidak menemukan benda yang dicarinya meskipun yakin telah memasukkan alat-alat p3k punyanya. Setidaknya dia butuh plester dan perlengkapan membersihkan luka, sementara mereka tidak memilikinya. Dia teringat kalau di depan hotel ada minimarket yang buka dua puluh empat jam.

"Ibu ke minimarket dulu, ya. Kamu tunggu sebentar."

Edel menggeleng pelan dan menarik tangan Wanda. "Nggak usah, Bun. Cuci muka aja, entar kering sendiri."

Scanned by CamScanner

Wanda tertawa. "Sekalian pake deterjen ya, Del. Biar bersih tanpa noda."

Edel tidak menyahut, tapi seulas senyum yang membuat sudut bibir yang tidak terluka naik sedikit. Ketika Wanda beranjak dan meraih dompet sebelum menuju pintu, dia menoleh lagi kepada Edel.

"Ibu pergi, kunci pintunya. Jangan dibuka kalau bukan Ibu yang ngetuk. Kalau ada apa-apa, kamu telepon Ari sama Mike di kamar sebelah." Wanda lalu diam beberapa detik sebelum bicara lagi. "Atau mau Ibu panggilin mereka buat menemani kamu?"

Edel menggeleng. "Nggak usah, Bunda. Nggak mau ngerepotin."

Wanda menyerah dan memilih keluar untuk membeli perlengkapan membersihkan luka. Baru beberapa langkah, tanpa sadar dia menubruk seseorang.

"Sales Panci...." Wanda menggerutu tanpa sadar saat kepalanya terantuk dada Ardhito. Laki-laki itu langsung tertawa mendengar sebutan Wanda untuknya.

"Sayang banget ya, sama aku, sampe berbulan-bulan nggak mau ganti panggilan."

Wanda dengan cepat menutup mulut, lalu berjalan menjauhi Ardhito yang kini malah menyusulnya.

"Mau ke mana?"

"Minimarket." Wanda membalas pendek. Rasanya aneh berjalan dengan cepat tapi napasnya seperti berlari. Kenapa Ardhito bisa dengan mudah menyusul sih?

Scanned by CamScanner

"Beli makanan? Tadi kan sudah disuruh habisin, malah ditinggal. Tugas kamu berat, loh. Aku aja kalau manggung, nyanyi sepuluh lagi, udahannya pasti laper banget."

Wanda baru sadar, makin sering bersama, dia akhirnya tahu bahwa Ardhito sangat cerewet.

"Nggak, mau beli antiseptik sama kapas buat luka." Langkah Wanda lalu terhenti karena Ardhito menarik tangannya.

"Kamu luka? Kenapa nggak langsung ke dokter? Yuk, mumpung belum terlalu malam."

Wanda menggoyang-goyangkan jemarinya yang digenggam Ardhito, lalu dengan cepat menyangkal.

"Bukan saya, tapi Edel. Bibirnya luka, katanya jatuh di lift, saya nggak percaya, tapi yang penting mengobati lukanya dulu, interogasinya nanti."

Ardhito berhenti, lalu dengan tatapan menyelidik dia meneliti Wanda dari kaki hingga kepala, seperti tengah memastikan sesuatu.

"Lagian, nggak usah pegang-pegang kayak gini. Kalau pacar Anda lihat, bisa bahaya. Saya bakal dibilang perempuan perusak hubungan orang." Wanda melanjutkan sambil berusaha menarik jemarinya yang entah mengapa, terasa nyaman dalam rengkuhan tangan Ardhito.

Deg! Lo gila, Wanda, rutuknya lagi.

Ardhito lalu mendekatkan wajahnya ke depan hidung Wanda. Seketika itu pula wajah Wanda berubah merah padam hingga otomatis mundur.

Scanned by CamScanner

"Kenapa? Kamu cemburu sama Sahila? Atau kamu sudah suka sama aku?" []

DigitalPublishing/KG-2SC

Scanned by CamScanner

15

AWALNYA, Wanda hendak marah saat Ardhito mengejarnya. Rasanya malu setengah mati mendengar Ardhito dengan penuh rasa percaya diri menuduh Wanda jatuh cinta kepadanya. Yang benar saja! Memangnya jatuh cinta bisa semudah itu?

Dasar sales panci!

Dia kira karena dirinya artis, terkenal dan disukai banyak orang, lalu dia bisa dengan mudah tebar pesona dan bersikap seolah-olah Wanda mudah terlena?

"Mikirin apa?"

Wanda yang sedang menunggu lift yang akan membawanya turun menoleh pada Ardhito yang berdiri di sampingnya. Sudah dua atau tiga menit berlalu sejak tadi, tetapi laki-laki itu tidak berhenti tersenyum. Belum apa-apa sudah geer. Padahal Wanda tidak menjawab sama sekali pertanyaannya. Dia langsung lari, meskipun laki-laki itu mengejar hingga depan lift.

Jangan keliatan benci. Dia nggak bisa dikasarin. Dikasarin aja ngelunjak, apalagi dibaikin, jangan panik. Stay cool.

"Awas jalannya, pelan-pelan aja."

Wanda tidak tahu apa yang baru saja terjadi saat Ardhito menarik lengannya. Dia baru mengerti saat laki-laki itu menunjuk ke bawah, pada bagian karpet hotel yang sedikit melengkung dan Wanda hampir terjatuh karenanya.

Scanned by CamScanner

"Makasih," balas Wanda sambil berjalan memasuki lift yang sudah terbuka. Sesaat kemudian, dia sadar Ardhito masih berdiri di depan lift. Menatapnya sambil tersenyum sambil memasukkan tangan di saku celana.

"Nggak masuk?" Tangan Wanda mulai mengarah pada tombol lift yang menahan agar pintu tidak tertutup.

"Boleh ikut?"

Wanda menggeleng dan lagi-lagi dibalas senyuman oleh Ardhito.

"Kamu duluan kalau begitu."

Meski tidak mengerti maksud Ardhito, akhirnya Wanda memencet tombol tutup pintu dan meninggalkan laki-laki itu.

Dia itu kenapa, sih?

Meski bingung, Wanda memilih tidak ambil pusing. Saat keluar dari lift, dia bergegas keluar dan dengan cepat menyusuri pelataran hotel yang sudah sepi. Hanya ada satu dua mobil yang terparkir, sementara satu penjaga depan yang berdiri tersenyum sopan kepadanya. Ketika hendak menyeberang, Ardhito kembali muncul di sampingnya.

"Ke minimarket atau apotek?"

"Ngagetin ih, kenapa munculnya kayak setan. Bikin takut." Wanda mengerucutkan bibir yang segera dibalas tawa oleh Ardhito.

"Emangnya nggak kedengaran tadi aku jalan di belakang kamu?"

Wanda menggeleng. "Nggak denger. Mikirin Edel dari tadi."

Scanned by CamScanner

Sambil menyejajarkan langkahnya dengan Wanda, Ardhito mengangguk. "Iya, nggak apa-apa mikirin Edel dulu. Nanti kamu bakal mikirin aku."

Wanda menghela napas. Berurusan dengan Ardhito bisa membuat kepalanya tambah pusing. Jadi dia berpikir lebih baik mempercepat langkah dan segera membeli keperluan Edel, kemudian kembali ke kamar. Lagi pula, apa maunya laki-laki ini sih? Pura-pura tidak mau satu lift, tapi malah mengejarnya sampai ke bawah.

Sesampainya di depan pelataran parkir minimarket, Ardhito sedang berdiri di tepi jalan memandanginya dari jauh. Wanda benar-benar tidak paham. Sebentar maju, sebentar mundur. Sikapnya malam ini sangat aneh.

Huh. Wanda tidak mau banyak berspekulasi. Terserah saja laki-laki itu mau apa, dia tidak peduli. Lebih baik segera ke dalam dan membeli apa yang dibutuhkan. Tidak perlu repot mengurusi laki-laki aneh di luar sana. Bisa jadi dia sedang tebar pesona. Senyum sedikit, lalu seorang gadis cantik akan mampir ke kamarnya.

Wanda bergidik, geli membayangkan Ardhito melakukan hal yang dipikirkannya. Dia kan artis, wajar saja berganti-ganti pasangan.

"Total belanjanya dua puluh enam ribu lima ratus. Ini struk dan kembaliannya. Terima kasih sudah berbelanja."

Seorang kasir laki-laki tersenyum ramah sambil mengangsurkan kantong belanjaannya, dan setelah itu dia berbalik menuju pintu.

Scanned by CamScanner

"Kasirnya ganteng, ya?" goda Ardhito setelah membukakan pintu.

Lagi-lagi, laki-laki itu muncul tiba-tiba. Dia itu kenapa, sih? Sikapnya benar-benar aneh banget hari ini.

"Iya, ganteng." Wanda membalas dengan santai

"Nggak nanya namanya siapa?" Ardhito bertanya lagi saat mereka berada di tepi jalan, siap untuk menyeberang.

"Namanya Samudera." Wanda sempat melihat *name tag*-nya tadi.

Saat Ardhito memegangi tangannya untuk menyeberang jalan, reaksi Wanda biasa saja. Dia masih sibuk menebak-nebak apa yang akan Ardhito katakan selanjutnya tapi ternyata laki-laki itu hanya diam.

"Mirip laut, ya. Mungkin orangtuanya pelaut."

Wanda mengedikkan bahu. "Nggak tahu, nggak sempet nanya. Tapi kalau nanti ketemu lagi mau ditanyain."

Saat sudah berada di seberang, Ardhito melepaskan genggaman tangan mereka, lalu berjalan dengan pelan bersisian.

"Kalau nama kamu dari bunga kamelia, kan? Aku lihat ibu di Palembang menanam beberapa di depan rumah. Memang hobi atau gimana?"

Wanda menoleh sejenak pada Ardhito. "Ibuk suka bunga kamelia dari kecil. Tapi yang nanem emang jarang, sih. Anak-anak cewek lebih banyak dinamai mawar atau Rose daripada kamelia."

Ardhito mengangguk-angguk, terlihat tertarik. Tangannya yang tadi menggenggam jemari Wanda kini

Scanned by CamScanner

disembunyikan dalam saku. Seperti Wanda yang menghindari kerikil di jalan, Ardhito juga berjalan menghindari kerikil-kerikil besar padahal dia memakai sepatu yang melindungi seluruh kaki, tidak seperti Wanda yang hanya memakai sandal.

"Kenapa sih, ikut-ikut? Nggak ada kerjaan seharian ini kayaknya, sampe maksa nginep di kamar sebelah."

Ardhito melirik Wanda. "Mau jawaban jujur atau bohong?"

Wanda menghela napas. "Terserah." Jawaban paling aman.

Mereka berdua sudah masuk ke lobi menuju arah lift saat Ardhito kembali bicara.

"Jawaban bohong adalah aku sedang ada konser dekat hotel ini, sedangkan Ari kebetulan harus menginap karena karantina. Nggak ada salahnya sebagai kakak yang baik menemani. Dia sering sendirian di rumah, nggak setiap hari kami bisa ketemu."

Ardhito yang lebih dulu mencapai lift memencet tombol dan pintunya tidak lama kemudian terbuka. Laki-laki itu memberi kesempatan Wanda masuk lebih dulu. Setelah di dalam lift, Wanda memandang Ardhito yang menahan pintu lift dengan penuh rasa penasaran.

"Kalau jujurnya?"

"Jawaban jujur karena tidak bisa melupakan kamu, walau berusaha keras. Jadi yang bisa aku lakukan saat ini adalah berusaha tetap melihat kamu, tapi juga berusaha menjauh saat kamu bilang tidak ingin diganggu."

Scanned by CamScanner

Wanda tertegun, hingga kemudian suara laki-laki itu menyadarkannya.

"Have a nice dream, Mel. Thanks for tonight."

Sesaat kemudian pintu lift menutup. Untuk ketiga kalinya, Ardhito meninggalkannya malam ini.

MESKIPUN menghabiskan nyaris sepanjang malam dengan bertanya-tanya mengenai sikap Ardhito yang masih mengharapkannya, Wanda masih saja berusaha menyangkal. Dia boleh saja suka atau jatuh cinta, tapi jawabannya berada di tangan Wanda. Kalau dia tetap menolak seperti biasa, Ardhito tidak akan bisa macam-macam.

Wanda terbangun, kemudian menyadari bahwa akhir-akhir ini Bagas tidak lagi hadir dalam mimpinya. Hal yang membuatnya merasa kehilangan, tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa. Wanda tidak sanggup ditinggalkan, bahkan di alam mimpi sekalipun. Kenyataan tersebut membuat Wanda lebih sering diam dan menatap layar ponsel yang masih dihiasi *wallpaper* foto prewedding mereka. Sebuah foto dimana keduanya tengah duduk berdampingan di pinggir danau sambil menikmati buku kesukaan masing-masing. Sejak fotografer menunjukkan hasil pracetaknya, Wanda sudah jatuh cinta. Walau kemudian foto yang belum sempat dilihat Bagas itu menjadi satu-satunya kenangan pahit yang harus dia terima.

"Bunda."

Scanned by CamScanner

Suara Ari kemudian menyadarkan Wanda dari lamunan. Dia sudah terlalu banyak melamun akhir-akhir ini hingga cemas.

"Kenapa, Ri? Ada soal yang susah?"

Ari menggeleng. "Nggak, Bunda. Cuma mau bilang kalau semalam Edel keluar sendirian, habis makan malam. Waktu kami bilang seharusnya balik ke kamar, dia cuma bilang pergi sebentar."

Keadaan Edel kemudian membuat Wanda sadar kalau gadis itu tidak berada di tempat. Wanda sempat menoleh ke arah ruang tamu dan tidak sengaja matanya bertatapan dengan Ardhito yang sudah duduk santai sambil memainkan ponselnya sejak sarapan tadi.

"Edel-nya ke mana sekarang, Ri?" Dengan cepat Wanda menoleh lagi kepada Ari yang masih menatapnya.

"Ke kamar mandi. Makanya Ari baru bisa bilang tentang semalam sama Bunda." Setelah itu Ari kembali pada kumpulan soal dan mulai mengerjakannya.

Beberapa menit kemudian, Edel kembali dengan tampang datar, membuat Wanda semakin kebingungan. Gadis itu menutup rapat mulutnya dan menolak membuka suara meski Wanda mendesak.

Lebam di bibir Edel sudah pasti bekas pukulan atau tamparan. Wanda yakin walaupun belum pernah mengalami sama sekali. Bahkan saat dia menawarkan diri untuk mengantar Edel ke klinik, siswinya itu menolak dengan halus.

Scanned by CamScanner

Pandangan Edel kemudian beradu dengan tatapan Wanda. Sesaat kemudian gadis itu tersenyum canggung sebelum akhirnya kembali memperhatikan soal. Rasanya ingin sekali Wanda mengetahui apa yang menimpa muridnya itu. Namun dia tidak bisa melakukannya, karena ada dua murid lain yang harus dia perhatikan.

Wanda menggigit bibir. Mulai menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Setelah menoleh lagi pada Edel yang terlihat sangat serius mengerjakan soal, Wanda melirik Ardhito dan nyaris kaget saat laki-laki itu juga sedang menatapnya sambil tersenyum.

Seketika jantungnya bedebar.

Dengan segenap keberanian, Wanda bangkit dan berjalan pelan mendekati Ardhito yang berada di salah satu sofa di ruang tamu. Senyum Ardhito kemudian semakin semringah ketika melihat Wanda berjalan ke arahnya dan duduk di sofa seberangnya. Laki-laki itu langsung meletakkan ponsel dan memilih mengamati Wanda yang terlihat sedang berpikir untuk mengucapkan sesuatu.

Sesekali Wanda mencuri pandang ke arah Edel. Bicara sedikit saja bisa berpotensi membuat gadis itu curiga. Sesaat kemudian dia mengalihkan pandangan pada Ardhito dan ponsel laki-laki itu di atas meja. Seketika dia tahu apa yang harus dilakukannya. Dia mengeluarkan ponselnya, kemudian mulai mengetik dan mengirimkannya pada Ardhito.

Scanned by CamScanner

Sibuk?

Ardhito menggeleng. Wanda kembali mengetik pesan lagi di ponselnya.

Saya butuh bantuan.

Ardhito menoleh lagi pada Wanda. Saat mulutnya hendak terbuka, Wanda menujuk ponsel laki-laki itu.

Balas lewat WA. Jangan sampai anak-anak tahu.

Ardhito ingin tertawa. Ketika membaca "anak-anak", seolah-olah Wanda menyebutkan tentang anak-anak mereka berdua.

Bantuan apa?

Ardhito kembali melirik Wanda yang mengetik.

Saya curiga ada yang berbuat tidak baik pada Edel. Saya butuh bantuan seseorang untuk mengawasi siapa yang berbuat jahat kepadanya tanpa membuat Edel curiga. Tidak mungkin saya keluar dan mencari satu per satu orang yang mencurigakan.

Ardhito terdiam tanpa ekspresi.

Maksudnya apa?

Scanned by CamScanner

Melihat Ardhito seolah tidak paham permintaannya, Wanda dengan cepat mengetik balasan.

Saya minta tolong Anda untuk mengawasi seseorang yang mungkin memiliki niat tidak baik pada Edel. Kasihan dia harus tertekan saat menghadapi karantina seperti ini. Kalau Anda mau membantu, saya akan sangat berterima kasih.

Ardhito yang baru selesai membaca menutup mulut, lalu melirik Wanda yang kini memandanginya penuh harap. Ketika dia memutuskan menggeleng, Wanda cepat-cepat mengetikkan balasan untuknya.

Tolong. Saya tidak punya siapa-siapa lagi untuk menyelidiki ini. Bisa saja menghubungi panitia, tapi sejak semalam saya janji sama Edel untuk tidak memperpanjang semuanya. Namun saya tidak bisa tinggal diam begitu saja. Kekerasan terhadap anak tidak bisa didiamkan. Cuma Anda yang bisa saya mintai pertolongan.

Ardhito kembali menggeleng, meski setengah mati dia berusaha tidak terlihat terlalu bahagia.

Kak Didit, tolong aku. Cuma kamu yang bisa. Kasian Edel.

Demi muridnya, Wanda melakukan itu.

Aku harus syuting sebentar lagi. Biar saja dia dengan urusannya.

Scanned by CamScanner

Raut wajah Wanda langsung mendung. Dia menatap Ardhito penuh harap.

Ketika ponselnya berdenting satu kali, dengan cepat Wanda membaca pesan dari laki-laki itu.

Kecuali kalau kamu mau menghabiskan satu hari khusus untuk kencan dengan aku, maka aku tidak akan ragu membantu.

Wanda terlihat bimbang. Dia menatap Ardhito yang acuh tak acuh, lalu beralih pada Edel yang sedang memandangi soal-soal di hadapannya.

Jangan nyari perkara, Mel. Biar aja Edel dengan urusannya. Kamu nggak usah ikut campur.

Namun Wanda kemudian teringat kejadian semalam. Dia memperbaiki selimut Edel yang tersingkap, memperlihatkan betis dan paha gadis itu yang dipenuhi luka memar. Seketika itu hatinya merasa tidak rela. Ardhito pasti bisa membantu. Walaupun itu artinya dia harus merelakan satu hari bersama laki-laki menyebalkan itu.

TIDAK ada yang tahu mengenai perjanjian antara Wanda dan Ardhito, meskipun keduanya terlihat agak mencurigakan. Sedikit-sedikit memeriksa ponsel kalau-kalau ada hal penting yang butuh dibahas atau ada kabar terbaru mengenai Edel.

"Del, mau makan lagi, nggak? Bunda mau beli camilan di bawah."

Scanned by CamScanner

Edel mengangkat wajah dari soal-soal, kemudian menggeleng pelan. Mereka baru lima belas menit kembali dari ruang makan. "Makasih, Bunda. Udah kenyang tadi makan lumayan banyak."

Wanda mengangguk sambil bangkit dari tempat tidur. "Ibu keluar sebentar, ya. Kamu sendirian nggak apa-apa, kan? Atau mau ikut?" Dia kembali mencoba menawarkan pilihan yang tetap dijawab dengan gelengan.

"Di kamar aja, Bunda."

Wanda berjalan menuju pintu. Ketika sedang mengenakan sendal, sebuah panggilan masuk ke ponsel milik Edel. Wanda ingin sekali menyimak, tetapi di luar Ardhito sudah menunggu. Mereka berjanji akan melakukan satu pembicaraan penting, termasuk laporan hasil pandangan mata terhadap gerak-gerik mencurigakan siswinya itu.

Setelah memastikan tampilannya sudah pas, Wanda membuka pintu kamar dan kaget saat melihat Ardhito tersenyum saat mata mereka bertaut.

"Harus banget ngagetin kayak gini?" Wanda mendesis dengan mata setengah memelotot, memindai Ardhito dengan raut jengkel. Sementara Ardhito membalas dengan senyuman seolah-olah hanya itu yang dia punya untuk merespons.

"Jadi apa infonya?" Wanda mulai bersedekap dan tampak tidak tertarik dengan laki-laki di hadapannya.

Wanda lebih memilih mendengarkan laporan tentang Edel daripada menghabiskan waktu lebih lama memandangi

Scanned by CamScanner

wajah Ardhito yang anehnya tidak memiliki sebiji jerawat pun. Namun kemudian dia terpana saat melihat ujung hidung laki-laki itu yang mengilap.

"Kamu tahu, seharian tadi aku nggak cuma ngawasin orang-orang, riskan banget melakukan semua permintaan kamu, terutama karena semua orang kenal, aku harus kerja dua kali, nyamar dan sebagainya. Itu juga sulit, jadi sedikit rumit."

Wanda mulai tidak percaya saat Ardhito mulai bicara berputar-putar. Besar kemungkinan laki-laki itu gagal. Dia menyesal sudah meminta tolong, membalas semua pesan hanya untuk mendapatkan hasil nol besar.

Ardhito masih meneruskan bicara saat Wanda kelihatan ogah-ogahan mendengarkan laporan darinya. Dia bahkan lebih tertarik memperhatikan karpet lantai yang berwarna merah ketimbang memandangi lawan bicaranya. Namun kemudian Wanda mendengarkan, mengenai seseorang yang mencurigakan di sekitaran parkiran sedang menunggu seseorang yang kemudian Ardhito kenali sebagai Edel.

Saat hendak melanjutkan ucapannya, dari pintu belakang Wanda terdengar bunyi gemerisik hingga membuat mereka berdua bertatapan panik. Edel pasti hendak keluar, padahal baru lima menit Wanda berada di depan pintu. Ketika hendak memutuskan untuk mengambil langkah seribu, Ardhito menarik tangannya ke sebuah lorong yang terdapat di sebelah kamar laki-laki itu, tepat saat Edel keluar dan menutup pintu kamar.

Scanned by CamScanner

Gadis itu berjalan sambil memegangi ponsel tanpa peduli sekitar dan terus melangkah melewati Wanda dan Ardhito yang menahan napas supaya tidak terlihat. Saat terdengar denting dari arah lift yang letaknya tidak begitu jauh dari tempat mereka berada, Wanda mengucap syukur. Dia bahkan tidak menyadari kepalanya bersandar pada dada Ardhito dan menghela napas lega.

Sesaat kemudian, dia sadar ada sesuatu yang janggal, terutama pada bunyi detak jantung yang Wanda tahu bukan miliknya. Setelah menyadari kesalahannya, Wanda buru-buru menjauh, menjaga jarak dengan laki-laki itu. Dia menatap rikuh Ardhito yang tersenyum lebar, kemudian dia cemberut.

Ardhito berdeham sebelum menunjukkan gambar yang berhasil dia ambil sore tadi.

"Ini siapa?" Wanda menunjuk gambar satu laki-laki asing yang berdiri tidak jauh dari Edel. Mereka kelihatan sedang berbicara, dan foto tersebut tidak terlalu memberi informasi yang diharapkan.

"Mereka kenal dengan baik, tapi sepertinya sedang bertengkar, entahlah. Aku cuma sempat lihat dari jauh. Itu juga nggak sengaja, karena Yuni sedang nelepon."

"Yuni siapa?" Wanda menatap Ardhito dengan curiga.

Ardhito tersenyum penuh maksud. "Orang yang harus aku hubungi kalau butuh sesuatu. Nggak bisa hidup aku, kalau nggak ada dia."

Penjelasan Ardhito membuat Wanda langsung bergerak menuju lift. Ketika pintu lift membuka, Wanda

Scanned by CamScanner

segera masuk dan seperti sebelum ini, Ardhito hanya memandanginya dari luar lift. Jika laki-laki itu ingin bertingkah seperti hari sebelumnya, maka salah besar. Wanda langsung melotot dan memerintahkan Ardhito untuk cepat masuk lift daripada sok jual mahal, membuat Ardhito kembali menyunggingkan senyum.

"Bukan aku yang maksa nih ya." Ardhito mulai membela diri saat mereka sudah berada di dalam.

Wanda hanya bisa menggeleng, pusing menanggapi makhluk penuh percaya diri ini.

Jangan dibales, Mel. Dia bakal tambah geer.

Melihat perubahan sikap Wanda, Ardhito kembali mengoceh. "Aku nggak bisa nggak menghubungi Yuni. Andai nggak nelepon dia, aku nggak mungkin bisa nemuin Edel. Bisa dibilang, Yuni itu sumber hoki aku."

Wanda mendongak, menantikan angka digital penunjuk yang entah kenapa rasanya bergerak lambat.

"Kamu paham kan, yang namanya hoki itu beda-beda bagi tiap orang. Aku nggak mau percaya, bukan budaya dalam keluargaku, tapi sejak sama Yuni—"

Ting!

Pintu terbuka dan Wanda segera keluar dengan cepat sambil melirik ke sekeliling tanpa peduli Ardhito yang mengekori dengan santai. Kehadiran laki-laki itu entah kenapa membuatnya gusar. Dia tidak suka mendengar nama Yuni siapalah itu disebut. Aneh sekali rasanya, saat sedang bersama kemudian lawan bicaranya malah

Scanned by CamScanner

membahas perempuan lain. Padahal ada topik yang lebih penting untuk mereka bahas.

Satu malam sebelumnya, Edel mendapat luka di bibir. Malam ini, sesuatu yang buruk bisa saja terjadi. Wanda percaya, Edel lebih penting dari Yuni si pembawa keberuntungan yang dibahas laki-laki ini.

Sosok Edel kemudian terlihat. Dia sedang berjalan ke arah luar lobi, membuat Wanda mengendap-endap membuntuti, sementara di belakangnya Ardhito tampak santai.

"Ya udah, nggak usah ikut-ikutan nyusul. Saya sendirian juga bisa. Nanti Edel tambah curiga." Wanda berusaha mengusir Ardhito yang tampak tidak khawatir mereka akan ketahuan.

"Kamu begitu malah membuat dia tambah curiga. Santai aja, seolah kita mau keluar. Ketahuan sekali kalau begitu."

Ucapan Ardhito malah membuat Wanda sedikit tersinggung. Saat mereka menuruni undakan hotel, rasanya Wanda ingin mendorong laki-laki itu agar jatuh, apa saja asal mulutnya tidak terus-terusan sok bicara bijak.

"Biar aja, kenapa? Lebih baik Edel nggak tahu kalau dia dibuntuti. Mana ada orang membuntuti terang-terangan. Anda kalau ngomong pake perhitungan sedikit, dong." Wanda memprotes dengan suara sedikit keras, membuat Ardhito tersenyum simpul.

"Yuni itu manajer aku. Nggak ada dia, aku nggak bisa *handle job*." Dengan santai Ardhito bicara seolah-olah

Scanned by CamScanner

yakin, kalau penyebab perubahan sikap Wanda karena perkataannya tadi. Jawabannya kemudian dia dapatkan setelah Wanda kelihatan sekali salah tingkah dan mencoba mengalihkan pandangannya jauh-jauh. Ardhito tahu, Wanda malu karena wajahnya yang merah kentara begitu jelas.

"Kamu cemburu?" Ardhito mencoba memastikan, walau kemudian pertanyaan itu kembali menyulut emosi Wanda.

"Cemburu? Anda nggak salah ngomong, kan? Siapa Anda sehingga bisa yakin sekali saya cemburu?"

Haruskah Ardhito melompat-lompat sekarang? Lagi pula, kenapa Wanda kembali memanggilnya *Anda*? Dasar perempuan gengsian! Sebut saja lagi namanya seperti kemarin, Ardhito akan sangat senang sekali.

Kak Didit....

Belum sempat Ardhito menyuarakan isi pikirannya, satu suara lembut namun penuh perhitungan membuat keduanya terperanjat. Edel berada di depan mereka dengan mata menyipit curiga.

"Bunda kenapa di sini?"

SELAMA bersama Bagas, kepergok berjalan berdua kemudian menarik perhatian para siswa sering terjadi dan Wanda selalu terlihat biasa saja. Tidak pernah merasa malu hingga membuat wajah memerah seperti yang terjadi saat ini, dan parahnya dia terciduk saat bersama seorang Ardhito. Rasanya malu setengah mati.

Scanned by CamScanner

Sekarang, Edel tengah memandanginya dengan curiga. Wanda nyaris kehilangan kata-kata, tidak bisa membuka mulut padahal sebelum ini dia sedang perang dengan Ardhito yang anehnya malah cengengesan, seolah tidak terjadi apa-apa di antara mereka.

Gila, kan?

Salah Ardhito sebenarnya, yang memilih melenggang dengan santai saat Wanda minta dia untuk menjauh supaya tidak ketahuan. Sekarang mereka harus merasakan akibatnya. Target sasaran malah berdiri di hadapan mereka, memandang dengan curiga. Barangkali, pikir Wanda, Edel sudah tahu sejak dia dan Ardhito perang mulut.

"Ketemu Bunda kamu pas mau ke minimarket. Tapi kami malah berantem karena harus memilih antara jalan kaki atau naik mobil." Ardhito dengan tenang menjawab dari balik tubuh Wanda yang masih mematung.

Luar biasa cara laki-laki itu mengatasi kekakuan seperti ini, satu senyum kemudian semua masalah langsung cair. Setidaknya menurut Wanda, Edel tidak lagi terlihat seserius sebelumnya.

"Edel, kenapa keluar? Tadi bilangnya mau di kamar aja." Wanda kemudian mencoba mewawancarai muridnya. Namun dia berusaha agar tidak kelihatan menginvestigasi ataupun terlihat mencurigakan. Bisa bahaya kalau Edel sadar dia sedang dibuntuti.

Edel diam seketika. Butuh beberapa detik bagi gadis itu untuk menjawab. "Tadi ketemu sama kakak, Bun. Ngambil keperluan buat besok."

Scanned by CamScanner

Sayangnya Wanda tidak melihat ada sesuatu yang dibawa Edel sebagai bukti. Apalagi dia tahu, kalau Edel tinggal sendirian. Wanda tertarik untuk tahu lebih banyak, tetapi Ardhito lebih dulu memotong.

"Mau ikut ke minimarket? Beli es krim?"

Edel menggeleng, "Nggak suka es krim, Om. Aku sukanya kacang atom."

Ardhito tertawa. Ternyata si cuek bermulut pedas di hadapannya bersahabat dekat dengan kacang atom. "Yuk, ikut. Om traktir kacang atom." Ardhito pamer senyum, seperti berharap Edel akan luluh. Namun dia lupa, kalau Edel serupa dengan Wanda.

"Om ngajak aku biar bisa modus sama Bunda, ya?"

Dan Wanda juga lupa bahwa Ardhito adalah lelaki yang punya rasa percaya diri luar biasa.

"Iya, soalnya kalau nggak ada kamu, Bunda nggak mau ikut. Bunda kamu makannya dikit banget. Besok kalian olimpiade. Makan dan istirahat yang cukup, biar bisa bikin SMANSA bangga."

Edel langsung menatap Wanda yang seperti hendak menendang tulang kering Ardhito. Wanda benar-benar tidak habis pikir, kenapa harus minimarket yang menjadi subjek kebohongan Ardhito? Ketahuan Edel saat menguntit saja rasanya sangat mengerikan. Apa bisa dia lenggang kangkung lalu belanja sesuka hati? Edel bisa langsung curiga.

Saat melihat Edel berjalan di samping Ardhito sambil tersenyum, Wanda tahu dia sudah salah duga. Bahkan saat

Scanned by CamScanner

Edel melambaikan tangan agar dia mendekat, Wanda tidak mempercayai nasib baik sedang bersama mereka saat ini. Keberuntungan itu kemudian berlanjut hingga Wanda keluar dari minimarket, lalu menemukan Ardhito dan Edel sedang duduk berhadapan di bangku besi depan minimarket. Edel sedang mengunyah kacang atom berukuran besar sambil memandangi Ardhito yang sedang minum sebotol yoghurt dingin menggunakan sedotan.

"Jadi artis enak nggak, Om? Banyak duit, ya?" Edel bicara tanpa memperhatikan Ardhito. Tampaknya siswinya itu berubah sedikit jadi lebih ramah karena sogokan seplastik cemilan dari Ardhito.

"Tergantung kamu lihatnya dari mana. Kalau memang jiwa kamu suka menghibur, jadi artis menyenangkan."

Edel manggut-manggut tepat saat Wanda mendekat dan menarik salah satu kursi di sebelah gadis itu. Ketika Edel menawarinya camilan, Wanda menggeleng dan memamerkan satu botol yoghurt yang sama dengan yang sedang dipegang Ardhito.

Wanda bahkan baru menyadari satu detik kemudian. Dia semakin salah tingkah saat memandangi Ardhito yang sibuk menjawab pertanyaan Edel sambil tetap menempelkan sedotan di bibirnya. Wanda lalu teringat, kalau dia lupa meminta sedotan untuk dirinya sendiri.

Setelah nyaris menghabiskan minumannya, Wanda baru menyadari Ardhito memandangi wajahnya tanpa berkedip.

Apa sih liat-liat?

Scanned by CamScanner

"Bunda haus banget kayaknya. Mau sekalian camilannya?"

Edel bicara tanpa peduli mata Wanda yang tengah melotot pada Ardhito. Padahal Ardhito hanya memandangi dirinya, sama sekali tidak mengeluarkan suara, tapi tingkah Wanda kikuk dan aneh.

"Makasih, Del. Ibu nggak laper, sih, haus doang."

Edel mengangguk, lalu mengalihkan pandangannya kembali pada camilannya.

"Kamu suka bahasa Inggris sejak kapan, Del?" tanya Ardhito.

"Sejak SD, Om. Mama yang ngajarin."

Wanda yang sebelum ini selalu bingung untuk memulai pembicaraan dengan Edel memandang Ardhito yang memberikan perhatian pada gadis itu. Seketika dia merasa rendah diri. Seharusnya, sebagai guru Edel, dia punya stok pembahasan untuk dibicarakan bersama.

"Mama kamu sekeren Bunda, dong?" Ardhito yang merasa Edel sudah mulai menerima dirinya mulai mencomot kacang atom dari bungkusan di tangan Edel.

Edel mengangguk dengan mata berkaca-kaca.

"Mama masih ada?"

Edel menggeleng. Ardhito lalu dengan cepat melirik Wanda yang mengangguk.

"Maafin Om, bikin kamu jadi sedih." Ardhito merasa tidak enak dan kembali dibalas Edel dengan gelengan.

"Nggak apa-apa. Udah lima tahun papa sama mama pergi. Kadang lupa kalau mereka pernah ada."

Scanned by CamScanner

Lima tahun lalu adalah ketika Edel menginjak kelas enam SD, Wanda mulai berhitung. Dia sudah yatim piatu saat berusia belasan tahun dan tetap bertahan sampai saat ini. Sementara Wanda sendiri, baru kepergian Bagas saja sudah membuatnya ingin mati.

"Mereka meninggal karena sakit?" Ardhito bertanya lagi dan kembali dibalas gelengan.

"Dibunuh, Om. Edel lagi kemah waktu itu. Pas pulang nggak ada yang jemput, sampe dianterin pembina pramuka pulang, dan keadaan rumah sudah penuh orang." Edel menutup mulut. Air matanya turun begitu saja tanpa suara saat Wanda memeluknya.

Ardhito tidak lagi bicara. Laki-laki itu sempat berpandangan dengan Wanda selama beberapa detik, sebelum kembali memandangi Edel yang berkata dengan tenang.

"Andai Edel tahu, nggak bakal Edel ikut kemah hanya untuk tahu dua hari kemudian nggak bakal ketemu mama sama papa lagi." Edel terus bicara sementara Wanda membantu mengusap air matanya. "Waktu itu nggak bisa nangis, tapi cuma bisa ngomong, 'Papa, yang bakal meluk Edel kalau mati lampu siapa lagi? Mama, yang mau masakin nasi goreng buat Edel siapa lagi? Edel nggak bisa pasang tali sepatu sendiri, Edel nggak bisa sisir rambut panjang, nggak bisa kuncir rambut. Edel mesti gimana kalau kalian pergi?'"

Wanda kini tidak bisa menghentikan air matanya sendiri yang turun. Dia masih bisa membayangkan sakitnya ditinggal Bagas. Dia masih ingat bagaimana pernah berkata, *aku mesti gimana?*, pada dirinya sendiri.

Scanned by CamScanner

"Edel...." Wanda mengusap pelan rambut Edel yang kemudian berusaha tersenyum di sela-sela air mata.

"Nggak apa-apa, Bunda. Edel udah lama lupa. Harusnya nggak keingetan lagi. Cuma kalau sedang sendiri, kok rindu, ya. Maafin Edel suka diem di kelas. Nggak kuat liat teman-temen suka cerita tentang orangtua mereka ... sementara Edel udah nggak punya...."

Wanda benar-benar dibuat tercekat.

"Edel suka pulang paling akhir biar nggak liat teman-temen dijemput orangtua mereka. Kadang suka mau marah pas temen-temen bilang kalau orangtua mereka nggak keren, pelit, suka marah-marah....

"Pengin bilang kalian harusnya bersyukur, aku bahkan nggak punya satu orangtua pun." Edel menggigit bibir lalu menggunakan kedua tangan untuk menghapus air matanya. Setelah itu tersenyum menahan getir dan sakit di dada, lalu dengan cepat menoleh pada Wanda. "Maafin Edel, udah bikin Bunda nangis."

Wanda dengan cepat menggeleng. "Justru Ibu mau kamu bercerita. Termasuk siapa yang mukul kamu kemarin."

Edel langsung menundukkan.

"Edel, Ibu cuma mau bantu." Wanda berusaha meyakinkan gadis itu.

Edel menelan ludah, lalu menoleh sebentar pada Ardhito yang masih memandanginya penuh rasa simpati.

"Del, kamu nggak sendiri. Kamu bisa cerita seperti kamu cerita tentang mama sama papa." Giliran Ardhito bicara dan lagi-lagi dibalas gelengan.

Scanned by CamScanner

Dengan cepat Edel mengubah raut sedih menjadi raut datarnya yang biasa, seolah tangisan sebelum ini adalah iklan sekali lewat.

"Edel nggak apa-apa, Bunda, Om. Beneran."

Namun ketika melihat sinar mata ketakutan gadis itu, Ardhito dan Wanda tahu kalau itu tidak benar. []

DigitalPublishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

16

SAMPAI hari terakhir pelaksanaan olimpiade, Edel tidak membuka mulut mengenai masalah yang sedang dihadapinya. Kepada Wanda, gadis itu bersikap seolah-olah hal tersebut tidaklah penting. Edel bahkan lebih memilih membenamkan diri dengan soal-soal latihan. Wanda juga tidak bisa berbuat banyak. Sebesar dan sekuat apa pun niatnya untuk membantu, semua hanya menjadi sekadar keinginan ketika Edel memilih menghindar.

Edel mungkin risi atau memang merasa mampu mengatasi semuanya sendirian. Namun tetap saja, Wanda merasa tidak senang dengan apa yang sedang terjadi di depan matanya. Fakta bahwa muridnya dianiaya oleh seseorang yang tidak diketahui, membuat Wanda ingin melapor kepada panitia. Dan, lagi-lagi, Edel menolak hingga Wanda menemui jalan buntu. Satu-satunya harapannya hanyalah satu orang.

Ardhito.

Saat Wanda dan Edel keluar kamar dengan setelan resmi, mereka disambut oleh Mike, Ari, dan juga Ardhito yang tersenyum saat melihat Wanda yang justru setengah cemberut. Ada hal yang belum selesai mengenai permasalahan Edel, itulah kenapa pagi ini dia memasang wajah seperti itu. Untung saja, Edel tidak menolak

Scanned by CamScanner

ketika Wanda menyarankan memakai *concealer* untuk menyamarkan lebam di wajahnya. Wanda berkeras, kalau panitia akan curiga sehingga Edel kemudian menurut.

Dia memang tidak lagi protes. Sikapnya malah sangat mencurigakan ketika mereka berlima turun menuju restoran hotel. Beberapa orang peserta OSN sudah paham bahwa di antara mereka ada seorang artis terkenal yang hilir mudik. Ardhito juga dengan santai menanggapi mereka yang penasaran dengan mengatakan bahwa alasannya menginap untuk menemani adiknya.

Tidak heran setelahnya, Ari menjadi incaran baru para gadis. Remaja puber itu memang lebih memesona dibandingkan sang kakak yang berumur jauh lebih tua. Bahkan seperti Edel, satu dua siswa perempuan dari sekolah lawan tidak malu memanggil Ardhito dengan panggilan om, yang kemudian membuat Wanda setengah mati menahan tawa. Sebelum bergabung dengan ketiga muridnya untuk mengambil sarapan, Wanda sadar bahwa segera setelah dia mendekati Edel, Ardhito akan mengekor dengan alasan sama-sama hendak mengambil sarapan.

"Ibu gurunya Ari pagi ini manis banget."

Suara Ardhito yang setengah berbisik, membuat Wanda menoleh. Dia hanya tersenyum tipis, lalu mengalihkan perhatiannya ke arah meja yang menampilkan beragam sajian menu. Dia berjalan melewati konter bagian makanan berat dan berputar ke meja sebelah yang menyediakan ragam bubur dan lontong sayur yang kemudian menjadi pilihannya.

Scanned by CamScanner

Ardhito ternyata memilih menu yang sama dengan Wanda, kemudian ikut duduk di kursi yang sama bersama Edel, Ari, dan Mike. Wanda terkesan mengabaikan keberadaannya yang sesuka hatinya itu. Dia sibuk memberikan arahan kepada para muridnya yang menyahut sambil menyantap sarapan mereka.

"Anak-anak udah naik ke atas, loh."

Suara Wanda kemudian menyadarkan Ardhito kalau dirinya sudah terlalu banyak merenung. Ardhito malah tidak sadar kalau sedari tadi dia bahkan hanya makan beberapa sendok sementara saat mengalihkan pandangan ke sekeliling ruang makan, sudah tidak banyak orang di sana. Wanda bahkan sudah berdiri hingga membuat Ardhito langsung menghentikan makan dan ikut bangkit.

"Abisin dulu makannya." Wanda menunjuk mangkuk yang tersisa separuh dan entah apa alasannya, dia malah duduk kembali, membuat Ardhito salah tingkah. Laki-laki itu akhirnya makan dengan cepat.

Ardhito pikir, Wanda memang berniat meluangkan waktu untuk menemani makan. Namun ternyata salah.

"Ini hari terakhir dan Edel kelihatan salah tingkah. Anda masih berniat menolong, kan?" Wanda mengedarkan pandangan, memastikan bahwa Edel, Mike, dan Ari sudah tidak ada di area restoran.

Ardhito yang masih mengunyah lontong menatapnya dengan raut sedikit frustasi. Dia tidak suka Wanda masih memanggilnya *Anda*. Hal itu sama saja dengan menerima

Scanned by CamScanner

kenyataan bahwa dia masih belum bisa diterima sama sekali oleh perempuan itu.

Apa susahnya dengan memanggilnya Kak Didit, seperti yang dilakukannya kemarin?

"Kak Didit, Mel." Akhirnya Ardhito merasa dia perlu menekankan kata itu, barangkali Wanda lupa bahwa dia lebih senang dipanggil demikian.

Wanda hanya mengangguk lalu bicara lagi dengan cepat. "Iya, saya mesti ke atas nyusul mereka. Tolong lihat kalau ada orang yang mencurigakan, yang wajahnya mirip dengan yang ada di foto. Siapa pun dia, saya yakin dia orang yang bertanggung jawab atas apa yang menimpa Edel. Bisa bantu, kan?"

Ardhito memilih menyendokkan lontong sayur yang tersisa daripada mengangguk. Wanda boleh saja keras kepala, tapi dia lupa, seorang Ardhito bukan laki-laki yang gampang menyerah.

"Nggak tahu, tadi Yuni telepon, mesti *live* deket sini."

Tiba-tiba saja wajah Wanda langsung gelisah. "Kak, kan sudah janji mau nolong," ucapnya, terdengar seperti permohonan.

Wanda menyadari kalau Ardhito tampak senang sekali ketika dia memanggilnya *Kak*, padahal dia sudah berusaha mencegah mulutnya supaya tidak mengucapakan kata tersebut. Belum apa-apa laki-laki ini sudah terlalu percaya diri, seolah-olah Wanda baru saja mengucapkan kata cinta kepadanya.

Scanned by CamScanner

"Saya nggak bisa ninggalin mereka. Nggak ada orang lain yang bisa dimintai bantuan." Wanda menegaskan, berusaha tidak membuat Ardhito yang sedang menyeruput kopi itu tambah percaya diri.

Ardhito menyunggingkan senyum cukup lama, seakan dengan begitu Wanda akan terpesona. Setelah itu dia mengangguk.

"Jangan ada *sales panci* atau *Anda* lagi. Aku nggak suka."

Wanda dengan cepat mengiakan. "Tidak masalah." Yang berarti karena Edel lebih penting, maka dia tidak akan ragu memohon. Sebenarnya dia sendiri merasa canggung terus-terusan menyebut Ardhito sales panci.

"Janji kabari saya kalau menemukan sesuatu yang aneh atau mencurigakan." Wanda masih melirik Ardhito, saat kemudian dia mendapati sosok Dewa lewat dan melambai. Dia langsung membalas dengan lambaian dan anggukan ramah, membuat Ardhito dengan refleks menoleh ke arah Wanda melayangkan senyum.

"Kak?" Wanda memanggil Ardhito yang tampaknya tidak konsentrasi berkat kemunculan Dewa.

"Kamu masih ingat janji kita kalau aku berhasil?"

Wanda memicingkan mata sebelum akhirnya mengangguk.

"Sebenarnya saya berharap tidak ada udang di balik batu, tapi di sini, saya yang butuh bantuan, jadi tidak ada pilihan lain."

Scanned by CamScanner

Ucapan Wanda yang pelan entah kenapa terasa menusuk hati. Sejenak Ardhito terdiam, lalu berusaha menutupi rasa gelisahnya dengan senyum simpul.

Apa aku harus menjauh lagi, biar kamu sadar aku berarti buat kamu, Mel?

ARDHITO langsung berpamitan ketika selesai menghabiskan sarapannya. Di dalam lift menuju lantai delapan tempat olimpiade diselenggarakan, Wanda berharap laki-laki itu bisa menepati janjinya. Dalam hati dia sedikit gugup karena tingkahnya kepada Ardhito yang seolah memaksa. Namun, dia tidak berhenti menyunggingkan senyum sambil menatap bayangannya sendiri dari dalam bilik lift. Edel pasti tidak akan mengalami kejadian buruk lagi setelah mereka menemukan titik temu dari permasalahan ini.

Berkat Edel, dia berani memanggil Ardhito dengan sebutan "kakak", yang entah kenapa panggilan tersebut ingin sekali disematkan di depan namanya, alih-alih "abang", seperti yang dilakukan Ari.

Wanda masih menatap bayangan wajahnya sambil sesekali memperbaiki posisi blazer yang menutupi batik yang dia kenakan. Pintu lift terbuka dan matanya tertumbuk pada sosok Dewa yang masih berdiri di depan meja registrasi, tengah berbicara dengan panitia. Ketika Wanda mendekat, Dewa yang menyadari kemunculannya langsung menoleh sambil tersenyum.

Scanned by CamScanner

"Ini guru pembimbing dari SMANSA, Mbak," katanya kepada panitia.

Wanda yang belum sempat menyapa Dewa, segera mengalihkan perhatian pada panitia yang memintanya untuk mengisi kelengkapan yang telah dipersiapkan untuk para guru. Usai panitia memberikan satu formulir yang harus diisi, Wanda kemudian bergegas menuju ruang untuk para pembimbing. Dia juga tidak kaget saat berbalik, lalu menemukan Dewa masih menunggu di belakang.

"Kirain dah masuk." Wanda tersenyum sambil menyejajari langkah Dewa yang memegangi formulir.

"Sekalian jalan, Nda. Kali aja ada yang bisa diobrolin sampe kita nemu kursi di dalam."

Wanda tertawa. Padahal jarak ke ruangan guru pembimbing tidak jauh. Begitu masuk, dia bersyukur beberapa kursi sudah hampir penuh hingga niat Dewa untuk duduk di sebelahnya tertunda. Wanda hanya mengangguk saat Dewa menyuruhnya duduk di sebuah kursi kosong di barisan depan, sementara dirinya mencari kursi kosong di bagian belakang.

Rasanya agak canggung duduk bersama laki-laki lain, mengobrol seakrab itu. Lalu Wanda menggigiti ujung bibirnya sendiri saat menyadari, apa yang sudah dilakukannya dengan Ardhito.

Wanda memejamkan mata, berusaha mengenyahkan bayangan tentang dirinya bersama Ardhito, lalu mengalihkan pandangan ke depan. Terpampang gambar siaran langsung yang menayangkan aktivitas peserta. Peserta

Scanned by CamScanner

didik duduk sendiri-sendiri dan fokus dengan soal-soal yang harus mereka selesaikan dengan benar. Dia bisa menemukan tiga muridnya sedang duduk bersebelahan dengan seragam batik sekolah.

Sudah sampai sejauh ini kalian berjuang, Ibu percaya kalian bisa. Kalian pasti berhasil.

Butuh sekitar dua jam bagi para peserta untuk menyelesaikan soal. Setelah itu, mereka semua diperbolehkan bergabung dengan guru pembimbingnya masing-masing. Wanda menghampiri ketiga muridnya sambil tersenyum dan mengangsurkan *snack* yang disediakan panitia. Dia mendapati Mike, Ari, dan Edel memandanginya dengan raut tegang. Ari bahkan tidak bisa mengucapkan sepatah kata pun saat Wanda membantu memperbaiki kemejanya yang kurang rapi, sementara Mike dan Edel yang terlihat lebih akrab setelah tiga hari bersama, hanya memandanginya dengan heran.

Seketika ada bisik-bisik hingga akhirnya Wanda menoleh dan sama sekali tidak heran saat menemukan penyebab kehebohan itu adalah Ardhito.

"Udah *live*-nya?" Wanda mendekat ke arah Ardhito setelah memastikan ketiga muridnya sudah duduk sambil menikmati makanan kecil mereka.

Ardhito sesekali membalas sapaan orang-orang. "Aku di bawah dari tadi, menjalankan perintah dari ibu guru yang suka cemberut," jawabnya dengan gaya percaya dirinya.

Wanda memajukan bibir dan mengerutkan hidung tanda protes, kalau dirinya tidak seperti yang dituduhkannya.

Scanned by CamScanner

Sebelumnya, jika Wanda mulai protes, Ardhito akan banyak bicara. Namun kali ini laki-laki itu hanya diam, lalu mengalihkan perhatian pada adiknya.

"Habis ini ngapain?" Ardhito bertanya setelah satu menit hening.

"Nunggu pengumuman. Butuh beberapa waktu. Habis ini lima besar masuk ke tingkat nasional, istilahnya masuk pelatnas dan mewakili propinsi." Wanda mencoba menjawab dan merasa aneh ketika memandangi Ardhito yang balas menatapnya sambil tersenyum tipis. Dia tidak mengerti, tapi cara laki-laki itu memandanginya mirip ketika Bagas meninggalkan dirinya di pelataran parkir di hari terakhirnya.

Cepat-cepat Wanda menepis pikiran konyol tersebut, lalu memilih menunduk saat Ardhito memperhatikannya. Tiba-tiba saja mereka jadi canggung. Padahal, tadi pagi Wanda masih bisa menyuruh-nyuruhnya makan lontong sayur dan dengan patuh laki-laki itu menurut.

"Ari bisa lolos, nggak?" Ardhito mulai bertanya lagi sambil memperhatikan Wanda yang kini sibuk dengan sepatunya.

"Mereka sudah kerja keras bukan cuma tiga hari ini. Saya yakin, apa pun hasilnya nanti, layak dan sepadan dengan usaha mereka yang tidak kenal lelah, termasuk Ari."

Ardhito manggut-manggut. Melihat cara Wanda bicara dengan kaku dan formal membuat Ardhito kadang ingin tertawa. Dia pernah melihat Wanda marah dan menggerutu

Scanned by CamScanner

pada sahabatnya di telepon tempo lalu. Namun itu tidak pernah terjadi ketika perempuan itu berbicara dengan Ardhito.

"Ada info terbaru, selagi menunggu tadi?"

Dan perempuan itu tidak akan mau berbasa-basi. Ardhito sudah hafal sifatnya. Barangkali memang tidak ada tempat untuknya di hati Wanda. Hatinya masih diisi dengan segala sesuatu tentang Bagas, bukan Ardhito. Namun, untuk kali ini saja, dia ingin sekali berharga di mata perempuan itu, bahkan sekadar mendapati ucapan terima kasih saja darinya sudah lebih dari apa pun.

"Orang itu nggak muncul pagi tadi. Makanya aku ke sini. Sekalian jaga-jaga, kalau terjadi apa-apa. Semoga dia nggak muncul." Ardhito menyedekapkan tangannya di depan dada. Satu tangannya kemudian mengusap hidung. "Susah kalau Edel tetap tutup mulut, menurut aku dia sedang berusaha melindungi orang itu, yang kita tidak tahu siapa. Kita kurang informasi dan tidak punya wewenang meski tujuannya untuk membantu."

Wanda mengalihkan pandangan pada Edel yang sepertinya paham sedang diperhatikan. Edel dengan kikuk tersenyum, lalu menunduk seolah tidak melihat Wanda.

"Nggak malu?" Wanda kembali buka suara, membuat Ardhito mengerutkan alis tak paham. "Banyak orang yang ngambil foto kita dari tadi." Dengan kikuk, Wanda berusaha menunjuk ke sekitar di mana beberapa orang mengambil foto mereka. Ardhito yang memang sudah menyadari langsung menyunggingkan senyum.

Scanned by CamScanner

"Kamu mau aku menyuruh mereka berhenti ambil foto kita atau suruh mereka hapus semuanya?" Ardhito membalas dengan santai, yang segera dibalas Wanda dengan gelengan.

"Bukan gitu, nggak enak aja. Nanti kayak kemarin."

"Yang kemaren? Yang kamu diserang? Ya udah, nanti aku datangi mereka semua, minta mereka hapus foto kita."

Ardhito bersiap berjalan menjauh, tapi Wanda langsung menahan langkah laki-laki itu dengan menarik ujung bajunya.

"Bukan, bukan masalah diserang. Nanti orang bakal salah paham," katanya dengan gugup, berharap hanya Ardhito yang bisa mendengar ucapannya barusan.

Ardhito membalikkan tubuhnya dan memperhatikan Wanda yang sepertinya salah tingkah. "Salah paham?" tanyanya.

Wanda mengangguk. "Nanti orang mikir yang bukan-bukan."

"Aku nggak pernah menganggap kamu sesuatu seperti itu, Mel. Dari awal, aku nggak pernah menganggap kamu sekadar biasa, kalau kamu sadar. Dan kamu tahu, cuma foto-foto yang mereka ambil satu-satunya bukti kalau kamu pernah menjadi bagian dari hidup aku. Setidaknya, kalau kamu masih gigih menolak dan suatu saat aku menyerah, foto-foto itulah yang akan mengingatkan aku bahwa ada seseorang yang membuat aku rela melakukan apa pun, meski tidak pernah dianggap."

Scanned by CamScanner

Kalimat Ardhito membuat Wanda mengangkat kepala dan menatap laki-laki itu yang membalas tatapannya dengan senyum getir. Dia tidak salah dengar, kan? Ardhito tidak salah bicara, kan? Laki-laki itu tidak ingin menyerah, kan?

WANDA jarang sekali melihat Ardhito bicara dengan wajah serius saat mereka bersama. Kalimatnya selalu penuh canda dan kadang sering membuat dirinya menggerutu. Dia ingat saat pernah berusaha untuk bunuh diri, laki-laki itu bicara dengan lembut dan kata-kata yang keluar dari bibirnya selalu diiringi dengan senyum. Sejak awal, kehadiran Ardhito selalu membuat Wanda merasa urat lehernya kejang dan bibirnya lebih sering maju daripada membentuk senyuman.

Kali ini, untuk pertama kali Wanda melihat sisi lain Ardhito. Laki-laki itu menjadi sangat serius saat melontarkan kata-kata yang meski diucapkan dengan lembut, tapi berhasil membuat Wanda tidak mau percaya dengan pendengarannya sendiri. Dia bahkan merasakan keanehan beberapa detik yang lalu, sampai kemudian Ardhito mundur perlahan sambil berusaha tersenyum. Senyumannya, sekali lagi terlihat sangat aneh. Senyuman itu bukan seperti senyum milik Ardhito yang biasa. Dia bisa mengenali kalau itu adalah senyuman putus asa. Entah kenapa Wanda tidak menyukai senyumnya yang seperti itu.

Scanned by CamScanner

Ardhito hanya melambai, lalu berjalan keluar, menambah daftar keanehan yang terjadi pada dirinya dalam dua hari ini. Sesekali Wanda menoleh ke sekeliling dan bersyukur tidak ada lagi orang yang sibuk mengambil foto mereka. Barangkali Ardhito memutuskan untuk pergi agar tidak ada lagi yang mengganggu.

Wanda lalu memutuskan untuk duduk di antara tiga siswanya yang langsung memasang pose aneh. Ari dan Edel saling tersenyum, sesuatu yang sebenarnya ganjil, apalagi setelah itu terdengar tawa tertahan Edel. Benar-benar di luar kebiasaan gadis itu. Ketika Wanda duduk di sebelah Mike, bocah itu malah sibuk memperhatikan kotak *snack*-nya, lalu mencomot Semar Mendem dan mengunyahnya dengan cepat.

Wanda yakin Mike tidak lapar mengingat porsi sarapannya pagi tadi cukup banyak. Namun cara mengunyah bocah setengah bule itu membuat Wanda curiga. Ada apa dengan mereka?

"Masih laper, Ri. Lo laper, nggak?" bisik Mike kepada Ari, membuat Wanda menghentikan gerakan mengusap-usap layar ponsel.

Hanya ada satu pesan dari Dewa yang menanyakan keadaan kans ketiga murid Wanda untuk menang, dan itu pun belum sempat dia balas. Dia baru saja mengetik beberapa baris kalimat untuk Ardhito, kemudian bimbang untuk mengirimnya. Saat menoleh ke arah tiga muridnya itulah, tidak sadar dia memencet tombol kirim.

Scanned by CamScanner

Untunglah Wanda tidak mengetik kalimat aneh, hanya pesan supaya laki-laki itu tidak perlu pergi terlalu jauh. Pengumuman pemenang bisa kapan saja, dan setidaknya ada satu orang lagi yang bisa membantu bersorak saat perwakilan sekolahnya maju ke podium.

"Mike, kamu mau makan? Beneran? Pengumuman bentar lagi, loh. Tapi kalau sudah nggak tahan, kita ke bawah aja, cari makan dulu."

Wanda melirik bocah itu, membuat Mike langsung salah tingkah. Ketika Mike mau menjawab, Edel mengangsurkan kotak *snack* miliknya yang belum tersentuh. Mata bocah itu langsung berbinar, sementara Ari menatap takjub Edel yang sedikit murah hati kepada sahabatnya itu.

"Serius, Del? Lo nggak lapar? Entar lo kurus loh, Ari nggak doyan lagi." Mike tanpa malu menyambut kotak *snack* Edel dan segera membuka, sementara Ari hanya berdecih sambil memukul pelan bahu Mike yang langsung tersedak dan terbatuk-batuk. Wanda langsung bangkit dan melirik ketus pada Ari sebelum membantu menyodorkan minum pada Mike, sementara Edel sepertinya tidak peduli. Gadis itu hanya menatap malas ke arah podium, kemudian menoleh sedikit ke arah pintu keluar.

Saat itulah tubuhnya tanpa sadar bergeser hingga bahunya menyenggol Ari yang duduk di sebelahnya. Edel terlihat sedikit aneh, dan beberapa kali memalingkan wajah, seperti berusaha bersembunyi dari entah siapa. Ari baru hendak bertanya saat pengeras suara dari depan mereka

Scanned by CamScanner

berbunyi. Mereka berempat tampak panik. Wanda malah tanpa sadar langsung menghubungi Ardhito di telepon.

"Kakak di mana? Ini kayaknya udah mau pengumuman."

Ari sempat menoleh saat sadar bahwa lawan bicara Wanda adalah abangnya. "Del, boleh geser, nggak? Gue grogi nih, serius deh." Dia tersenyum kikuk memandangi Edel yang kentara sekali tampak panik. Gadis itu mengangguk, kemudian meminta Mike agar mau bertukar tempat duduk dengannya. Meski bingung, Mike akhirnya menuruti. Ketika dia beranjak dari bangku, Wanda juga bangkit dari tempat duduk untuk menghampiri Ardhito di luar ballroom.

Ponsel Ardhito tiba-tiba berdering saat mereka bertemu di luar. Laki-laki itu menerimanya, mengabaikan keberadaan Wanda.

"Iya, bentar lagi ke sana.... Udah mulai rame, ya...? Sepuluh menit lagi, deh.... Oke, aku berangkat sekarang."

Begitu mudah Ardhito mengatakan akan pergi, seolah yang terjadi di antara mereka selama ini tidak berarti apa-apa. Seakan pengumuman ini juga tidak penting baginya.

"Beneran mau pergi? Pengumumannya sebentar lagi, Kak." Wanda memohon.

"Aku titip Ari, ya. Tadi Yuni telepon, ini mendadak. Aku nggak bisa lama." Ardhito tersenyum lagi, kali ini terlihat datar. Entah kenapa Wanda tidak menyukai keputusan laki-laki itu kali ini.

Wanda merasakan sesuatu yang aneh yang terus berulang-ulang dalam benaknya, sesuatu yang berhubungan

Scanned by CamScanner

dengan perasaan nelangsa karena ditinggal dan senyuman terakhir milik Bagas yang selalu membuatnya menitikkan air mata.

"Aku pergi dan kamu nggak perlu malu lagi dilihat semua orang karena ada aku di dekat kamu, Mel. Aku nggak akan ganggu kamu lagi, titip Ari, ya."

Satu usapan kecil di puncak kepala Wanda seperti menjelaskan segalanya. Ardhito meninggalkannya dan berjalan kembali menuju pintu lift tanpa menoleh lagi. Meninggalkan Wanda yang kini tertegun menatap punggung Ardhito.

Gemuruh di belakang mulai terdengar, membuat Wanda menoleh ke arah pintu ballroom. Sorak sorai itu kian semangat saat dia mendengar salah satu muridnya disebutkan untuk maju ke podium.

Yang Wanda ketahui kemudian, pintu lift sudah menutup. Ardhito meninggalkannya.

SETELAH menyadari bahwa Ardhito benar-benar meninggalkannya, Wanda terdiam selama beberapa saat sebelum memutuskan kembali ke ballroom. Dia mencoba tersenyum ketika menyadari bahwa Mike berdiri di atas podium.

"Juara harapan tiga, Bunda." Ari berbisik saat Wanda mengambil posisi duduk di sampingnya.

Syukurlah. Satu muridnya berhasil meski dirinya masih merasakan sesuatu yang aneh setelah ditinggal Ardhito tadi. Dia benar-benar tidak bisa memahami perasaannya

Scanned by CamScanner

kali ini. Seharusnya dia merasakan senang, bukannya merasa gondok seperti sekarang. Mike sudah berhasil menyabet juara harapan tiga dan itu adalah awal yang baik. Tidak seharusnya dia emosi hanya karena Ardhito meninggalkannya begitu saja.

Tapi kenapa kok kesel, ya?

Wanda hanya bisa menahan kegundahannya dalam hati. Dia kembali melayangkan pandangan ke atas podium. Tubuh Mike yang tinggi terlihat cukup jelas dari bangku penonton. Baru dia yang dipanggil untuk pemenang dari tingkat SMA, membuat Wanda kembali berharap cemas. Masih ada Ari dan Edel yang belum mendapat giliran dan dia berdoa, semoga mereka bisa mendapatkan hasil lebih baik.

Dilihatnya kedua muridnya tersebut. Seperti beberapa minggu lalu, Ari menunduk dengan gugup, sementara Edel meremas tangannya sendiri dengan gelisah.

Sepertinya mereka sama cemasnya seperti Wanda. Namun Wanda tidak hanya mencemaskan pengumuman, tetapi juga mengkhawatirkan seseorang yang entah kenapa begitu cepat berubah hanya karena dia mengatakan sedikit panik ketika orang lain mengambil foto mereka. Hanya itu, lalu Ardhito memutuskan untuk meninggalkannya.

"Ari, abang kamu tadi bilang mau keluar. Nggak apa-apa, kan?" Wanda berkata cukup keras sambil bertepuk tangan ketika MC menyebutkan juara harapan dua. Sebenarnya dia bertambah gugup, tapi mungkin berbincang mengenai Ardhito pada Ari bisa sedikit menenangkan.

Scanned by CamScanner

"Nggak apa-apa, Bunda. Nanti Ari telepon abang, mau pulang sendiri. Bunda nggak usah cemas."

Ternyata Ari malah senang tidak berurusan lagi dengan Ardhito. Namun entah kenapa sekarang Wanda malah berpikir sebaliknya. Ketika nama juara harapan satu diumumkan, lalu tak ada nama Ari dan Edel yang dipanggil, ketegangan mulai meningkat. Sementara mulai terdengar sorak sorai di *ballroom* yang membuat suasana di antara mereka bertiga makin menegang.

Sang MC sedang mengangkat mikrofon tinggi-tinggi, meminta perhatian para peserta untuk memberi semangat pada pemenang berikutnya. Begitu MC menyebutkan satu nama yang sangat familier, Wanda langsung bersorak dan menepuk bahu Ari dengan penuh semangat dan rasa bangga.

"Ari menaaaang juara tiga, alhamdulillah." Wanda berteriak riang, dan tanpa sadar dia menoleh ke arah luar seakan ingin memberi tahu Ardhito kalau adiknya itu berhasil menjadi pemenang.

Setelah Ari beranjak menuju podium, sambil menggigit bibir, Wanda kembali duduk dan memegangi ponselnya. Apakah dia harus menelepon laki-laki itu dan memberitahukan kepadanya kalau Ari berhasil?

Kak, Ari menang, dapet juara tiga.

Yang dia lakukan kemudian adalah mengetik pesan kepada Ardhito dan mengirimkannya. Setelah itu dia

Scanned by CamScanner

memeluk Edel yang masih terlihat pucat, merasakan jantungnya sendiri berdetak kencang. Apakah mungkin, berkirim pesan instan bisa membuatnya segugup ini?

Ah, barangkali karena euforia dua anak didiknya sudah berhasil menjadi pemenang. Perasaan gugup semacam itu biasanya akan muncul. Bagaimanapun, dia luar biasa senang Mike dan Ari telah berhasil. Meski kemenangan mereka terasa kurang karena ketiadaan seseorang yang selama tiga hari ini menemaninya.

"Bunda, maafin Edel ya, nggak bisa maksimal."

Suara lembut Edel dalam pelukan membuat Wanda melepas, kemudian menatapnya. Dia menggeleng dan mengusap lembut rambut muridnya itu.

"Nggak, Del. Sudah sampai sejauh ini pun kamu sudah sangat hebat. Ibu bisa kenal Edel lebih banyak yang sebenarnya nggak bisa kita lakukan di sekolah. Sudah lolos di tingkat kota aja kamu sudah luar biasa."

Edel mengangguk pelan tepat saat nama pemenang kedua diumumkan. Dari bangku tempat duduknya saat ini, dia bisa melihat Mike dan Ari bertepuk tangan di atas podium saat seorang gadis berhijab naik dan berdiri di dekat mereka. Tidak lama lagi, mereka berempat akan kembali ke rumah masing-masing dan mau tidak mau Wanda akan kembali menjalani kehidupannya yang sepi.

"Juara pertama Olimpiade Bahasa Inggris, peraih medali Emas tahun ini dan berhak maju mewakili provinsi DKI Jakarta dalam olimpiade tingkat nasional adalah ... Clara Edelweis, SMA Negeri 1 Jakarta Raya."

Scanned by CamScanner

Suara tepukan membahana, diiringi musik latar pemberi semangat serta teriakan kuat dari Wanda membuat Edel merasa sekujur tubuhnya dingin. Dia bahkan sepertinya tidak sadar namanya disebutkan dengan lantang karena sibuk memikirkan nasibnya setelah ini.

"Edel menang. Ya Allah, Nak. Ibu gemeteran ini...." Wanda mengguman dengan suara serak. Matanya sudah merah dan basah. Sama seperti Edel, dia masih tidak percaya dengan pendengarannya sendiri.

Edel maju diiringi tepukan selamat dan dukungan yang tidak terhitung dari Wanda. Semua peserta di dalam ruangan memberi tepuk tangan meriah kepadanya. Saat itulah, Wanda kembali melirik ponsel dalam genggamannya.

Centang dua. Terkirim tapi tidak dibaca. Padahal, dari aktivitas terakhirnya, Wanda tahu Ardhito *online* dua menit yang lalu. Dia mencoba berpikir positif. Bukankah tadi laki-laki itu mengatakan sedang ada urusan? Barangkali, saat ini dia sedang bertemu klien atau sibuk menyanyi entah di mana pun.

Wanda kemudian mengarahkan jarinya pada foto profil Ardhito. Entah kenapa dia tersenyum memandangi wajah laki-laki itu. Padahal Ardhito hanya berpose berdiri di suatu tempat, bersinggungan langsung dengan alam terbuka. Laki-laki itu bertumpu pada pembatas kaca sambil menoleh ke arah kamera dengan senyum tipisnya yang khas.

Entah kenapa, Wanda merasa sedikit sentimentil. Padahal, Ari, Mike, dan Edel tidak pulang dengan tangan kosong. Prestasi mereka amat sangat membanggakan. Dua

Scanned by CamScanner

medali perunggu dan emas yang mereka dapat merupakan bukti keberhasilannya sebagai pembimbing. Edel dan Ari bahkan menjadi perwakilan untuk tingkat nasional.

Seharusnya dia merasa bahagia. Namun nyatanya tidak. Setelah sadar ada orang lain yang seharusnya ikut merayakan keberhasilan ini tetapi tidak bersama mereka. []

DigitalPublishing/KG-2SC

Scanned by CamScanner

17

SETELAH semua kegiatan yang dimulai dari penyerahan lomba dan embel-embelnya, wawancara, pemberian beasiswa oleh beberapa lembaga belajar untuk para pemenang, mereka baru bisa menyelesaikan keluar hotel setelah makan siang. Ketika mereka berempat turun ke lobi, orangtua Mike yang sudah tiba langsung pamit kepada Wanda setelah mengucapkan terima kasih banyak atas bimbingannya.

Sekarang Wanda tengah duduk santai di sofa lobi bersama Ari dan Edel sambil menunggu urusan *check out*.

"Ari siapa yang jemput? Atau mau bareng Ibu?" tanya Wanda setelah membereskan urusan dengan resepsionis.

"Abang, Bunda. Udah selesai kerjaannya, langsung ke sini jemput Ari."

Mendengar Ardhito akan datang, entah kenapa Wanda langsung tersenyum dan merasa sedikit lega. Berarti laki-laki itu memang sedang ada urusan, bukan berniat menghindarinya. Kemudian dia mendekat pada Edel yang masih memeluk satu tas kertas berisi piala dan beberapa hadiah lain.

"Edel pulang sama Ibu, ya. Kita bareng, biar kamu nggak repot. Ibu pesan taksi. Tapi tunggu Ari dijemput dulu, nggak apa-apa, kan?"

Saat Edel terlihat bimbang apakah harus mengangguk atau menolak, Ari dengan cepat memotong.

Scanned by CamScanner

"Bunda nggak apa-apa duluan. Abang mesti mampir dulu. Nggak usah nunggu."

Padahal Wanda ingin melihat sosok laki-laki itu sebelum mereka benar-benar berpisah. Akan tetapi, kalau dia berkeras mengatakan kepada Ari bahwa tidak apa-apa menunggu, pasti akan mengundang kecurigaan. Jadi dia memilih jalan aman. Dia mengangguk dengan canggung dan mulai membuka aplikasi taksi *online* sambil berharap sopir yang akan menerima orderannya cukup jauh, supaya dia masih sempat bertemu dengan Ardhito.

Wanda lalu menoleh kepada Edel. Menyadari bahwa dia harus mengantarkan muridnya itu, dia membatalkan memesan taksi lewat aplikasi. Dia ingat, di depan hotel ada banyak taksi. Wanda langsung bangkit dari sofa dan meminta Ari menemani Edel selagi dirinya mencari taksi. Bocah itu hanya mengangguk dan melirik Edel yang masih menunduk.

Segera setelah dia di luar hotel, beberapa sopir langsung menawarkan jasa. Rasanya Wanda ingin bersyukur saat tiba-tiba saja dia melihat mobil milik Ardhito memasuki pelataran parkir hotel. Dengan cepat dia lalu bicara kepada sopir taksi bahwa masih ada barang yang harus dia bawa dan pria itu menawarkan diri untuk membantu.

Ketika Wanda kembali ke lobi, Ari baru selesai memutuskan sambungan telepon. Bocah itu segera berdiri begitu Wanda masuk.

"Abang udah jemput, Ri?" Wanda mencoba mengonfirmasi, yang dibalas dengan anggukan.

Scanned by CamScanner

"Iya, Bunda. Barusan telepon. Ari duluan ya, Bun. Atau mau dibantuin ngangkat koper?"

Wanda menggeleng. Melihat bawaan bocah itu pun rasanya dia tidak tega. Wanda baru ingat, Ardhito mungkin akan masuk karena dia yakin laki-laki itu belum sempat *check out*. Dia kan pergi sejak pagi.

Hem, untuk bagian itu, tiba-tiba saja Wanda tidak yakin. Bagaimana kalau tadi laki-laki itu sempat *check out* lebih dulu sebelum pergi? Bisa saja kan Ardhito melakukannya, jadi siang hari dia tinggal menjemput Ari?

Sopir taksi sudah lebih dulu berjalan keluar sambil membawa koper, sementara Wanda membantu membawakan koper Edel yang berjalan di sampingnya tanpa suara sambil memeluk kantong kertas sebelum menoleh pada Ari.

"Duluan, ya," pamitnya dengan suara pelan.

Ari membalas dengan anggukan kecil. Setelah itu, Edel bergegas menyusul Wanda yang sudah menghilang di undakan tangga hotel. Ketika Edel keluar, dia melihat Ardhito sedang berjalan masuk dan mereka berpapasan. Seperti kepada Ari, Edel tersenyum singkat dan dibalas Ardhito dengan lambaian tangan.

"Menang, ya?" Ardhito menebak dari piala yang mencuat dari kantong kertas dalam pegangan gadis itu.

Edel mengangguk dan memberi tahu bahwa Ari pun menjadi salah satu pemenang. Ketika Ardhito ingin bicara lagi, Ari muncul dari belakang mereka.

Scanned by CamScanner

"Gue *check out* dulu, Ri. Kunci kamarnya di elo, kan?"

Ari mengangguk. Dia ditelepon usai acara untuk mengambil kunci di resepsionis dan masuk ke kamar kakaknya. Untung saja Ardhito sudah merapikan semua barang hingga saat Ari masuk, dia hanya perlu menarik koper dan membawanya turun. Ketika Ari menyerahkan kunci kepada Ardhito, Edel pamit. Hal yang kemudian membuat Ardhito teringat seseorang yang sosoknya dia hindari sejak pagi.

"Bunda sama sopir taksi kalo lo nyari." Ari menjelaskan seolah tahu kalau abangnya sedang mencari-cari gurunya. "Tarik ulur terus, lo. Kayak layangan, Bang."

Ardhito membalas gerutuan Ari dengan mengacak rambut bocah itu. Dia baru saja hendak masuk lobi saat terdengar suara ribut tidak jauh dari parkiran.

Seseorang sedang mencekik leher Edel. Ardhito hafal warna seragam gadis yang baru saja berpapasan dengannya. Tanpa pikir panjang dia dan Ari segera berlari ke luar. Wanda yang baru saja selesai memasukkan koper ke dalam bagasi taksi langsung panik saat melihat pemandangan di depan matanya. Edel sudah tersungkur ke tanah dengan posisi setengah berlutut menahan lengan seseorang yang mencekiknya.

"Edel...!"

Edel yang melihat Wanda mendekat menggeleng. Air matanya mengalir ke pipinya dengan napas yang mulai putus-putus.

Scanned by CamScanner

"Nggak usah bohongin gua. Lo menang, kan? Mana duitnya?"

Edel menggeleng. "Belum ada, Bang. Mesti nunggu dulu. Jangan gini, jangan di sini, Bang. Ada guru aku. Aku malu...." Edel terisak sambil berusaha melepaskan cekikan yang semakin kuat di lehernya.

"Lo janji dari kemaren bakal menang. Gua butuh duit, Del. Bukan janji. Setan lo. Kalo lo kagak ngambil ginjal gua, kagak bakal begini nasib gua."

Edel tidak bisa membala. Sampai kapan pun dia berutang padanya. Ginjalnyalah yang menyelamatkan nyawa Edel. Tapi menjalani hidup penuh siksaan seperti ini juga tidak pernah membahagiakan. Hanya karena satu ginjal, nyawanya mesti tergadai seumur hidup.

"Di rumah, Bang. Jangan di sini. Ada guru aku...."

"Taik, lo. Jangan banyak bacot! Balikin ginjal gua kalo lo nggak sanggup ngasih duit."

Edel tidak tahu lagi apa yang terjadi saat satu tekanan kuat di leher membuatnya tidak bisa lagi bernapas. Dia hanya melihat Wanda menghampirinya dengan ekspresi cemas dan tiba-tiba saja dia merasakan bau amis darah yang menciprat di pipinya, dan setelah itu kesadarannya hilang.

SEMUANYA terjadi begitu cepat. Saat membuka mata, suara ribut orang-orang mendekat dan melerai mulai tumpang tindih dengan teriakan yang menggema dari mulut lelaki yang menyerang Edel. Pria itu terpental dan

Scanned by CamScanner

satu detik kemudian, Wanda menyadari, sudah banyak sekali orang yang mengerubungi mereka.

Adegan barusan seperti film yang diputar lambat. Dia yang sedang memeluk Edel yang tidak sadarkan diri hanya bisa menepuk-nepuk pipinya yang berdarah. Lalu dia sadar, darah di pipi Edel bukan miliknya. Di tubuhnya sendiri dia menemukan jejak darah yang sama. Wanda tidak merasa sakit sama sekali di tubuhnya.

Bukan darah Edel, bukan darahnya juga. Lalu darah siapa?

Jawabannya Wanda temukan ketika melihat sosok yang amarahnya tengah meluap-luap, melempar sosok pria yang mencekik Edel hingga terjatuh.

Betapa kagetnya Wanda saat melihat sebuah belati menempel di bahu Ardhito. Laki-laki itu hendak kembali menyerang si penganiaya Edel, tetapi pihak keamanan dan Ari langsung menahannya. Seharusnya darah tidak akan muncrat atau berceceran kalau belati masih tertancap di sana, pikir Wanda. Apakah orang asing itu menusuknya hingga berkali-kali? Terakhir kali melihat darah, dia harus kehilangan tunangannya. Rasa takut meruak begitu saja dalam dirinya, membuat tubuhnya bergetar.

Saat melihat Ardhito jatuh terduduk sambil memegangi bagian lengannya, Wanda baru memahami kalau belati yang tertancap di bahunya itu bukan serangan pertama pria asing itu.

"Ari, tolong pegang Edel." Wanda berteriak tepat saat Ari sedang berjongkok di sebelah Ardhito.

Scanned by CamScanner

Keadaan sudah mulai ramai. Orang-orang yang awalnya berada di lobi hotel sudah berlarian ke luar. Bahkan sopir taksi tadi ikut memegangi Edel yang masih terpejam. Saat sudah yakin Ari berada di sebelah Edel, Wanda langsung mendekati Ardhito.

"Kamu nggak apa-apa, Mel?" Ardhito mencoba memeriksa wajah Wanda yang terciprat darah dengan hati-hati.

Wanda menggeleng dan lebih memilih mengamati luka Ardhito. Dugaannya benar, lengan Ardhito terluka. Laki-laki ini baru saja melindunginya. Seandainya Ardhito tidak pasang badan, sudah pasti pria asing itu sudah menyerang Edel atau bahkan Wanda.

Melihat Ardhito berdarah, seketika Wanda teringat Bagas. Air matanya turun dengan lancang, padahal Ardhito yang tengah terengah-engah sedang berusaha tersenyum.

"Aku nggak apa-apa. Kamu sama Edel. Biar nanti aku ke rumah sakit bareng Ari."

Wanda menggeleng sambil terus menggigit bibir. Air mata seketika jatuh. Tidak ada kalimat yang terlontar dari mulutnya ketika melihat wajah Ardhito yang memucat. Apa yang harus Wanda lakukan untuk membantu Ardhito? Dia harus bagaimana? Menekan bagian luka? Membalut luka? Menyeka dengan tisu? Atau kapas? Dia tidak tahu apa yang harus dia lakukan, sementara orang-orang mulai berkerumun.

Scanned by CamScanner

"Pergi, Mel. Edel lebih butuh kamu. Aku bisa atasi ini." Ardhito berbisik saat menoleh pada orang-orang yang mulai mendekati mereka.

Wanda mulai terisak. "Aku nggak mau kamu pergi kayak mas Bagas."

Menyadari ada yang berbeda dari cara bicara Wanda yang sambil sesenggukan, Ardhito mengulum senyum. Sepertinya Wanda lupa menggunakan kalimat formalnya. Tentu saja Ardhito senang mendengar bibir perempuan itu terus menggumamkan namanya meski sambil menangis. Namun keadaan setengah romantis dan tragis itu tidak bertahan lama. Pihak keamanan hotel dengan sigap mengamankan pria asing itu menuju pos mereka, meninggalkan beberapa pihak keamanan yang siap membantu Ardhito dan Edel. Merekamenyebut kalau ambulans akan segera tiba.

"Aku mohon, Mel. Kamu pergi sama Edel. Aku nggak apa-apa. Ada Ari dan bentar lagi ada Yuni yang bakal *handle* semuanya. Cuma kamu yang bisa nolong Edel sekarang."

Wanda tidak mengerti mengapa dia berkali-kali memintanya untuk pergi, menjauh darinya. Tidak tahukah kalau sekarang Wanda tengah mencemaskannya? Bagaimana kalau Ardhito mati? Mereka tidak akan sempat bersama-sama lagi. Dia akan menyesali keputusannya karena tidak menemani di saat-saat terakhir bersama orang yang disayanginya.

Scanned by CamScanner

"Tapi, luka Kakak parah. Aku nggak bisa ninggalin begitu aja." Wanda tetap menangis dengan panik sambil melirik belati yang masih menancap di bahu Ardhito.

"Mel, aku mohon sama kamu. Cepet pergi dari sini. Tinggalin aku, jangan keras kepala."

Ardhito tahu, Wanda yang keras kepala ini tidak akan menurut. Perempuan itu tidak tahu apa yang akan terjadi bila banyak orang berkerumun. Sambil menahan nyeri yang kini mulai merambati tubuhnya, Ardhito menarik lengan Wanda dengan tangan kirinya yang tidak terluka. Berharap perempuan itu akan menuruti permintaannya.

"Aku minta kamu pergi sekarang. Aku sudah bilang tadi pagi nggak akan ganggu kamu, Mel. Jadi jangan buat aku kembali tergoda untuk mendekati kamu. Kamu pergi dan anggap tidak ada yang terjadi diantara kita. Kamu bebas untuk menjalani hidup kamu."

Bibir Wanda bergetar mendengar kalimat demi kalimat Ardhito yang tengah menahan nyeri. Air matanya bahkan turun makin deras, seperti tidak terima Ardhito mengusirnya. Setelah ini, dia tidak peduli Ardhito kembali mengganggunya, asalkan bisa sembuh.

"Kamu marah gara-gara pagi tadi aku bertanya apa kamu malu? Aku cuma bertanya dan kamu marah sampe sekarang? Sekarang saat aku cemas, kamu malah ngusir aku? Kamu kira aku nggak punya perasaan ngeliat orang yang sudah menyelamatkan aku sama Edel berdarah-darah kayak gini?"

Scanned by CamScanner

Ardhito menggeleng dengan tangan mereka yang masih bertaut. Ardhito bahkan ingin waktu berhenti asal dia masih bisa menggenggam tangan Wanda. Saat seseorang sudah mulai ikut berjongkok di samping Wanda, kemudian menyerukan namanya, Ardhito tahu waktu mereka tak banyak lagi. Wanda mesti menjauh, meski baginya, amat sakit mengucapkan kata-kata pengusirannya.

"Aku salah memilih kamu, Mel. Anggap aku lagi sial menyelamatkan kamu seperti tadi, tapi sebenarnya aku lebih terpikir menyelamatkan Edel, bukannya kamu."

Wanda merasakan air matanya tiba-tiba kering.

"Orang kayak kamu nggak pantes buat jadi pendamping artis besar macam aku."

Ardhito melepaskan genggaman tangannya dan mengalihkan wajahnya ke arah Ari yang kini meliriknya cemas.

"Bawa pulang Edel dan jangan bermimpi kita bisa bertemu lagi."

Sekarang Wanda bahkan tidak percaya dengan pendengarannya sendiri. Ardhito tidak sekali pun menoleh lagi kepadanya hingga tim medis mendekat dan memeriksanya, meminta Wanda menjauh untuk memberikan ruang bagi mereka. Beberapa petugas juga mendekati Edel untuk memberikan pertolongan pertama kepadanya.

Ardhito mengusirnya? Ardhito menolaknya? Bahkan laki-laki itu enggan menatapnya setelah menyuruhnya pergi dan menjauh.

Setelah apa yang dilakukannya selama ini, Wanda tidak salah dengar, kan?

***

Scanned by CamScanner

BERITA penusukan yang dialami Ardhito menjadi peristiwa paling panas yang terjadi selama berminggu-minggu kemudian. Publik yang sejak semula sudah curiga bahwa laki-laki itu menjalin hubungan dengan seorang guru, mulai mengait-ngaitkan semua permasalahan kepada si perempuan. Dari akun gosip tenar @minceulambemu kemudian didapat banyak fakta, termasuk foto-foto yang menampilkan kebersamaan mereka sejak dari masa seleksi tingkat kota hingga masa karantina di hotel yang berlangsung selama tiga hari.

Pihak Ardhito sendiri bungkam. Beberapa sumber terdekat kemudian menyatakan kalau Ardhito sedang menjalani pengobatan di luar negeri. Meski bagi pemburu gosip, hal ini kemudian menjadi amat mencurigakan. Terlebih, setelah mengetahui bahwa perempuan yang dikabarkan tengah dekat dengan laki-laki itu juga ikut menghilang dari tempat tinggalnya.

Padahal, Wanda sekarang sedang duduk termangu memandangi layar televisi bersama Pak Jamal yang tak henti-hentinya mengomentari artis yang menjadi sorotan akhir-akhir ini.

"Kasianlah dia itu, Buk Wanda. Tak kau tengok pun dia di rumah sakit? Aah, kalau aku jadi kau, kudatangi rumahnya. Kakak si Ari itu. Tapi kalok wartawan bilang dia ada di luar negeri, kek manalah kau mau masuk?"

Wanda yang duduk sebelah Pak Jamal hanya mengedikkan bahu. Jangankan berkunjung ke rumah Ardhito, setiap berpapasan dengan Ari saja, muridnya itu terlihat

Scanned by CamScanner

menghindar. Entah apa yang terjadi setelah kejadian di hotel itu, karena semua jadi terasa memburuk. Ardhito menghindarinya dan sekarang dia dikejar-kejar wartawan.

Jika saja Dinda tidak menelepon selagi Wanda di klinik menunggui Edel, mereka mungkin akan terus dicari oleh para pemburu berita. Satu hal yang membuat Wanda bersyukur memiliki Dinda dan Kalina. Tidak lama setelah tiba di klinik, keduanya langsung datang dan menawari Wanda dan Edel untuk tinggal bersama mereka.

Mengenai Edel, akhirnya gadis itu mau bercerita kalau selama ini kakaknya memanfaatkannya untuk mencari uang. Jika Edel gagal, kakaknya tak jarang menyiksanya. Dari pengakuan Edel, rambutnya yang dulu panjang terpaksa dipotong untuk dijual ketika tidak mampu lagi memberikan uang kepada sang kakak yang mobilitasnya jadi terbatas setelah mendonorkan ginjalnya pada Edel.

Edel menerima semua siksaan tersebut selama bertahun-tahun, termasuk menerima pekerjaan apa pun agar bisa mendapatkan uang. Selebihnya, Edel memilih menutup mulut, mengunci banyak rahasia dalam dirinya, bahkan di hadapan polisi yang memintainya keterangan. Dia bersaksi di kantor polisi, menyebut kalau yang dilakukan sang kakak kepadanya adalah sesuatu yang wajar.

Namun pihak Ardhito tidak tinggal diam. Edel boleh jadi melindungi kakaknya itu, tetapi pihak Ardhito melaporkannya hingga pria itu mendekam di penjara.

Untuk sementara, posisi Edel sekarang aman karena terhindar dari kejahatan sang kakak. Namun tidak dengan

Scanned by CamScanner

Wanda. Selama dua minggu ini, dia hanya menonton televisi, menekuri setiap informasi yang didapatnya dari berita selebriti mengenai sosok laki-laki yang telah menghilang dari kehidupannya. Awalnya, dia mengira Ardhito melakukan itu karena laki-laki itu tidak ingin Wanda terlibat. Wartawan akan mengejarnya, dan akan mengubah kehidupan Wanda. Sesuatu yang tidak diinginkannya. Namun kenyataannya, kepergian Ardhito karena laki-laki itu sudah tidak menginginkannya lagi.

Pesan terakhir mengenai informasi kemenangan Ari saja tidak dibaca Ardhito sampai sekarang, termasuk pesan-pesan khawatirnya setelah kejadian itu. Wanda mencoba menghubunginya lewat telepon, dan nihil. Ardhito benar-benar menghilang dari kehidupannya. Meninggalkan jejak luka yang mendalam di hati.

Semua akses untuk menghubungi Ardhito sepertinya tertutup. Dia pernah memeriksa alamat rumah Ari, berharap laki-laki itu ada di sana. Namun pihak sekuriti sana mengatakan Ardhito tidak tinggal di rumah orangtuanya. Membuat Wanda menyadari satu hal yang dikatakan oleh laki-laki itu pada pertemuan terakhir mereka.

"*Orang seperti kamu nggak akan bisa bersatu dengan artis besar seperti aku.*"

Satu kalimat yang kemudian membuatnya menahan nyeri dalam hati. Seseorang yang begitu bersemangat mengejarnya telah memutuskan untuk berhenti di saat Wanda sudah mulai bisa menerima.

Scanned by CamScanner

"Pak, kalo kata aku, ya. Neng Wanda ini baper." Dinda tengah berjalan santai mendekati Wanda dan Pak Jamal.

"Baper? Apa pulak itu, Bu Dinda? Semacam makanan model baru. Belum pernahnya aku dengar itu."

Dinda tertawa ngakak, tapi kemudian menutup mulutnya. "Mikirin dia yang telah pergi, Pak." Dinda mengangkat sebelah alis sambil mencomot jambu air bersalut bumbu yang dia bawa dari dapur sekolah.

Sudah jam pulang, tapi beberapa hari ini Wanda dan Dinda memilih pulang paling akhir. Menurut Dinda, setelah sekolah sepi, wartawan yang masih rajin menyambangi sekolah akan ikut pulang. Salah satu alasan juga kenapa Wanda masih menginap di rumah Dinda meskipun sudah dua minggu sejak kejadian tersebut.

"Bagas-mu itu sudah lama pergi, Buk Wanda. Sudah tiga bulan, kan? Jangan dipikirkan teruslah, kasihan kuburannya kau tangisi tiap menit."

Dinda langsung tersedak rujak, membuat Wanda tersenyum dan menjauhkan cangkirnya dari meja di hadapan mereka.

"Air, lo mau bikin gue mati, Mel!" Dinda berseru keras di antara batuknya.

Wajahnya sudah memerah saat Wanda malah memilih untuk mengabaikannya dan kembali menatap layar televisi. Wajah Ardhito yang sedang tersenyum terlihat, tapi bukan gambar terbaru. Wanda yakin sekali karena terakhir bertemu, rambut laki-laki itu dipotong pendek.

Scanned by CamScanner

"Aku mau balik ke kontrakan, Din," gumam Wanda begitu Pak Jamal meninggalkan mereka.

Dinda langsung melempar sisa jambu air ke piring kosong dan melotot histeris.

"Jangan gila deh, Jeng. Tuh wartawan masih betah nongkrongin rumah lo. Mau ambil resiko privasi lo keganggu?"

Sayangnya pikiran Wanda tidak sejalan dengan perkataan Dinda. Sudah terlalu lama dia menumpang di rumah sahabatnya itu. Padahal tidak ada satu pun dari wartawan itu yang pernah menemuinya. Lagi pula, di rumah dia bisa menghabiskan waktu merenung di kamar sambil memandangi foto Bagas, daripada terus memikirkan seseorang yang tidak ingin menemuinya lagi.

Wanda bangkit menuju mejanya, menukar sendal dengan pantofel dan menarik tasnya sebelum memutuskan keluar. Dinda yang tadinya masih asyik makan rujak segera bangkit dan mengejarnya

"Lo mau ke mana, Mel?"

Wanda menoleh sejenak. "Mau ke tempat Bagas, Din. Udah lama nggak ke sana. Mau ikut?"

"Bagas? Jam segini? Sore banget, nggak takut, lo?"

"Kalo dia muncul malah bagus. Gue bisa bilang mau ikut dia ke akhirat." Wanda tersenyum tipis, lalu melambaikan tangan dan berlalu begitu saja.

"Lo gila, Mel!" Dinda mengerang frsutrasi, kemudian merogoh ponsel di dalam saku. □

Scanned by CamScanner

18

KETAKUTAN Dinda terhadap sahabatnya menjadi kenyataan. Wanda tidak kembali ke rumahnya meski sudah magrib. Ketika dihubungi lewat telepon, Wanda mengatakan baru saja keluar dari kompleks permakaman sambil tertawa-tawa, membuat bulu kuduk Dinda meremang.

Hingga pagi menjelang, Wanda tidak juga muncul. Mereka baru bertemu setelah bel tanda jam istirahat berbunyi keesokan harinya. Saat itu Wanda masuk ke ruang guru dengan wajah amat berbeda dari biasanya. Termasuk satu benda yang sebelumnya sudah dilepas dari jari manisnya, kini dilihatnya kembali tersemat. Sebuah cincin tunangan dari Bagas.

Wanda menjadi orang yang sangat berbeda. Menjadi sering tersenyum dan menghabiskan banyak waktu duduk-duduk di bawah pohon angsana tempat dulu Bagas biasanya menungguinya untuk menjemput.

Selama satu minggu penuh Dinda mengamati perubahan sikap Wanda yang lebih suka nongkrong bersama sekumpulan murid di bawah pohon, daripada bersamanya dan Kalina. Setiap keduanya bertanya, Wanda hanya mengatakan dia rindu waktu-waktu yang pernah dia lewatkan bersama Bagas. Wanda mulai mereka ulang apa saja yang pernah mendiang Bagas lakukan.

Scanned by CamScanner

Wanda jadi jarang bicara dengan para guru dan lebih suka menghabiskan waktu dengan tugas luar, termasuk kemudian menjadi rajin dalam kegiatan MGMP dan beragam pertemuan yang selama ini selalu dihindarinya. Dia benar-benar bertingkah aneh dan memilih menolak menghabiskan waktu bersama sesama guru.

"Apa dia takut kalo kita maksa-maksa lagi kayak dulu?" tanya Kalina saat mereka melihat Wanda sedang nongkrong di bawah pohon ditemani beberapa murid laki-laki.

Dinda hanya bisa menggeleng, lalu menatap prihatin sahabatnya yang berubah.

WANDA merasa asing dengan dirinya yang sekarang. Setelah menghabiskan waktu merenung tanpa bisa tidur nyenyak selama bermalam-malam, dia tahu jawaban atas kegelisahannya hanyalah Bagas. Segera setelah kembali dari makam laki-laki itu, Wanda membuka pintu kamar lain di kontrakannya. Mulai membongkar semua kenangannya bersama Bagas. Foto pranikah adalah hal pertama yang membangkitkan senyum Wanda setelah berhari-hari. Dia mengelus wajah Bagas yang tersenyum dalam foto sambil mendendangkan lagu *"Don't Sleep Away"* milik Daniel Sahuleka berkali-kali. Tidak terhitung banyaknya gumaman maaf dari mulutnya saat dia menceritakan tentang Ardhito. Begitupun tentang penyesalannya karena berani mengkhianatinya dengan menyukai laki-laki selain dirinya. Hingga setelah sadar telah menghabiskan waktu satu jam

Scanned by CamScanner

dalam tangisan, dia memakai cincin tunangan pemberian Bagas dan itu membuat suasana hatinya sedikit baik.

Sesekali, saat melihat ponsel, nama Ardhito kerap kali muncul, membuat sesuatu yang setelah berbulan-bulan dia pendam kembali muncul. Rasa nyeri tak tertahankan hingga ingin sekali menangis. Bahkan setelah waktu berlalu, laki-laki itu tetap tidak membuka pesan darinya. Hingga satu masa, Wanda sadar, kalau Ardhito memang tidak menginginkannya. Dia akan melakukan hal diminta laki-laki itu di hari pertemuan mereka. Ya, Wanda akan melupakannya.

Tepat saat awal tahun pelajaran baru dimulai, akhirnya Wanda bisa menghapus nama Ardhito dari daftar kontak telepon dan memblokirnya. Saat kembali ke sekolah, tidak terlihat jejak sedikit pun di wajahnya kalau sebelum ini pernah ada seseorang bernama Ardhito dalam hidupnya.

WANDA memosting foto tangannya dan tangan Bagas di Instagram. *Caption* dalam foto tersebut membuat Dinda meringis ngeri.

AmelAjah Genggam tanganku jangan lepas lagi. Sayang kamu **@MahesaBagasP**

DewaHandaruii **@AmelAjah** itu tangan siapa?

AmelAjah **@DewaHandaruii** calon suami

DewaHandaruii **@AmelAjah** Bagas? Almarhum?

Scanned by CamScanner

Bahkan membaca komentar dari Dewa yang Dinda tahu pernah menjadi teman sekolah Wanda pun membuat dirinya bergidik. Dia sudah sangat tidak suka dengan apa yang sahabatnya itu lakukan. Namun belajar dari pengalaman, Wanda bukan tipe yang mudah dibujuk. Semakin keras kepala memaksa, semakin keras kepala juga dia menolak.

Jadi, di akhir pekan, Dinda sudah mewanti-wanti Wanda agar bergabung dengan dirinya dan Kalina untuk *hangout* bersama. Ketika Wanda memutuskan untuk mengangguk, Dinda menjadi orang yang paling bahagia. Minimal, tidak akan ada lagi seseorang yang suka melamun dan sibuk dengan halusinasinya mengenai tunangannya yang telah pergi.

Sayangnya, mengajak Wanda karaokean bukannya berefek positif. Di sana, dia memanfaatkan waktu dengan terus-terus memutar "Don't sleep away" seolah-olah Bagas berada di hadapannya. Dia bahkan tidak peduli protes yang keluar dari mulut Dinda dan Kalina yang memintanya untuk menyanyikan lagu Korea yang terkenal atau lagu Barat dengan penyanyi paling ngetop.

"Kalian aja nyanyi korea. Gue nggak ngerti," jawabnya pelan, lalu membiarkan Dinda menguasai mikrofon.

Wanda baru ikut bergabung setelah Kalina memutuskan untuk memutar lagu dangdut kesukaannya. Namun ketika di bagian refrein, bukannya bernyanyi dengan riang, Wanda malah menghabiskan sisa lagu dengan menangis terisak-isak.

Scanned by CamScanner

"Mel, udah dong. Kita mau seneng-seneng, kok lo malah nangis, Say." Kalina membelai lembut bahu Wanda yang naik turun. Sesekali, mata guru BK itu beradu dengan manik milik Dinda. Mereka seperti berbicara dalam diam. Sesuatu yang hanya merela berdua pahami, sementara Wanda tampak tidak peduli.

"Kami bikin lo sedih, ya? Kami minta maaf, Mel." Kali ini Dinda ambil suara dan segera dibalas gelengan.

"Rindu Bagas, Din."

Lagi-lagi nama Bagas disebut. Dinda nyaris saja berteriak dan meminta Wanda untuk melupakan laki-laki itu, tetapi dia tahu itu tidak akan membantu. Bukan Bagas yang berada dalam hati dan pikiran Wanda sekarang. Wanda sedang mengelabui dirinya sendiri selama berbulan-bulan.

Wanda yang sengaja duduk di antara para siswa itu bukan untuk mengenang Bagas, melainkan mendengar gadis-gadis itu berceloteh mengenai *single* baru milik Ardhito. Tidak jarang Dinda mendengar anak-anak itu bergosip ramai tentang apa saja yang laki-laki itu lakukan selama beberapa hari terakhir. Setidaknya, ketika bocah-bocah itu menyebutkan kata "Bang Ardhito", sinar mata Wanda yang semula redup menjadi cerah.

"Lo nggak rindu Bagas, Mel." Dinda berbisik, berusaha membuat Wanda sadar.

"Rindu, Din. Rindu banget. Gue mimpiin dia tiap malem. Dia nggak pernah absen datang nemuin gue. Dia juga rindu, kan?"

Scanned by CamScanner

Kalina menggigit bibir, berusaha tidak terpengaruh dan ikut menangis. Dia paling lemah hatinya di antara mereka bertiga. Mudah terharu dan mudah tersentuh. Melihat Wanda terisak saja sudah membuat matanya memerah. Andai Dinda tidak memelotot, bendungan air matanya sudah pasti jebol.

"Udah kirim doa?" Hanya itu yang bisa Kalina ucapkan saat menghindari konfrontasi mata dengan Dinda.

Wanda mengangguk pendek. "Udah. Tiap salat, tiap jam, nggak putus mendoakan dia. Rasanya nggak rela, kenapa harus gue yang mengalami hal kayak gini? Kenapa nggak orang lain aja? Gue udah jadi orang baik selama ini, gue nggak pernah nyakitin orang, gue cuma minta satu Bagas buat jadi pendamping seumur hidup, tapi kenapa dia diambil begitu cepat?"

Kalina memeluk Wanda yang tangisannya bertambah keras, berusaha membisikkan kata semangat. "Mel, lo mesti kuat."

Wanda menolak. Dengan cepat dia bicara saat giliran Dinda hendak buka suara.

"Yang gue sayang, semua udah pergi...."

Kalimat itu kemudian membuat Kalina dan Dinda saling pandang. Seperti sebelumnya, mereka hanya berbicara lewat mata. Wanda sudah melewati bagian terberat hari ini untuk mengungkapkan semua perasaannya. Cukuplah itu dulu dan mereka tidak akan memaksa lagi.

Ketika mereka keluar dari tempat karaoke, berniat untuk makan, dari arah atrium mal, terdengar hiruk

Scanned by CamScanner

pikuk yang memancing rasa penasaran. Meskipun Wanda tidak tertarik, Dinda dan Kalina yang penasaran menarik tangannya untuk ikut bergabung.

"Nggak ah, gue mau ke kamar mandi. *Make up* gue cemong-cemong gara-gara nangis tadi." Wanda memberontak, mencoba melepaskan tangan saat Dinda dan Kalina berjalan semakin cepat menuju pusat keramaian tersebut. Namun mereka tidak mengacuhkan.

Langkah ketiganya baru terhenti saat Wanda berada di tengah atrium dan menatap panggung dengan wajah terkejut. Tidak menyangka akan bertemu dengan seseorang yang selama berbulan-bulan tidak pernah menemuinya lagi.

Tidak hanya Wanda. Ardhito pun langsung bisa melihat seseorang yang terlihat berbeda dari orang-orang di sekitarnya. Sama-sama terpaku menatap satu sama lain.

Sayangnya, belum sempat Ardhito menyunggingkan senyum, Wanda sudah terlebih dulu melepaskan pegangan tangan Dinda dan meninggalkan atrium seakan-akan melihat hantu.

Ya. Dalam pikirannya sekarang, Ardhito hanyalah hantu karena sudah berbulan-bulan lamanya dia telah berhasil mengubur laki-laki itu dalam-dalam, persis seperti permintaannya.

SAAT memutuskan meninggalkan Dinda dan Kalina yang terus berteriak-teriak mencegahnya, Wanda tidak pernah berpikir kalau langkahnya akan seberat ini. Yang dia tahu adalah, dia tidak boleh bertemu lagi dengan Ardhito. Laki-

Scanned by CamScanner

laki itu tidak menginginkannya dan seketika alam bawah sadar Wanda memerintahkan kakinya untuk berlari sejauh mungkin. Tidak peduli kalau harus bertubrukan dengan banyak orang yang memenuhi mal hanya demi menemui Ardhito.

Laki-laki itu memang seorang artis besar yang dielu-elukan banyak orang. Wanda sadar soal itu. Dia menyaksikan tatapan banyak manusia yang memandangi laki-laki itu penuh kekaguman, bagaikan melihat dewa yang turun ke bumi untuk membagikan berkah.

Wanda tidak tahu sudah seberapa jauh dia berlari. Deru napasnya sudah berkejaran dengan langkah kakinya sendiri. Dia sudah berada jauh dari mana pun. Tidak dalam kompleks mal lagi, dan hanya sendirian. Entah arah mana yang sebelumnya dia ambil. Dia tidak ingin memedulikan apa pun kali ini. Termasuk getar pada ponsel yang dia yakin berasal dari Dinda atau Kalina.

Dia sudah terlalu banyak menangis hari ini. Bahkan, detik ini.

Maafin adek, Mas. Harusnya adek larang mas pergi jauh hari itu. Harusnya adek tetap pegang tangan Mas Bagas, jadi adek nggak perlu nangis kayak gini. Nggak perlu kehilangan kamu.

Wanda kembali terisak sambil terus menggumamkan kata maaf yang dia sendiri tidak tahu untuk apa. Apakah benar-benar untuk Bagas. Atau untuk Ardhito?

Lalu Wanda tertawa keras di antara tangisnya. Laki-laki itu tampak baik-baik saja. Lukanya pasti sudah sembuh. Dia sudah bisa tersenyum kepada para penggemarnya.

Scanned by CamScanner

Wanda tertawa lagi. Kembali menyalahkan diri kenapa dia harus mengalami hal seperti ini. Kenapa saat dia memutuskan untuk tetap setia pada Bagas, hatinya menolak. Dia benar-benar tidak tahu kenapa hatinya terus menyebut nama Bagas, padahal saat ini yang terekam di kepalanya adalah sosok Ardhito yang sedang tersenyum pada semua orang dari atas panggung.

Untunglah hari sudah gelap hingga dia yakin tidak akan ada orang yang repot-repot memandangi seorang perempuan frustrasi yang tengah terisak-isak. Saat dia memutuskan untuk berteriak, mengenyahkan semua hal yang berputar dalam kepalanya, satu tangan merengkuh tubuhnya dari belakang. Membuat Wanda yang masih terisak sambil menutup mulut langsung membelalak.

"Mesti banget kamu lari sejauh ini, Bu guru?"

Wanda tidak bisa bergerak saking kagetnya. Dia kenal dengan pemilik suara itu. Beberapa menit yang lalu, dia melihat wajahnya di atas panggung. Harusnya mereka tidak bertemu lagi. Laki-laki itu jijik jika Wanda dekat dengannya. Bagaimana jika ada yang melihat mereka?

Tapi sekuat apa pun Wanda berusaha berontak untuk melepaskan diri, rengkuhan tangan Ardhito membuatnya terperangkap.

"Sudah main kucing-kucingannya." Beberapa saat setelah mengatakan itu, pelukan Ardhito terlepas.

Dengan cepat, Wanda memalingkan muka, menolak menatap Ardhito.

Scanned by CamScanner

"Mel...," Ardhito mulai bicara setelah Wanda tetap teguh menoleh ke arah lain, bukan kepada dirinya. "Dinda bilang kamu sering nangis karena Bagas."

Wanda memutuskan untuk tidak menjawab hingga kemudian Ardhito menarik wajah Wanda sehingga mereka bertatapan.

Air mata Wanda luruh ketika matanya terpejam, menolak menatap Ardhito.

"Bagas atau bukan, saya rasa itu bukan urusan Anda." Wanda mendesis masih sambil menutup mata.

Ucapannya telah memancing tawa Ardhito. Meski begitu dia tidak peduli dan terus melanjutkan bicara sekalipun Wanda tidak ingin melihat wajahnya.

"Aku ngusir kamu waktu itu buat kebaikan kamu sendiri, Mel. Bukan karena aku nggak mau ada kamu di dekat aku."

Wanda membuka mata dan tanpa ragu menatap manik milik Ardhito penuh rasa penasaran. Ardhito pun membalasnya dengan seringai sambil menyeka air mata Wanda.

"Saat mereka tahu yang terluka adalah aku, hampir semua orang mengeluarkan ponsel dan memfoto kita, kamu mungkin nggak sadar."

Wanda tiba-tiba saja terkenang peristiwa beberapa bulan lalu. Dia ingat terlalu terkejut dan sibuk memperhatikan luka laki-laki di hadapannya dibandingkan memedulikan sekelilingnya.

Scanned by CamScanner

"Beberapa kali nyuruh kamu pergi dan mengurusi Edel daripada aku, tapi kamu keras kepala."

Wanda ingat itu. Namun, dia keras kepala dan nekat mengurusi Ardhito ketimbang Edel.

"Saat sudah banyak orang berkumpul, aku harus berusaha agar mereka tidak melibatkan kamu. Dan percayalah, bicara kasar seperti itu bukan mauku."

Wanda tidak percaya dengan pendengarannya sendiri. Jika benar tujuan Ardhito melindunginya, harusnya dia bisa bicara lebih lembut. Toh Wanda bukan orang bodoh. Lagi pula, jika benar laki-laki itu memang berniat menjaganya, kenapa tidak memberi tahu? Minimal membalas pesan yang berkali-kali Wanda kirim karena mengkhawatirkannya.

"Maaf kalau aku terlalu kasar. Semua itu buat keamanan kamu sendiri, Mel. Termasuk meminta Dinda agar mau menampung kamu pada awal-awal peristiwa itu. Itu semua aku yang minta."

Mestinya Wanda berlari saja saat Ardhito memeluknya tadi, bukan malah diam dan mendengarkan penjelasan laki-laki itu. Entah apa pun dalihnya, dia telah salah bicara kasar dan mengabaikan Wanda selama berbulan-bulan dalam kecemasan.

"Lepasin." Wanda mencoba berontak. Dia bergerak dengan gelisah hingga membuat Ardhito akhirnya melepaskan pelukan, satu hal yang membuat Wanda dengan cepat terkesiap.

"Aku lepaskan pelukan ini karena kamu yang minta. Termasuk juga dengan perasaanku sama kamu, yang

Scanned by CamScanner

kamu tau dengan persis seperti apa." Ardhito bicara sambil memasukkan kedua tangan dalam saku celana, menjaga diri agar tidak tergoda untuk memeluk Wanda. "Berbulan-bulan tanpa kamu rasanya buruk, Mel. Tapi cuma itu cara yang aku bisa lakukan agar tahu aku berarti di hati kamu, meskipun kenyataannya berkata lain. Bagas memang segalanya. Tidak ada satu senti pun tempat untuk aku di hati kamu walaupun aku yakin kamu tahu seperti apa perasaanku."

Satu tangan Ardhito terangkat, mulai menghapus air mata Wanda yang masih mengalir saat mereka bertatapan.

"Kamu jauh lebih menarik kalau tersenyum daripada nangis. Bikin aku teringat pertama kali kita ketemu, kamu tersenyum begitu cantik buat Ari. Adik aku yang kamu perlakukan lebih dari aku memperlakukan dia. Sampai olimpiade kemarin pun, kamu harus turun tangan merapikan baju dan keperluannya." Ardhito tersenyum tipis, berusaha mengalihkan rasa getir yang menumpuk di dada saat berusaha melanjutkan kalimat berikutnya.

"Aku cuma butuh satu kata dari kamu untuk menyuruh aku pergi dan aku akan pergi, Mel. Karena melihat kamu nangis bukan hal yang paling menyenangkan buat aku. Hal paling kacau kalau aku boleh jujur."

Wanda merasa kakinya bergetar saat tangan Ardhito mulai mengelus puncak kepalanya.

"Maaf aku sudah terlalu banyak buat kamu terluka. Maaf aku datang saat kamu berduka. Aku sampai kapan

Scanned by CamScanner

pun tidak akan bisa seperti Bagas yang kamu cintai sampai sekarang."

Wanda bisa melihat mata laki-laki itu memerah.

"Tolak aku, Mel dan aku akan berhenti berjuang buat kamu."

Entah kenapa, mendengar Ardhito meminta untuk melepaskannya membuat nyeri di dadanya semakin menjadi. Kali ini dia berusaha meredam tangisnya yang kian menjadi.

"Carilah lelaki yang baik buat menguliti ayam goreng kesukaan kamu. Dinda bilang, sudah lima bulan kamu nggak makan ayam goreng." Ardhito menggigit bibir saat melihat Wanda kembali terisak. Dia masih ingin mendekap, membisiki perempuan itu dengan kata-kata cinta, tapi dia tahu, barangkali Wanda tidak menginginkannya.

"Pertemuan kita tidak berjalan baik, jangan sampai berpisah pun seperti itu. Setidaknya, aku akan mengenang ini sampai kapan pun. Pernah ada ibu guru yang membuat aku berpikir dia adalah segalanya."

Wanda tidak tahan lagi. Dia tidak pernah menyangka satu detik kemudian tangan Ardhito terulur, menunggu membalas jabat tangannya untuk sebuah perpisahan.

Mungkin ini lebih baik. Mungkin perpisahan lebih baik untuk mereka.

"Bukan salah kamu, aku yang lancang berani masuk dan mengganggu kebahagiaan kamu."

Wanda tidak berani mengangkat kepala. Dia takut jika menatap Ardhito, dia akan lemah, sementara dari tadi dia

Scanned by CamScanner

terus menggumamkan nama Bagas tanpa henti dalam hati.

"Kapan pun kamu siap, aku menunggu." Tangan Ardhito masih terulur, berharap Wanda mau menjawab meskipun hasilnya akan membuatnya kecewa. Namun sejak dia tahu Wanda tidak berhenti menangis dan terus menyebut nama Bagas, dia sadar, tidak pernah benar-benar ada kesempatan untuknya. Barangkali sudah waktunya dia menyerah meski sebetulnya dia tak pernah rela.

"Mel, kamu berhak bahagia."

Saat kata bahagia kembali disebutkan, Wanda mengangkat kepala dan memberanikan diri menatap Ardhito yang memandanginya dengan mata memerah. Namun seulas senyum tipis terlihat di bibirnya, yang Wanda tahu butuh usaha keras untuk melakukannya. Mungkin ini yang terbaik, dan dia tidak akan memaksa lagi.

Wanda lalu memandangi tangan Ardhito yang masih terulur.

"Tidak apa-apa. Semua akan baik-baik saja." Laki-laki itu mencoba meyakinkan.

Entah kenapa, Wanda benci mendengar Ardhito mengucapkan semua kata itu, seolah setelah ini hidup akan berlangsung seperti biasa. Tidak tahukah laki-laki itu betapa kacaunya hidupnya selama lima bulan terakhir?

"Jangan terlalu sering menangis di makam Bagas. Kirim doa setiap kamu selesai salat, itu lebih baik."

Wanda ingin berteriak dengan keras, kenapa lagi-lagi laki-laki itu tahu kalau dia sering menangis di makam

Scanned by CamScanner

Bagas? Padahal dia sudah mengatakan ingin menyerah. Dasar penipu.

Dia tidak suka orang yang mengabaikannya selama berbulan-bulan. Membuatnya menghabiskan lebih banyak waktu bicara dengan Bagas tentang seseorang—

Dia benar-benar sudah gila. Namun, bila laki-laki itu pergi lagi, maka dia akan menjadi perempuan paling bodoh di dunia. Dia benar-benar sudah gila. Tapi dia akan makin gila kalau Ardhito meninggalkannya lagi.

"Jangan pergi...!"

Ardhito memejamkan mata, membiarkan dua bulir air matanya jatuh saat dia meraih Wanda ke dalam pelukan dan mencium puncak kepala perempuan itu berulang-ulang dengan segenap perasaan yang dia miliki.

"Kasih Amel waktu, Kak ... Bagas belum bisa pergi ... pelan-pelan ... tapi aku nggak sanggup Kakak tinggal lagi...." Wanda tidak bisa melanjutkan. Dadanya sesak, matanya sudah banjir air mata, hidungnya dipenuhi ingus dan suaranya sudah hilang entah ke mana. Rasanya begitu menyakitkan sekaligus menyenangkan. Namun, dia merindukan selama berbulan-bulan memeluknya dengan erat.

"Tidak apa-apa. Kita masih punya banyak waktu, dan aku akan siap menunggu, asal kamu minta aku terus berjuang buat kamu, Mel."

Isak tangis Wanda makin keras. Ardhito meraih wajah Wanda hingga mata mereka berserobok. Sementara tangan yang lain masih mendekap tubuh Wanda, laki-laki itu kembali mengusap air mata di wajahnya.

Scanned by CamScanner

"Jangan macem-macem!" Wanda memperingatkan ketika Ardhito mulai mendekatkan bibir.

Ardhito tertawa kencang, lalu kembali memeluknya amat erat seolah takut Wanda kembali kabur.

"Bilang dulu sama ayah, baru boleh sosor. Itu juga kalo diizinin jadi mantunya."

"Kamu nggak lagi mancing aku supaya ngelamar kamu kan, Mel?" Ardhito menggodanya.

Wanda tidak menjawab dan memilih menikmati dekapan hangat laki-laki yang selalu mampir dalam mimpinya. Dia menyadari kalau saat ini, Ardhito memiliki posisi yang sama di sebelah Bagas dalam hatinya. []

DigitalPublishing KG-2SC

Scanned by CamScanner

Epilog

SETELAH UNBK dan USBN, ada yang berbeda dari penampakan SMANSA JUARA. Tidak ada lagi hiruk pikuk muka stres para pelajar kelas dua belas yang kusut. Dua ujian itu, di samping ujian praktik yang tak kalah ribetnya, yang menjadi penentu kelulusan para siswa, telah mereka lewati. Tapi dalam acara perpisahan ini, semua orang berbahagia. Bukan hanya siswa yang berdandan maksimal, tetapi ibu dan bapak gurunya pun tidak mau kalah.

Sesi foto kelas menjadi bagian yang paling ditunggu selain sesi penyematan gordon tanda mereka sudah sah dilepas. Ketika semua sudah duduk dengan tenang, barulah kemudian para guru muncul di depan. Seluruh guru mata pelajaran akan berdiri diiringin alunan lagu Jasamu Guru.

Semua siswa senior berdiri dan menyongsong para guru mereka, berterima kasih atas segala hal yang mereka dapat selama tiga tahun. Beberapa siswa membawa bunga yang mereka sembunyikan di balik jas atau kain kebaya, kemudian diserahkan kepada guru kesayangan mereka. Bagian ini dipenuhi oleh isak tangis. Pak Jamal bahkan sudah banjir air mata saat intro lagu dimainkan.

Setengah mati Wanda menahan air mata saat satu per satu murid yang pernah dia ajar berkumpul menuju tempat

Scanned by CamScanner

duduknya. Dini datang dengan setangkai bunga mawar, lalu mencium tangan Wanda.

"Bunda sayang, makasih sudah ngajar Dini."

Wanda mengangguk. "Dini, sukses terus ya. Jangan banyak pacaran!"

Dini tertawa, lalu memeluk Wanda sebelum berlalu menuju Dinda yang berada di sebelahnya. Setelah itu giliran Yuni.

"Bundaaa ... makasih banyak buat semuanya. Doain Justin Bieber berpaling hatinya buat aku, Bunda."

Wanda langsung tertawa saat melihat ulah gadis konyol tersebut. Selagi berpelukan, Wanda lalu memperhatikan muridnya.

"Nggak melorot lagi kainnya? Udah gemukan kamu, Yun?"

Yuni yang terkekeh lalu berbisik, " Pake ganjelan busa, Bun."

Tawa Wanda kemudian meledak, hingga kemudian dia menghentikannya saat sosok Ari muncul.

"Bunda, Ari mau bilang makasih." Bocah yang kini memakai setelah jas meraih tangan Wanda dan menciumnya.

"Makasih doang?" Wanda mendelik selagi menarik hidung mancung bocah itu.

"Maaf juga. Udah dibilangin berkali-kali, kan. Itu gara-gara abang."

"Kurang kalo cuma maaf. Nanti anterin makan mi ayam Bang John."

Scanned by CamScanner

Ari dengan cepat mengangguk.

"Iya, makan mi ayam." Ari membalas. Saat dia hendak buka mulut, barisan di belakang mulai menginterupsi. "Ri, nggak puas lo di rumah ngobrol ama Bunda, di sekolah juga mau dikuasain sendirian."

Suara ribut protes itu kemudian terhenti saat Ari memilih mengalah dan meninggalkan Wanda yang langsung dihampiri Omar. Ketika Omar mencium tangan Wanda dan mengucapkan terima kasih, Wanda tersenyum lebar.

"Omar, selamat ya, diterima tes polisinya. Belajar baik-baik, kamu. Janji sama Ibu nanti ke sini lagi sudah jadi komandan."

Omar mengangguk dan memamerkan senyum, kemudian Edel muncul dengan kebaya biru khas Bali yang membuatnya tampak berbeda dari biasanya.

"Bunda." Edel mencium tangan Wanda, lalu memeluknya dengan erat.

"Makasih buat semuanya. Bunda sama om udah mau bantu Edel selama ini. Nggak bisa balas pake apa pun. Edel kayak punya papa-mama lagi."

"Nggak usah balas. Edel sekolah dengan baik, jadi apa pun yang Edel mau, itu sudah membalas semuanya."

Edel mengangguk tepat saat Wanda membantu menghapus air mata di wajah cantiknya yang dipoles *make up* sederhana. Ketika menyadari rombongan yang mengantre kebanyakan adalah siswanya saat berada di kelas sebelas, Wanda hanya bisa menggeleng. Ulah bocah-bocah itu

Scanned by CamScanner

bahkan tidak berhenti sampai di situ. Saat Wanda turun dari panggung, para alumni kelas XI.E sudah menunggu dan memintanya untuk berfoto bersama. Padahal nyaris satu tahun dia bukan wali kelas mereka, sedangkan mereka yang sekarang tidak lagi menjadi teman satu kelas anehnya malah berkumpul bersama dan meninggalkan teman-teman sekelas mereka sekarang.

"Bunda nyanyiii...!"

Suara koor mulai menggema, begitu juga panggilan pembawa acara yang tanpa ragu memanggil namanya dari atas panggung.

"Buk Wanda, majulah kau menyanyi. Pegang perutnya, hati-hati nanti lahir anakmu."

Lalu tawa menggema. Beberapa bulan ini dirinya selalu menjadi bahan lelucon para guru. Mulai dari Kalina, Dinda, sampai Ibu Yusfardiyah yang tidak percaya Wanda sudah menikah dengan Ardhito. Beberapa bulan lagi akan menjadi orangtua.

"Nyanyi ... nyanyi!"

Saat suasana makin panas, Wanda kemudian menoleh pada Ardhito yang menungguinya di bawah pohon angsana, tempat yang sama yang biasa digunakan Bagas untuk menunggu

"Disuruh nyanyi." Wanda memberi tahu Ardhito. Saat dia mengangguk, Wanda menoleh ke arah panggung dan mengulurkan tangannya.

Ardhito lalu bangkit dan menyongsong Wanda.

Scanned by CamScanner

"Nyanyi bareng, ya," pintanya dengan suara rendah, sementara orang-orang mulai bertepuk tangan saat mereka mulai berjalan menuju panggung.

"Mau bayar berapa kamu biar artis tenar macam aku mau ikut nyanyi di atas panggung sama-sama?" Ardhito menyeringai jail sambil memperhatikan langkah Wanda dengan hati-hati.

"Pake cinta, dong." Wanda tertawa saat menaiki panggung dan mulai melambai pada para penonton.

"Ee ... Bang Jono."

Ardhito menggeleng. Di mata orang lain, dia adalah idola semua orang. Di sekolah ini, idola semua siswa hanya satu orang, Wanda Camellia. Perempuan yang sama yang juga menjadi idola dalam hatinya sejak berbulan-bulan lalu. []

DigitalPublishing

Scanned by CamScanner

Tentang Penulis

Emak tiga anak dengan inisial X,Y,Z. Guru Bahasa Inggris di Diknas Pemkab Ogan Ilir yang suka membaca dan menonton segala hal yang berbau komedi romantis. Penggemar Marvell Cinematic Universe, mulai dari Captain America sampai si Black Widow yang fenomenal. Si gaptek kelas menengah, sering sakit kepala kalau harus menggunakan laptop dan komputer sehingga paling suka *browsing* lewat ponsel. Penggemar Pempek dan selalu baper kalau menonton tayangan termehek-mehek.

Suka nongkrong di Instagram dengan akun **@eriskahelmi** dan punya akun ofisial **@storykembangkembang16** serta mantengin forum gosip biar tahu gosip *jaman naw* yang bisa dijadikan bahan buat *update* bab baru di Wattpad.

Scanned by CamScanner

Miss Wanda

Menjadi seorang guru yang disenangi para murid serta tunangan pengusaha kaya dan tampan, nyaris membuat hidup Wanda sempurna. Namun mimpi buruk selalu datang tiba-tiba, mencuri segenap kebahagiaan yang dimiliki. Kecelakaan telah merenggut Bagas dari hidupnya, meninggalkan segenap kesedihan yang amat mendalam.

Ardhito sudah menaruh perhatian kepada Wanda sejak mereka bertemu pertama kali di sekolah. Namun dia mundur teratur sejak tahu bahwa Wanda milik Bagas, temannya. Ketika Bagas meninggal, dia memiliki celah untuk masuk ke hidup Wanda. Hanya sedikit, karena perempuan itu sama sekali tidak pernah melihat dirinya seperti cara orang-orang melihatnya, sebagai artis yang banyak dikagumi.

Apakah Wanda bisa bangkit dari keterpurukan dan menemukan kembali harapannya bersama Ardhito?

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37 Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218
Web Page: www.elexmedia.id

ROMANCE NOVELS 18+
719031274
Harga P. Jawa Rp. 80.000,-
9 786230 006142

Scanned by CamScanner